NEGERI
PARA
BEDEBAH
Tere Liye

NEGERI PARA BEDEBAH

NEGERI PARA BEDEBAH

Tere Liye

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

NEGERI PARA BEDEBAH
oleh Tere Liye

618172009

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain dan ilustrasi sampul oleh eMte

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Juli 2012

Cetakan kelima belas: April 2018

www.gpu.id

ISBN: 9789792285529
ISBN DIGITAL: 9786020383736

440 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Cerita ini adalah fiktif.
Apabila ada kesamaan nama tokoh, tempat, dan alur cerita,
itu hanyalah kebetulan belaka.

Daftar Isi

Episode 1
Krisis Dunia

PESAWAT berbadan besar yang kutumpangi melaju cepat meninggalkan London. Penerbangan ini nonstop menuju Singapura.

Gadis dengan rambut dikucir dan seperangkat *touchscreen* di tangan, berisi corat-coret daftar pertanyaan, tersenyum gugup di kursi berlapis kulit asli di sebelahku. Aku sedang tidak berselera untuk tersenyum, cukup menyeringai, menatapnya datar.

"Silakan," kataku.

"Maaf, wawancara ini sudah berkali-kali ditunda. Kami sudah berusaha menyesuaikan jadwal. Tapi begitulah, tidak mudah mengejar kesibukan Anda." Dia sedikit percaya diri tampaknya. Senyumnya lebih baik.

Aku mengangguk. Aku tahu, tidak perlu dijelaskan. Janji pertama bertemu di Jakarta kemarin pagi batal karena aku sudah berangkat menghadiri konferensi. Editor senior majalah mingguan itu spesial meneleponku, minta maaf, bilang wawancara ini

amat penting, waktunya mendesak, pembaca setia mereka ingin tahu bagaimana cara terbaik menyikapi turbulensi ekonomi dunia saat ini. Apa pun akan mereka lakukan untuk mendapatkan materi wawancara, termasuk menyusulku ke London.

Baiklah, aku memberikan waktu satu jam selepas konferensi. Lagi-lagi wartawan mereka datang terlambat di gedung konferensi, dan aku sudah menumpang taksi bergegas menuju bandara.

Editor itu kembali terburu-buru menelepon, bilang mereka sudah berusaha mengirimkan wartawan terbaik mengejarku ke Eropa, tetapi jadwalku terlalu padat untuk diikuti. Sambil tertawa, dia bergurau, "Kau tahu, Thom. Bahkan jadwalmu lebih padat dibanding presiden."

Demi sopan santun aku ikut tertawa, lantas berkata pendek, "Kita lakukan saja sekarang di atas langit atau lupakan sama sekali."

"Seperti yang mungkin sudah disebutkan dalam e-mail, ini akan menjadi judul di halaman depan." Gadis dengan blus putih dan rok hitam konservatif selutut itu masih melanjutkan dengan kalimat pembukanya. "Anda tahu, terus terang saya sedikit gugup. Bukan untuk wawancaranya, tapi karena saya begitu antusias. Ya Tuhan, saya baru pertama kali menumpang pesawat besar. Ini mengagumkan. Lebih besar dibandingkan foto-foto rilis pertamanya. Berapa ukurannya? Paling besar di dunia? Tiga kali pesawat biasa. Dan saya menumpang di kelas eksekutif. Teman-teman wartawan pasti iri kalau tahu redaksi kami menghabiskan banyak uang untuk membelikan selembar tiket agar saya satu pesawat dengan Anda."

Aku menganggguk, lebih asyik mengamati penampilan "warta-

wan terbaik" di sebelahku itu. Aku bergumam, semoga isi kepalanya secantik penampilannya. Gadis itu lebih cocok menjadi pembawa acara di layar televisi dibandingkan kuli tinta, bergenit ria dengan dandanan dan kalimat, padahal kosong. Apa tadi kualifikasinya? Lulusan terbaik sekolah bisnis? Ada ribuan orang yang memiliki predikat itu—aku bahkan punya dua.

"Sejak kapan kau menjadi wartawan?"

Senyum riang gadis itu terlipat, meski ekspresi wajah terbaiknya tetap menggantung.

"Saya?"

"Ya, sejak kapan kau menjadi wartawan?"

"Dua tahun," dia menjawab ragu-ragu.

"Berapa usiamu sekarang?"

"Usia? Eh, dua puluh lima."

"Ada berapa wartawan di kantormu?"

"Eh?"

"Ya, anggap saja aku yang sedang mewawancaraimu." Aku menatapnya tipis, mengabaikan pramugari yang penuh sopan santun berlalu-lalang menawarkan kaviar serta anggur terbaik.

"Hampir tiga puluh."

"Menarik." Aku menjentikkan telunjuk. "Dari tiga puluh wartawan di kantor *review* ekonomi mingguan yang mengklaim terbesar di Asia Tenggara, pemimpin redaksi kalian ternyata memutuskan mengirimkan juniornya yang berusia dua puluh lima dan baru bekerja dua tahun, melakukan wawancara yang katanya paling penting, topik paling aktual, yang judulnya akan diletakkan di halaman depan edisi *breaking news*. Amat menarik, bukan?"

Wajah gadis itu memerah. Sepertinya aku berhasil me-

nyinggung harga dirinya. Dia terdiam sejenak, meremas jemari, napasnya tersengal. Boleh jadi, kalau tidak sedang di pesawat, dia sudah bergegas meninggalkanku, melupakan wawancara sialan ini. Boleh jadi pula, kalau aku bukan narasumbernya, bukan siapa-siapa, aku pasti sudah dilemparnya dengan iPad atau sepatu. Dia sepertinya belum pernah dipermalukan seperti ini.

Aku mengembangkan senyum, santai melambaikan tangan. "Tentu saja aku begurau. Kau pastilah yang terbaik. Lagi pula, aku hanya ingin membuktikan, apakah dugaanku saat bertemu di atas pesawat ini benar, ternyata kau memang jauh lebih cantik saat marah. Namamu Julia, bukan? Mari kita mulai wawancaranya."

***

Aku tidak terlalu suka bicara di depan ratusan orang—yang satu pun tidak kukenal. Berada di tengah pakar, akademisi, penerima hadiah nobel ekonomi, birokrat, atau apalah yang mentereng menyebut latar belakang masing-masing, mulai dari kartu nama hingga basa-basi moderator memperkenalkan, sebenarnya membuatku muak.

Ruangan dipenuhi praktisi keuangan dunia. Pialang, petinggi sekuritas, direktur perusahaan raksasa, CFO, CEO, dan berbagai strata manajerial kunci. Mereka sejatinya adalah serigala berbalut jas, dasi mahal, sepatu mengilat tidak tersentuh debu, dan diantar dengan mobil mewah yang harganya ratusan kali gaji karyawan hierarki terendah mereka. Penuh semangat bicara tentang regulasi, tata kelola yang baik, tetapi mereka sendiri tidak mau diatur dan dikendalikan. Sepakat tentang penyelamatan dan

bantuan global, tetapi mereka sibuk mengais keuntungan di tengah situasi kacau-balau.

Hanya satu alasan kenapa aku menghadiri konferensi ini, meluangkan satu jam menjadi pembicara: bayarannya mahal. Alasan paling masuk akal bagi seluruh umat manusia.

"Si Om Teroris ini—maaf, saya bosan menyebutnya dengan krisis ekonomi global, *subprime mortgage*, atau apalah nama binatang itu, terlalu panjang dan mual mendengarnya—setiap hari ada di televisi, koran, radio, internet, bahkan sopir taksi tidak ketinggalan. Saya akan menyebutnya dengan Om Teroris saja. Ada yang keberatan?" Aku memulai sesi pagi dengan santai, bertopang dagu.

Peserta konferensi antarbangsa tertawa.

"Ya, ya, saya tahu di pojok sana keberatan." Aku pura-pura memasang wajah serius. "Tetapi di dunia dengan sistem ekonomi saling bertaut, tidak ada batas pasar modal dan pasar uang, krisis seperti ini lebih menakutkan dibanding teror dari ekstrem kanan atau ekstrem kiri. Kita tidak pernah melihat indeks saham terjun bebas seperti hari ini ketika dulu menara WTC dihancurkan, bukan? Bahkan indeks tidak berkedut ketika kapal selam nuklir Soviet memasuki perairan Amerika di era perang dingin. Hari ini, semua orang panik, satu per satu seperti anak kecil menunggu jatah permen, perusahaan raksasa mendaftar perlindungan kebangkrutan, dan harga surat berharga menjadi sampah, tidak lebih dari harga selembar kertas folio kosong."

Aku ekspresif menjentik selembar kertas, membiarkannya jatuh dari atas meja.

"Orang-orang kehilangan dana pensiun, jaminan kesehatan, tabungan puluhan tahun, dan rencana pendidikan. Kita amat

tahu, untuk orang-orang seperti kita, inilah teror sebenarnya. Rasa cemas atas masa depan. Detak jantung mengeras setiap kali melihat tukikan grafik harga, potensi kehilangan kekayaan, tidak bisa tidur, bahkan satu-dua eksekutif puncak memilih bunuh diri."

Peserta konferensi antarbangsa takzim mendengarkan. Aku diam sebentar, meraih gelas air mineral, senang memperhatikan wajah-wajah menunggu mereka.

"Sayangnya," aku meremas rambutku, menghela napas, "Om Teroris yang satu ini tidak bisa ditusuk dengan pisau. Presiden kalian, maksud saya presiden di meja pojok sana, bisa dengan mudah mengirim ribuan tentara, pesawat tempur, tank, bahkan kapal induk untuk memburu satu orang teroris. Khotbah tentang *preventive strike* memberikan rasa aman bagi segenap rakyat, mencegah teror meluas. Sial, Om Teroris yang satu ini bahkan tidak bisa dipegang batang lehernya.

"Bukan karena dia tidak bisa dilihat, tentu saja muasal kekacauan pasar modal dan pasar uang kita amat terlihat, tidak susah mengurai benang kusutnya. Kita tidak bisa menusuknya, karena kalau itu dilakukan, kita semua di sinilah yang pertama kali tertikam. Kitalah yang terlalu serakah dan kreatif menciptakan pola transaksi keuangan, membiarkan bahkan membuat nilai aset menggelembung tidak terkendali, mengabaikan risiko sebesar Gunung Everest di depan hidung. Peduli setan? Sepanjang bonus tahunan terus membubung dan semua fasilitas—pesawat jet perusahaan, hotel terbaik, liburan berkelas—tetap ada. Temuan audit pun dibungkus sebaik mungkin. Peringatan awal dianggap angin lalu. Mulailah kita terbiasa mematut informasi, memabrikkan kemasan, melupakan bahwa itu semua ada

batasnya. Ketika nilai surat berharga semakin lama semakin menggelembung, harga selembar kertas bisa setara berkilo-kilo emas, padahal sejatinya dia tetap selembar kertas."

Boom! Aku mengetuk mikrofon dengan jari—membuat hadirin sedikit tersentak kaget. "Semua meledak, ekonomi dunia remuk, krisis ekonomi global pecah, dalam sekejap menjalar ke mana-mana. Bursa New York tumbang, memangkas kapitalisasi dunia miliaran dolar, disusul London, Frankfurt, Amsterdam, Paris. Dan hanya butuh sedetik berita mengerikan itu tiba di Bangkok, Singapura, Jakarta, Dubai, Sao Paolo, Sidney, bahkan Johannesburg. Semua orang panik, kontrak *future* harga minyak dan komoditas turun, perdagangan dunia terkulai, perekonomian melambat, banyak negara menyatakan resesi. Bahkan ada yang bergegas menyatakan bangkrut, meminta pertolongan.

"Hari ini kita sibuk berdiskusi sana-sini, menganalisis, berandai-andai: andai itu tidak dilakukan, andai ada regulasi yang mengatur; tetapi lebih banyak yang berandai-andai: andai lebih dulu menjual lantas memasang transaksi *short-selling,* andai uang tunai di tangan siap sedia, andai dalam posisi transaksi sebaliknya. Itu akan jadi berkah tidak terkira, berpesta pora di tengah kerugian massal."

"Tuan, maaf saya menyela." Seorang peserta konferensi berkata tidak sabaran, dengan bahasa Inggris sengau khas Asia Timur, membuat seisi ruangan menoleh padanya.

"Sesi tanya-jawab tersedia di lima belas menit terakhir." Bergegas moderator, salah seorang profesor sekolah bisnis ternama, mengingatkan.

"Tidak mengapa. Silakan." Aku tidak keberatan, mengangguk.

"Eh?" Moderator itu menatapku.

"Terima kasih." Peserta itu berdeham, dasinya miring, rambutnya tidak rapi, pasti sedang pusing dengan banyak hal. "Saya pikir, kami tidak akan menghabiskan waktu untuk mendengar lagi cerita seperti sesi akademis dan birokrat sehari penuh sebelumnya. Jauh-jauh kami datang hanya untuk mendengar teori-teori. Kami lelah. Kami butuh keputusan cepat dan tepat. Tuan, Anda dipuji banyak media sebagai salah satu penasihat keuangan terbaik. Begini sajalah, sejak krisis ini terjadi, *frankly speaking,* perusahaan kami sudah limbung kiri-kanan, melaporkan kerugian yang menghabiskan saldo laba dua puluh tahun, posisi kas negatif, dan klaim pembayaran nasabah hanya menunggu waktu. Apa yang harus kami lakukan? Atau tepatnya, apa yang eksekutif puncak perusahaan bernasib sama seperti kami harus lakukan? Menunggu vonis kematian?"

Gumaman setuju terdengar dari banyak meja.

Aku tertawa kecil, menyikut moderator di sebelah. "Nah, akhirnya bisa dimengerti kenapa aku dibayar mahal sekali untuk menjadi pembicara dalam konferensi ini. Kalian ternyata meminta nasihat keuangan secara gratis. John, jangan lupa kau bantu kirimkan tagihan ke seluruh peserta."

Peserta konferensi antarbangsa tertawa.

Aku mengusap wajah, menunggu ruangan kembali hening, lantas berkata perlahan, "Kunci solusinya hanya tiga kata: rekayasa, rekayasa, dan rekayasa. Itu saja. Sejak zaman Firaun, sejak zaman Xerxes dari Persia, hanya itu solusi menghadapi krisis ekonomi besar. Termasuk bagaimana menyelamatkan uang kalian yang telanjur terbenam di perusahaan terancam bangkrut."

Episode 2

Nol Koma Dua Persen Penduduk Bumi

PESAWAT berbadan besar melaju cepat meninggalkan London. Sekarang kami berada sepelemparan batu di atas wilayah penerbangan Myanmar. Penerbangan nonstop ini menuju Singapura.

Aku tertawa kecil.

"Apa pertanyaanmu tadi? Kau bergurau. Aku konsultan keuangan profesional, aku tidak peduli dengan kemiskinan. Yang aku cemaskan justru sebaliknya, kekayaan, ketika dunia dikuasai segelintir orang, nol koma dua persen, orang-orang yang terlalu kaya."

Kami sudah menghabiskan anggur gelas pertama. Pramugari yang selalu tersenyum itu baru saja lewat (lagi), menawarkan gelas kedua. Aku menggeleng. Selepas mendarat di Singapura, penerbangan lanjutan menuju Jakarta sudah menunggu. Aku harus bergegas menuju lokasi klub tinju. Aku punya pertandingan penting malam ini.

"Bisa dijelaskan lebih detail?" Gadis dengan predikat "wartawan terbaik" di sebelahku bertanya.

"Ya, kaubayangkan, ketika satu kota dipenuhi orang miskin, kejahatan yang terjadi hanya level rendah, perampokan, mabuk-mabukan, atau tawuran. Kaum proletar seperti ini mudah diatasi, tidak sistematis dan jelas tidak memiliki visi-misi, tinggal digertak, beres. Bayangkan ketika kota dipenuhi orang yang terlalu kaya, dan terus rakus menelan sumber daya di sekitarnya. Mereka sistematis, bisa membayar siapa saja untuk menjadi kepanjangan tangan, tidak takut dengan apa pun. Sungguh tidak ada yang bisa menghentikan mereka selain sistem itu sendiri yang merusak mereka."

Dahi gadis di sebelahku terlipat, belum mengerti juga.

"Kau tidak mengerti ilmu ekonomi?" Aku menyeringai.

Gadis itu tidak setersinggung sebelumnya. "Maksud saya, tidak semua pembaca kami memiliki kompetensi pengetahuan ekonomi. Ilustrasi lebih sederhana akan membantu mereka."

"Baiklah. Coba kita misalkan dunia ini hanya sebesar kota. Ada seribu penduduk di dalamnya. Sebagian menjadi petani, perajin, peternak, tukang, sebagian lainnya menjadi pedagang, tentara, serta semua profesi dan mata pencarian hidup yang kita kenal. Katakanlah berabad-abad mereka hanya mengenal barter, ikan ditukar gandum, jasa cukur rambut ditukar perbaikan atap rumah, atau seporsi masakan lezat dibarter dengan jahitan baju. Hingga salah seorang genius—kita sebut saja Mister Smith—menemukan uang. Kehidupan primitif mereka dengan segera berubah drastis, perekonomian kota kecil itu bergerak maju. Transaksi lebih mudah dilakukan, itu fase pertama muasal kegilaan ini.

"Sejak uang ditemukan, berbagai teknologi juga ditemukan. Era industri datang. Sumber minyak, emas, batubara, timah, dan

besi dekat kota mulai ditambang. Tenaga kerja semakin produktif, perhitungan efisiensi produksi dikenal, dan tuntutan atas kemudahan transaksi keuangan meningkat. Mister Smith kembali datang dengan ide mendirikan bank, membuat seluruh penduduk kota terpesona. Benar sekali, mereka butuh modal untuk membuat perekonomian melesat lebih hebat. Tetapi mereka ragu-ragu, siapa yang akan percaya dengan selembar kertas? Mister Smith melambaikan tangan. Tenang saja, bank akan mencetak setiap lembar uang dengan jaminan cadangan emas. Seratus dolar dijamin satu gram emas. Jadi, uang tersebut dijamin aman. Ada nilai pelindungnya di bank, dan semua orang harus menerima transaksi dengan uang. Penduduk kota semakin kagum. Luar biasa, itu ide yang brilian.

"Maka, bank mulai mencetak uang dengan jaminan cadangan emas. Sebagai pemanis, Mister Smith menjanjikan bunga untuk setiap orang yang bersedia menyimpan uang di bank. Mulailah, orang kaya berbondong-bondong meletakkan uang, sedangkan yang membutuhkan uang untuk modal usaha juga datang ke bank dengan janji membayar cicilan ditambah bunga. Kau tahu, salah satu penemuan klasik Mister Smith yang menjadi dasar ilmu ekonomi modern adalah bunga."

Aku berhenti sejenak, mengangguk kepada pilot pesawat yang keluar dari kabin, ramah menyapa penumpang, lantas tertawa kecil, bergurau pada salah satu anak kecil di seberangku yang cemas kenapa pilot meninggalkan kokpit. "Tenang, Nak, pesawat ini memiliki sistem otomatis andal."

"Nah, dengan adanya uang dan bank, akumulasi kekayaan mulai terjadi. Pada tahun nol, total uang beredar hanya seratus dolar, katakanlah begitu. Pada tahun kesepuluh, total uang

beredar di kota melesat menjadi satu miliar dolar. Bagaimana bisa? Karena begitulah sistem perekonomian baru bekerja, begitu canggih melipatgandakan kekayaan. Kauletakkan uang seratus dolar di bank yang dijamin setara satu gram emas, lantas uang itu dipinjam orang kedua, si tukang jahit. Orang kedua ini menggunakannya untuk membeli mesin jahit terbaru pada orang ketiga, si pembuat mesin. Si pembuat mesin punya uang seratus dolar sekarang, hasil menjual mesin. Dia bawa uang itu ke bank lagi, ditabung. Jadi berapa uang dalam catatan bank? Dua ratus dolar.

"Bank lantas meminjamkan uang itu kepada orang keempat, si nelayan. Si nelayan membelanjakannya untuk membeli kapal terbaru pada orang kelima, si pembuat kapal. Orang kelima membawa uang seratus dolar itu ke bank, menabungkannya. Begitu terus siklus perbankan yang canggih.

"Jadi, berapa uang seratus dolar itu sekarang dalam catatan bank? Tiga ratus dolar? Kau keliru. Uang itu tumbuh menjadi tidak terhingga, karena semakin banyak yang terlibat dalam mekanisme simpan-pinjam itu. Tanpa regulasi bank harus menyisihkan sekian persen sebagai cadangan, efek pengalinya berjuta-juta tidak terhingga. Padahal, *come on*, berapa sejatinya nilai uang yang dijamin cadangan emas? Ya, hanya seratus dolar, lantas bagaimana ribuan dolar lainnya? Itu hanya ada di kertas. Benar-benar ada di kertas, dalam catatan bank, dalam catatan kekayaan masing-masing.

"Perekonomian kota tumbuh tidak terbilang. Semua sektor produktif berlomba-lomba melaporkan keuntungan transaksi. Situasi berjalan aman-aman saja hingga puluhan tahun. Pada tahun kesepuluh, uang beredar di seluruh kota menjadi satu

miliar dolar, dan situasinya mulai rumit, hanya segelintir orang yang menguasai uang-uang. Mereka adalah penduduk superkaya, yang terus rakus menambah nominal angka kekayaan mereka. Tidak pernah puas.

"Katakanlah, pada tahun itu ada seribu penduduk kota yang meminjam uang untuk membeli rumah, kita sebut saja 'kredit rumah'. Uang pinjaman dari bank dibayarkan kepada tukang-tukang untuk membuat rumah, dan tukang-tukang ternyata tidak menabung uang itu ke bank, melainkan dibelanjakan keperluan sehari-hari. Bank yang dikuasai segelintir orang kaya berpikir keras, kalau begini caranya, lambat sekali mereka bisa menambah kekayaan, uang itu tidak segera balik ke pundi-pundi bank, tidak ada uang yang bisa diputar lagi, lagi, dan lagi. Tanpa uang, sistem bunga tidak bekerja, kekayaan mereka melambat. Mister Smith datang dengan ide lebih cemerlang. Dia ciptakan binatang yang disebut *securitization*. Bagaimana caranya? Seluruh *kredit rumah* itu, jumlahnya ada seribu lembar surat perjanjian kredit, dikumpulkan saja jadi satu, lantas dianggap seperti produk, macam seribu potong tempe atau seribu ekor kambing, lantas dijual ke pemilik uang, penduduk superkaya lainnya, dengan imbalan bunga sekian persen yang dibayarkan setiap bulan plus cicilan. Tidak ada yang tertarik? Gampang, tinggal naikkan bunganya, tambahkan bumbu-bumbu janji semua aman, semua dijamin. Kalau ada masalah, rumah-rumah itu bisa jadi jaminan.

"Ide cerdas! Tentu itu brilian. Bank yang tadinya kekurangan uang, dengan cepat kembali punya uang. Banyak malah. Mereka tidak hanya sebagai pemberi pinjaman, tetapi sekarang sekaligus sebagai 'nasabah' bagi pembeli aset *securitization* tadi. Ide itu

berhasil tidak terkira. Dengan uang hasil menjual seribu surat perjanjian kredit, bank leluasa mengucurkan kredit berikutnya ke penduduk kota. Bank menerima pembayaran dari nasabah setiap bulan. Uang itu dipergunakan untuk membayar pemegang aset *securitization*. Semua terkontrol, semua baik-baik saja, hingga tanpa disadari aset yang pada dasarnya hanyalah selembar kertas itu menggelembung tidak terkira.

"Harga properti melesat naik, harga komoditas tidak terkendali. Karena juga bermunculan derivatif transaksi keuangan lainnya, Mister Smith menciptakan transaksi *future*: minyak bumi atau gandum yang dibutuhkan enam bulan lagi bisa dibeli sekarang, lantas uangnya bisa diputar ke mana-mana, menjadi berkali lipat. Dan *boom*! Ribuan kredit perumahan tiba-tiba macet total, orang mulai berpikir harga-harga sudah tidak rasional. Harga komoditas jatuh bagai *roller coaster*, dan mulailah kekacauan merambat ke mana-mana.

"Bank tidak bisa menagih kredit ke penduduk kota, sedangkan pemilik aset *securitization* sudah mulai menagih. Panik, penduduk kota panik, si pembuat perahu, si pembuat mesin bergegas ingin mengambil uang di bank, padahal uang itu sudah dipinjamkan ke tukang jahit dan nelayan. Tidak ada uang di bank, hanya catatan pinjam-meminjam. Jaminan emas? Orang lupa bahwa itu hanya untuk seratus dolar pertama. Posisi bank terjepit, atas-bawah. Tidak perlu seorang genius untuk menyimpulkan hanya soal waktu seluruh surat berharga terjun bebas, tidak ada lagi harganya. Krisis aset *securitization* ini merambat ke mana-mana.

"Itulah yang terjadi di kota kecil tadi. Nah, itulah yang terjadi di dunia saat ini. Sama persis. Krisis dunia akibat kredit pe-

rumahan. Masalahnya, di dunia yang sebenarnya, nilai akumulasi uang ratusan tahun sejak ditemukan, jumlahnya triliunan dolar, tidak terbayangkan. Kau tahu, Julia, berapa total utang negara kita? Hanya seratus dua puluh miliar dolar, kecil sekali dibandingkan akumulasi uang dunia yang berjuta kali lipat, hanya nol koma nol nol. Uang-uang itu hanya dimiliki nol koma dua persen penduduk bumi, yang terus rakus menelan sumber daya. Uang itu butuh tempat bernaung. Mereka sudah punya mobil, rumah, berlian, pesawat pribadi, dan pulau pribadi. Mereka juga sudah membeli hutan jutaan hektar di Afrika, Asia, dan Amerika Selatan. Karena itu, mereka ciptakanlah berbagai produk keuangan untuk menampungnya. Tidak puas mendapatkan lima persen bunga bank, mereka menyerbu ke obligasi dan saham. Tidak puas juga, mereka menyerbu ke komoditas dan transaksi derivatif yang semakin rumit. Uang itu seperti ratu lebah yang beranak setiap hari, terus tumbuh, serakah. Uang itu butuh tempat untuk berkembang biak, persis seperti mutasi genetik tidak terkendali.

"Padahal kita lupa, semua hanya kertas, bukan? Secara riil, kekayaan dunia tidak berubah sejak uang pertama kali ditemukan. Jumlah cadangan emas yang menjamin uang hanya itu-itu saja. Kau tadi bertanya apa? Julia, aku tidak peduli kemiskinan, peduli setan, karena daya rusaknya itu-itu saja, busung lapar, kurang gizi. Tetapi kekayaan, daya rusaknya mengerikan. Bahkan uang yang berlimpah itu membuat orang tidak peduli wabah, kelaparan, perusakan alam, dan tragedi kemanusiaan lainnya.

"Kau pernah kuliah ekonomi, bukan?" Aku diam sejenak, menatap wajah gadis di depanku yang matanya membulat, masih mengunyah kalimatku. "Aku pernah, lima belas tahun lalu. Salah

satu dosenku adalah profesor penerima nobel ekonomi. Kau bisa membayangkan, mahasiswa model apa aku di kelas. Aku pernah bicara tentang hipotesis bodoh padanya, andaikata dunia ini tetap menggunakan barter, andaikata dunia ini tidak pernah mengenal uang dan bunga, dunia boleh jadi akan jauh lebih adil dan makmur. Profesorku tertawa. 'Thomas, bagi pialang, pengelola danareksa, eksekutif puncak, orang-orang pintar, bagi kalian mahasiswa sekolah bisnis terbaik dunia, kalian pasti akan lebih bersyukur karena uang dan bunga pernah ditemukan.' Kami berdebat, sia-sia. Profesor itu ringan melambaikan tangan, 'Kau lupa petuah bijak bapak ekonomi modern, pasar memiliki "tangan tuhan", Thomas. Dia akan selalu membuat keseimbangan, bahkan meski harus meledakkan keseimbangan sebelumnya. Jadi jangan pernah menulis macam-macam di kertas ujian, atau kau tidak lulus di kelasku.' Nasihat yang bagus. Sejak saat itu aku tidak peduli omong kosong kemiskinan, Julia."

"Apakah Anda seorang sosialis?" Gadis di sebelahku akhirnya berkomentar setelah terdiam sejenak.

"Apa aku terlihat seperti sosialis, Julia?" Aku tertawa, menunjuk sepatu mengilat yang kukenakan.

Gadis itu tidak menggeleng, apalagi mengangguk. Dia balas menatapku datar. "Lantas apa peduli Anda dengan jahatnya kekayaan? Bukankah Anda sendiri hidup dari orang-orang itu? Konsultan keuangan dengan bayaran tinggi? Atau Anda jangan-jangan tipikal orang berpendidikan tinggi, pintar, kaya, memiliki pengaruh, tetapi juga sekaligus paradoks dan memiliki kepribadian ganda?"

Aku menatap mata hitamnya. Nah, sekarang rasa percaya diri dan harga diri gadis ini sudah sempurna kembali. Dia sepertinya

siap berdebat banyak hal di luar daftar pertanyaan. Sayangnya aku tidak berselera, aku harus beristirahat sejenak di atas pesawat besar ini sebelum mendarat. Jadwal pertarungan penting-ku menunggu. Aku rileks melambaikan tangan. "Jika kau tertarik, kita diskusikan hal itu di lain kesempatan, Julia, mungkin makan malam yang nyaman. Tetapi kita lihat dulu akan seperti apa hasil wawancara ini di majalah kalian. Semoga kemampuan menulismu se-*kinyis* penampilanmu sekarang. Selamat malam."

Gadis itu tidak dapat menahan ekspresi geregetan, kesal. Boleh jadi kalau tidak sedang di kelas eksekutif penerbangan maskapai internasional, dengan pilot masih asyik beramah-tamah menyapa penumpang, dia akan menampar pipiku.

Episode 3
Klub Petarung

"KAU gila! Hampir sebagian dari kita memang datang ke klub masih dengan pakaian rapi dan dasi langsung dari tempat kerja, tapi tidak ada yang datang kemari dengan tas bagasi, langsung dari London." Theo, teman dekatku, orang yang pertama kali mengenalkanku dengan klub, menyergah.

"Aku tidak punya pilihan, Theo. Jadwal konferensi itu sudah disusun sejak sebulan lalu, juga jadwal sialan ini. Aku harus menunaikan keduanya sekaligus." Aku melepas kemeja dengan cepat, menarik sembarang kaus lengan pendek dari koper yang kubawa sejak keluar dari hotel konferensi.

"Kau sudah istirahat? Di pesawat misalnya." Theo melemparkan sepasang sarung tinju.

Aku tertawa. "Bahkan di langit masih saja ada yang mengganggguku, Theo. Ada wawancara. Dan sialan, seharusnya aku sudah sampai di sini dua jam lalu, tetapi petugas imigrasi bandara menahanku."

"Petugas imigrasi?"

"Siapa lagi? Pemeriksaan rutin mereka bilang."

"Mana ada pemeriksaan rutin untuk WNI, kecuali kau tersangka kasus?"

"Mana aku tahu. Dua jam yang sia-sia." Aku mendengus kesal.

Theo menggeleng prihatin, menatapku cemas. "Dengan semua kesibukan ini, kau tidak akan punya kesempatan, Thomas. Aku dengar, Rudi si penantang bahkan sengaja mengambil cuti tiga hari untuk menghadapi pertarungan ini. Tadi sempat kulihat wajahnya sangar, dan lihatlah dirimu, dengan wajah lelah, pupil mengecil. Kau bisa meminta penundaan waktu, itu hak yang ditantang."

Aku menggeleng. Tidak ada penundaan, semua anggota klub menunggu pertarungan ini. Bahkan ruangan pertarungan belum pernah dipenuhi penonton seperti malam ini. Suara dan teriakan antusias mereka terdengar hingga ruang ganti tempatku sekarang bersiap-siap. Aku masih punya waktu setengah jam. Di sana masih bertarung dua anggota klub lain, saling menjual pukulan.

"Selamat malam, Thomas." Seseorang masuk ke ruang ganti, menepuk lemari baju, tertawa lebar.

Aku dan Theo menoleh.

"Kupikir kau tidak akan datang. Terlalu takut menghadapi penantang paling besarmu, mungkin."

Aku tidak menjawab. Theo mengacungkan tangannya. "Kau tidak boleh berada di sini, Randy."

"Ayolah, aku hanya menyapa salah satu petarung terbaik klub." Randy, salah satu anggota senior klub, masih tertawa lebar. "Beruntungnya malam ini aku tidak meletakkan uang taruhan pada-

mu, Thomas. Aku tidak punya ide akan bertahan berapa ronde kau dengan tampang kuyu seperti ini. Kau baru pulang dari London, bukan?"

Rahangku mengeras, tidak balas berkomentar.

"Omong-omong, berapa lama kau tertahan di bandara? Dua jam?"

Gerakan tanganku yang memastikan sarung tinju telah terpasang sempurna jadi terhenti. Aku menoleh, berpikir cepat, berseru galak, "Dari mana kau tahu aku tertahan di sana dua jam?"

Randy terkekeh. "Seharusnya aku menahanmu lebih lama lagi, Sobat. Tiga-empat jam misalnya, tetapi kalah WO membuat uang taruhan batal, dan itu jelas tidak lebih seru dibandingkan melihat Thomas yang hebat tersungkur di lantai dengan wajah berdarah-darah."

Aku melompat, tanganku bergerak cepat hendak memukul Randy—sekalian menguji apakah sarung tinjuku sudah sempurna mencengkeram. "Dasar bedebah! Ternyata kau yang sengaja menghambatku di loket imigrasi."

Theo lebih dulu menahanku, berbisik, "Simpan pukulanmu untuk Rudi. Jangan sia-siakan."

Aku tersengal, berusaha mengendalikan diri, tentu saja urusan ini bisa dimengerti. Randy adalah pejabat tinggi di kantor imigrasi. Dia punya kekuasaan untuk melakukannya.

"Kenapa kau harus marah, Thom? Semua sah dan boleh-boleh saja dalam pertarungan, bukan?"

"Tutup mulutmu!" aku berseru marah.

Randy justru kembali tertawa ringan.

Suara teriakan di ruangan pertarungan terdengar kencang hingga ruang ganti. Sorakan-sorakan itu menyuruh seseorang

bangkit kembali, sepertinya ada salah satu petarung yang terkena pukulan telak.

Tiga tahun lalu, saat pertama kali Theo mengajakku pergi ke "klub", aku hanya menggeleng malas. Itu bukan kebiasaanku. Aku tidak suka menghabiskan waktu dengan nongkrong, minum, mendengar musik, melirik-lirik setelah pulang kerja. Theo santai mengangkat bahu, bilang itu juga bukan kebiasaannya. "Ini klub yang berbeda, Thom. Kau pasti suka." Maka setengah terpaksa, daripada bosan menatap jalanan macet dari balik jendela tebal ruangan kantorku, aku ikut.

Menakjubkan! Belasan tahun tinggal di Jakarta, aku tidak pernah tahu ternyata kota ini punya "klub bertarung" seperti yang kusaksikan di film terkenal itu. Theo mengajakku ke salah satu gedung perkantoran, di lantai enam, dengan akses lift privat langsung ke sana. Bukan partisi ruangan kantor, meja penerima tamu, dan sebagainya yang kutemukan, melainkan ruangan luas dengan lingkaran merah mencolok di tengahnya. Beberapa anggota klub sedang berseru-seru menyemangati. Wajah-wajah tegang, wajah-wajah semangat menonton dua orang yang saling bertinju persis di lingkaran merah.

Aku menelan ludah. Theo benar, aku pasti suka. Ini sungguh keren, klub yang berbeda. Theo membiarkanku terpesona. Dia sudah asyik menyapa anggota klub lain, sambil melambai memesan dua minuman ringan untuk kami.

"Ini klub tertutup dan rahasia, Thom. Tidak banyak yang tahu. Anggotanya hanya boleh mengajak teman yang dia percaya kemari. Kau beruntung punya teman Theo, salah satu penggagas awal klub ini. Namamu bersih dan terjamin." Itu penjelasan Randy—dulu dia masih ramah padaku. "Kami berkumpul tiap

akhir minggu, dengan jadwal sama seperti malam ini, menonton pertarungan. Itu di luar latihan setiap hari buat siapa saja yang mau datang. Lumayanlah untuk mengusir penat setelah pulang kerja, apalagi jika itu jadwal pertarunganmu, itu sungguh *refreshing* yang hebat, Sobat."

Aku mengangguk, bersepakat—dulu aku masih sering sependapat dengan Randy. Melihat dua petarung saling pukul, menghindar, darah menetes dari luka di pelipis secara *live* sudah membakar seluruh penat, apalagi bertarung langsung, itu memicu adrenalin berkali-kali lipat.

"Tidak ada yang peduli latar belakangmu siapa, Thom. Itu aturan main klub," Theo berbisik. Kami sudah berdiri di pinggir lingkaran merah, bergabung dengan wajah-wajah penonton yang berteriak sampai serak menyemangati. "Randy bekerja di kantor imigrasi. Kudengar dia baru mendapat promosi minggu lalu, jadi kepala imigrasi bandara. Erik, kau lihat di sana, dia manajer senior di bank besar."

Aku mengumpat dalam hati. Tentu saja aku kenal Erik. Baru tadi pagi kami rapat bersama, bertengkar tentang ruang lingkup jasa konsultansi yang dibutuhkan *corporate* bank mereka.

"Rudi, nah, yang sedang sangar bertarung adalah petugas penyidik di kepolisian atau komisi apalah, aku tidak tahu persis, tidak ada yang peduli. Di sini ada eksekutif muda, karyawan, dokter, pesohor, penulis, orang-orang pemerintah, pengusaha. Itu yang berdiri di pojok bersama teman-temannya adalah anak salah satu petinggi partai. Di sini berkumpul orang-orang yang menyukai tinju. Di luar itu, pekerjaan, latar belakang, siapa kau, lupakan. Meski sebenarnya hampir seluruh anggota klub tahu satu sama lain."

Aku masih sibuk menyapu wajah-wajah seluruh ruangan.

"Dulu kami hanya amatiran. Ada enam orang pencetus ide. Kami bertanding tanpa jadwal. Anggota klub yang mau bertarung tinggal menuju lingkaran merah, menantang siapa saja yang habis dimarahi bos, atau kesal dengan bawahan, atau mobil mewahnya habis tersenggol. Meski amatiran, selalu seru, satu-dua pulang dengan wajah lebam, mereka terpaksa berbohong pada istri masing-masing, bilang terjatuhlah." Theo tertawa. "Semakin ke sini, kami membayar pelatih profesional, membuat jadwal, melengkapi ruang ganti, *bartender,* dan seluruh keperluan seperti sasana tinju. Dan anggota klub bertambah dengan caranya sendiri, hanya boleh mengajak orang yang paling dipercaya serta direkomendasikan anggota lama. Kupikir sekarang anggota klub sekitar tiga puluh orang. Cukup banyak untuk membuatmu menunggu dua bulan hingga jadwal bertarungmu tiba. Tapi itu bukan masalah. Lebih banyak yang menjadi anggota klub hanya untuk menonton pertarungan, bertaruh, dan bersenang-senang. Atau sekadar mencari tempat memukuli samsak, latihan."

Ruangan klub dipenuhi tepuk tangan, seruan-seruan salut. Kemeja dan dasi penonton kusut karena kesenangan. Di tengah lingkaran merah, Rudi baru saja membuat lawannya tersungkur. Aku menelan ludah. Theo ikut bertepuk tangan, berbisik, "Dia petarung nomor satu di klub. Jangan coba-coba menantangnya."

Wajah sangar Rudi sepanjang pertarungan terlipat. Dia sudah membantu lawannya berdiri, tertawa dengan lawannya, saling peluk. "Satu-dua pertarungan bisa sangat emosional, Thom. Tetapi ini adalah klub dengan respek di atas segalanya. Kita hanya

bermusuhan di dalam lingkaran merah, di luar itu semua anggota klub adalah teman baik. Semua aktivitas pertarungan dirahasiakan, bahkan besok lusa kalau kau bertemu dengan anggota klub di manalah, tidak akan ada yang membahas kejadian semalam."

Aku mengangguk, masih tercengang dengan banyak hal. Saat Theo mengajakku pulang pukul dua belas malam, pertarungan terakhir sudah selesai, aku memutuskan menjadi anggota klub.

"Selamat bergabung, Thom. Kalau kau mau, minggu depan kami bisa menjadwalkan pertarungan ekshibisi. Kau mau?" Randy yang menerima kartu kredit pendaftaranku mengedipkan mata.

Aku bergegas menggeleng. Itu ide buruk.

"Baiklah, minggu depan, pertarungan kedua. Tiga ronde, masing-masing lima menit, melawan, eh, Erik. Ya, Erik, dia sudah sejak sebulan lalu menuntut jadwal bertarung. Nah, kau harus bersiap-siap." Randy tidak peduli, dia tertawa lebar.

Itu kejadian tiga tahun lalu. Dan dengan segera aku menjadi bagian "klub bertarung". Adalah Erik lawan pertamaku. Kalian bayangkan, seseorang yang tidak pernah bertinju, tidak pernah menguasai teknik bela diri apa pun, memasuki lingkaran merah di bawah tatapan dan seruan penonton. Aku gugup. Meskipun Theo sudah memberikan kursus selama tiga sesi, setiap pulang kerja, itu tidak cukup. Erik membuat pelipisku robek, berdarah. Dia membuatku tersungkur di ronde ketiga, persis saat lonceng berdentang.

"Anggap saja lukamu itu sebagai ganti rapat tadi siang yang menyebalkan, Thom. Kau seharusnya menyetujui presentasiku, bukan membantainya." Erik menyeringai, membantuku berdiri.

Kakiku gemetar, entah sudah seperti apa wajahku, dihabisi pukulan terbaik Erik.

"Ini hebat, Sobat. Untuk orang yang baru pertama kali bergabung dan langsung bertarung, kau membuat rekor." Randy tertawa senang, membantu melepas sarung tinjuku, memberikan minuman segar. "Kau orang pertama yang bertahan hingga ronde ketiga."

Theo hanya menyengir, menatap wajah lebamku. Sedangkan belasan anggota klub lainnya menepuk-nepuk bahu, bilang selamat bergabung, menjulurkan tangan, berkenalan, memuji pertarungan seru barusan.

Terlepas dari kondisiku yang babak belur, ini sungguh hebat. Aku tidak pernah merasakan antusiasme, semangat, tegang, atau apalah menyebutnya saat bertarung, saat mengirim pukulan, dan saat menerima pukulan bertubi-tubi. Rasa-rasanya seluruh tubuhku meledak oleh ekstase kesenangan. Sejak malam itu, pertarungan pertamaku, aku memutuskan menjadi petarung. Tiga tahun berlalu, lebih dari belasan kali aku menghadapi anggota klub lain, dan hanya itulah pertama kali dan untuk terakhir kali aku tersungkur, sisanya jika tidak menang, kami sama-sama masih berdiri gagah hingga lonceng bel ronde terakhir berbunyi.

Aku tumbuh menjadi petarung hebat. Aku membalas Erik di pertarungan setahun kemudian, bahkan aku membuat Randy tersungkur tiga bulan lalu. Satu-satunya petarung klub yang tidak pernah kukalahkan adalah Rudi. Dua kali kami bertarung, dua kali pula berakhir seri.

"Jadwalmu sekarang, Thom." Seseorang memukul pintu ruang

ganti. Membuat wajah kesalku, wajah tenang Theo, dan wajah menyebalkan Randy menoleh.

"Bergegas, Thom. Mereka sudah tidak sabaran menunggu pertarungan ini sejak tadi. Satu-dua malah sudah di klub sejak pukul empat sore."

Theo mengangguk, berkata bahwa kami akan segera menuju lingkaran merah.

"Kau akan tersungkur kali ini, Sobat." Randy masih sibuk mengoceh.

"Thom akan mengalahkan Rudi," Theo yang menjawab datar, "sama seperti mengalahkanmu tiga bulan lalu. Aku bertaruh untuknya."

Randy melambaikan tangan. "Itu hanya kebetulan. Kalian curang, sengaja mengerjai, membuatku mulas saat bertarung. Kali ini kau tidak punya kesempatan."

Theo mengacungkan tinjunya, menyuruh Randy menjauh.

Aku tetap tidak menjawab, melangkah memasuki ruangan pertarungan.

"Sekarang kau tidak banyak bicara, Sobat." Randy terkekeh. "Catat ini! Kalau kau berhasil mengalahkan Rudi malam ini, akan kupenuhi permintaanmu, apa saja, bahkan jika itu termasuk meloloskan penjahat kelas kakap di gerbang imigrasi bandara!" Teriakan provokasi Randy terdengar di belakangku.

Aku sudah tidak mendengarkan, terus menuju pusat perhatian penonton. Beberapa anggota klub berseru-seru, menepuk-nepuk bahuku, menyemangati, bilang, "Kau harus menang, Thom! Habisi dia, Thom!" Ruangan klub penuh, beberapa orang tidak kukenali—selalu menjadi saat yang tepat mengajak anggota baru ketika pertarungan penting berlangsung. Antusiasme pertarungan

memenuhi setiap jengkal ruangan. Dan di lingkaran merah yang diterangi lampu sorot, berdiri gagah penantangku.

Rudi si bokser sejati klub.

Episode 4
Telepon Dini Hari

HAMPIR pukul satu dini hari. Setelah mandi, aku berganti pakaian tidur. Saatnya beristirahat.

Badanku remuk lepas pertarungan.

Sayangnya, suara dering telepon yang menyebalkan tiba-tiba memenuhi langit-langit kamar. Aku refleks menyambar bantal, menutup telinga sambil menyumpah, berusaha mengabaikan, dan melanjutkan tidur.

Tidak sesuai harapan, aku mendengus mengkal. Si penelepon pasti tidak pernah mendapatkan pelajaran etiket. Nada panggil sekian kali, itu artinya yang bersangkutan tidak mau menerima, sibuk, tidur, tidak ada di tempat, atau alasan logis lain yang bisa diterima akal sehat ras manusia. Siapa pun penunggu meja depan hotel mewah malam ini, besok lusa akan menerima komplain tanpa ampun yang pernah ada.

Aku melempar bantal, bersungut-sungut, menyadari dua hal. Satu, telepon sialan ini tidak akan berhenti kalau aku tidak mengangkatnya. Dua, bahkan menginap di kamar terbaik, hotel

berbintang enam sekalipun, suara dering telepon di kamar selalu saja standar, mendengking-dengking berisik. Tidak adakah manajer keramahtamahan kelas dunia punya ide mengganti nada dering dengan irama lagu jazz atau yang lebih ramah didengar, atau sekalian menyediakan opsi pengaturan dengan nada getar atau *beep* kecil? Mereka sepertinya lebih sibuk meletakkan bebek-bebekan kuning di kamar mandi, buku petunjuk wisata kota penuh iklan, atau ide sampah macam surat selamat datang yang ditandatangani massal. Atau salahku pula, mengapa tidak mencabut kabelnya sebelum tidur.

"Maaf, Pak..."

"Kau tahu ini pukul berapa, Shiong?" Sialan, aku mengenali suaranya.

"Eh? Pukul..."

"Ini lewat tengah malam, Shiong. Bukankah aku tadi berpesan tolak semua telepon ke kamarku!" aku berseru marah.

"Maaf, Pak. Ini mendesak."

"Persetan! Bahkan seandainya besok dunia tenggelam oleh air bah Nabi Nuh, aku tak peduli!" Aku mengutuknya, bersiap menumpahkan kosakata makian beradab yang kumiliki, namun urung. Pintu kamarku telanjur diketuk.

Apa lagi? Aku menoleh.

"Ada yang memaksa bertemu Bapak. Saya sudah bilang Bapak perlu istirahat, mereka memaksa naik ke atas. Saya tidak bisa menahannya, tidak ada petugas yang berani menahannya, Pak. Saya harus memberitahu Bapak, setidaknya sebelum mereka tiba." Shiong bergegas menjelaskan, dengan intonasi hasil didikan keramahtamahan kelas dunia belasan tahun.

Baiklah. Aku meletakkan gagang telepon. Beranjak menuju pintu kamar lebih karena ingin tahu siapa yang mendatangiku malam-malam.

"Selamat malam, Thomas."

Hanya ada dua orang yang berdiri di depan pintu. Satu orang kukenali, satunya tidak.

"Sejak empat jam lalu kami mencarimu." Ram, orang yang kukenali itu, tersenyum lelah. "Kebiasaanmu yang jarang tinggal di rumah, memilih menginap di hotel menyulitkan ka..."

"Langsung saja, apa keperluan kalian?" Aku tidak punya waktu mendengar basa-basi.

"Sudah tersambung, Pak." Orang yang tidak kukenali berbisik, menyerahkan telepon genggam.

Ram mengangguk, menerima telepon genggam itu, lantas memberikannya padaku. "Ada seseorang yang ingin bicara denganmu, Thomas. Situasinya genting sekali."

Siapa? Aku ragu-ragu menerima telepon genggam itu.

"Halo, Tommi."

Suara tua, terdengar serak dan bergetar, suara yang justru seketika membuat kemarahanku kembali memuncak.

"Jangan, jangan ditutup dulu teleponnya, Tom." Orang itu terbatuk sebentar. "Aku tahu kau masih membenciku. Tetapi aku tidak punya pilihan, Nak. Aku harus memberitahumu...

"Sungguh jangan tutup teleponnya dulu, Tommi. Aku tahu kau tidak peduli lagi denganku, kau juga tidak akan peduli kalau kuberitahu rumah orang tua ini sudah dikepung, satu peleton polisi berkumpul di halaman rumah, mereka seperti akan menangkap teroris saja. Tetapi, tantemu, Tommi, kesehatannya

memburuk sejak berita ini dimuat di koran-koran. Dan empat jam lalu saat petugas berdatangan, memeriksa banyak hal, memasang barikade memastikan aku tidak lari, tantemu tidak kuat lagi. Dia jatuh pingsan. Datanglah, Nak. Temui tantemu. Sebelum jatuh pingsan, dia berkali-kali menanyakanmu, menatap pigura foto saat kau masih kecil dan bersama keluarga besar kita." Orang itu terbatuk sebentar.

"Maafkan orang tua ini yang mencarimu malam-malam, Nak. Semoga kau tidak semakin membenciku. Selamat malam." Sambungan telepon telah dimatikan.

Lorong kamar hotel terasa lengang.

"Bagaimana?" Ram bertanya setelah aku hanya diam satu menit.

Aku meremas jemari. Mengembalikan telepon genggam.

"Seberapa serius?" Aku mengeluarkan suara.

"Yang mana? Situasi di rumah? Atau keadaan tantemu?" Ram tertawa prihatin.

"Dua-duanya." Aku menghela napas.

"Buruk. Dua-duanya buruk, Thom, apalagi situasi di rumah. Kau pastilah tahu, hanya soal waktu wartawan mulai berdatangan, memastikan penangkapan besar. Mungkin lebih baik kita bicarakan di mobil, waktu kita amat terbatas. Sekali mereka memutuskan menahan ommu, kacau-balau semua urusan. Kau ikut dengan kami?"

Aku terdiam.

"Ayo, Thomas, putuskan."

Aku akhirnya mengangguk. "Beri aku satu menit untuk berganti pakaian."

***

Mobil melesat kencang. Jalanan Jakarta lengang, pukul dua dini hari, jika nekat kalian bisa memacu kecepatan hingga 120 km/jam di jalan protokolnya.

"Kau mengikuti berita-berita?"

Aku mengangguk. Aku duduk di kursi belakang, mendengarkan penjelasan.

"Baguslah. Aku jadi lebih mudah menjelaskannya. Bagai raja catur yang dikepung banyak musuh, Om Liem terdesak. Seminggu lalu otoritas bank sentral sudah memberikan peringatan ketiga untuk bank miliknya, dan tadi siang, sialnya mereka mengumumkan bahwa bank milik Om Liem tidak bisa menutup kliring antarbank. Itu membuat kepanikan, padahal kau tahu, hanya kurang lima miliar saja. Mereka umumkan atas nama transparansi. Kau tahu akibatnya, saham Bank Semesta dihentikan perdagangannya di bursa, *suspended*. Nasabah panik, antrean panjang terbentuk di setiap cabang tadi sore. Dan di tengah krisis dunia, sedikit saja informasi negatif, semua orang panas-dingin." Ram yang duduk di sebelahku menghela napas.

"Aku belum tahu soal kalah kliring," aku bergumam.

Sopir sepertinya tidak mengurangi kecepatan, mobil meliuk menaiki *fly over*.

"Tentu saja belum. Kau baru pulang dari London tadi sore, bukan? Beruntung ini hari Jumat, jadi kita semua punya waktu dua hari untuk menghadapi nasabah yang panik Senin lusa. Situasinya sudah kacau-balau, Thom. Jika *rush* terjadi, semua nasabah berbondong-bondong menarik tabungannya. Bank Semesta pasti kolaps. Bahkan jika seluruh aset dijual dan

seluruh harta Om Liem digadaikan, itu tetap tidak akan cukup. *Come on,* semua uang telah dipinjamkan ke pihak ketiga, bagaimana mungkin kau menarik uang dari mereka dengan cepat untuk mengembalikan tabungan nasabah? Situasi semakin rumit, karena kau pastilah sudah tahu dari berita-berita di media massa, penyidik kepolisian dibantu otoritas bank sentral sejak beberapa bulan memeriksa Bank Semesta. Urusan ini kapiran, seperti halnya kau membenci ommu. Aku juga tahu bahwa terlalu banyak transaksi tidak bisa dijelaskan di bank itu. Enam tahun menguasai bank itu, Om Liem terlalu ambisius, tidak hati-hati, menggampangkan banyak hal, dan melanggar begitu banyak regulasi demi pertumbuhan bisnisnya." Ram kembali menghela napas.

"Kita sungguh tidak punya waktu hingga Senin lusa menghadapi polisi yang mengepung rumah, Thom. Bahkan hanya karena tantemu masih pingsanlah, mereka menahan diri belum memborgol Om Liem. Cepat atau lambat, besok atau lusa, wajah Om Liem akan terpampang besar di surat kabar, menjadi *headline*. Pemilik bank besar dan imperium bisnis raksasa telah tumbang."

Aku menelan ludah. Menatap deretan gedung tinggi dari atas jalan layang.

"Bukankah dia punya banyak kenalan orang penting dan berkuasa untuk menyelamatkan bank itu?" Akhirnya aku berkomentar.

Ram tertawa masam. "Dia punya lebih banyak musuh dan orang-orang yang ingin mengambil keuntungan dari kolapsnya Bank Semesta, Thom. Mereka berebut ingin mendapatkan aset berharga yang dijual murah. Dia sudah terdesak. Kabar terakhir

yang kuterima, tapi ini *off the record*, pejabat bintang tiga kepolisian, petinggi kejaksaan, serta salah satu deputi bank sentral terlibat langsung atas penyidikan Bank Semesta. Semangat sekali mereka bekerja, seperti tidak ada kasus korup kroni-kroni mereka yang bisa diurus. Terlalu banyak misteri dalam kasus ini sejak peringatan pertama dari otoritas. Astaga, Thom, hanya kalah kliring lima miliar, rusuhnya sudah seperti kalah kliring lima triliun. Buat apa coba?"

"Itu sudah tugas mereka. Pengawasan," aku menjawab pelan.

"Omong kosong, Thom. Puluhan tahun aku menjadi orang kepercayaan Om Liem, puluhan tahun mengendalikan bisnisnya, dalam beberapa hal, aku juga sepakat denganmu, membenci cara dia berbisnis, tetapi kasus Bank Semesta ini terlalu banyak kepentingan, terlalu banyak misteri. Seolah ada hantu masa lalu yang memang sengaja mengambil alih seluruh keberuntungan Om Liem, membuat skenario, bersiap menusuk dari belakang. Dan itu benar, sekali Bank Semesta tidak terselamatkan, seluruh kekayaan keluarga Om Liem habis. Bukankah kau termasuk salah satu ahli warisnya, Thom?"

"Aku tidak peduli urusan itu."

"Tentu saja kau harus peduli. Kau tidak sekadar mewarisi harta benda, Thom. Kau juga otomatis mewarisi utang-utang." Ram tertawa prihatin, bergurau.

Aku tidak menjawab. Mobil yang kami tumpangi sudah berbelok tajam, menuju salah satu area paling elite di Jakarta.

Episode 5
Pelarian Pertama

MOBIL merapat ke halaman rumah yang sebenarnya luas—tetapi terasa sempit dengan pemandangan yang ada. Dua mobil taktis polisi terparkir. Beberapa mobil lain, entah milik siapa, ditambah satu mobil ambulans merapat persis di depan pintu masuk. Belasan polisi berdiri mengawasi siapa saja yang keluar-masuk pintu depan, dengan senjata lengkap di tangan. Aku mengeluh dalam hati, terlepas dari bisnis mereka yang menggurita, penghuni rumah ini hanya pasangan sepuh yang tinggal dengan pembantu. Tidak lebih, tidak kurang. Tidak ada penjaga bayaran. Mereka tidak akan melawan.

Beberapa perawat terlihat sibuk menurunkan sesuatu dari ambulans.

Aku melintasi ruang tamu, langsung menuju ruangan yang biasa digunakan Om Liem dan Tante beristirahat. Satu-dua petinggi bank dan perusahaan milik Om Liem duduk di ruang tengah. Wajah mereka kalut. Mereka berbicara pelan satu sama lain. Empat petugas polisi sedang mengeluarkan perangkat

komputer dan dokumen dari ruangan yang biasa digunakan Om Liem bekerja di rumah. Para petugas mengenakan seragam pelindung, seolah ada bom di dalam kardus-kardus dokumen serta bukti lain yang mereka gotong keluar.

Aku menghela napas pendek. Ada yang lebih mendesak. Tante Liem.

Pintu kamar langsung ditutup saat aku masuk.

Pemandangan yang suram.

Tetapi kabar Tante tidak seburuk yang kubayangkan. Tante terbaring di ranjang besar, dokter berdiri di sebelahnya, dibantu dua perawat, berusaha memasangkan infus dan slang lainnya.

"Akhirnya kau datang juga." Suara serak Om Liem lebih dulu menyapa sebelum aku menyapa Tante.

Aku mengangguk—membiarkan dia memelukku.

"Duduk di dekatku, Tommi." Itu suara Tante, memanggilku.

"Kapan Tante siuman?" Aku menelan ludah, menatap wajah yang dulu terlihat segar dan menyenangkan berubah jadi pucat dan cekung hanya dalam waktu sebulan sejak kasus Bank Semesta menggelinding.

"Lima belas menit lalu," dokter yang menjawab.

Aku mengangguk, meraih tangan Tante Liem.

"Semua sudah berakhir, Tommi." Tante menatapku lamat-lamat. "Situasi tidak akan mungkin lebih buruk lagi, bukan? Jadi aku tidak akan pingsan lagi, Nak. Itu kabar baiknya."

Aku menatap getir wajah Tante, matanya berkaca-kaca.

"Mereka hanya memberikan waktu sebentar," Om Liem menjelaskan perlahan, berdiri di sebelahku. "Jika tantemu sudah membaik, sudah siuman, mereka akan membawa orang tua ini pergi ke penjara. Itu berarti hanya tinggal beberapa menit lagi."

"Apakah tidak ada lagi orang yang bisa membantu?" Aku menoleh. Meski aku selama ini membencinya, melihat wajah kuyu Om Liem di hadapanku itu, sambil menyentuh tangan Tante yang dingin, aku banyak berubah pikiran.

Om Liem menggeleng, tertawa suram.

"Bukankah kau teman dekat pejabat partai yang berkuasa? Menteri-menteri? Atau bahkan presiden? Atau kolega bisnis? Bukankah mereka bisa bantu menyelamatkan Bank Semesta?" Aku menyebut daftar kemungkinan.

"Kau tidak mendengarkan tantemu. Semua sudah berakhir, Tommi. Tidak ada yang mau dekat-dekat dengan situasi buruk seperti ini. Alih-alih, kau yang dituduh bersekongkol. Perintah penangkapan sudah efektif. Polisi yang berjaga di ruang depan membawa surat perintah."

Ruangan lengang, semua kepala tertunduk.

Aku menelan ludah. "Bagaimana dengan Shinpei, rekan bisnis-mu selama puluhan tahun? Bukankah dia akan senang hati membantu?"

Om Liem menggeleng. "Grup mereka juga dalam kesulitan. Aku sudah menelepon Shinpei, memberitahukan situasi buruk ini, dia hanya bisa ikut prihatin, tidak bisa membantu."

Aku mengembuskan napas. Menatap wajah empat perawat yang menunggu perintah. Dokter yang berdiri takzim, prihatin, dan beberapa petinggi perusahaan Om Liem yang balas menatap kalut, tidak bersuara, tidak punya ide harus bagaimana.

"Aku tahu kau tidak akan pernah mau mendengarkan orang tua ini, Tommi. Tetapi kali ini, tolong urus tantemu dan adik-adik sepupumu selama aku di penjara. Pastikan mereka baik-baik saja." Suara serak Om Liem memecah lengang.

Astaga! Aku menelan ludah.

"Sayangnya kami tidak punya anak laki-laki. Kaulah satu-satunya anak laki-laki di keluarga besar kita. Apa pun yang tersisa dari bisnis ini, kaulah yang paling pantas melanjutkan. Senin, otoritas bank sentral akan menutup operasi seluruh cabang Bank Semesta. Senin pula, aku akan menandatangani surat pernyataan akan mengganti seluruh uang nasabah, tidak sepeser pun uang mereka akan dimakan orang tua ini. Bahkan jika itu termasuk melego bisnis properti, otomotif, seluruh perusahaan kita." Om Liem menyentuh tanganku.

Ruangan semakin senyap.

"Kau pernah masuk penjara, Ram?" tanya Om Liem tertawa getir, menoleh pada orang yang menjemputku di hotel, orang kepercayaannya di induk perusahaan. "Aku pernah, Ram. Saat usiaku dua puluhan. Aku masuk penjara selama enam bulan. Bukan masuk penjaranya yang membuatku berkecil hati, melainkan saat aku di penjara, papa dan mamanya Thomas meninggal. Sejak hari itu, Thomas membenciku."

"Hentikan!" Aku menyergah kasar, mataku panas.

Semua kepala di ruangan terangkat, Tante menatapku.

"Hentikan omong kosong ini." Aku tersengal, berusaha mengendalikan napas. "Tidak akan ada yang masuk penjara malam ini."

"Ini bukan omong kosong, Tom. Tidak ada lagi jalan keluar." Om Liem menatapku datar.

"Kau diam! Biarkan aku berpikir sebentar." Aku meremas rambutku, berusaha mencerna banyak hal yang terjadi sejak konferensi di London, klub bertarung, dan rumah besar Om Liem.

"Apakah polisi di luar tahu bahwa Tante sudah siuman?" aku bertanya pada orang-orang di dalam kamar.

Dokter menggeleng. "Belum ada yang memberitahu mereka."

Itu kabar bagus. Aku mengepalkan tinju.

"Apakah kondisi Tante stabil?" Aku mendesak memastikan, waktuku terbatas.

Dokter mengangguk.

"Baik, dengarkan aku!" Aku meminta perhatian seluruh orang yang berada di dalam kamar, mataku menatap tajam ke setiap orang. "Kalian semua akan menutup mulut hingga semua urusan selesai."

Wajah-wajah mereka tampak bingung.

"Kau, ya, kau segera ambil ranjang darurat dari ambulans!" Aku mengacungkan telunjuk pada salah satu perawat.

"Buat apa?" Dokter memotong perintahku, bingung.

"Segera lakukan, Dok. Suruh dua perawatmu bergegas!" aku berseru. "Bukankah kau sudah hampir dua puluh tahun menjadi dokter keluarga ini? Bukankah kau dulu salah satu anak yang disekolahkan Om Liem? Demi semua itu, laksanakan perintahku."

Dokter menelan ludah. Patah-patah menyuruh dua perawatnya.

"Bilang ke polisi di luar, kondisi Tante Liem semakin parah." Aku menarik salah satu perawat itu sebelum keluar dari ruangan. "Kalau mereka bertanya detail, jangan dijawab, dan jangan pernah biarkan mereka mendekati pintu kamar ini. Kau mengerti?"

Perawat itu mengangguk—meski masih dengan wajah bingung.

"Apa... apa yang sedang kaulakukan, Tom?" Om Liem bertanya gugup.

"Menyelamatkan seluruh keluarga ini. Apa lagi?" aku berseru cepat. "Kau, ya, kau bantu melepas infus dari tangan Tante Liem. Segera!" aku meneriaki dua perawat yang tersisa di kamar.

"Apa yang kaurencanakan, Tom?" Om Liem bertanya untuk kedua kali.

"Kita tidak punya waktu untuk penjelasan, tapi jika semua berjalan lancar, dua jam dari sekarang kita sudah ribuan kilometer dari kota sialan ini," aku berkata cepat pada Om Liem. "Dua hari, kita punya waktu dua hari hingga Senin untuk membereskan semua kekacauan. Bank Semesta akan diselamatkan, percayalah, tidak ada selembar pun saham milik perusahaan yang akan dijual. Dan sebelum itu terjadi, kau harus kabur dari mereka. Lari."

"Aku... aku tidak akan melakukannya, Tommi." Suara Om Liem terdengar bergetar.

"Tidak ada pilihan. Kau harus lari!" aku berseru gemas.

"Aku tidak mau jadi buronan, Tom." Om Liem menggeleng, refleks melangkah mundur.

"Kau harus mau. Astaga, sekarang bukan saatnya membahas prinsip-prinsip basi!" aku membentaknya. "Turuti semua perintahku, dan semua akan baik-baik saja." Aku menoleh ke sisi lain. "Ram, siapa nama petinggi kejaksaan dan bintang tiga di kepolisian yang memimpin kasus ini?"

Ram dengan wajah tidak mengerti menyebut dua nama yang sudah dia sebutkan di mobil saat menjemputku.

"Nah, bukankah dua nama itu berarti buat keluarga ini?" Aku kembali menoleh pada Om Liem, menyebut nama itu kencang-

kencang. "Mereka tidak akan berhenti. Percayalah, kau tidak akan dipenjara enam bulan seperti masa lalu. Dua orang ini akan membuatmu dipenjara selamanya, agar tidak ada jejak yang tersisa."

Pintu kamar didorong dari luar, dua perawat sudah kembali, terburu-buru mendorong ranjang darurat, diikuti beberapa petugas polisi yang ingin tahu.

Aku segera melesat ke depan pintu, menahan petugas yang hendak masuk.

"Kalian tidak boleh masuk."

"Kami harus tahu apa yang terjadi!" Komandan polisi memaksa.

"Astaga? Apa lagi yang ingin kalian tahu!" Aku memasang badan agar mereka tidak bisa melihat apa yang terjadi di dalam. "Nyonya rumah terbaring sekarat, dia butuh segera dibawa ke rumah sakit. Tuan rumah tidak akan ke mana-mana. Lihat, dengan memakai tongkat, tangkapan kalian tidak akan bisa kabur dari sini, bahkan berjalan seratus meter pun dia tidak akan kuat."

Para petugas saling lirik.

"Kalian akan terus menonton, atau lebih baik menunggu di ruang depan?" Aku melotot. "Percayalah, setelah nyonya rumah dibawa pergi oleh ambulans, kalian dengan mudah bisa memborgol Tuan Liem. Besok kalian akan mendapatkan kenaikan pangkat atas tangkapan hebat ini."

Komandan polisi terlihat ragu-ragu, tetapi aku sudah balik kanan, kasar menutup pintu.

"Kau naik ke atas ranjang dorong," aku mendesis.

Om Liem tampak bingung.

"Pasangkan infus dan semua slang di tangannya." Aku menyuruh perawat yang juga masih bingung dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi.

"Aku, aku tidak bisa membiarkan ini, Thom!" Dokter berseru tertahan, sepertinya dia orang pertama yang mengerti apa yang akan kulakukan.

"Kau akan membiarkannya, Dok." Aku menatapnya galak, meraih *stick* golf di pojok kamar. "Aku akan memukul siapa saja yang menghalangiku." Kemudian kutatap Om Liem. "Kau naik ke atas ranjang."

Om Liem patah-patah naik, berbaring. Aku segera menyuruh dua perawat bekerja di bawah ancaman *stick* golf. Mereka takut-takut segera menyelimuti tubuh tua itu, memasang masker di wajah, memasang penutup kepala, infus, alat bantu pernapasan, apa saja yang bisa membuat kamuflase.

Om Liem harus segera dibawa kabur. Tanpa tanda tangan Om Liem, tidak ada satu pihak pun yang bisa membekukan Bank Semesta atau mengambil alih perusahaan lain. Aku tidak bisa melarikan Om Liem begitu saja dari rumah, melewati belasan polisi yang sejak empat jam lalu tidak sabaran. Aku akan menukar Tante dengan Om Liem. Rencana ini nekat, meski perawat sudah berusaha membuat tampilan Om Liem yang terbaring tidak dikenali lagi dengan selimut dan peralatan medis. Jika ada salah satu petugas polisi yang detail memeriksa, mereka dengan cepat akan tahu. Tetapi dalam situasi panik, darurat, pukul dua dini hari, tetap ada kemungkinan skenario ini berhasil.

"Berjanjilah, Tante akan baik-baik saja setelah kami kabur," aku berbisik pada Tante Liem sebelum mendorong ranjang darurat yang di atasnya sudah terbaring tubuh gemetar Om Liem.

Tante masih menatapku bingung. Sebelum dia mengucapkan satu patah, aku sudah mengucapkan kalimat terakhir. "Percayalah, beri aku waktu dua hari, semua kekacauan akan dibereskan."

Tante menelan ludah, mulutnya kembali tertutup.

"Kalian," aku menunjuk empat perawat yang masih gentar melihat *stick* golf yang kupegang, "bantu aku berpura-pura seperti situasi darurat. Berteriak-teriak, suruh menyingkir polisi yang berjaga di ruang tengah. Kau, Dok, pimpin rombongan paling depan, bertingkahlah seperti dokter yang galak dalam situasi darurat. Kau paham?"

Dokter di hadapanku menelan ludah, aku mengacungkan *stick* golf tinggi-tinggi.

"Ram, kau tetap tinggal di sini. Pastikan kau mengurus Tante. Kalian tahan polisi selama kalian bisa, berbual, karang alasan, bilang Om Liem tiba-tiba sakit perut, ada di toilet, atau bilang Om Liem memanjat jendela, kabur ke taman belakang. Beri kami waktu lima belas menit menuju bandara, Ram. Pastikan kau membangunkan salah satu staf perusahaan untuk menyiapkan tiket, paspor, dan dokumen perjalanan kami. Segera menyusul ke bandara. Ada penerbangan ke Frankfurt, transit di Dubai pukul 3 dini hari, 45 menit lagi. Kita lakukan ini demi Om Liem, orang yang telah membantu banyak kalian selama ini," aku mendesis, menatap tajam semua orang dalam kamar.

Mereka balas menatapku tegang. Mereka sepertinya sudah sempurna paham apa yang akan terjadi.

Aku menatap pintu kamar lamat-lamat, lima detik berlalu, menghela napas, mendesis, "Sekarang atau tidak sama sekali. Semuanya ikut aku!"

Aku mendorong pintu kamar, mulai berteriak-teriak panik.

Dokter yang sedetik terlihat ragu, juga ikut berseru-seru, menyuruh semua orang yang berdiri di ruang tengah agar menyingkir. Ranjang darurat didorong dengan kecepatan tinggi oleh dua perawat. Dua lainnya menyibak siapa saja, membuat petugas polisi refleks memberikan jalan.

Jangan biarkan, bahkan sedetik pun, jangan biarkan mereka tahu bahwa Om Liem-lah yang terbaring di ranjang, atau semua rencanaku akan gagal total.

Episode 6
Menerobos Imigrasi Bandara

MOBIL ambulans yang kukemudikan menerobos gerbang halaman rumah Om Liem. Sirenenya meraung, belum cukup, aku menambahnya dengan menekan klakson berkali-kali dan berteriak, meninggalkan belasan polisi yang memaki-maki karena mereka terpaksa loncat menghindar. Aku membanting kemudi, berbelok menaiki *fly over*, lampu ambulans segera hilang di jalanan lengang.

Rencana menukar Om Liem dengan Tante sejauh ini berhasil. Tadi nyaris saja ketahuan. Selimut Om Liem tersingkap, memperlihatkan lutut hingga sandal. Salah satu polisi yang curiga menahan, hendak memeriksa. Aku segera membentaknya, mencoba mengalihkan perhatian dengan menceracau situasi darurat. Polisi itu menelan ludah, kehilangan fokus beberapa detik—bahkan satu detik amat berharga untuk rencana kabur ini.

Ranjang darurat terburu-buru dinaikkan di belakang ambulans. Empat perawat dan dokter ikut naik. Aku menyuruh sopir ambulans menyingkir, lalu mengambil alih kemudi. Mobil

segera melesat, pergi secepat mungkin dari rumah Om Liem. Dua menit, aku kembali membanting kemudi. Ambulans meliuk menuju pintu tol. Waktuku sempit. Paling lama lima belas menit petugas polisi tahu apa yang sesungguhnya telah terjadi. Sekali mereka tahu, proses pengejaran dimulai.

Aku teringat sesuatu, mengambil telepon genggam dari saku.

"Angkatlah, ayo angkat," aku mendesis, tidak sabaran untuk dua hal: nada panggil dan dua truk yang berjalan di depanku. Lupakan *safety driving.* Satu tanganku memegang setir, satu tangan lain memegang telepon genggam.

"Maggie, maaf membangunkanmu malam-malam," aku langsung berseru, sambil menekan klakson panjang. Dua truk di depanku santai sekali di jalur cepat. Apa mereka tidak mendengar sireneku?

"Aku tidak punya waktu untuk menjelaskan, Maggie. Situasi darurat. Aku tahu, tentu saja aku tahu sekarang pukul dua dini hari, dan aku tidak sedang mabuk. Kau segera berkemas, aku butuh kau berada di kantor saat ini, ada banyak yang harus dikerjakan. Kau dengar aku, Maggie? Segera, bergegas, atau promosimu minggu lalu kubatalkan."

Satu tanganku memutus pembicaraan, satu tanganku segera membanting setir. Sialan, ternyata ada mobil lain yang bergerak santai di depan dua truk yang baru saja kusalip. Ambulans yang kukemudikan menyerempet pembatas jalan, membuat baret panjang di sisi ambulans.

Aku mendengus, ambulans kembali stabil, mengebut.

Telepon genggamku berbunyi, dari Ram. Aku mengangkatnya.

"Mereka sudah tahu, Thom." Suara di seberang sana terdengar tercekat.

"Astaga!" aku berseru, sekaligus menekan klakson. Alangkah banyaknya truk kontainer di jalan tol.

"Kami sudah berusaha menahan mereka, Thom, tetapi mereka mendobrak kamar. Kau sekarang ada di mana? Masih jauh dari bandara?"

Aku mengumpat dalam hati. Baru lima menit, tentu saja masih jauh. Yang dekat itu adalah rumah Om Liem di belakangku.

"Kabar baiknya mereka tidak tahu ke mana tujuan ambulans, Thom. Semua orang di kamar kompak bilang kau telah mengancam, lantas pergi begitu saja melarikan Om Liem, tidak tahu hendak ke mana. Polisi mulai menyebar informasi ke seluruh patroli, melakukan pengejaran."

"Tiket, Ram. Bagaimana dengan tiket dan dokumen perjalanan kami?" aku memotong.

"Salah satu staf perusahaan sedang menuju bandara. Semua tiket dan paspor dalam perjalanan. Kau tinggal ambil di *meeting point* pintu keberangkatan."

"Bagaimana dengan Tante?"

"Komandan polisi yang jengkel hendak menahan Tante Liem. Mereka juga sempat memukul beberapa orang di rumah. Tetapi tidak usah kaucemaskan, mereka akan bermasalah dengan belasan pasal dalam hukum pidana jika berani menahan Tante Liem. Dia baik-baik saja, dokter lain sedang menuju ke rumah. Yang tidak baik itu polisi, mereka terlihat marah sekali."

Aku menghela napas, setidaknya Tante baik-baik saja.

"Kau suruh salah satu staf lainnya menghubungi rumah sakit,

klinik, apa saja yang buka dua puluh empat jam," aku berseru, teringat sesuatu.

"Eh, buat apa?"

"Lakukan saja, Ram. Telepon sebanyak mungkin rumah sakit, laporkan situasi palsu, bilang ada keadaan darurat di sembarang tempat, suruh mereka mengirim ambulans. Aku ingin satu menit lagi ada belasan ambulans berkeliaran di jalanan kota, itu akan mengelabui polisi yang sedang melakukan pengejaran. Waktuku bukan menit, Ram, tapi detik, jadi bergegaslah."

Telepon genggam kumatikan. Aku juga harus mematikan sirene ambulans agar tidak menarik perhatian, membanting setir ke kanan, dan ambulans segera menaiki jalur tol menuju bandara, berpisah dengan barisan truk kontainer menuju pelabuhan peti kemas. Aku melirik penanda kilometer di pembatas jalan tol, bandara masih 20 kilometer lagi. Aku menekan pedal gas sedalam mungkin. Dengan kecepatan 140km/jam, aku hanya butuh delapan menit.

Sekali ini, jalan tol lengang, menyisakan pendar cahaya lampu di aspal.

Aku menghela napas, mengusap keringat di pelipis.

Baru beberapa hari lalu aku ceramah panjang lebar tentang sistem keuangan dunia yang jahat dan merusak, tapi sekarang aku melarikan seorang tersangka kejahatan keuangan. Baru beberapa menit yang lalu aku masih terdaftar sebagai warga negara yang baik, bertingkah baik-baik dan selalu taat membayar pajak, tapi sekarang aku menjadi otak pelarian buronan besar.

Aku menepuk dahi, teringat sesuatu, dan dengan cepat meraih telepon genggam.

Kuhubungi satu nomor. Hingga habis nada panggil, telepon

tetap tidak diangkat. Aku mendengus, mencoba nomor kedua, tetap sia-sia, tidak aktif. Masih ada nomor ketiga. Dua kali nada panggil. "Ayolah diangkat," aku mendesis. Lima kali nada panggil. Hanya ini satu-satunya harapanku. "Ayo diangkat."

"Malam, Thom. Kau tidak tahu ini jam berapa? Atau jangan-jangan kau sengaja hendak mengolok-olokku lagi, mengganggu tidurku? Harus berapa kali lagi kubilang agar kau puas? Yang Mulia Thomas adalah petarung terhebat klub, tidak ada yang bisa mengalahkan Yang Mulia Thomas."

"Bukan soal itu, Randy," aku memotong suara mengantuk Randy.

"Lantas... *hoaem*... apa lagi, Sobat?"

Aku mengutuk Randy yang terdengar amat santai. Dengan cepat aku menjelaskan situasi, butuh akses untuk melewati gerbang imigrasi bandara. Tadi Om Liem bilang surat penangkapannya efektif sejak kemarin siang. Untuk kasus besar, itu berarti seluruh gerbang imigrasi sudah menerima notifikasi pencekalan. Komandan polisi di rumah saat ini juga pasti sedang menghubungi bandara, pelabuhan, terminal, stasiun, dan apa saja yang terpikirkan olehnya sebagai titik pelarian.

"Aku tidak bisa melakukannya, Thom," Randy akhirnya berkata pelan setelah terdiam.

"Kau akan melakukannya, Randy!" aku berseru galak.

"Ini bisa membahayakan karierku." Suara Randy ragu-ragu.

"Omong kosong! Kau pernah melakukannya, belasan kali boleh jadi. Sudah berapa banyak buronan yang kalian loloskan ke luar negeri, hah? Bukankah dengan mudah kalian bisa mengarang-ngarang alasan?"

"Yang ini berbeda, Thom."

"Apa bedanya, Randy?" Aku mulai jengkel, pintu keluar tol sudah terlihat, jarakku dengan bandara tinggal dua kilometer,. Jika Randy tidak bisa membantu, melewati pintu imigrasi bandara sama saja dengan menyerahkan diri.

"Setidaknya, beri aku waktu setengah jam berkoordinasi dengan petugas imigrasi..."

"Astaga, Randy. Aku butuh sekarang!"

"Aku harus koordinasi dulu, Thom."

"Segera, Randy. Detik ini juga! Kau sudah berjanji di klub bertarung, jika aku mengalahkan Rudi, kau akan melakukan apa saja, termasuk meloloskan buronan negara. Janji seorang petarung, Randy."

Randy terdiam sejenak di seberang sana. "Baik, Sobat. Beri aku satu menit, aku akan memberimu akses melintasi petugas imigrasi."

Aku menutup telepon, menerobos pintu tol keluar. Penjaganya berteriak, bilang aku belum membayar. Aku hanya bergumam pendek. Tidak pernahkah dia melihat ambulans yang terburu-buru? Darurat.

Aku menghentikan ambulans lima belas detik sebelum memasuki gerbang bandara, menyuruh empat perawat dan dokter turun. "Kalian pulang ke rumah masing-masing dengan taksi, tidur, dan beristirahat. Lupakan kejadian ini. Jika nanti ada polisi yang menginterogasi, bilang saja kalian diancam olehku. Di luar itu, kalian tidak tahu dan tidak berkomentar, paham?" Dokter dan empat perawat mengangguk.

Aku menyuruh Om Liem pindah ke bangku depan. Infus, slang, dan masker yang pura-pura dipasangkan telah dilepas sepanjang perjalanan tol. Om Liem meringis, tubuh tuanya

kelelahan. Aku sudah menekan pedal gas, memasuki area bandara.

Telepon genggamku berbunyi saat ambulans sudah terparkir di depan pintu gerbang keberangkatan. Aku menuntun Om Liem agar bergegas menuju *meeting point*.

Telepon dari Randy. Dia memberikan nomor loket imigrasi yang harus kutuju.

"Terima kasih, Sobat." Aku tertawa pelan—akhirnya aku tertawa setelah semua ketegangan. "Aku berjanji, demi bantuan ini, lain kali jika bertarung denganmu, aku tidak akan menghajarmu habis-habisan."

Randy terdengar mengeluarkan sumpah serapah. Aku sudah menutup telepon.

Salah satu staf perusahaan sudah menunggu di *meeting point*, menyerahkan amplop cokelat besar.

"Semua tiket, paspor Tuan Liem, ada di dalamnya."

"Kau tidak kesulitan ke sini?" aku basa-basi bertanya, menghela napas lega melihat isi amplop.

"Saya manajer hotel bandara, Pak. Sekaligus membawahi loket *travel agent*. Jadwal saya berjaga malam ini. Hotel dan *travel agent* juga milik Tuan Liem. Kami selama ini yang menyiapkan dokumen perjalanan, termasuk menyimpan paspor keluarga Tuan Liem. Jadi sama sekali tidak ada kesulitan."

Aku mengangguk, menuntun Om Liem memasuki ruangan *check-in*.

Meski tidak seramai siang hari, aktivitas dini hari bandara tetap sibuk.

Cahaya lampu berkilauan. Para calon penumpang mendorong troli berisi koper. Meja *check-in* penuh dengan antrean.

Aku menganggguk lega. Begitu Om Liem duduk rapi di pesawat yang menuju Frankfurt, butuh berhari-hari bagi polisi untuk mengembalikannya ke Jakarta. Itu lebih dari cukup memberi aku waktu untuk membereskan PR lain.

***

Dalam teori ekonomi modern, tingkat suku bunga bank sentral (sering dikenal dengan istilah suku bunga SBI, Sertifikat Bank Indonesia) memegang peranan penting sebagai instrumen pengendali. SBI adalah bunga bebas risiko. Simpanan dalam bentuk SBI tidak mungkin akan gagal bayar—berbeda dengan tabungan atau deposito bank umum, yang bisa *default* kapan saja dengan beragam alasan.

Jika bank sentral menetapkan suku bunga SBI, misalnya 8 persen, suku bunga itu menjadi patokan seluruh bank umum dalam menetapkan berapa besar bunga kredit yang akan mereka berikan, juga termasuk patokan bagi *leasing*, asuransi, dan berbagai perusahaan keuangan lainnya.

Coba cek berapa bunga tabungan kalian saat ini? Paling tinggi hanya 4 persen per tahun. Nah, coba pikirkan logika sederhana ini, simpanan uang kalian di bank hanya diberikan bunga 4 persen, tapi bank bisa menggunakan uang kalian untuk membeli SBI (menyimpan uang itu di pemerintah) dengan bunga 8 persen. Jika bank memiliki dana tabungan nasabah 100 triliun, kalikan saja dengan selisih bunga 4 persen. Sambil ongkang-ongkang kaki, mereka bisa untung 4 triliun setiap tahun. Jangan pernah merasa aneh dengan berita rasio penyaluran kredit perbankan rendah, fungsi intermediasi perbankan memble, jumlah

simpanan SBI terus meroket, *come on*, kenapa pula kalian harus repot menyalurkan kredit (yang bisa saja macet, menjadi *non performing loan*), kalau ada cara mudah mendapatkan untung selisih bunga? Bahkan jika anak SD dijadikan direktur utama bank, bank tetap akan untung. Siapa yang membayar 4 triliun itu? Pemerintah. Dari mana uangnya? Dari pajak rakyat.

Tetapi ada yang lebih ajaib lagi. Pertanyaannya, bagaimana bank sentral bisa tiba-tiba memutuskan SBI 8 persen? Padahal mereka tahu selisih dengan bunga tabungan bank umum begitu lebar?

Karena mereka diamanahkan oleh undang-undang untuk menjaga stabilitas perekonomian. Stabilitas itu salah satunya tecermin dari angka inflasi. Misalnya, ketika harga-harga diperkirakan naik, perekonomian tumbuh terlalu cepat, *overheating*, bank sentral mengantisipasinya dengan ikut menaikkan suku bunga SBI. Naiknya suku bunga, secara teoretis akan membuat orang yang punya banyak uang memilih menabung dibandingkan belanja. Akibatnya, uang beredar berkurang, aktivitas jual-beli menurun, harga-harga jadi turun. Juga sebaliknya, ketika harga-harga diperkirakan terlalu turun, perekonomian melambat, bank sentral akan mengantisipasinya dengan menurunkan SBI. Turunnya suku bunga SBI otomatis akan membuat suku bunga pinjaman bank turun, dana murah, orang-orang berbondong pinjam uang, aktivitas jual-beli naik, perekonomian kembali bergairah.

Dari penjelasan satu paragraf di atas, catat kata pentingnya: perkiraan.

Inilah ajaibnya ilmu ekonomi, inflasi adalah fungsi dari ekspektasi (perkiraan, persepsi). Berapa tingkat inflasi tahun depan? 8

persen? 10 persen? Semua hasil dari perkiraan, antisipasi. Berapa inflasi bulan depan? 0,5 persen? 1 persen? Semua keluar dari kalkulasi perkiraan, eskpektasi.

Ajaib, bukan? Kita ternyata selama ini memercayakan nasib perekonomian dunia, nasib periuk nasi banyak orang, kepada orang-orang yang di kelas diajarkan tentang ekspektasi. Bukankah itu tidak beda dengan para penyihir, dukun, juru ramal, atau profesi dunia gaib lain? Sialnya, jika kalian bisa menimpuk tukang ramal yang ramalannya salah (atau malah memilih tidak percaya sama sekali), kalian tidak bisa menimpuk menteri ekonomi atau petinggi bank sentral jika mereka salah mengambil kebijakan, "Ternyata variabelnya lebih banyak dari dugaan kami. Ini bukan salah kami. Siapa pun pengambil keputusannya, pasti keliru memprediksi turbulensi ekonomi yang ada." Omong kosong.

Profesor penerima nobel ekonomi yang adalah salah satu dosenku sekaligus menjadi lawan debatku di sekolah bisnis ternama, hanya tertawa mendengar komentarku—dia pastilah terlatih menghadapi mahasiswa model aku. "Itulah menariknya ilmu ini, Thomas. Sejak zaman Nabi Adam, kita selalu tertarik dengan masa depan, berusaha mengintip rahasia langit, berusaha menjelaskan apa yang akan terjadi esok hari. Nah, dengan pendekatan ilmiah, ilmu ekonomi mengumpulkan bukti-bukti empiris yang ada. Pemegang kebijakan ekonomi bisa menyesuaikan akibat yang terjadi dari kontrol yang mereka punya. Bukan urusanku jika ternyata pemegang kontrol itu orang yang pengecut, korup, dan lebih mementingkan pihak tertentu."

Diskusi ditutup tanpa kesimpulan.

Aku mengembuskan napas panjang. Aku dan Om Liem sudah duduk rapi di dalam pesawat. Lima menit lalu, petugas imigrasi

menatapku datar. Layar komputernya pastilah mengeluarkan alarm setelah proses *scan* paspor Om Liem, kode merah. Tetapi, tanpa banyak bicara dia menekan tombol, mematikan alarm. Seperti tidak ada yang terjadi, dia menyerahkan paspor kami dan berseru, "Berikutnya."

Proses *boarding* hampir selesai, sebagian besar penumpang sudah duduk. Pramugari bahkan sudah menutup bagasi di atas kepala.

Persepsi? Aku tiba-tiba memikirkan sesuatu. Apa yang sedang dilakukan polisi saat ini? Mereka pastilah telah menghubungi interpol, mengontak seluruh jaringan yang mereka punya di seluruh dunia. Ekspektasi? Kepalaku terus mengingat diskusi di kelas saat itu. Apa yang sedang dilakukan polisi untuk memburu buronan besar mereka sepuluh tahun terakhir? Tersangka kejahatan keuangan yang sudah mereka pegang tengkuknya ternyata berhasil kabur dengan mudah.

Aku menghela napas tertahan. Meremas rambut. Memaki dalam hati.

Tidak, kami bahkan tidak akan melewati loket transit Dubai. Petugas interpol pasti menunggu di sana, dan bersiap menggelandang kami kembali ke Jakarta. Jika aku dan Om Liem tertangkap, urusan semakin runyam, tidak ada celah sama sekali.

Persepsi? Ekspektasi? Aku meremas jemari. Sekarang urusan tidak sesederhana membuat kamuflase Om Liem di atas ranjang darurat. Sekarang aku harus menciptakan persepsi yang keliru di benak mereka. Kabur ke luar negeri adalah reaksi yang sesuai dengan ekspektasi mereka. Ini bukan pilihan yang baik.

Aku harus membuat persepsi yang menipu. Tidak ada waktu lagi.

Aku bergegas berdiri, berbisik, "Kita turun dari pesawat."
"Hah?" Dahi lelah Om Liem terlipat.
"Bergegas. Mereka hampir menutup pintu pesawat."
Aku sudah membantu melepas *safety belt* Om Liem.

Episode 7
Tempat Teraman Bersembunyi

"*DO you speak English or French?*" Aku berdiri, mendekati pramugari yang berjaga di kabin eksekutif. Dia sedang bersiap menutup pintu masuk dekat kokpit.

"*Both.*" Gadis berambut pirang itu tersenyum menawan, gerakan tangannya terhenti.

Aku mengangguk. Jika begitu aku akan menggunakan bahasa Prancis.

"Kami harus turun," aku berkata dengan intonasi sesopan mungkin. "Saya dokter profesional yang bertugas menemani tuan ini berobat ke Frankfurt. Sayangnya, menurut penilaian saya beberapa menit lalu, beliau tidak cukup sehat untuk berangkat. Daripada kalian terpaksa mendarat darurat, saya memilih menunda enam atau dua belas jam penerbangan berikutnya."

Gadis itu berpikir sejenak, senyumnya masih mengembang.

"Kau pastilah amat menyukai kota Marseilles." Aku balas tersenyum, mengalihkan perhatiannya. Setidaknya biar dia tidak sempat mengingat bagaimana prosedur baku jika ada kejadian seperti ini.

"Eh, bagaimana Anda tahu?" Gadis itu tertarik.

"Bros yang kaukenakan. Kalau tidak salah, itu siluet timbul kastil yang indah. Menghadap langsung ke Laut Mediterania, bukan? Kau pastilah pernah bermimpi suatu saat menghabiskan bulan madu, atau sekadar berwisata bersama seseorang yang spesial di sana."

Gadis itu tertawa renyah, malu-malu mengangguk.

"Tetapi kenapa kau hanya memasang bros seindah ini di ujung kerah? Sedikit tersembunyi?"

"Eh, sebenarnya kami dilarang mengenakan aksesori di luar seragam resmi. Itu pelanggaran." Dia malu-malu mengaku.

Aku mengangguk, memasang wajah bersimpati, bagaimana mungkin hanya sekadar bros tidak boleh?—sambil bergumam dalam hati, gadis ini tipikal pemberontak peraturan. Urusan ini jadi lebih mudah lagi. "Bagaimana mungkin bros seindah ini sebuah pelanggaran?"

Gadis itu memasang wajah setuju.

Aku tersenyum. "Maaf, apakah kami bisa turun?"

"Oh iya. Silakan. Saya pikir sepertinya tidak masalah kalian turun." Gadis itu memberikan jalan.

Aku mengangguk untuk kedua kalinya. "Terima kasih banyak."

Om Liem patah-patah dengan tongkat melangkah melewati bingkai pintu pesawat.

"Maaf, saya lupa satu lagi." Dua langkah dari pintu pesawat, aku dengan perhitungan waktu yang terencana kembali menoleh.

"Eh?" Gadis itu menatapku, gerakan tangannya terhenti.

"Kau bisa menolongku sekali lagi?"

"Iya?"

"Istri Tuan ini amat pemarah dan selalu curiga," aku berbisik, pura-pura merendahkan suara, menunjuk dengan ujung siku ke arah Om Liem yang terus berjalan di lorong garbarata. "Kalau saja istrinya tahu kami tertunda enam jam, apalagi dua belas jam, orang tua malang itu habis diomeli. Astaga, kau tidak bisa membayangkan bagaimana istrinya marah." Aku meniru ekspresi galak seorang wanita tua. "Jadi, demi istrinya yang pemarah itu, tolong catat di manifes penerbangan bahwa kami tetap berangkat."

Gadis di hadapanku tertawa.

"Kau bisa melakukannya?"

Dia mengangguk.

Aku ikut mengangguk takzim. Melambaikan tangan.

Pintu pesawat ditutup dari dalam. Beberapa petugas *ground handling* sibuk membantu persiapan *take off*. Aku menjawab pendek saat salah satu dari mereka bertanya kenapa kami tiba-tiba turun. "*Double seat*. Sialan! Sistem buruk kalian membuat kami malu."

Petugas itu bingung, sedikit gugup memeriksa daftar penumpang di tangannya.

***

Sebelum meninggalkan bandara, aku membeli belasan lembar tiket penerbangan ke luar negeri sepanjang siang nanti. Sengaja kudaftarkan atas nama Om Liem. Jika ada polisi yang memeriksa seluruh maskapai, mereka setidaknya akan menemukan sembilan kemungkinan tujuan kami.

Pukul setengah empat pagi, setelah merobek seluruh tiket dan

melemparkannya ke dalam tong sampah, aku menyuruh Om Liem kembali naik ke ambulans. Tidak, kabur ke luar negeri bukan pilihan terbaik. Lagi pula, aku harus berada di Jakarta untuk menyelesaikan masalah ini. Aku harus menemui banyak orang.

Ambulans melesat meninggalkan bandara dengan kecepatan tinggi.

Aku tahu tempat terbaik menyembunyikan Om Liem.

***

Jalan tol ke luar kota lengang. Ambulans yang kukemudikan melesat dengan kecepatan 140 km/jam.

"Jika ini tidak penting, hanya salah satu leluconmu, besok lusa aku akan membalasnya, Thom." Maggie, stafku yang paling gesit, paling supel, dan paling setia melapor sudah siap di kantor. Mungkin ini rekor paling pagi dia masuk kantor. Kalian pernah masuk kantor pukul setengah lima pagi?

"Kau segera telepon enam-tujuh wartawan surat kabar, majalah, televisi, berita *online*, yang sering memintaku menjadi narasumber, kolega pers kita." Aku mengabaikan keluhan Maggie, mulai mendikte apa yang harus segera dia lakukan. "Kausertakan juga tiga-empat pengamat ekonomi, kawan dekat, yang sering sependapat dengan kita. Minta mereka berkumpul di salah satu restoran hotel dekat kantor, beritahu mereka bahwa kita punya rilis paling rahasia, paling gres tentang kasus Bank Semesta.

"Jangan tanya detail siapa saja yang harus diundang, Maggie. Ayolah, kau tahu persis harus mengundang siapa. Aku membutuhkan kaki tangan untuk membentuk opini di media

massa—meskipun mereka sama sekali tidak merasa telah digunakan."

Terdengar suara coretan bolpoin di seberang sana.

"Aku tadi sudah menelepon Ram, salah satu stafnya akan mengantarkan setumpuk laporan paling baru tentang Bank Semesta. Kaupastikan menyimpan dokumen itu. Aku akan mampir ke kantor. Aku juga butuh *working paper* audit Bank Semesta, harus sudah ada di mejaku sebelum pukul dua belas siang."

"Mana aku tahu caranya?" keluh Maggie.

Aku sekali lagi mengabaikan keluhan Maggie. "Hubungi kantor auditor, cari partner, manajer atau auditornya, mereka pasti lembur hari Sabtu. Aku tahu itu dokumen *confidential*. Astaga, kau ingin mengajariku soal itu? Nah, kalau tidak, pastikan seluruh *working paper* audit, terutama tentang debitor, rekening deposito, dan aset Bank Semesta tersedia. Kau juga kumpulkan semua berita, artikel, komentar, bahkan jika ada berita sopir taksi bergumam tentang Bank Semesta selama enam tahun terakhir, catat. Cari di internet, surat kabar, *database* media massa, gunakan seluruh *resources* yang ada, termasuk jika informasi itu harus dibeli."

Maggie mengeluh lagi, bilang dia tidak bisa melakukannya sendirian dan secepat itu.

"Kau bisa, Maggie. Inilah poin terpentingnya, kau tidak boleh bilang siapa pun. Kau paham?

"Nah, sekali urusan ini beres, aku berjanji akan memberimu dua lembar tiket berlibur. Terserah kau mau ke mana dan mengajak siapa."

Aku memutus pembicaraan, mengabaikan seruan riang Maggie, kembali konsentrasi pada kemudi.

Semburat merah muncul di balik gunung. Pemandangan indah dari balik jendela ambulans yang melesat cepat, tapi aku tidak memperhatikan. Kami sudah puluhan kilometer meninggalkan Jakarta.

"Orang tua ini benar-benar keliru selama ini."

Aku menoleh. Om Liem sedang menatapku datar. Aku pikir dia tertidur, hanya desis AC dan suaraku menelepon banyak orang sejak kami meninggalkan bandara tadi yang terdengar di kabin depan ambulans.

"Dua puluh tahun aku berpikir kau membenciku karena kejadian itu, Tommi. Ternyata aku keliru." Om Liem menghela napas perlahan, antara terdengar dan tidak. "Kau sesungguhnya membenci dirimu sendiri, bukan?"

Om Liem menatapku lamat-lamat.

"Itu benar sekali. Lihatlah kejadian sejak pukul dua dini hari tadi. Kau adalah pemikir sekaligus eksekutor yang hebat, Tommi. Pintar, berani, dan pandai memengaruhi orang. Tidak pernah terbayangkan akan jadi apa grup bisnis keluarga kita jika kau yang menjalankannya. Grup ini akan menjadi raksasa mengerikan di tangan seseorang sepertimu. Karena itulah kau membenci dirimu sendiri."

Om Liem menatap semburat merah yang semakin terang.

"Dua puluh tahun kau pergi dari rumah, berusaha menjauhi kami, tidak ingin terlibat, tapi nyatanya kau belajar di sekolah bisnis terbaik, belajar langsung dari muasal kemunafikan. Kau membenci trik, rekayasa, tipu-tipu tingkat tinggi pemilik konglomerasi, eksekutif puncak perusahaan, nyatanya kau mempelajari itu semua, bahkan menjadi penasihat terbaik mereka. Kau berusaha menjadi anak muda yang idealis, dibasuh suci dengan

kematian papa dan mamamu, nyatanya kau justru terlahir untuk menjadi seorang yang licin bagai belut, penari hebat dalam pertunjukan rekayasa keuangan modern. Orang tua ini keliru, Tommi, kau tidak pernah membenciku. Kau selama ini sebenarnya membenci dirimu sendiri, berusaha mati-matian menjaga jarak, mengendalikan diri agar tidak menjadi sepertiku. Bukankah begitu, Nak?" Mata Om Liem menerawang jauh.

Aku tidak menjawab, melambaikan tangan. "Sudah ceramahnya?"

Om Liem kembali menoleh padaku.

"Kalau sudah, kau seharusnya sekarang tidur, beristirahat."

Om Liem menggeleng. "Orang tua ini tidak mengantuk, Tommi."

"Kalau begitu, lebih baik kau tutup mulut, diam. Aku sedang mengemudi."

Om Liem tertawa pelan. "Kau mirip sekali dengan papamu, Tommi. Selalu terus terang dan jujur meski itu kasar dan menyakitkan. Baiklah, bangunkan aku jika sudah dekat di rumah peristirahatan opamu."

Aku tidak mengangguk, kembali menatap jalan tol yang lengang. Hanya segelintir orang yang tahu tujuan kami, itu tentu termasuk Om Liem—meski aku tidak memberitahukannya sejak tadi.

Episode 8
Rumah Peristirahatan

BENDUNGAN TIGA NGARAI atau Three Gorges Dam yang membendung aliran Sungai Yangtze, Cina, luasnya lebih dari 1.000 kilometer persegi. Itu berarti jika lebarnya 10 kilometer, panjangnya 100 kilometer, bayangkan besarnya. Dibangun sejak tahun 1994, bendungan ini membuat 1,3 juta penduduk tergusur. Terlepas dari dana pembangunan yang ratusan triliun rupiah, proyek ini juga harus dibayar dengan ribuan desa, ratusan kota, besar-kecil, kuburan leluhur, lahan pertanian, situs arkeologi, hutan, binatang, semuanya terendam oleh proyek bendungan paling besar dan paling ambisius di seluruh dunia itu. Itu semua untuk 20.000 MW listrik, jutaan hektar irigasi persawahan, kontrol atas banjir tahunan di Sungai Yangtze, serta simbol pembangunan ekonomi dan peradaban besar negara Cina.

Dalam skala yang lebih kecil, seperdua belas dari Bendungan Tiga Ngarai adalah Waduk Jatiluhur (secara harfiah waduk berarti kolam). Luas "kolam" ini hanya kurang-lebih 83 kilometer

persegi. Dibangun sejak tahun 1957, waduk ini waduk terbesar di Indonesia. Berapa jumlah penduduk yang harus digusur selama proses pembangunannya? Bayangkanlah sendiri, mengingat lokasi waduk ini termasuk salah satu lahan subur, area pertanian, dengan penduduk yang padat, dan itu setara dengan menggusur penduduk seluruh kota Palangkaraya, atau Ambon, atau Palu.

Aku tidak peduli soal penggusuran—toh penguasa saat itu mungkin sambil mengupil menandatangani surat perintah penggusuran. Yang aku peduli, kalian pernah datang ke Waduk Jatiluhur? Rekayasa tangan manusia membuat lembah itu berubah banyak, dan kabar baiknya, dengan hamparan air luas, Waduk Jatiluhur terlihat indah bukan kepalang.

Mobil ambulans yang kukemudikan memasuki jalan lengang menuju rumah peristirahatan Opa ketika semburat merah matahari memenuhi ufuk timur, kabut masih mengambang di perbukitan, dan permukaan waduk terlihat begitu mengilat memesona. Aktivitas di bungalo, hotel, bar, restoran, perkemahan, *water park,* dan lapangan tenis mulai menyeruak. Nelayan keramba, petani, pekerja, anak-anak sekolah, dan penduduk setempat juga mulai terlihat sibuk.

Mobilku terus melaju ke salah satu tepi waduk.

Lima belas tahun lalu Opa memutuskan membeli tanah seluas dua puluh hektar di sudut paling eksotis waduk, lantas membangun rumah kecil yang nyaman dan menyenangkan. Seperti kastil negeri-negeri Eropa yang bukan saja memiliki halaman rumput luas terpangkas rapi, tapi juga halaman belakang berupa danau yang luas. Seperti *ranch* peternakan, seperti kebun anggur. Waktu aku masih belasan tahun, aku sering

datang ke sini, berkemah, memancing, berburu, mengebut dengan *speedboat,* atau sekadar bengong duduk di beranda dermaga, menatap senja bersama Opa yang pat-pet-pot memainkan alat musik. Lantas Opa akan mulai bercerita, yang ceritanya itu-itu saja, seperti kaset rusak.

Aku pelan menjawil lengan Om Liem, membangunkan. Ambulans yang kukemudikan persis memasuki gerbang halaman. Lengang. Hanya beberapa tukang kebun—yang merupakan penduduk sekitar waduk—terlihat sibuk menyalakan mesin penyiram otomatis, belasan jumlah slangnya, muncrat tinggi-tinggi, membuat halaman seperti dipenuhi hujan lokal.

"Kita sudah sampai?" Om Liem membuka mata.

Aku tidak menjawab, memarkir ambulans di halaman belakang yang menghadap waduk. Sepagi ini, Opa pasti sedang duduk menghabiskan secangkir teh hijau sambil berkutat dengan not-not balok.

***

"Kau tidak sarapan sebentar, Tommi?" Opa menatapku arif, tersenyum.

"Ada banyak yang harus kubereskan." Aku hanya mengantar Om Liem memasuki halaman belakang, langsung bersiap balik kanan. "Mobilku yang lama masih ada?"

"Tentu saja masih." Opa tertawa. "Tidak ada yang jail belajar mengemudi dengan mobil itu, lantas tidak sengaja justru menenggelamkannya ke waduk."

Aku ikut tertawa. Opa suka sekali mengenang kejadian lama.

"Opa taruh di garasi, tanyakan pada bujang kuncinya. Ayolah, kita minum teh sebentar. Mobilmu itu setidaknya perlu dipanaskan."

Aku menggeleng, mengangkat pergelangan tangan. "Waktuku tinggal 49 jam 45 menit hingga bank dan kantor-kantor buka pukul 8 hari Senin lusa, Opa. Aku harus bergegas kembali ke Jakarta. Titip dia, sudah terlalu banyak kekacauan yang dia buat, pastikan dia tidak menambahkannya lagi satu."

Opa tertawa lagi. "Baiklah, Tommi. Terlepas dari aku belum tahu apa yang telah terjadi, aku sebenarnya senang sekali melihat kalian berdua beriringan memasuki halaman rumah beberapa menit lalu, terlihat kompak. Kalian bahkan sudah lama tidak bertemu. Hati-hati, Nak, jangan lupa makan."

Aku mengangguk, balik kanan menuju garasi mobil yang terpisah dari bangunan induk. Saatnya berganti kendaraan yang lebih memadai, aku butuh mobil tercepat untuk kembali ke Jakarta.

Opa adalah kolektor mobil yang baik—meski tampilannya bersahaja. Koleksinya tidak banyak, tapi berkelas. Opa paling suka mobil Eropa. Salah satu koleksinya adalah seri merek mobil yang memenangkan Grand Prix Monaco untuk pertama kali. Salah satu bujang mengantarkan kunci. Aku melepas *cover* mobilku, bersiul. Ini mobil seri kesekian dari merek yang sama. Opa mengoleksinya karena legenda hidup formula satu juga punya. Mobil ini kesayangan Opa. Saking sayangnya, dia jadikan mobil ini sebagai hadiah ulang tahunku yang ke-17 lima belas tahun silam—perayaan yang justru tidak kuhadiri, ada ujian sekolah.

Setengah menit, mobil bertenaga itu sudah melesat meninggalkan garasi, melintasi halaman belakang. Opa melambaikan

tangan. Aku hanya menganggguk, menyeringai menatap kasihan Om Liem. Satu jam ke depan, selama menemani Opa sarapan, pastilah Om Liem terpaksa mendengar Opa bercerita sambil manggut-manggut sopan.

***

"Kau tahu, Tommi, usia Opa baru lima belas saat datang dari pesisir Cina, menumpang perahu penuh tambalan, berlayar seadanya, bersama puluhan perantau yang mencari dunia baru, mencari kehidupan terjanjikan. Kami nyaris tenggelam di perairan Malaka jika tidak ditolong kapal nelayan, hingga akhirnya berhasil merapat di negeri yang sedang mengalami perang revolusi. Di radio-radio terdengar ceramah bersemangat pemuda bernama Soekarno. Dentuman granat dan suara tembakan memenuhi langit-langit kota. Opa bagai lepas dari mulut macan, masuk perangkap buaya.

"Tetapi Opa benar, Tommi, ini tanah yang dijanjikan. Lima belas tahun berlalu, umur Opa tiga puluh saat menikah dengan Oma. Malam pengantin kami dihiasi dengan pidato tentang dekrit presiden. Saat itu Opa baru menjejak kehidupan yang baik. Setelah bertahun-tahun menjadi pedagang keliling, buruh seadanya, pembantu juragan besar, Opa akhirnya punya toko tepung terigu kecil di pojokan jalan. Tidak ramai, cukup untuk menghidupi dua anak Opa. Papamu Edward dan pamanmu Om Liem."

Ini dua paragraf standar pembuka cerita Opa. Aku yang masih berusia belasan tahun bergegas memasang wajah tertarik—karena setiap selesai cerita, kalau Opa merasa kita telah

menjadi pendengar yang baik, dia biasanya memberikan hadiah.

Mobil yang kukemudikan sudah melesat melewati jalanan yang semakin ramai.

Opa bukan pebisnis yang baik. Dia (mengakunya) adalah pemusik yang baik.

Suatu ketika Opa pernah tertawa lebar bilang kepadaku, yang masih bocah enam tahun. "Kau lihat, Opa baru menyentuh klarinet ini dua minggu, tapi sudah menguasai sepuluh lagu. Indah sekali, bukan? Tidak kalah merdu dibandingkan Opera Peking. Andaikata Opa punya uang untuk membeli alat musik semasa muda, dan tidak harus bekerja keras, boleh jadi Opa menjadi pemusik Cina terbesar abad ini." Opa menepuk dadanya, menunjuk poster opera-opera Cina yang terpajang di ruang tamu kami. Bagiku suara klarinet Opa berisik, tidak ada indah-indahnya, apalagi dia suka membangunkanku pagi-pagi dengan meniup klarinet kencang-kencang di telingaku.

Papa Edward dan Om Liem pebisnis yang baik. Mereka memiliki garis tangan yang hebat. Umur mereka baru dua puluh tahun saat mengambil alih toko tepung terigu dari Opa. Saat itu, Papa Edward dan Om Liem dengan yakinnya bilang ke Opa, "Kalau hanya menjual bungkusan sekilo-dua kilo tepung terigu, sampai negeri ini mendaratkan pesawat ke bulan, toko ini hanya begini-begini saja. Kami sudah belajar banyak. Sudah tahu banyak. Biarkan kami mengembangkannya."

Opa menatap mereka berdua lamat-lamat, lantas menganggguk. Maka sejak hari itu Papa dan Om Liem penuh semangat mulai memutuskan berkongsi dengan tengkulak, petugas, dan penguasa. Mereka membeli dan menjual tepung terigu setahun dalam

jumlah yang jauh lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Maju pesatlah toko di pojok jalanan itu.

Penduduk kota mulai membicarakan nasib baik Papa Edward dan Om Liem. Dalam pesta-pesta keluarga, meja-meja makan dipenuhi tawa sanjung dan kesenangan. "Astaga, bagaimana mungkin kalian tidak akan sukses?" Tuan Shinpei, pedagang besar dari Jakarta, importir tepung terigu rekanan Papa dan Om Liem, tertawa lebar. "Pagi-pagi tadi kau menandatangani kontrak penjualan denganku. Bilang pagi itu juga akan berangkat ke Singapura mengurus pengapalan. Malam ini, kita sudah bertemu lagi, makan-makan besar. Bagaimana mungkin kau begitu cepat bolak-balik mengurus banyak hal?"

Meja makan dipenuhi tawa.

"Ini anakku, Shinpei." Papa Edward mengenalkanku dengan bangga.

Aku yang sedang membawa nampan berisi cangkir mendekat.

"Astaga? Sekecil ini sudah pandai sekali bekerja?" Tuan Shinpei menepuk jidat, tertawa.

"Kalau kau tahu berapa gaji yang dimintanya dengan menjadi pelayan semalam, kau akan mengerti kenapa dia sangat pandai bekerja." Papa Edward ikut tertawa.

"Memangnya apa?"

"Sepeda. Dia minta sepeda."

Pedagang dari Jakarta itu terbahak, mengacak rambutku.

"Sayang, kau lupa mengancingkan pakaianmu." Mama yang duduk di sebelah Papa berbisik, lembut memperbaiki seragam pelayanku. Aku patah-patah menuangkan teko, bersungut-sungut melihat Papa yang masih tertawa.

Lantas apa yang dilakukan Opa kalau semua urusan bisnis dipegang Papa dan Om Liem? Opa berusaha memenuhi takdir bakat besarnya: berlatih musik.

Pertama-tama adalah piano. Tiga bulan berlalu, "Ini bukan alat musik yang cocok untukku." Dia menyuruh pelayan membawa piano itu ke atas truk, dijual.

Gitar. Baru satu minggu, "Ini terlalu rumit." Dia menjual gitar itu ke pemulung, yang bersorak riang karena membelinya dengan harga murah sekali.

Biola. "Meski aku terlihat eksotis dengan alat musik ini, belajar memainkan benda ini tidak esksotis." Dia becermin dengan biola di bahu, menyengir, kepala semibotak Opa terlihat lucu.

Juga harpa, seruling, drum, dan alat-alat musik lainnya. Sampai pemilik toko alat musik di kota kami menggeleng, tidak ada lagi alat musik yang belum pernah dicoba Opa.

"Kau jangan mengejek Opa, Tommi. Suatu saat Opa pasti menemukan alat musik yang tepat. Bakat musik Opa akan bersinar terang bahkan sebelum Opa mulai memainkannya."

Yang bersinar terang itu bisnis Papa Edward dan Om Liem. Setahun terakhir, Om Liem bahkan memulai sesuatu yang baru. Aku menguping saat Papa dan Om Liem bertengkar.

"Kita belum siap, Liem. Orang-orang sekitar juga belum siap. Caramu mengumpulkan modal ini terlalu berisiko." Suara Papa terdengar kencang.

"Justru itu poinnya. Ketika orang-orang lain sibuk memikirkan bisa atau tidak, terbiasa atau tidak, kita sudah berlari kencang. Aku tidak akan menghabiskan hidup hanya berdagang tepung terigu. Kita tidak akan jadi pengusaha besar disegani

banyak orang dengan berjualan terigu!" Om Liem balas berseru.

Malam itu rapat keluarga. Opa, Mama, dan Tante Liem ikut bicara.

Opa yang sejak tadi mendengarkan, meletakkan klarinet, akhirnya berkata, "Cukup, Liem. Dewa Bumi memberikan rezeki berkelimpahan untuk keluarga kita. Saat terkatung-katung di kapal bocor empat puluh tahun silam, aku tidak pernah membayangkan akan memiliki keluarga sebaik ini."

Mama dan Tante Liem juga sependapat. "Opa benar. Kita tidak perlu memaksakan diri."

Empat lawan satu, keputusan diambil.

Om Liem tetap memulai cara baru, meski empat suara jelas-jelas menentangnya.

Aku tidak tahu benar apa nama cara baru itu. Koperasi bukan, bank bukan, simpan-pinjam jauh, utang-piutang apalagi. Tapi soal ide bisnis canggih, Om Liem nomor satu. Tahun 80-an, saat bank masih hitungan jari, saat akses modal terbatas, Om memasang papan besar bertuliskan: "Arisan Berantai Liem-Edward" di depan gerbang rumah kami.

"Penjelasannya mudah saja," begitu Om Liem setiap kali memulai pertemuan di ruang tamu. Hari itu, hari pertama, hanya tiga kolega bisnisnya yang datang, bersedia mendengarkan gagasannya. "Kami butuh modal untuk menggelindingkan bisnis yang lebih besar. Kami akan memulai berdagang gandum, jagung, obat-obatan, semen, lempeng logam, keramik, sabun, semua kebutuhan. Orde Lama sudah mati, Orde Baru tumbuh megah. Negeri ini sedang berlari. Pemerintah punya uang banyak dari minyak, dan mereka butuh barang-barang, apa saja untuk meng-

habiskan uang banyak itu. Kami akan membeli kapal-kapal, membangun relasi dengan penguasa, petugas, militer yang lebih tinggi, juga mengajak berkongsi dengan kalian. Kami butuh uang. Kalian berikan 100 perak hari ini, setahun kemudian akan kami gandakan jadi 150. Kami juga akan membayar bunga uang arisan dari kalian setiap bulan.

"Bukan hanya itu. Setiap kali kalian berhasil mengajak orang lain bergabung, kalian akan mendapatkan bonus tambahan. Semakin banyak rantai yang terlibat dalam arisan ini, semakin besar bonus kalian."

Maka, dengan iming-iming uang tumbuh itu, ditambah bonus mengajak orang lain, hari berikutnya, belasan orang datang mendengarkan Om Liem.

Sebulan kemudian, bahkan banyak yang tidak aku kenali lagi. Ruang tamu keluarga kami kehabisan kursi. Dan setahun berlalu, sudah hampir empat ratus anggota arisan itu. Membawa uang mulai dari receh saja sampai menyerahkan seluruh tabungan mereka. Mulai dari masyarakat biasa, tetangga kiri-kanan, hingga pejabat dan pengusaha dari luar kota.

Cara baru Om Liem berhasil, dan bisnis perdagangan keluarga melesat cepat. Papa Edward dan Opa bahkan lupa pernah menentangnya. Dua gudang baru dibeli di dekat pelabuhan. Tiga kapal besar melego jangkar setiap minggu. Truk besar pun hilir-mudik. Perhitungan Om Liem tepat, bisnis kami tumbuh, ada banyak orang kaya baru di negeri ini yang hendak membangun rumah-rumah besar, memenuhi rumah-rumah mereka, belanja apa saja.

Waktu itu umurku sepuluh tahun. Opa masih asyik belajar meniup klarinet di beranda rumah. Papa Edward dan Om Liem

sibuk dengan bisnisnya. Mama dan Tante Liem sibuk mengurus keluarga. Konspirasi besar, tamak, dan bengis itu datang menghancurkan keluarga kami.

Episode 9
Bahaya Dampak Sistemis

"HALO, Thomas." Salah satu wartawan senior halaman ekonomi surat kabar harian dengan oplah paling tinggi di Indonesia berdiri, menyambutku, diikuti beberapa wartawan lain.

"Maaf, terlambat dari jadwal." Aku menyapa peserta pertemuan di ruang privat salah satu restoran elite kota Jakarta, menarik kursi kosong, bergabung. Sabtu, pukul 09.05. Sisa waktuku tinggal 46 jam 45 menit hingga hari Senin pukul 08.00.

"Hanya terlambat lima menit, Thom." Wartawan itu tertawa. "Asalkan yang dijanjikan stafmu lewat telepon benar—ada rilis berita besar—menunggu lima jam pun kami tidak keberatan."

Aku balas tertawa, terkendali.

"Astaga, Thom, kau kusut sekali. Jangan-jangan kau tidak mandi sejak pulang dari London kemarin sore." Wartawan televisi nasional gantian menepuk pundakku.

"Boleh jadi. Dia jelas masih memakai kemeja yang sama saat di pesawat."

Hei, aku mengenali suara itu. Julia, lihatlah, gadis dengan

predikat wartawan terbaik salah satu *review* mingguan itu duduk di salah satu meja. Terlihat cantik dengan kemeja cokelat.

Aku kali ini tertawa, lepas.

"Saat di pesawat?" Wartawan tabloid ekonomi lain ikut menimbrung percakapan. "Kau satu pesawat dengannya dari London, Julia?"

"Ya, dan itu perjalanan paling menyebalkan selama hidupku."

Sembilan peserta pertemuan lainnya sepertinya tertarik dengan kalimat Julia, memasang wajah ingin tahu. Aku melambaikan tangan, masih tertawa kecil. "*Come on*, kalian ke sini bukan untuk mendengar tentang itu, bukan? Nantilah, kalau situasinya lebih baik, Julia akan berbaik hati menjelaskan bagaimana mungkin pengalaman pertamanya naik pesawat terbesar, menghabiskan sepiring kaviar, dan meminta apa saja yang ada dalam daftar menu pramugari menjadi sebuah perjalanan yang menyebalkan. Sekarang aku akan memberi kalian kabar yang hebat. Kalian wartawan, editor, media massa pertama yang mendengarnya. Kabar hebat yang sekaligus mengerikan."

Peserta pertemuan kembali sempurna menatapku. Satu-dua mengeluarkan alat tulis atau perekam.

Aku tersenyum menatap peserta pertemuan. Maggie sepertinya mengerjakan PR-nya dengan baik. Dia berhasil mengundang seluruh media massa besar dan berpengaruh. Bahkan tiga pengamat perbankan, keuangan, dan ekonomi nasional yang tulisannya sering memengaruhi opini publik ikut bergabung.

Peserta pertemuan menungguku, gemas melihatku yang tersenyum.

"Otoritas bank sentral akan menutup Bank Semesta." Aku akhirnya membuka mulut.

Gerakan tangan mereka terhenti.

"Astaga? Kau tidak sedang bergurau, Thom?" Salah satu kepala editor media *online* menepuk dahi. "Maksudku, walaupun kita sudah lama mendengar Bank Semesta masuk ruang gawat darurat bank sentral, berada dalam pengawasan ketat, kabar ini tetap mengejutkan."

"Aku tidak bergurau. Sumberku valid. Seratus persen yakin. Sama dengan seratus persen aku yakin bahwa itu keputusan yang salah. Sama dengan seratus persen aku akan menjadi orang pertama yang menentangnya." Kalimatku terdengar datar, dengan intonasi terjaga. "Dalam situasi kacau-balau dunia, krisis *sub-prime mortgage*, institusi keuangan kolaps di mana-mana, menutup Bank Semesta sama saja membawa mimpi buruk itu dengan pesawat VIP tercepat ke negeri ini. Satu saja bank atau lembaga keuangan kita ditutup, maka bagai barisan kartu domino, yang lain pasti menyusul roboh. Ini jelas bahaya dampak sistemis."

Akulah orang pertama yang menyebut dua kata ajaib itu: dampak sistemis. Dua kata yang akhirnya memenuhi langit-langit perdebatan negeri ini berbulan-bulan ke depan, bahkan dalam toilet gedung anggota dewan sekalipun.

***

"Lehman Brothers rugi hingga 3,9 miliar dolar sebelum mengumumkan pailit 15 September. Belum habis kabar mengejutkan itu dibahas di media massa, institusi keuangan Amerika lainnya menyusul. Merril Lynch tumbang, Citigroup, Fannie Mae & Freddie Mac mengalami kesulitan keuangan, bahkan AIG, grup

keuangan besar dan tua Amerika di ujung vonis kematian jika tidak diselamatkan pemerintah. Tidak terbayangkan kekacauan yang terjadi di belahan dunia sana, dan itu tidak berhenti di sektor keuangan. General Motors, Ford, Chrysler mendaftarkan kebangkrutan, puluhan ribu karyawan dirumahkan, tidak terhitung sektor real merumahkan karyawannya. Krisis ini nyata, bukan sekadar angka-angka pengangguran, angka-angka pertumbuhan ekonomi nasional yang negatif.

"Kita sedang membicarakan sesuatu yang mengerikan, bahaya dampak sistemis. European Central Bank (ECB) mendefinisikannya sebagai *wide systematic shocks which by themselves adversely affect many institutions or markets at the same time. In this sense, systemic risk goes much beyond the vulnerability of single banks to runs in a fractional reserve system.* Aku menyederhanakannya dengan definisi, satu kejadian yang sekali pukul membuat runtuh semua keseimbangan, bahkan bisa membuat hilangnya kepercayaan terhadap sistem keuangan dan perekonomian nasional...."

"Maaf, menyela." Julia mengangkat tangan—ini sudah yang kedua kalinya dia menyela kalimatku sejak setengah jam lalu. "Semua yang kausebutkan itu terjadi ribuan kilometer dari kita, fundamental dan situasi perekonomian kita jelas berbeda. Bagaimana mungkin?"

"Julia, aku tahu kau masih punya banyak energi untuk mendebatku sejak kejadian di pesawat," aku segera memotong kalimat Julia. "Kau lupa satu fakta kecil, Julia. Dua puluh empat jam lalu, kita masih di London, bukan? Pagi ini kita sedang menghabiskan segelas kopi nikmat di Jakarta. Bahkan dunia ini telah terkoneksi secara fisik. Jarak bukan masalah. Apalagi dalam sistem keuangan dunia, uang yang kautabungkan di Bank

Semesta, anggap saja kau punya tabungan di sana, berputar hingga ke Lehman Brothers dan Merril Lynch. Uang yang dimiliki investor kecil di Surabaya misalnya, berpilin hingga New York bahkan New Delhi. Sistem keuangan dunia lebih rumit bahkan dibanding jaringan internet.

"Dan bicara dampak mengerikan, peduli setan dengan fundamental ekonomi suatu negara. Kau tahu, dua hari setelah Lehman Brothers menyatakan bangkrut, 150 miliar dolar ditarik serentak dari pasar uang Amerika. Jumlah yang setara dengan seluruh utang nasional kita. Kau tahu berapa total kehilangan aset pensiun Amerika? Jumlahnya mencapai 1,3 triliun dolar. Itu belum termasuk aset simpanan dan investasi, aset *retirement*, totalnya nyaris 8,2 triliun dolar. Kau tahu, selama 2007-2008, penduduk Amerika kehilangan seperempat kekayaan mereka, berapa jumlahnya? Ratusan triliun dolar. Kita hidup dalam jaringan keuangan yang kait-mengait. Seharusnya kau diajari soal itu di sekolah bisnis."

Ruangan privat restoran dipenuhi tawa kecil.

Wajah Julia berubah merah-masam. Dia masih mengacungkan tangannya. "Tetapi Bank Semesta hanya bank menengah, kau juga tahu itu. Namanya tidak pernah masuk dalam daftar sepuluh besar bank. Menurut data yang kumiliki, jumlah uang yang mereka kelola tidak sampai 4 persen dari seluruh uang perbankan nasional."

Aku menatap tajam Julia. "Baik. Aku berikan kau satu contoh kecil, Northen Rock Bank. Dari sisi aset, jumlah nasabah, dan kapitalisasi, NRB sebenarnya bank swasta kecil di Inggris. Tapi apa yang terjadi? Saat mereka melaporkan kesulitan keuangan, dalam situasi krisis dunia, dengan cepat kejadian ini menjadi

sorotan publik seluruh Inggris. Antrean panjang nasabah yang bergegas mengambil uangnya di bank ini menjadi tontonan buruk semua pemirsa televisi. Penduduk Inggris panik. Untuk pertama kalinya dalam 140 tahun terakhir, perbankan Inggris kacau-balau. Bank of England, bank sentral Inggris akhirnya menasionalisasi NRB, setelah berbagai pinjaman darurat tidak membantu. Mereka juga terpaksa melakukan rekapitalisasi di banyak bank swasta lainnya untuk menghentikan kartu domino yang terus roboh tidak terkendali.

"Kita tidak membicarakan kecil atau besar, Julia. Bank yang terletak di pelosok dunia atau di tengah gegap gempita keuangan, sama saja. Kita membicarakan kepanikan, dampak sistemis dalam sistem perekonomian terbuka, membicarakan sektor yang sangat rentan terhadap berita buruk. Kalian wartawan ekonomi, bukan? Coba lihat pasar SUN, Surat Utang Negara kita. *Yield* SUN naik tajam beberapa bulan terakhir, naik hampir 7 persen, padahal setiap kenaikan 1 persen itu berarti beban biaya bunga tambahan sebesar 1,4 triliun dalam APBN. CDS, *credit default swap* negara kita juga melonjak tinggi, itu berarti pasar dunia menilai *country risk* Indonesia tinggi. Belum lagi cadangan devisa turun dua digit persentase dan rupiah menyentuh level 12.000. Astaga, siapa bilang krisis dunia tidak memengaruhi kita? Temporer? Kita bisa bertahan? Aku tidak yakin. Kita membutuhkan semua energi untuk segera keluar dari pengaruh buruk ini, atau kejadian tahun 1998 kembali terulang."

"Aku setuju soal data-data itu," Julia kembali menyela. Dia jelas gadis yang tidak mudah menyerah. Julia menunjukkan iPad miliknya—yang pastilah berisi laporan mutakhir perekonomian nasional. "Hanya saja dalam kasus ini, Bank Semesta layak

ditutup karena mereka memang melakukan banyak kejahatan keuangan. Mereka melanggar banyak regulasi."

Aku melambaikan tangan. "Ayolah, kalimatku belum selesai, Julia. Tentu saja kau punya berita tentang Bank Semesta, rumor kejahatan pemilik bank itu. Tetapi bukankah kalian juga punya data tentang situasi terkini? Indeks saham kita menukik tajam sebulan terakhir, tinggal separuhnya, memangkas nilai pasar puluhan triliun rupiah. Pinjaman antarbank terhenti, kecemasan melanda investor besar hingga retail, dana pensiun, dan perusahaan asuransi kehilangan banyak uang, dan jangan lupakan kemungkinan *capital flight* besar-besaran.

"Semua situasi buruk ini hanya butuh satu kabar buruk, satu saja, maka *boom*, semua meledak, rantai kerusakan telah dimulai. Bank Semesta bobrok, mungkin. Bank Semesta melakukan banyak kejahatan keuangan, boleh jadi. Tetapi menutup bank ini sama saja dengan membuat kepanikan massal, dan ini jelas bukan sebuah rumor, kemungkinan, atau sebuah kebolehjadian. Kau mau bertanggung jawab atas kemungkinan itu, Julia? Otak cemerlang dan analisis hebatmu mau bertanggung jawab kalau ternyata bahaya dampak sistemis itu benar-benar terjadi? *Rush* gila-gilaan, belasan bank menengah lain bertumbangan, krisis 1998 terulang dengan skala guncangan lebih tinggi? Kalian, media massa, mau ikut bertanggung jawab?"

Ruangan privat restoran senyap sejenak. Beberapa wartawan menghela napas.

Aku takzim menatap wajah mereka satu per satu.

"Apakah keputusan penutupan Bank Semesta sudah efektif, Thom? Sudah keluar surat keputusan misalnya, mengingat be-

lum ada rilis resmi dari bank sentral." Shambazy, kepala editor media *online* bertanya, meletakkan alat tulisnya.

"Belum. Tetapi itu seratus persen akan terjadi jika tidak ada *second opinion*. Kau tahu sendiri, ada banyak pihak yang bersemangat melihat Bank Semesta ditutup—di luar penyidik kepolisian, kejaksaan, atau otoritas bank sentral yang sudah tidak sabaran sejak mereka menangani kemungkinan *fraud* di bank ini setahun lalu. Aku hanya sumber informasi *confidential*. Aku juga hanya menyatakan pendapat profesional. Kalian boleh setuju, boleh juga tidak. Di luar sana, boleh jadi lebih banyak pihak yang emosional dan menganggap bahaya dampak sistemis hanya ilusi. Tetapi jika kalian setuju, saatnya membentuk opini yang berbeda. Masih ada waktu, menjadi *headline* koran besok misalnya. Atau liputan khusus di televisi nanti sore. Atau sebuah kolom opini yang bernas dan membuka mata banyak orang. Atau artikel pendek di media *online*-mu, Shambazy.

"Desas-desus ini sudah di tangan banyak pihak. Kalian bisa menggalinya lebih dalam pada pejabat bank sentral, menteri, pejabat tinggi, siapa saja. Dengan begitu, setidaknya kalian akan membantu menahan proses keputusan itu dibuat segera, setidaknya kalian memberikan pertimbangan lain, *cover both side*. Sementara itu aku bisa melakukan negosiasi dengan pihak yang akan memutuskan."

"Kau sudah punya angka-angka, Thom? Maksudku, jika pemerintah akhirnya harus menyelamatkan Bank Semesta, berapa jumlah uang talangan yang harus diberikan?" wartawan lain bertanya.

Aku terdiam sejenak, menelan ludah. "Belum. Aku belum punya datanya. Tapi aku segera akan punya. Kita harus tahu

petanya, bukan? Berapa biayanya. Sebagai catatan, pemerintah Amerika menalangai AIG hingga 150 miliar dolar. Itu kecil saja dibandingkan jika seluruh sistem ambruk dan lebih banyak lagi yang harus ditalangi. Bank sentral Eropa juga terpaksa membeli miliaran dolar aset bank bermasalah, tapi itu juga kecil dibandingkan kemungkinan buruknya. Kalian bisa mencari tahu lebih detail soal itu."

Aku melirik pergelangan tangan, sudah pukul 10.15 menit—pertanyaan barusan membuatku teringat sesuatu, aku memerlukan banyak data sekarang.

"Nah, waktuku sudah habis, aku terpaksa pamit. Aku sudah ada janji lain."

Peserta pertemuan bergumam, hendak bertanya.

"Maaf, aku sibuk sekali. Tidak ada sesi tanya-jawab seperti biasa."

"Tentu saja," salah satu wartawan menyahut, tertawa kecil, "kami tahu jadwalmu bahkan lebih sibuk dibanding presiden, Thom."

Aku ikut tertawa. "Terima kasih sudah datang dan mendengarkan. Maggie yang akan mengurus tagihan restoran. Selamat siang." Aku melangkah cepat meninggalkan ruangan privat restoran.

***

Aku menuju kantor setelah pertemuan dengan editor dan wartawan media massa.

Maggie dengan wajah kesal menunjuk tumpukan dokumen di atas meja.

"Kau sudah sortir yang penting atau tidak, bukan?"

"Belum sempat," Maggie menjawab ringan. "Bukankah kau sendiri yang bilang, bahkan jika ada sopir taksi yang mengigau tentang Bank Semesta enam tahun terakhir, catat, kumpulkan."

Aku memasang wajah setengah tidak percaya. "Bukan itu maksudku, Mag. Kau tidak akan membiarkan waktuku terbuang percuma dengan membaca dokumen tidak penting, kan? Astaga, sudah berapa lama kau jadi stafku? Kalimatku tadi pagi itu tidak seharfiah maksudnya."

Maggie menyengir.

"Kenapa kau malah tertawa?" Aku melotot.

"Tentu saja sudah aku sortir, Thom." Maggie tertawa menyebalkan, menatap wajah marahku. "Senang saja melampiaskan bangun pagiku di hari libur ke orang lain."

Aku hampir menimpuk Maggie dengan salah satu *binder* kertas.

"Laporan paling akhir Bank Semesta dari staf Ram ada dalam tumpukan. *Working paper audit* sedang di-*print*, sebagian sudah ada fotokopinya. Aku masih menunggu beberapa dokumen penting lain. Nah, yang itu, kau tidak akan percaya, Thom, itu dokumen tentang pengambilalihan Bank Semesta oleh Om Liem enam tahun lalu. Kau pasti akan tertarik membacanya. Jangan tanya bagaimana aku memperolehnya."

"Kau benar-benar staf yang hebat, Maggie." Aku menyeringai menatapnya. "Sayangnya aku tidak punya adik laki-laki, boleh jadi sudah kujodohkan."

"Urus saja perjodohanmu, Thom." Maggie melambaikan tangan, kembali menatap layar laptopnya.

Aku tertawa. "Aku tidak akan lama di kantor. Berapa lama lagi dokumen yang kau *print* siap?"

"Setengah jam."

"Baik, aku akan mempelajari dokumen ini di ruanganku sambil menunggu. Dan ada beberapa lagi yang harus kaukerjakan."

Maggie meraih bolpoin dan kertas, bersiap mencatat.

"Kirimkan empat tiket konser minggu depan untuk Shambazy. Siapa nama artis yang mau konser itu? Anak-anak remaja Shambazy pasti suka. Kau juga kirimkan surat rekomendasi untuk wartawan televisi yang ikut pertemuan tadi, kalau tidak salah dia mendaftar *short course*. Tidak akan ada sekolah bisnis yang menolak rekomendasiku. Juga untuk salah satu pengamat ekonomi, kauberikan undangan forum ekonomi internasional di Bangkok bulan depan. Sampaikan bahwa dia jauh lebih layak dibanding Thomas, kita akan membayar biaya perjalanannya. Juga kauhubungi kampus tempat pengamat ekonomi lainnya bekerja, kita akan menawarkan sponsor riset. Sudah kaucatat? Dan kau cari tahu hadiah apa yang tepat untuk wartawan dan editor lain."

"Siap, Bos." Maggie mengangguk.

Aku sudah mengangkat tumpukan dokumen, melangkah menuju ruanganku.

Kalian tahu bagaimana cara terbaik menanamkan sebuah ide di kepala orang lain? Lakukan dengan cara berkelas.

Episode 10
Alarm Kebakaran Palsu

AKU baru saja membuka dokumen yang memuat daftar deposan terbesar Bank Semesta, melingkari begitu banyak data menarik saat telepon di meja kerjaku berbunyi.

"Ada yang ingin menemuimu, Thomas." Itu suara Maggie.

"Siapa?" Aku tertegun sejenak. Ini hari Sabtu. Aku tidak pernah bilang ke siapa pun aku masuk kantor hari ini—meski ada banyak penghuni gedung yang lembur di hari Sabtu.

"Mana aku tahu. Dia tidak bilang," Maggie menjawab ketus.

"Bilang aku sibuk. Suruh dia datang kembali minggu depan, atau tahun depan." Aku mencoba bergurau, sepertinya tugas menumpuk yang kuberikan pagi ini pada Maggie membuat *mood* buruknya kambuh.

"Itu dia, Thom. Percuma. Orangnya sudah menuju ruanganmu. Tadi aku berusaha mencegahnya, dia malah melotot galak. Nenek lampir." Ternyata bukan tugasku yang membuat Maggie kesal.

Pintu ruanganku diketuk.

Aku meletakkan gagang telepon. Apakah hari ini orang mulai lupa sopan santun bertamu? Baru semalam, Ram dan sopirnya merangsek ke kamar hotel, membangunkanku dini hari buta. Sekarang ada lagi tamu yang... gumamanku lenyap. Tamu itu bahkan sudah mendorong pintu ruangan.

"Kau bisa saja membohongi wartawan dan editor lain, Thom. Tetapi tidak padaku." Gadis itu sudah memasuki ruangan, langkah kakinya sigap, menatapku tajam.

"Julia?" Aku menepuk dahi. "Apa yang sedang kaulakukan di kantorku?"

"Mereka boleh saja bodoh, tidak tahu siapa kau sebenarnya. Tetapi aku tidak, aku sekarang tahu siapa dirimu." Julia berhenti persis di ujung meja, menyibak rambut panjangnya, ekspresif melemparkan satu bundel dokumen. "Seluruh resume tentang dirimu hanya menulis Thomas, orangtua meninggal sejak kecil, tidak diketahui siapa nama mereka. Thomas dibesarkan di sekolah berasrama sejak usia sepuluh tahun. Sisanya gelap. Thomas murid paling cemerlang yang dimiliki sekolah, aktif dalam banyak kegiatan, menunjukkan minat yang besar terhadap ekonomi, politik, dan psikologi manusia. Melanjutkan ke universitas ternama, tapi tidak ada yang tahu riwayat keluarganya, Thomas yang bla-bla-bla."

Aku masih menatap Julia, setengah bingung kenapa dia ke kantorku.

"Lantas, bagaimana kalau kau kupanggil dengan 'Tommi', hah?" Julia bersedekap, tersenyum sinis. "Apakah panggilan itu bisa menjelaskan banyak hal? Tommi, cucu laki-laki satu-satunya keluarga Liem-Edward. Tommi, keponakan langsung Om Liem. Namamu memang tidak ada di mana-mana dalam grup besar

itu, juga dalam daftar pemegang saham Bank Semesta, tapi jelas kau adalah *related party,* kesaksian, pendapat profesional, dan sebagainya, menjadi sampah bila itu datang dari pihak terafiliasi. Tidakkah kau diajari soal itu di sekolah bisnis, Tommi?"

Aku menelan ludah, menatap wajah cantik Julia yang seperti habis memenangkan undian berhadiah sebuah kapal pesiar. "Dari mana kau tahu?"

"Anggap saja wartawan dengan predikat terbaik ini sejak turun dari pesawat besar itu telah mengerjakan PR-nya dengan baik, Tommi. Memasukkan namamu di mesin pencari internet, percuma, tidak ada sejarah hidupmu. Membongkar seluruh berita-berita lama di pusat dokumentasi kami juga sia-sia. Catatan masa kecilmu seolah biasa-biasa saja, sama dengan ribuan lulusan terbaik sekolah bisnis lainnya. Tapi aku bisa memperolehnya. Belum pernah aku seantusias ini mengobrak-abrik informasi yang ada, termasuk mengancam pembantu di rumah Om Liem misalnya."

Aku mengusap dahi, terdiam sejenak, mulai mengerti situasinya, lantas tertawa kecil. "Astaga, Julia. Aku baru tahu bahwa sejak dari pesawat itu kau begitu menyukaiku."

Wajah jemawa Julia terlipat. "Maksudmu?"

"Lihatlah, hanya orang yang begitu menyukaiku yang amat penasaran dengan masa laluku, bukan? Jangan-jangan kau menyukaiku sejak pandangan pertama. Kabar buruk bagimu, aku tidak pernah percaya cinta pada pandangan pertama."

"Tutup mulutmu, Tommi." Julia melotot, berseru kesal.

Aku tertawa lagi. "Aku benar, kau semakin cantik jika sedang marah."

Julia hampir saja melepas sepatunya, melemparkannya padaku,

tapi sedetik dia menarik napas panjang, berusaha mengendalikan diri, lantas bergaya menarik kursi, duduk di depanku.

"Edisi *breaking news* kami terbit besok siang, Thomas." Dia menatapku datar, seperti tidak terjadi apa-apa sebelumnya, melupakan marahnya barusan. "*Deadline* tulisan wawancara itu sore ini. Tetapi aku bisa saja meminta pemimpin redaksi menunggu naskahku hingga detik terakhir sebelum naik cetak tengah malam nanti. Bahkan naskah liputanku tidak perlu masuk ke tangan editor. Bahkan aku bisa meminta perubahan *headline* dan *cover* depan. Tidak ada lagi hasil wawancara denganmu di pesawat, wajah tampanmu di *cover* depan. Tidak ada lagi berita tentang krisis dunia, melainkan digantikan dengan liputan yang lebih panas dan aktual."

Julia diam sejenak, masih menatapku.

"Aku tidak akan main-main lagi, Thom. Kau tahu, sebelum menemuimu di restoran tadi pagi, aku sudah mencari tahu di mana Om Liem. Dia raib. Pihak polisi menolak menjelaskan, mungkin karena mereka malu. Mereka sedang berusaha matimatian memperbaiki kerusakan sebelum masyarakat luas tahu, berusaha sekuat tenaga menutup-nutupi sebelum hari Senin pengumuman tentang penutupan Bank Semesta dilakukan. Tetapi dari salah satu petugas yang kusumpal dengan uang, aku tahu mereka mengepung rumah Om Liem semalam. Taipan tua itu, pamanmu, kabur seperti orang yang permisi menumpang ke toilet. Kau ada di sana tadi malam, bahkan boleh jadi kaulah yang membantu Om Liem kabur. Ini serius, Thom. Aku wartawan profesional, aku tidak sakit hati kau mengolok-olokku di pesawat itu. Tapi jika kau tidak mau bicara terus terang apa yang sedang terjadi, edisi *breaking news review* kami besok akan

berisi wajah Om Liem, buronan dan liputan tentang bobroknya Bank Semesta.

"Wartawan dan editor lain mungkin mengunyah mentah-mentah ceramahmu tadi pagi, tapi aku sama sekali tidak tertarik. Pendapatmu boleh jadi benar, dampak sistemis bisa jadi bukan ilusi, dan bahaya besar sedang mengancam institusi keuangan, bahkan ekonomi nasional, tapi kau tidak dalam posisi pihak independen yang berhak memberikan pendapat. Kau berkepentingan. Jadi sekali lagi, Thom, bicara terus terang padaku, atau media kami akan lebih sibuk membahas tentang bobroknya Bank Semesta, dengan kesimpulan tutup saja segera bank itu, tangkap secepatnya Om Liem di mana pun dia berada, termasuk orang yang membantunya lari tadi malam."

Julia bahkan tidak menarik napas untuk menuntaskan kalimat ancamannya.

Aku (yang) menghela napas pendek. Sebagai pemain yang baik dalam setiap permainan, aku tahu persis situasiku terdesak. Julia menunggu, dan mata hitamnya tidak berkedip sekali pun.

Suara dering telepon di meja kerjaku memecahkan senyap.

"Ada apa lagi, Mag?"

"Situasi darurat, Thom. Sekuriti lobi baru saja meneleponku, bilang ada beberapa polisi berpakaian sipil menanyakan lantai dan ruangan kerjamu. Mereka sudah naik lift."

Polisi? Aku langsung melempar gagang telepon, bergegas menumpuk dokumen yang sedang kubaca, memasukkannya dalam boks kecil yang sudah disiapkan Maggie.

"Apa yang terjadi?" Julia berdiri, sedikit bingung.

Mereka ternyata cukup tangguh. Aku tidak menjawab pertanyaan Julia. Aku tahu cepat atau lambat polisi akan mencariku.

Selain alamat rumah—yang jarang kutinggali—kantor adalah cara terbaik menemukanku. Tanganku cekatan mengangkat boks dokumen.

"Apa yang terjadi, Thom?" Julia berseru sebal karena merasa didiamkan.

"Aku harus lari, Julia." Hanya itu jawabanku, lalu bergegas ke luar ruangan.

Maggie menyerahkan dokumen tersisa, menumpuknya di atas boks.

"Kau harus bilang ke mereka, aku tidak masuk kantor hari ini, tidak tahu-menahu, tidak mengerti."

Maggie mengangguk, wajahnya tegang.

"Jika mereka terus mendesak, kau telepon pengacara kantor, minta ditemani dalam interogasi."

Maggie mengangguk, wajahnya berubah pucat.

"Tetap berhubungan denganku, Mag. Kau punya nomor telepon genggamku yang tidak diketahui orang lain. Aku akan terus meminta bantuan darimu. Paham?"

Maggie mengangguk, berpegangan pada partisi ruangan, berusaha menenangkan diri. Situasinya dengan cepat berubah menegangkan.

Aku tidak sempat memperhatikan wajah pucat Maggie. Aku segera melangkah keluar dari kantor, berlari-lari kecil di sepanjang lorong menuju lift.

"Thom, apa yang terjadi?" Julia kesal menyusul, berusaha menahan lariku.

Aku hendak menyuruhnya menyingkir, tapi teriakanku tersumbat, segera balik kanan, dengan cepat menyelinap masuk kantor orang lain. Empat polisi berpakaian sipil persis keluar

dari lift, melangkah di lorong. Mereka pasti bergegas menuju kantorku.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" Resepsionis kantor tempatku menyelinap bertanya kepadaku, tersenyum.

Aku tidak mendengarkan, menatap empat polisi yang melintas di depanku, hanya dibatasi dinding kaca transparan. Sekali saja mereka menoleh, mereka akan melihatku yang sedang berdiri membawa boks dokumen.

"Mau bertemu dengan siapa, Pak?"

Aku sudah meninggalkan resepsionis—yang sekarang menatap-ku bingung. Aku kembali ke lorong gedung menuju lift. Tidak bisa. Dua polisi berpakaian sipil menjaga pintu lift. Mereka sepertinya belajar banyak dari kejadian tadi malam, tidak meninggalkan celah untukku kabur. Juga di tangga darurat, dua polisi menjaga pintunya. Aku mendesah pelan, kembali menyelinap ke kantor orang, bersembunyi sebentar.

"Maaf, ada yang bisa saya bantu, Pak?" resepsionis kembali bertanya.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Thom?" Julia juga terus ber-tanya.

Aku menatap wajah ingin tahu Julia. "Kau mau tahu banyak hal, Julia?"

Gadis itu balas menatapku, bingung, tapi dia mengangguk.

"Kau bantu aku keluar dari gedung ini, maka akan kuceritakan semuanya padamu. Eksklusif. Kau bahkan bisa mendapatkan promosi dari cerita ini."

Julia berhitung dengan situasi. "Semuanya?"

"Ya, semuanya."

"Tidak ada yang ditutup-tutupi?"

"Ayolah, Julia. Aku boleh jadi tipikal orang yang tidak kausukai, menyebalkan. Tapi aku selalu memegang janjiku. Kau akan mendengar semuanya. Terserah kau mau menulis apa setelah itu, dunia ini jelas tidak hitam-putih!" aku berseru jengkel.

Julia mengangguk. Berpikir cepat, lantas melangkah keluar.

"Mau bertemu dengan siapa, Pak?" Sepertinya resepsionis kantor tempatku menyelinap terlalu banyak menerima pelatihan keramahtamahan, lagi-lagi dia bertanya dengan wajah penuh senyum. Tidak merasa aneh melihat kami yang keluar-masuk kantornya sejak tadi.

Sebelum si resepsionis sempat bertanya lagi, mendadak suara alarm meraung kencang, membuat senyumnya terlipat. Kencang sekali. Membahana di langit-langit setiap lantai gedung.

Aku mendongak, bertanya-tanya.

Julia kembali masuk, tersenyum jahat. "Aku baru saja memukul alarm kebakaran gedung, Thom."

Aku menelan ludah.

Ruangan depan kantor tempatku menyelinap dalam hitungan detik sudah dipenuhi orang-orang yang berlari keluar, berebut—termasuk resepsionis amat ramah itu. Hilang sudah senyum manisnya, dia justru berteriak paling panik. "Kebakaran! Kebakaran!"

"Bergegas, Thom. Kita bisa kabur dari polisi dalam situasi seperti ini." Julia sudah mengambil sebagian dokumen dalam boks, berlari dalam keramaian menuju tangga darurat.

Genius. Aku akhirnya mengembuskan napas, mengangguk.

Sepertinya aku telah menemukan teman setara dalam pelarian ini.

***

Meski hari Sabtu, tetap banyak karyawan yang masuk kantor di gedung 24 lantai itu. Lobi, parkiran, lorong, tangga darurat, segera dipenuhi orang-orang. Dalam situasi seperti ini, tidak mudah mengenali wajah. Aku melewati dua polisi berpakaian sipil yang bingung melihat gelombang orang berlarian. Mereka terpaksa menyingkir. Di lobi ada beberapa polisi lainnya yang berjaga, celingukan, memeriksa, tapi mereka tidak bisa melakukan apa pun selain justru mengikuti komando evakuasi dari petugas sekuriti gedung.

Julia memimpin jalan—aku mendengus dalam hati untuk dua hal. Satu, untuk jelas-jelas aku lebih tahu arah jalan dan tempat parkir mobilku dibanding dia, karena ini gedung perkantoranku. Dua, untuk sial, saat berdesak-desakan turun tadi, dengan boks penuh dokumen aku terjerembap. Kakiku terkilir. Tidak serius, tapi cukup menghambat kecepatan, membuatku terpincang-pincang menerobos kerumunan.

"Mana mobilmu?" Julia berseru, meningkahi keributan orang yang menonton, orang-orang yang sibuk mendongak, bertanya-tanya di lantai berapa kebakaran terjadi. Suara raungan alarm terdengar hingga jalan, ditingkahi suara sirene mobil pemadam kebakaran milik kompleks perkantoran.

Aku menunjuk area parkiran, meraih kunci di saku, sambil satu tangan mengepit boks. Mengeluh, dengan tumit kaki yang masih terasa ngilu, aku tidak bisa mengemudi.

"Kau bisa mengemudi?" aku berseru bertanya.

"Tentu saja bisa," Julia menjawab kasar, tersinggung.

"Eh, maksudku, kau bisa mengemudikan mobil ini?"

Wajah marahnya segera terlipat, dia mematung sejenak.

Aku sudah melemparkan kunci.

Julia bergumam, entahlah, menyeka pelipis, lantas membuka pintu mobil. Aku melemparkan boks sembarangan, dokumennya berserakan. Aku segera masuk lalu mengempaskan punggung di jok berlapis kulit asli.

Lima belas detik berlalu, kami sudah meninggalkan keributan halaman gedung. Mobilku berpapasan dengan mobil pemadam kebakaran lain dengan sirene meraung, baru datang dari gardu pemadam terdekat.

Aku melepas sepatu, meluruskan kaki, berusaha memberikan napas ke tumitku yang terkilir. Julia menekan pedal gas lebih dalam, meski dia sedikit gugup dengan interior mobil, termasuk sedikit pucat dengan betapa bertenaganya mobil yang dia kemudikan—mobil seperti terbanting saat digas. Tapi gadis di sebelahku itu cepat menyesuaikan diri.

Aku belum bisa menghela napas lega. Setelah keributan pulih, petugas tahu alarm itu palsu, Maggie tidak akan bisa menahan lama polisi.

Telepon genggamku berdering.

"Kau di mana, Thom?" Suara Ram.

"Aku sedang kabur, di mana lagi?" aku balas berteriak.

Ram tertawa prihatin. "Maaf, Thom. Aku persis di parkiran gedung kantormu, hendak memastikan apakah dokumen Bank Semesta yang kukirim sudah diterima stafmu. Astaga, ramai sekali di sini. Kupikir ada kejadian apa. Om Liem bersamamu, Thom?"

"Om Liem di rumah peristirahatan Opa, Waduk Jatiluhur. Dia aman di sana."

Ram bergumam sesuatu, syukurlah, atau *thank God,* aku tidak mendengar jelas kalimatnya.

"Kau sudah terima dokumennya?"

"Sudah, Ram."

"Sudah kaubaca?"

"Astaga, kau dengar, Ram, sekarang bukan waktunya bercakap-cakap. Hubungi aku kalau ada kabar penting saja." Aku segera mematikan telepon genggam, menghela napas panjang, kupikir tadi telepon dari siapa lagi atau kejutan baru lagi.

"Ini hebat, Thom!" Julia berseru dari belakang kemudi.

Aku menoleh.

Gadis itu seperti lupa bahwa dia baru saja mengancamku di ruang kerjaku, atau baru saja lari dari polisi yang hendak menangkapku. Sekarang wajahnya antusias, tangannya kokoh memegang kemudi.

"Mobil ini ada asuransinya, kan?" Julia balas menoleh, menyengir. "Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak ngebut, Thom. Kalau sampai menabrak sesuatu, aku tidak bisa menggantinya."

Aku balas menyengir. Mobil melesat menyalip tiga kendaraan sekaligus di jalan protokol Jakarta. Julia tidak bohong, dia pandai mengemudi.

"Sayangnya mobil hebatmu ini tidak ada GPS-nya, Thom. Apa susahnya kau membeli sistem navigasi yang hebat, jadi kita bisa tahu jalan mana saja yang harus ditempuh, tahu jalan mana saja yang macet. Apa gunanya mobil sehebat ini kalau kau tidak bisa ngebut?"

"GPS?" aku bertanya, tiba-tiba merasa ada sesuatu yang salah telah kulakukan.

"Iya, GPS, Thom. *Global positioning system,* sistem navigasi sekaligus alat *tracking*. Kau sepertinya bukan anak muda yang suka *gadget,* Thom."

Aku mengutuk Julia dalam hati, tentu saja aku tahu apa itu GPS. Pertanyaanku retoris, karena aku sedang mengingat kekeliruan apa yang telah kulakukan selama kabur semalam.

"Ada dua jenisnya, Thom. GPS untuk navigasi atau *tracking*. Hari ini, jangankan mobil mahal, truk untuk operasional tambang, truk peti kemas, mobil boks kurir, bus, ambulans, bahkan taksi, semua dilengkapi GPS. Setidaknya GPS *tracking* untuk mengetahui posisi mereka di mana, demi efisiensi dan alasan keamanan armada." Julia terus menjelaskan, menganggap seringai burukku tanda tidak mengerti.

Aku benar-benar mematung.

"Ke mana tujuan kita, Thom?" Julia bertanya, antusias menyalip lagi deretan mobil. Dia bahkan berani mengambil marka jalan sebelah kiri, membuat pejalan kaki berteriak mengacungkan tinju.

Astaga, aku sungguh telah melakukan kesalahan besar. Apa kata Julia barusan? Ambulans? Aku tahu GPS *tracking*. Benda kecil berbentuk *chip* itu dibenamkan di jendela, pintu, atau bagian tertentu mobil, lantas memancarkan sinyal secara kontinu untuk memberitahukan posisi mobil. Satelit menangkap data itu, sehingga pemilik mobil bisa dengan cepat membaca di mana saja armada kendaraan yang mereka miliki berkeliaran di jalan. Aku menepuk dahi. Rumah sakit yang mengirimkan ambulans untuk Om Liem tadi malam pastilah memiliki mekanisme ini. Ambulans.

"Kita sekarang ke mana, Thom?" Julia bertanya lagi.

"Tol, masuk pintu tol keluar kota," aku mendesis. Suaraku bergetar oleh kecemasan.

Sekali saja polisi mendatangi rumah sakit, sekali saja mereka meminta data posisi ambulans milik mereka yang dilarikan semalam, dengan segera mereka tahu posisi Om Liem.

"Ngebut, Julia!" aku menyuruh.

"Kau serius?" Julia tertawa.

"Aku lebih dari serius, Julia! Ngebut sebisamu, jangan pedulikan banyak hal. Mobil ini dilindungi asuransi berkali-kali lipat nilainya."

Julia menganggguk mantap, rahangnya mengeras. Dia menekan pedal gas lebih dalam. Seperti peluru yang ditembakkan, mobil yang dikemudikan Julia melesat menaiki *fly over,* langsung menuju pintu tol.

Episode 11
Masa Lalu Itu

JULIA membanting setir ke kiri, menginjak rem sekuat yang dia bisa. Mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi segera terbanting, berdecit panjang, membuat ngilu kuping. Roda mobil membuat bekas panjang di jalur darurat tol, hingga akhirnya berhenti sebelum terlempar ke luar jalan. Beberapa mobil di belakang yang kaget dengan aksi Julia menekan klakson panjang, mengumpat dari balik jendela.

"Kau gila! Apa yang kaulakukan?" aku ikut mengumpat.

"Kau yang gila, Thom!" Julia balas berseru, napasnya tersengal.

Kami baru saja belasan kilometer meninggalkan Jakarta. Masih enam puluh kilometer lagi sebelum Waduk Jatiluhur. Sejak dari pintu tol, Julia terus mendesakku, bertanya ke mana persisnya tujuan kami. Sementara aku berusaha menelepon Maggie, memastikan dia baik-baik saja atau tidak. Kesal karena Julia terus bertanya, aku menjawab apa adanya.

"Aku tidak mau mengantarmu ke tempat persembunyian Om

Liem." Dengan napas tersengal, Julia turun dari mobil, membanting pintu, berjalan ke rerumputan pinggir tol.

"Astaga, Julia, kau pikir kita akan ke mana, hah? Pergi ke restoran, lobi hotel, mencari tempat yang *cozy* untuk wawancara? Kau tadi menanyakan apa yang terjadi. Lantas aku menjawab agar kau mendengarkan baik-baik. Begitu kan, hah?" Aku ikut turun, melangkah pincang mendekatinya.

Tol luar kota ramai. Satu-dua mobil lewat tidak terlalu memedulikan kami. Hanya mogok biasa—demikian sudut mata penumpang melintas menyimpulkan. Satu-dua malah bergumam, mobil keren-keren ternyata mogok juga.

"Aku tidak mau mengantarmu." Julia menggeleng.

"Kau harus mengantarku!" aku berteriak kesal, menunjuk kakiku yang masih pincang.

"Ini berlebihan. Aku tidak mau terlibat melarikan buronan kelas kakap."

"Kau sudah terlibat, Julia, persis saat kau penuh dengan rasa penasaran mengaduk-aduk masa laluku. Dan jelas kau sudah menyetir mobil sejauh ini. Kau sudah terlibat. Lagi pula, bukankah kau sudah bisa menduga sejak awal, aku yang melarikan Om Liem semalam? Mau atau terpaksa, dengan memecahkan alarm kebakaran gedung, kau sudah memutuskan terlibat."

Julia membungkuk, mendengus, masih berusaha mengendalikan diri.

"Ayolah, Julia. Ini tidak buruk. Hei, bukankah wartawan perang bertaruh dengan risiko tertembak saat menyiarkan langsung dari lapangan? Nah, anggap saja kau juga punya risiko disangka terlibat. Lagi pula, kau bisa mengarang banyak argumen: aku

memaksa, kau di bawah ancaman. Sebagai gantinya, aku akan menceritakan semuanya. Kau akan tahu banyak hal."

Julia berdiri, menarik napas panjang.

Satu mobil yang melintas melambat, menekan klakson. Aku melambaikan tangan, mengacungkan jempol, semua oke, tidak perlu dibantu. Mobil itu melaju lagi. Sekarang hampir pukul dua belas, meski matahari terik membakar ubun-ubun, bukit hijau menghampar sejauh mata memandang membuat sejuk suasana. Rerumputan pinggir jalan tol terpangkas rapi, aromanya menyegarkan.

"Aku tidak mau terlibat, Thom." Julia menggeleng.

"Astaga, kau harus mengantarku. Aku tidak bisa mengemudi dengan kaki pincang."

Julia menggeleng untuk kesekian kali.

"Baiklah, jika ini yang ingin kauketahui. Aku tidak akan menutupinya." Aku meremas rambut, setengah sebal menatapnya. "Om Liem melanggar banyak regulasi, itu benar. Dia ambisius, memanfaatkan banyak koneksi untuk memuluskan bisnisnya, dan begitu banyak kejahatan lainnya, itu benar. Dia jelas bedebah. Tapi aku baru semalam menyadari ada yang keliru dengan rencana penutupan Bank Semesta. Ada bedebah yang lebih jahat lagi di luar sana. Om Liem sudah berjanji akan mengganti seluruh uang nasabah, tidak akan mengunyah satu perak pun uang mereka. Tapi aku butuh waktu untuk menghukum orang-orang di balik semua ini. Beri aku waktu dua hari. Aku punya rencana, kami tidak akan tertangkap. Kau hanya perlu bersabar, membantuku, maka dua hari berlalu, kau akan mendengar seluruh cerita, penjelasan. Bahkan boleh jadi kau bisa merangkaikan sendiri banyak hal tanpa perlu kuceritakan lagi.

Percayalah. Setidaknya percayalah pada Thomas, janji seorang petarung."

Aku memegang lengan Julia.

"Nah, kau bersedia mengantarku segera ke Waduk Jatiluhur? Waktu kita terbatas, aku khawatir mereka lebih dulu tiba, dan semuanya jadi berantakan."

Julia masih menatapku ragu-ragu—bahkan antusiasme mengemudi mobil balap barusan hilang hanya karena kalimat pendekku menjawab pertanyaannya. "Kita ke tempat persembunyian Om Liem."

Aku menghela napas. "Baiklah, akan kuceritakan kau sepotong kejadian masa lalu. Kaudengarkan baik-baik. Setelah ini, terserah kau mau membantuku atau tidak. Tapi jika kau memutuskan membantu, ini terakhir kali aku bercerita hingga hari Senin. Setelah ini, jangan banyak bertanya lagi. Kau paham, Julia?"

Gadis itu tidak mengangguk, tidak juga menggeleng. Hanya bersiap mendengarkan.

***

Dua puluh tahun lebih, di masa silam.

BRAK! Suara keributan di halaman rumah terdengar.

"Kapan, Koh? Kapan? Sudah enam bulan!" Terdengar teriakan marah.

"Iya, kapan? Kalau begini terus, kami lebih baik mengambil semua uang kami." Seruan-seruan lain menimpali, tidak kalah galak.

Papa berusaha menjelaskan, tapi dipotong lagi oleh teriakan-

teriakan marah. Mereka memukul-mukul meja-kursi, mulai tidak terkendali.

Aku takut-takut melangkah ke depan. Opa mengikuti di belakangku. Di halaman rumah, cepat sekali, ternyata sudah ada puluhan orang berkumpul. Dua kali lebih banyak dibanding setengah jam lalu.

"Bapak-Bapak, Liem saat ini ada di pelabuhan. Dia sebentar lagi akan membawa kabar baik. Bunga uang arisan Bapak-Bapak akan segera kami bayarkan. Juga buat yang ingin sekalian mengambil pokoknya. Akan kami bayarkan semuanya," Papa berusaha meningkahi seruan marah.

"Kami ingin kepastian sekarang, Koh. Bukan janji-janji lagi. Sekarang!"

"Iya! Muak kami mendengar janji-janji."

Aku menelan ludah, mengintip dari balik tirai jendela.

Enam bulan lalu, setelah hampir dua tahun bisnis keluarga kami melesat cepat, untuk pertama kalinya, sepulang dari gudang, wajah Om Liem terlipat. Dari samar-samar percakapannya dengan Papa dan Opa, aku tahu, salah satu kapal kami tertahan di pelabuhan. Petugas bea cukai menuduh muatan itu ilegal, dan hendak menyitanya. Om Liem berhari-hari mengurusnya, bilang dia mengeluarkan uang besar sekali untuk meloloskan muatan.

"Padahal semua dokumen sudah lengkap." Om Liem mengusap peluh di dahi.

"Kau mungkin melupakan beberapa pejabat?" Opa bertanya pelan, mendongak menatap langit-langit.

"Tidak, semua pihak sudah mendapatkan bagiannya. Tidak ada yang tertinggal." Om Liem menggeleng.

Mama dan Tante Liem datang menghidangkan ginseng hangat, menghela napas prihatin.

Dan hanya soal waktu, berbagai masalah datang beruntun. Kapal-kapal itu entah apa pasal, mendadak rusak di perjalanan, pengiriman tertunda berbulan-bulan; ditemukan barang selundupan (kali ini petugas bea cukai meminta uang sogok yang besar sekali), pencurian kargo di pelabuhan (petugas kejaksaan justru menuduh kami yang mengada-ada), hingga puncaknya, salah satu kapal kebanggaan keluarga tenggelam (menurut kapten kapal, kejadiannya cepat sekali, kapal tiba-tiba sudah miring).

Tidak terbilang kerugian. Belum lagi uang yang dihabiskan untuk menyumpal petugas, jaksa penuntut terkait kasus-kasus baru yang muncul susul-menyusul. Sengketa lahan gudang (entah kenapa tiba-tiba ada akta tanah kembar), penjelasan atas sekarung benda haram (ganja) di gudang kami. Semua kejadian sial itu membuat bisnis keluarga tersumbat. Maka hanya soal waktu, pembayaran bunga dan bonus untuk peserta arisan tersendat, kerugian menggerogoti modal. Enam bulan berlalu, anggota arisan mulai tidak sabaran, menuntut uang mereka dikembalikan.

"Bapak-Bapak, salah satu kapal kami akan segera merapat di pelabuhan. Liem sedang mengurusnya. Jika barang-barang itu tiba, kami bisa segera mendapatkan uang. Harap bersabar."

"Bersabar sampai kapan, Koh?"

"Setidaknya sampai siang ini. Kami mohon pengertiannya."

"Kenapa Kokoh tidak menjual gudang-gudang atau rumah ini saja untuk membayar uang kami?" Seseorang berseru, segera ditimpali teriakan setuju yang lain.

Papa menggeleng, wajahnya terlihat tegang. Orang-orang yang berkumpul di depan rumah sudah ratusan. Dan semakin lama

semakin terlihat bengis. Bukan hanya anggota arisan yang datang, kabar kesulitan membayar bunga arisan membuat orang-orang lain berkumpul ingin tahu. Juga terlihat sekelompok wajah-wajah garang, aku mengenalinya, mereka preman. Mereka ribut menurunkan papan nama "Arisan Keluarga Edward-Liem". Berteriak-teriak memanasi situasi.

Apa pula urusan mereka? Bukankah beberapa hari lalu Papa juga bilang, "Sebenarnya hanya segelintir dari anggota arisan yang memaksa uang mereka dikembalikan. Yang lain masih bisa bersabar, percaya kita bisa mengatasi masa-masa sulit ini."

Aku menghela napas lega. Lima belas menit kemudian datang dua truk polisi. Mereka bersenjata lengkap. Sigap loncat dari truk. Langsung memblokade depan rumah. Aku tahu komandan pasukannya, Letnan Satu Wusdi. Dia sering diundang dalam acara pesta-pesta Papa.

"Selamat pagi, Koh," letnan polisi muda itu menyapa Papa. Aku tahu siapa dia, sering diundang dalam acara pesta-pesta Papa. Dia datang ditemani salah satu pejabat muda kejaksaan kota kami. Aku juga kenal, namanya Tunga, juga kolega dekat Papa dan Om Liem.

"Situasinya sepertinya memburuk, Koh?" Tunga tersenyum.

Papa mengangguk, mengembuskan napas panjang.

"Kau tidak perlu cemas." Opa mengelus rambutku. "Setidaknya dengan ada petugas, massa tidak akan bertindak nekat. Om Liem akan segera membawa kabar baik."

Aku mengangguk.

"Kau tidak jadi mengantar botol susu?" Opa mengingatkan.

Aku menepuk jidat, segera berlari kecil ke belakang. Mama sempat membantuku menaikkan botol susu ke atas keranjang

sepeda. "Hati-hati." Dan entah kenapa Mama sempat mencium dahiku. Tersenyum lembut. Aku menyengir, segera mengayuh, menerobos kerumunan yang meski semakin keras berteriak, tidak berani melewati barikade petugas.

Sementara di rumah, aku tidak tahu Papa sedang melakukan negosiasi dengan petugas.

"Aku cemas mereka tidak bisa bersabar lagi." Papa mengusap dahi.

"Tenang saja, Koh. Anak buahku akan menjaga seluruh rumah," Wusdi menenangkan.

"Semua bisa diatur, Koh." Tunga manggut-manggut.

Papa dan Opa tersenyum kecut. Belakangan ini mereka benar-benar mengandalkan dua orang ini untuk mengurus banyak hal. Meski semua justru semakin berlarut-larut dan rumit.

"Aku lihat di antara kerumunan lebih banyak yang bukan anggota arisan," Papa mengeluh.

"Mereka sepertinya bahkan membawa senjata tajam," Opa ikut mengeluh.

Wusdi tertawa kecil. "Jangan cemas. Paling juga mereka hanya tertarik melihat keramaian."

Tunga ikut tertawa kecil. "Biasalah. Kokoh harusnya tahu sekali, urusan seperti ini selalu mengundang perhatian."

Sementara itu aku terus mengayuh sepeda, melintasi gang, jauh meninggalkan rumah. Mengantar susu. Aku tidak tahu saat itu dering telepon terdengar di rumah.

Papa sedikit tersentak. "Itu pasti kabar baik dari Liem."

Semua kepala menoleh, Papa meraih telepon genggam, semua kepala menunggu.

Papa berbicara sebentar. "Apa?"

Gagang telepon jatuh.

Mama mendekat. "Apa yang terjadi?"

"Ka... kapal itu sudah merapat," Papa terbata-bata.

"Bukankah itu kabar baik?" Tante Liem bertanya.

Papa menggeleng. "Kapal itu merapat dengan seluruh muatan terbakar."

Mama berseru pelan, meraih pegangan di dinding.

Wusdi bergumam pelan dengan wajah penuh simpati. "Situasi ini rumit sekali, Koh. Sungguh rumit... Sekali saja massa di luar tahu kabar buruk ini, mereka bisa mengamuk."

Opa terdiam. Mengusap kepalanya yang setengah botak.

Tunga ikut berkomentar, "Kami ikut menyesal mendengar kabar ini, Koh. Tapi sidang pengadilan tentang barang selundupan dan ganja akan segera dilakukan siang ini. Dengan kabar buruk ini, akan banyak pihak yang berebut menjatuhkan keluarga kalian. Ada banyak petugas yang harus disumpal mulutnya. Celakanya, kalian pasti tidak punya uang lagi."

Opa semakin terdiam.

"Bakar!" Terdengar teriakan dari luar.

"Bakar!" Yang lain menimpali.

"Apa yang harus kami lakukan?" Papa memegang lutut Wusdi.

Wusdi dan Tunga terdiam sejenak, menyeringai.

Wusdi bergumam lagi, "Anak buahku bisa saja menahan massa. Membubarkan mereka, tapi massa di luar perlu jaminan bahwa uang mereka akan dibayarkan."

Tunga ikut bergumam, "Kami bisa saja menarik seluruh tuntutan, tuduhan. Tapi semua itu butuh biaya."

"Apa saja... apa saja yang bisa memastikan keluarga kami

tidak diganggu. Akan aku tebus." Papa mulai panik, massa di luar mulai merangsek ke dalam.

Wusdi dan Tunga menyeringai, saling lirik sebentar.

"Baiklah, apakah Kokoh bisa menyerahkan seluruh sertifikat rumah dan tanah? Dengan menunjukkan itu pada massa di luar, menjanjikan mereka akan dibayar dengan menjual harta keluarga kalian, mereka mungkin bisa dibubarkan," Wusdi berkata arif.

"Juga surat-menyurat perusahaan, gudang-gudang, kapal. Biarkan kami yang pegang, dengan itu akan terlihat iktikad baik keluarga kalian menyelesaikan masalah. Aku bisa membujuk jaksa kepala untuk membatalkan tuntutan. Menghilangkan bukti-bukti," Tunga ikut berkata bijak.

Papa dan Opa saling tatap sejenak. Mama sambil terisak berusaha bangkit dari jatuhnya.

Lima menit, semua berkas itu sudah masuk ke dalam tas-tas Wusdi dan Tunga.

"Sekarang biarkan kami mengurus mereka." Wusdi berdiri, menyalami Papa.

Tunga tersenyum mantap. "Kalian tidak perlu ke mana-mana. Semua masalah sudah selesai."

Mereka melangkah ke halaman rumah. Teriakan-teriakan marah terdengar dari pintu yang setengah terbuka. Sudah hampir dua ratus massa memenuhi halaman.

Aku sungguh sudah jauh sekali dari rumah. Mulai menurunkan satu per satu botol susu pesanan tetangga. Menyapa mereka sambil berlari-lari kecil.

"Lapor, Komandan, apa perlu kami memberikan tembakan peringatan untuk membubarkan massa?" Salah satu sersan mendekati Wusdi dan Tunga.

"Tidak perlu. Perintahkan seluruh anak buahmu kembali ke markas," Wusdi menjawab santai.

Dahi sersan polisi itu terlipat, tidak mengerti. "Bukankah kita seharusnya justru meminta tambahan petugas, Komandan?"

"Tidak perlu, Sersan. Jangankan membayar uang arisan, keluarga ini bahkan tidak bisa membayar seperak pun upahmu berjaga-jaga siang ini di rumah mereka. Kapal mereka terbakar di pelabuhan." Tunga menepuk bahu sersan polisi itu.

Sersan polisi itu terdiam. Tidak mengerti.

Wusdi dan Tunga santai menaiki mobil, perlahan membelah massa yang beringas. Wusdi menurunkan kaca, memberikan kode ke gerombolan preman. Tunga di sebelahnya tertawa menepuk-nepuk tas penuh berkas berharga.

PRANG!

Aku mengerem sepeda sekuat tenaga, seekor kucing melintas di gang.

Hari itu umurku sepuluh tahun.

Hari itu Papa dan Mama terpanggang nyala api. Rumah besar kami dibakar massa. Opa dan Tante Liem, dibantu tetangga yang berbaik hati berhasil melarikan diri. Om Liem yang kembali dari pelabuhan dua hari kemudian hanya termangu melihat puing-puing. Aku yang pulang dari mengantarkan botol susu menangis berteriak-teriak melihat asap mengepul dari kejauhan. Beberapa tetangga mencegahku pulang ke rumah. Masih banyak gerombolan tidak dikenal yang menunggui rumah.

Hari itu keluarga kami kehilangan semuanya.

***

"Kau tahu, Julia. Sejak hari itu aku membenci Om Liem. Dialah penyebab semuanya. Omong kosong arisan berantai keluarga Edward-Liem. Aku tidak mau terlibat dengan perusahaannya, tidak mau dekat-dekat dengannya. Aku pergi dari rumah. Tinggal di sekolah berasrama, dengan makanan dijatah, kamar tidur sempit. Aku membencinya dua puluh tahun lebih. Bahkan satu hari lalu aku tetap tidak peduli padanya. Aku tahu skandal Bank Semesta, penyidikan oleh bank sentral, polisi, dan kejaksaan. Hancur lebur semua konglomerasi yang dia miliki, aku tidak peduli. Masuk penjara ribuan tahun, aku tidak peduli.

"Tetapi tadi malam, saat orang kepercayaan Om Liem menjemputku di hotel, pukul dua dini hari, di dalam mobil Ram menyebutkan nama petinggi kepolisian dan pejabat kejaksaan yang menyidik kasus Bank Semesta. Aku mengenali nama itu. Nama kedua bedebah itu. Kau pernah bertanya padaku, apakah aku anak muda yang pintar, kaya, punya kekuasaan dengan kepribadian ganda? Penuh paradoks? Kau keliru, Julia. Aku adalah anak muda yang dibakar dendam masa lalu. Jiwaku utuh. Seperti berlian yang tidak bisa dipecahkan. Aku selalu menunggu kesempatan ini.

"Apakah hidup ini adil? Papa-Mama mati terbakar. Dua bedebah itu menjadi orang penting di negeri ini. Satu menjadi bintang tiga kepolisian, hanya soal waktu dia jadi kepala polisi. Satunya lagi jaksa paling penting dan berpengaruh di korpsnya, hanya soal waktu menjadi jaksa agung. Aku kembali, Julia. Sejak tadi malam aku memutuskan kembali ke keluarga ini. Aku akan membalaskan setiap butir debu jasad Papa-Mama. Beri aku waktu dua hari, kau bisa menuliskan semuanya. Aku punya

rencana. Aku bukan lagi anak kecil sepuluh tahun yang berlari-lari mengantar susu. Akulah bedebah paling besar dalam cerita ini. Jadi, apakah kau mau membantuku atau tidak, terserah kau."

Jalanan tol lengang. Julia menatapku lamat-lamat, tidak menjawab.

Aku menghela napas pelan, dengan kaki pincang, melangkah perlahan, kembali ke mobil. Di kejauhan seorang anak terlihat menggembalakan beberapa ekor kambing di lereng bukit menghijau. Suara kambing mengembik terdengar samar di antara lesatan mobil-mobil melintasi jalan tol. Dengan tumit yang masih ngilu, aku akan memaksakan diri mengemudi.

Tetapi ternyata Julia belari kecil meraih lenganku.

Aku menoleh.

"Aku akan membantumu, Thom." Gadis itu mengangguk mantap.

Episode 12
Esmeralda dan Fernando

SETELAH penjelasan sepotong masa laluku pada Julia, dan dia akhirnya bersedia kembali mengemudi, kami melangkah menuju mobil.

Sialnya, tinggal empat langkah lagi dari pintu mobil, tiba-tiba tanpa kami sadari mobil patroli tol merapat. Petugas di dalamnya menekan klakson, lampu di atas kap mobil patroli menyala kerlap-kerlip. Mereka kemudian parkir persis di belakang mobilku, lantas turun sambil merapikan seragam dan pistol di pinggang.

"Selamat siang." Dua orang petugas mendekat.

Aku menelan ludah. Sedikit terperanjat dengan kedatangan mereka. Berusaha berpikir cepat bagaimana segera kabur sebelum mereka bertanya-tanya.

"Mobil kalian mogok?" Salah satu petugas lebih dulu bertanya.

Ini situasi biasa yang rumit. Biasa, karena lazim ada mobil yang berhenti di jalur darurat. Aku menggeram. Bisa saja aku

mengarang mobilku mogok, ada kerusakan, tapi semakin lama kami tertahan, semakin panjang dialog dan cerita, mereka jadi punya kesempatan bertanya hal lain dan urusan menjadi rumit. Mereka akan meminta identitas, surat izin mengemudi, bahkan mulai mengarang-ngarang kesalahan. Lebih sial lagi kalau mereka jadi tahu aku buronan polisi sejak tadi malam.

"Mobil kalian bermasalah? Rusak?" Petugas bertanya sekali lagi, tinggal dua langkah. Yang satu malah mengambil inisiatif melongok-longok memeriksa mobil.

Aku mendesah, terus berpikir mencari alasan. Kami harus segera kabur.

"Dasar lelaki tidak berguna!" Julia sudah berteriak lebih dulu sebelum aku memutuskan mengambil langkah apa pun.

"Berapa kali kau ketahuan selingkuh, hah? Berapa kali, Pengkhianat?" Julia berteriak sambil mendorong dadaku, wajahnya marah.

"Eh?" Aku bingung sejenak, berusaha menyeimbangkan diri—hampir saja terjatuh.

"Kalau begini terus, aku minta cerai saja, cerai!" Julia sudah pura-pura hendak menangis.

Aku menggaruk kepala, dengan cepat mengerti apa yang sedang dilakukan Julia.

Dua petugas patroli saling pandang, menelan ludah, urung bertanya lebih lanjut.

"Aku tidak tahan lagi. Tidak tahan!" Julia berteriak seperti wanita sedang emosi tinggi.

"Kau keliru, Sayang. Aku sudah berubah, lihatlah." Astaga, entah apa yang ada di kepalaku, sekejap kemudian aku meng-

ikuti mentah-mentah skenario Julia, mulai berakting macam dua pasangan yang sedang bertengkar, berusaha membujuknya agar tenang.

"Kau penipu! Sekali penipu tetap penipu!"

"Sungguh, Sayang. Aku sudah banyak berubah."

"Kau lelaki pendusta, Fernando!" Julia berteriak parau, dan PLAK! Gadis itu telak menampar pipiku.

Dua petugas patroli bahkan berseru tertahan, sedikit kaget. Salah tingkah harus melakukan apa.

"Aku akan pergi jauh. Jangan ikuti aku." Julia sudah membuka pintu mobil, masuk.

"Tunggu, Esmeralda!" Aku terpincang, berusaha menyusul.

Tentu saja Julia akan menungguku—meski mobil sudah menderum dinyalakan.

"Tunggu!" Aku masuk ke dalam mobil, menutup pintu.

Sedetik, mobil melesat bagai peluru meninggalkan dua petugas patroli yang hanya bisa terpana.

Menggaruk kepala, saling tatap bingung, dua petugas patroli itu akhirnya mengangkat bahu, menghela napas panjang. Bergumam satu sama lain, ternyata mobil keren ini menepi karena penumpangnya, suami-istri bernama Fernando dan Esmeralda sedang bertengkar, tidak ada yang serius. Mereka tidak berselera mengejar, kembali masuk ke dalam mobil patroli, melaju seperti biasa.

***

"Kau seharusnya tidak menamparku sekencang itu." Aku

meringis, meraba pipi sebelah kiri yang masih terasa pedas. "Seumur-umur aku belum pernah ditampar wanita."

"Aku harus sungguh-sungguh, Thom. Biar mereka tidak curiga." Julia menoleh sebentar, tertawa, lantas kembali konsentrasi penuh. Mobil melesat cepat menuju Waduk Jatiluhur.

"Kakimu masih sakit?" Julia bertanya, mobil sudah keluar dari pintu tol, memasuki jalanan menuju Waduk Jatiluhur. Setelah sepanjang pagi cerah, sejak sepuluh menit lalu mendung menggelayut malas di langit. Orang-orang berlari kecil, bergegas menyelesaikan urusan sebelum telanjur hujan deras.

"Sudah lumayan." Aku meluruskan kaki, melirik pergelangan tangan, hampir pukul dua belas siang. Aku sudah menyelesaikan membaca beberapa bundel dokumen, menandai begitu banyak hal menarik.

Dengan kecepatan tinggi, hanya butuh setengah jam menuju rumah peristirahatan Opa dari tempat kami berhenti di jalur darurat tol.

Tadi Julia menyuruhku menelepon rumah peristirahatan Opa untuk memberitahukan kabar ini. Saran baik yang sia-sia, Opa menolak memasang telepon di rumahnya. "Orang tua ini tidak mau diganggu siapa pun," demikian Opa menjawab kalem. Dia juga tidak terbiasa menggunakan telepon genggam. Aku pernah membelikannya telepon genggam paling mutakhir agar dia lebih mudah dihubungi. Tapi esok harinya Opa tega menggunakannya untuk mengganjal salah satu kaki kursi santainya. "Nah, dia lebih bermanfaat sekarang, Tommi." Opa terkekeh, duduk menatap cahaya matahari senja menerpa waduk, melambaikan tangan. Aku hanya bisa mendengus kesal, itu telepon mahal.

Aku juga tidak bisa menghubungi Om Liem, karena dia tidak

sempat membawa telepon genggamnya semalam. Aku tidak bisa memberikan peringatan ke rumah itu agar mereka segera menyingkir. Dengan semua kemungkinan terbuka, aku memutuskan menghabiskan waktu tiga puluh menit untuk mempelajari dokumen yang diberikan Maggie. Ini jelas lebih berguna dibanding bergumam resah menyuruh Julia lebih cepat lagi. Sama halnya ketika kalian terjebak macet, daripada memaki, resah, sebal, yang jelas-jelas tidak akan membuat kemacetan jadi terurai, maka lebih baik membaca sesuatu atau tidur.

"Belok kiri atau lurus?" Julia bertanya.

Kami hampir tiba.

"Terus, hingga habis jalan raya," aku menjawab pendek, melempar dokumen.

Mobil yang dikemudikan Julia melambat.

Aku menghela napas lega. Tidak ada keramaian di depan gerbang pagar. Juga tidak ada mobil-mobil atau polisi yang mengepung di halaman rumah. Lengang. Gerimis semakin deras.

"Langsung ke halaman belakang," aku menyuruh Julia terus.

Satu menit, mobil terparkir rapi, aku dan Julia turun, berlari-lari kecil menuju teras belakang.

Tidak ada siapa-siapa di ruangan dapur. Kosong. Bahkan pembantu yang biasanya menyiapkan makanan untuk Opa tidak terlihat.

Aku memandang sekitar. Ini lengang yang ganjil. Opa juga tidak ada di ruangan besar tempat dia berlatih musik. Aku menyeka rambut yang basah. Pada saat hujan seperti ini boleh jadi Opa sedang tidur. Om Liem boleh jadi juga beristirahat setelah dua puluh jam terakhir tidak tidur.

"Jangan bergerak!" Terdengar suara mendesis.

Langkah kakiku melintasi ruangan tengah terhenti. Juga langkah Julia.

Kami berdua sempurna mematung.

Enam polisi dengan rompi antipeluru, bersenjata lengkap, muncul bagai hantu dari balik lemari, sofa, pot besar, bahkan kerai jendela. Wajah mereka tertutup topeng. Mata menatap tajam, berkilat.

Dua polisi dengan cepat meringkusku, aku terbanting duduk. Mereka menelikung tanganku, memasangkan borgol. Dua polisi lain juga memegang tengkuk Julia, cepat menguasai situasi sebelum kami sempat bereaksi apa pun—bahkan sekadar mendengus.

Lututku terasa sakit menghantam lantai, aku mengeluh sambil mengutuk dalam hati. Bodoh. Seharusnya aku segera kabur sejak menginjak dapur belakang. Rumah ini terlalu sepi. Ada sesuatu yang telah terjadi. Benar-benar bodoh. Tentu saja mereka sengaja menyembunyikan mobil patroli, kendaraan polisi atau apa pun di halaman. Jika aku melihatnya, aku pasti berputar arah. Setelah tahu lokasi ambulans dari GPS *tracking* rumah sakit, mereka pasti sengaja mengirim pasukan taktis kecil yang tidak menarik perhatian untuk menangkap Om Liem, lantas menunggguku kembali.

"Jalan!" Salah satu polisi kasar menyuruhku berdiri.

Julia hendak protes, tapi moncong senjata terarah ke wajahnya. Membuatnya bungkam.

Aku menelan ludah. Ini berlebihan. Kami bukan teroris, kami juga bukan kriminal seperti pembunuh, psikopat, atau kejahatan besar lainnya. Tidak bisakah mereka mengirim pasukan yang lebih ramah?

"Bergegas!" Polisi di belakangku justru menyodokkan moncong senjatanya.

Aku menahan sakit, meringis.

Mereka menggelandang kami masuk ke salah satu kamar. Di sana sudah ada Opa dan Om Liem. Nasibnya sama, diborgol. Duduk di kursi rotan.

"Lapor, Bos, semua sasaran telah tertangkap." Samar-samar aku mendengar percakapan di belakang.

"Kita bergerak sekarang?"

"Tahan dulu. X2 sedang dalam perjalanan. Dia sendiri yang akan membawa sasaran, langsung kembali menuju markas, konferensi pers sedang disiapkan."

Aku menelan ludah, menatap wajah Om Liem yang datar, tertunduk. Opa terlihat tenang, bahkan tersenyum kepadaku. Julia terus protes ke polisi yang mendorong-dorongnya, tapi dia tidak bisa berteriak, apalagi menampar polisi macam menampar "Fernando" sebelumnya. Julia berkumur-kumur, bilang dia punya hak membela diri. Sial, polisi justru tambah kasar mendorongnya.

Satu polisi meletakkan dua kursi rotan. Menyuruh kami duduk. Aku menurut.

"Semua area sudah diamankan, Bos. Delapan yang lain disekap di kamar depan, sepertinya mereka bukan sasaran utama, hanya pekerja biasa." Polisi yang menyergap kami terlihat bicara dengan seseorang yang masuk ke kamar. Mungkin dia komandan pasukan spesialis ini, berpakaian sipil, rompi antipeluru, kacamata hitam besar, dan topeng serbu.

"Bagus. Kalian terus berjaga di kamar. Pastikan tidak ada celah mereka kabur." Orang itu mengangguk, menyibak anak

buahnya, melangkah mendekati empat kursi rotan yang dibariskan di tengah kamar.

Aku mendongak, berusaha mencari tahu.

Orang itu justru berhenti persis saat kami saling tatap.

Aku tidak mengenalinya, kacamata hitam dan topeng serbu membuat wajahnya tidak terlihat.

Lengang sejenak. Orang itu tetap berdiri, diam, lima langkah dariku.

"Kalian berjaga di luar kamar!" orang itu berseru pada anak buahnya.

Enam polisi menoleh, bingung. Bukankah mereka tadi disuruh berjaga di sini?

"Bergegas! Ini perintah!" orang itu membentak.

Enam polisi bersenjata lengkap, tanpa menunggu, langsung bergerak ke pintu. Meninggalkan empat kursi rotan dengan empat pesakitan di atasnya.

Lengang sejenak, hujan turun semakin deras.

Komandan polisi itu menatapku, menghela napas panjang.

Aku bingung. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Ini benar-benar kejutan, Thom." Suara galak orang di depanku berubah datar. Dia melepas kacamata hitam dan topengnya. "Aku sama sekali tidak tahu kalau ternyata harus menangkapmu, Thomas."

Aku berseru setengah tidak percaya, "Rudi!"

"Ini sungguh kejutan atau boleh jadi lelucon." Rudi merapikan rambutnya, wajahnya juga terlihat setengah tidak percaya. "Astaga, kenapa kau ada di sini, Thom? Bukankah kau hanya konsultan keuangan yang baik? Seorang *gentleman* yang berpendidikan, kaya, dan berpengaruh. Menulis banyak kolom di

media massa, dianggap anak muda yang berhasil. Semua teman di klub bertarung bilang, kau anggota yang baik, petarung yang hebat, dengan kehidupan yang lurus. Kenapa aku di siang ini, di tengah hujan deras, harus menangkapmu, Thomas? Menangkap salah satu petarung terbaik klub. Menangkap teman terbaikku selama ini."

"Kau harus melepaskanku!" aku berseru. "Kau harus segera melepaskan aku, Rudi!" Aku bergegas menurunkan intonasi suara, meski hujan deras membuat percakapan samar, boleh jadi enam anak buah Rudi di luar kamar mendengar.

Rudi diam sejenak, menatapku lamat-lamat.

"Dia," Rudi perlahan menunjuk Om Liem, "siapanya kau? Kerabat?"

Aku mengangguk cepat.

"Kau yang membantunya kabur semalam? Kabur begitu saja, seperti anak kecil yang main petak umpet. Membuat puluhan polisi dan perwira terancam dimutasi ke daerah terpencil." Rudi bertanya.

Aku mengangguk lagi.

"Astaga, Sobat." Rudi separuh hendak tertawa, separuh hendak menepuk pelipisnya. "Urusan ini benar-benar celaka. Kau tahu, aku bahkan ditelepon langsung oleh X2 untuk membereskan masalah ini. Bilang pasukan komando khususku harus bergerak cepat, tanpa ampun, dan diotorisasi sah menggunakan apa saja untuk menangkap kalian. Ternyata aku menangkapmu, Thomas."

"Kau harus melepaskanku, Rudi!" aku berseru agak kencang, memotong kalimat Rudi. Waktu kami terbatas. Jika percakapan salah satu anak buah Rudi tadi benar, hanya hitungan menit X2 akan tiba di rumah peristirahatan Opa. Aku tahu apa maksud

kode X2, X adalah simbol markas besar, dan 2 adalah penunjuk hierarki yang ada.

Rudi mendekatiku, jaraknya tinggal dua langkah.

"Kau keliru menangkap orang, Rudi. Bukan aku penjahatnya." Aku mendesak.

"Tentu saja semua ini keliru, Thomas. Belasan tahun aku menjadi perwira di kepolisian, aku tahu banyak hal keliru yang dibiarkan terjadi." Rudi bergumam resah, dia menggeleng. "Astaga, kau tahu *briefing* lewat telepon yang diberikan padaku saat menuju tempat ini? Kalian bersenjata berat, licik, dan mematikan. Sepertinya mereka lebih menyuruh kami menembak kalian di tempat dibandingkan menangkap hidup-hidup."

"Hentikan basa-basinya, Rudi! Kau harus melepaskan kami segera, atau tidak ada waktu lagi!" Untuk kedua kalinya aku memotong kalimat.

"Ini tidak mudah, Thom." Rudi mengusap wajahnya.

"Kau bisa mengarang kejadian apa pun, Rudi!"

"Tentu saja aku bisa. Tapi dengan X2 menuju kemari, ini tidak mudah. Aku bisa membahayakan seluruh karierku demi dirimu."

Aku menatap wajah Rudi. Tatapanku terus mendesaknya.

Rudi menyisir rambutnya dengan jemari. "Kau benar-benar sialan, Thomas. Semalam kau memukulku jatuh di lingkaran merah, membuatku ditertawakan anggota klub, siang ini kau merengek padaku untuk meloloskanmu. Kalau saja kau bukan teman baikku, petarung penuh respek, sejak tadi aku justru hendak meninju wajah sialanmu ini. Beri aku waktu untuk berpikir."

"Segera, Rudi! Segera!" aku mendesis.

"Biarkan aku berpikir, Thom."

Aku menggeleng, tidak ada waktu lagi.

"Kau bisa diam dulu tidak, Thom!" Entah kenapa, tiba-tiba Rudi berteriak kencang—yang pastilah kali ini didengar anak buahnya di luar. Salah satu dari mereka mendorong pintu kamar.

Dan dalam hitungan sepersekian detik, Rudi sudah meninju wajahku. Telak. Aku terjengkang, kursi rotanku terpelanting, tubuhku berdebam jatuh. Demi melihat itu, Julia berteriak kencang—lupa bahwa tadi dia juga menamparku di jalur darurat tol.

Om Liem ikut berseru panik. Opa menghela napas.

"Diam, Bedebah! Kau tidak boleh melawan petugas. Jangan pernah sekali-kali!" Rudi sudah berteriak kalap, jongkok, kasar menarik badanku hingga berdiri.

Darah segar mengalir dari hidungku. Aku tersengal untuk dua hal: Satu, kaget karena tiba-tiba ada bogem mentah menghajarku. Dua, karena hidungku sakit sekali.

Enam anak buah Rudi masuk ke kamar, berbisik satu sama lain, mencoba mencari tahu apa yang sedang terjadi. Hujan semakin deras, cahaya kilat membuat terang semesta, guntur menggelegar enam detik kemudian.

"Kauikuti semua permainannya, Thom. Dan kita lihat, apakah aku bisa meloloskanmu dari sini atau tidak," Rudi berbisik di tengah suara guntur, tangannya masih menjambak rambutku.

Aku bergumam setengah putus asa. Permainan apa? Rudi jelas tidak sedang berusaha membantuku lolos. Dia sedang membalaskan pertarungan tinju kami semalam.

Episode 13
Teman Klub Petarung

AKU berdiri dengan kaki goyah. Belum sempat memasang kuda-kuda, Rudi sudah meninju perutku. Aku melenguh tertahan, kembali terbanting duduk.

"Kau pikir kau siapa berani-beraninya melawan, hah? Jagoan?" Rudi membentakku.

Belum puas dia, badanku yang bertumpukan lutut ditarik lagi. Setengah berdiri, tinju Rudi kembali menghantam perutku. Kali ini aku terkapar di lantai.

Hujan semakin menggila di luar.

Julia berteriak-teriak menyuruh berhenti. Om Liem juga berseru, memohon. Opa menelan ludah. Enam polisi lain justru menyemangati Rudi, mengepalkan tinju. "Habisi dia, Bos! Hajar terus, Bos!" Seperti sedang menonton gulat di layar kaca.

Tetapi dua tinju terakhir Rudi tipu-tipu. Itu tidak sungguhan. Kami petarung sejati, mudah saja berpura-pura. Beda halnya dengan petarung bohong-bohongan di layar kaca, mereka pasti kesulitan disuruh berkelahi sungguhan. Untuk lebih meyakinkan

lagi, Rudi menyambar kursi rotan yang terpelanting, lantas dengan wajah merah, berseru kalap, menghantamkannya ke punggungku. Kursi rotan patah dua.

Julia menjerit, menutup mata. Om Liem kehabisan kata. Opa tertunduk.

Salah satu polisi sebaliknya, berseru antusias, "Dahsyat, Bos!"

Petir menyambar di luar. Lengang sejenak sebelum gelegar guntur panjang. Rudi merapikan rambut, melemparkan sisa kursi rotan, menatap tubuhku yang tergeletak di lantai, lantas berteriak pada dua anak buahnya. "Buat dia siuman kembali! Bersihkan darah di hidungnya. X2 tidak pantas melihat sasaran kita seperti ini. Buat dia lebih rapi."

Tawa senang penonton dilipat, dua polisi bergegas mendekat, meletakkan senjata, membalik badanku yang terkulai, mengambil kunci, membuka borgol tanganku. Inilah permainan yang Rudi maksudkan. Kursi rotan tadi jelas tidak sempurna menghantam punggungku, ujungnya yang lebih dulu mengenai lantai. Itu trik biasa di dunia gulat layar kaca. Seolah-olah kena telak, tapi tidak. Seolah-olah kursinya penyok, nyatanya tipu. Lantas pegulatnya akan pura-pura terkapar.

Aku jelas tidak pingsan.

Aku bergerak cepat setelah borgolku lepas. Tanganku meraih senjata di lantai, dan hanya dalam hitungan sepersekian detik aku memukulkannya ke dagu salah satu polisi yang jongkok hendak membersihkan darah di wajahku. Polisi itu terkapar sungguhan, satu giginya lepas. Temannya yang terkesiap tidak sempat bereaksi. Aku lebih dulu meraih kerah bajunya, menariknya mundur, lantas mengacungkan senjata persis ke kepalanya.

"Jatuhkan senjata kalian! Jatuhkan!" aku berseru serak. "Atau aku pecahkan kepala teman kalian ini!"

Empat polisi lain mematung. Gerakan tangan mereka yang siap menembakku tertahan. Menoleh pada Rudi, meminta pendapat komandan.

"Aku tidak main-main, Bedebah! Aku serius!" aku berseru galak. Tanganku menarik kerah seragam polisi yang kusandera kuat-kuat. Dia tercekik, tersengal satu-dua.

Rudi (seolah) menghela napas tegang, berhitung dengan situasi, lantas melambaikan tangan kepada empat anak buahnya. "Jatuhkan senjata kalian."

Mereka menurut, perlahan meletakkan senjata di lantai.

"Kau, kemari! Ya, kau!" aku meneriaki salah satu polisi yang berdiri hati-hati, menatap penuh perhitungan. "Lepaskan borgol mereka!" Aku menunjuk Opa, Om Liem, dan Julia.

"Alangkah bebalnya kau." Aku melotot marah, senjataku teracung ke depan, menarik pelatuk.

Tiga tembakan menghantam dada polisi yang kusuruh. Dia memakai rompi antipeluru, tembakanku tidak akan melukainya. Tapi dengan jarak hanya tiga meter, tubuhnya tidak ayal terpental ke dinding, langsung pingsan.

"Lepaskan borgol mereka, atau kali ini aku akan menembak kepala kalian yang tidak terlindung kevlar." Aku menatap tiga polisi yang tersisa dengan tatapan dingin.

Salah satu dari mereka menelan ludah sejenak, lantas buru-buru mengeluarkan kunci borgol, mendekati Opa, Om Liem, dan terakhir Julia.

"Nah, sekarang pakaikan borgol itu ke kalian sendiri!" aku menyuruh.

"Bukan di dua tangan, bodoh!" aku membentak. "Kaupasangkan kaki dengan tangan."

Polisi itu bingung, meski akhirnya menurut.

Dua menit berlalu, tiga polisi yang tersisa terborgol sempurna dengan posisi aneh, duduk menjeplak, kaki kanan menyatu dengan tangan kiri, atau sebaliknya. Aku mendorong polisi yang kusandera, memukulkan popor senjata ke kepalanya—ini balasan karena dia menyodokkan senjata ke lambungku. Polisi itu tersungkur.

Petir menyambar untuk kesekian kali. Guntur menggelegar.

"Kau ikut kami! Berjalan di depan." Aku menodongkan senjata pada Rudi. "Segera!" aku meneriakinya.

Rudi patah-patah dengan kedua tangan terangkat melangkah menuju pintu. Opa dibantu Julia bergegas mengikutiku. Om Liem yang masih tidak mengerti apa yang terjadi ikut melangkah.

Di bawah tembakan jutaan bulir air hujan, rombongan kami menuju dermaga belakang, di sana tertambat satu *speedboat*. Aku menyuruh yang lain segera naik, Opa menghidupkan mesin *speedboat*.

"Terima kasih, Sobat." Aku menoleh pada Rudi, melemparkan senjata ke permukaan waduk.

"Kau berutang besar padaku, Thom." Rudi mengusap wajahnya. Hujan deras membungkus kami.

"Aku akan membayarnya lunas dua hari lagi, lengkap dengan seluruh bunganya. Kau pegang janjiku, janji seorang petarung." Aku menyeka ujung bibir yang terasa asin. Air hujan membuat sisa darah di hidung mengalir.

"Kau akan kabur ke mana sekarang?"

"Astaga, Sobat? Aku pasti tidak akan memberitahumu." Aku tertawa. "Kau jelas berada di pihak lawan."

Rudi mengangguk, menyengir.

Dan sebelum cengirannya hilang, tanganku sudah bergerak cepat, telak meninju dagunya. Tubuh besar Rudi seketika tersungkur di lantai dermaga. Mulutnya berdarah. KO.

"Kau butuh alasan, bukan? Nah, bilang pada X2, kau sudah berusaha menangkapku, mengejar habis-habisan, tapi sasaran yang kaukejar memang licik, berbahaya, dan mematikan. Dia pasti paham saat menemukanmu semaput di dermaga. Sama pahamnya saat menemukan tiga polisi terkapar di kamar, tiga lainnya diborgol seperti posisi pertunjukan sirkus." Aku sudah loncat ke atas *speedboat*. Mengambil alih kemudi dari Opa, lantas menekan pedal gas dalam-dalam. *Speedboat* melesat membelah waduk yang dibungkus hujan deras.

Kilat menyambar membuat akar serabut di langit. Guntur menggelegar.

***

"Dia siapa?" Om Liem bertanya. Badannya sekarang terbungkus pakaian dan handuk kering, meski masih menggigil kedinginan.

"Jangan banyak tanya dulu. Habiskan cokelat panasmu." Aku mendengus.

Om Liem menghela napas, mengangguk.

"Perkenalkan, saya Julia, Om." Julia memperlakukan Om Liem lebih baik, menjulurkan tangan.

"Kau apanya dia?" Om Liem bertanya pada Julia, kemudian mengedikkan dagu ke arahku.

"Teman, Om. Saya wartawan yang pernah mewawancarai Thomas."

"Kau jangan sampai suka padanya." Opa menimbrung percakapan, tertawa kecil, mengusap rambut berubannya yang setengah basah.

Wajah Julia penuh tanya.

"Karena sekali kau membuat kesalahan besar padanya, sepanjang hidup nasibmu sama seperti omnya. Tidak pernah dipanggil nama lagi. Benci sekali Tommi pada omnya."

Aku melotot, menyuruh ketiga orang itu bergegas. Ini bukan saat yang tepat mengobrol ringan.

Ada sekitar lima belas menit *speedboat* yang kukemudikan menerobos waduk di tengah hujan deras. Tidak sulit, aku sudah belajar mengemudi *speedboat* sejak umur enam belas. Melewati keramba ikan penduduk, perahu nelayan yang hujan-hujanan, aku akhirnya merapat di dermaga salah satu resor—itu sebenarnya resor milik Opa. Pegawainya tanpa banyak bertanya apa yang telah terjadi bergegas menyiapkan handuk kering, pakaian ganti, dan minuman panas.

Pukul dua siang, hujan deras masih membungkus waduk. Entah apa yang terjadi di rumah peristirahatan Opa. Boleh jadi X2 dan pasukannya yang siap menjemput kami sedang marah besar. Rencana konferensi pers menghadirkan buronan besar gagal total. Aku tidak peduli, aku sedang gemas menunggu Opa dan Om Liem memulihkan diri. Waktuku terbatas, tinggal 42 jam sebelum pukul 08.00 hari Senin.

"Kita harus segera bergerak!" aku berseru tidak sabaran.

"Bukankah kau tadi menyuruhku menghabiskan gelas cokelat ini, Tommi?" Om Liem bertanya.

"Dibungkus saja kalau kau mau," aku menjawab ketus. "Kita tidak bisa lama-lama, lima belas menit lagi seluruh jalanan keluar dari Waduk Jatiluhur akan diblokade polisi. Mereka akan memeriksa setiap mobil. Mereka sedang marah. Mereka akan melakukan apa pun untuk menangkap kita."

Julia mengangguk, memanggil petugas resor, meminta disiapkan mobil.

Aku bertepuk tangan. "Bergegas, Opa!"

Opa menghela napas panjang. "Orang tua ini mungkin lebih baik tinggal di sini, Tommi."

Aku menggeleng. "Tidak. Opa harus ikut ke mana pun aku pergi. Mereka tidak peduli lagi siapa yang terlibat, siapa yang tidak terlibat. Jangan-jangan mereka sekarang sedang mencari pasal yang bisa menuntut sepuluh tahun pembantu rumah Opa karena membantu menyembunyikan buronan misalnya."

Petugas resor kembali dengan kunci mobil.

Aku beranjak keluar, diikuti Julia yang membantu Opa berjalan, dan Om Liem, yang astaga, menuruti perintahku, santai menghabiskan cokelat panasnya.

"Ini mobilnya?" Langkah cepatku terhenti persis di lobi depan resor.

Petugas resor takut-takut mengangguk.

"Hanya ini yang tersedia, Pak. Mobil lain sedang menjemput tamu di Jakarta dan Bandung."

"Bagaimana mungkin kami kabur dengan mobil ini?" Aku menepuk dahi, setengah tidak percaya.

"Tidak ada mobil lain, Pak. Kecuali Bapak mau menunggu setengah jam lagi."

Ini sungguh paradoks, lelucon, atau entah apalah menyebut-

nya. Sepanjang pagi aku mengebut memakai mobil balap, seka-
rang aku harus berhenti di *pit stop* resor, berganti dengan mobil boks *laundry* milik resor. Lengkap dengan tulisan besar di dinding luarnya: "SuperClean. Membersihkan apa saja!"

Aku mendengus kesal, menyuruh petugas resor minggir dari hadapanku.

Episode 14
Mobil Laundry

MONEY laundering, pencucian uang, tidak ada bedanya dengan pencucian baju atau celana. Persis seperti bisnis *laundry* pakaian yang mobilnya sedang kami naiki.

Seharfiah itu saja definisinya.

Dalam dunia keuangan modern, tidak semua pencipta sistem dan pembuat kebijakan adalah penjahat. Beberapa dari mereka bahkan memiliki konsen yang luar biasa atas haram dan halalnya selembar uang—terlepas dari fakta boleh jadi yang bersangkutan seorang ateis. Dalam definisi mereka, uang yang baik adalah uang yang didapatkan dari proses transaksi keuangan lazim, layak, masuk akal, dan disepakati banyak komunitas sebagai transaksi bersih. Uang yang kotor sebaliknya adalah uang yang diperoleh dari transaksi keuangan tidak lazim, tidak layak, dan disepakati banyak komunitas sebagai transaksi kotor.

Ada banyak sekali aktivitas ekonomi yang masuk dalam daftar transaksi kotor. Mulai dari yang terlihat (dalam film-film), seperti bisnis mafia, *triad,* geng, pengedar obat-obatan terlarang,

perjudian ilegal, penyelundupan, pencurian, pembajakan, perdagangan ilegal, hingga yang tidak kasatmata, seperti uang suap, uang korupsi, dan uang tips yang haram.

Para pembuat sistem dan kebijakan keuangan modern telah membuat regulasi yang jelas: uang haram tidak boleh mengotori uang halal. Bukan semata-mata karena mereka patuh terhadap logika kitab suci, atau taat terhadap sepuluh perintah Tuhan, tetapi lebih karena campur aduk uang haram dan halal jelas merusak keseimbangan. Masuknya uang haram dalam perekonomian yang sah membuat regulator kesulitan memprediksi uang beredar, kesulitan membaca layar penunjuk ekonomi negara.

Karena itulah seluruh negara memiliki Undang-Undang Anti Pencucian Uang. Amerika, misalnya, setiap transaksi di atas 10.000 dolar yang melibatkan perbankan dan institusi keuangan apa pun harus melaporkan muasal uang yang terlibat. Mereka juga meneguhkan prinsip KYC, *know your customer*. Kalian menabung ke bank di atas 10.000 dolar, maka ada kolom dalam slip setoran yang harus diisi, dari mana uang yang ditabungkan berasal—juga di Indonesia, dengan batasan 100 juta ke atas.

Lantas apakah urusannya selesai? Tidak. Upaya pencucian uang terus saja terjadi. Satu pintu ditutup, mereka mencari cara lainnya. Pencucian uang sudah berubah menjadi bisnis tersendiri. Ada banyak institusi keuangan yang menciptakan berbagai produk keuangan pintar, bahkan ada beberapa negara yang sengaja tutup mata dengan sumber uang kalian. Cayman Islands misalnya.

Sesuai undang-undang federal, Amerika mewajibkan setiap warga negaranya yang hendak ke luar negeri dan membawa uang tunai di atas 10.000 dolar melapor pada otoritas bandara. Maka organisasi mafia mengakali peraturan ini dengan menggaji

ratusan orang sebagai ”turis bayaran” yang pergi berlibur ke Cayman Islands. Mereka menanggung tiket, akomodasi, lantas memberikan segepok uang 9.999 untuk dibawa pergi. Lolos dari loket imigrasi, tiba di Cayman, uang-uang itu melenggang masuk ke perbankan sana. Dari perbankan Cayman, maka dengan mudah uang itu bergabung dengan siklus uang halal seluruh dunia. Ini cara paling manual. Dan jelas cara ini menciptakan lapangan pekerjaan aneh. Siapa yang tidak mau bekerja sebagai ”turis bayaran”? Berkali-kali, berlibur sambil bekerja—organisasi mafia malah akan lebih menyukai jika kalian pergi bersama pasangan berwisata ke Cayman.

Trik ini memang lambat, tapi jauh lebih aman dibandingkan dengan menumpuk jutaan dolar di bagasi jet pribadi, kemudian dibawa langsung. Ada banyak otoritas yang memperhatikan lalu-lintas udara, mereka bisa dengan mudah mencegat jet pribadi dengan sepasang F-16 misalnya, menyuruh mendarat bahkan sebelum meninggalkan wilayah udara Amerika.

Kenapa tidak memilih menabung di bank lokal dengan nominal di bawah 10.000 dolar berkali-kali? Bukankah tidak wajib melapor? Sialnya, hampir di semua negara yang meratifikasi Undang-Undang Anti Pencucian Uang pasti punya lembaga khusus untuk menganalisis jutaan transaksi perbankan. Transaksi berulang-ulang, meski kecil, memancing *alert* dari *software* tercanggih anti *money laundering* yang mereka miliki. Jauh lebih aman memindahkan uang secara fisik, bukan melewati perbankan. Kecuali jika kalian memiliki jaringan tinggi di perbankan (atau malah memiliki bank itu sendiri) yang bisa membuat kamuflase atas setiap transaksi keuangan jauh lebih mudah.

"Ada banyak. Tentu saja banyak. Tetapi aku tidak ingat detail satu per satu." Om Liem menghela napas, setelah diam sejenak. Dia menatap lamat-lamat Julia yang sejak tadi terus bertanya. "Kami tidak bisa menolak uang-uang haram itu masuk ke Bank Semesta."

"Bukankah pengendali utama Bank Semesta ada di tangan Om Liem?" Julia sudah bertanya lagi.

"Tentu saja di tanganku. Tetapi bagi kami, bankir, sepanjang uang itu masuk ke kami, jumlahnya juga banyak, urusan lain bisa dilupakan. Menerima uang mereka, entah itu dalam deposito, layanan *private banking*, pembelian sekuritas, dan sebagainya, itu juga memberikan garansi keamanan bisnis bagi Bank Semesta, termasuk juga perlindungan pada grup bisnis." Om Liem menatap keluar, hujan membungkus jalan tol.

Lima belas menit berlalu sejak kami meninggalkan Waduk Jatiluhur. Opa sejak tadi memilih tidur-tiduran. Dia duduk di depan, di sebelahku yang memegang kemudi, sementara Julia dan Om Liem duduk sembarang di belakang, di antara tumpukan pakaian kotor. Aku mengebut di jalan tol, di tengah hujan deras. Sekali-dua berpapasan dengan mobil polisi yang melesat cepat.

"Garansi keamanan bisnis? Bisa lebih detail, Om?"

Om Liem mengusap rambutnya yang masih basah, mengangguk. "Uang kotor dari pembalakan hutan misalnya. Kau tidak bisa membayangkan, ke mana saja triliunan uang dari penebangan hutan di Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, bahkan Papua dicuci bersih dalam sistem keuangan kita. Jumlahnya tidak terbayangkan, karena bahkan uang suapnya untuk perwira tinggi polisi, pejabat setempat, orang-orang berkuasa saja bisa puluhan miliar. Kami

setidaknya memiliki belasan rekening milik mereka. Lumrah saja, itu barter, mereka melindungi Bank Semesta dan grup bisnis kami dalam setiap kasus. Kami melindungi kerahasiaan data dan transaksi keuangan mereka dari intipan banyak orang.

"Itu di luar *money laundering* yang tidak kasatmata. Kau tahu, dari seribu triliun anggaran negara, menurut ekonom senior, hampir dua puluh persen dikorup dan disalahgunakan. Siapa yang menampung uang itu? Perbankan nasional! Uang suap, sogok, pelicin, bahkan uang pajak yang tidak masuk ke kas negara, puluhan triliun nilainya. Ke mana uang itu berlabuh? Perbankan nasional! Kebanyakan orang hanya melihat *money laundering* dari kegiatan mafia, kejahatan bersenjata. Padahal di luar itu banyak sekali kasusnya. Kami membuka rekening untuk petugas korup, pejabat negara jahat, membuat rekening giro perusahaan fiktif, semua yang mungkin dilakukan. Aku tidak tahu detailnya, kepala cabang dan pemimpin Bank Semesta yang lebih tahu." Om Liem menghela napas lagi, diam sejenak, membuat bagian belakang mobil boks *laundry* senyap.

"Ini lucu sekali, bukan?" Om Liem tertawa suram.

"Lucu?" Julia bertanya heran.

"Lucu, bukan? Konvensi perbankan internasional selalu mengingatkan tentang *know your customer*. Bankir jelas-jelas amat *know customer* mereka. Tahu persis uang-uang itu dari mana berasal."

"Astaga, Julia, tidak bisakah kau berhenti mewawancarai dia? Ini bukan kesempatan eksklusif wawancara dengan buronan kelas kakap. Ada urusan lain yang perlu dicemaskan. Kita masih lari dari polisi, kapan saja mereka bisa muncul." Aku menoleh, memotong sebelum Julia kembali bertanya.

Julia mengangkat bahu. "Aku tidak sedang mewawancarai Om Liem, Thom. Kami sedang mengobrol santai di antara tumpukan seprai, gantungan baju, piama, jas, dan hei, siapa pula yang mau mencuci boneka panda sebesar ini." Julia menyeringai kecil menunjuk pojok mobil.

"Bicara santai apanya? Kalian jelas bisa mencari topik lain untuk bicara santai." Aku bergumam, menekan klakson, menyalip dua truk kontainer.

"Topik apa lagi, Thom? Ini sudah topik yang pas, membicarakan *money laundering* di dalam mobil boks *laundry*." Julia tertawa.

Aku mendengus, tidak berselera memperpanjang percakapan. Kulirik pergelangan tangan, hampir pukul tiga sore, waktuku banyak terbuang sia-sia. Kami harus segera menuju tempat persembunyian baru yang aman. Mobil boks *laundry* melesat cepat memasuki tol dalam kota.

Episode 15
Yacht Pasifik

MOBIL boks *laundry* merapat ke salah satu dermaga modern dekat pelabuhan tua Jakarta, Sunda Kelapa. Gerimis membungkus kota. Bulir hujan sejauh mata memandang bagai kristal di muramnya senja. Julia berbaik hati turun lebih dulu, memberikan payung untuk Opa. Belasan kapal pesiar mewah ukuran kecil mengangguk-angguk perlahan bersama gerakan permukaan laut. Tiang-tiangnya terlihat gagah. Kami berempat berjalan beriringan menuju ujung dermaga, tempat kapal terbesar ditambatkan.

Dermaga sepi, di pos jaga gerbang depan tadi hanya ada dua petugas yang menguap, mengenaliku, tidak memeriksa mobil boks, hanya melambaikan tangan padaku. Meski akhir pekan, ini bukan jadwal berlayar yang baik. Ombak di perairan utara Jakarta relatif besar. Kapal-kapal pesiar tertambat bisu, tidak ada bedanya dengan vila atau rumah peristirahatan yang kosong. Setelah memikirkan berbagai alternatif sepanjang perjalanan dari Waduk Jatiluhur, inilah tempat paling aman menyembunyikan Om Liem.

Setelah berjalan lima puluh meter, kami tiba di kapal pesiar dengan panjang dua puluh meter, berwana putih, gagah sekali dengan dinding geladak depan bertuliskan *Pasifik*. Aku membantu Opa menaiki tangga kapal, Julia di belakang Om Liem. Kami melintasi palka tengah, menuju bagian buritan, langsung menemukan seseorang yang sedang asyik memasak sesuatu di dapur kapal.

"Sore, Kadek," aku menyapa.

"Eh, sore, Pak Thom. Kejutan, kenapa tidak bilang lebih dulu pada saya?" Pemuda berusia tiga puluhan, yang bekerja di kapal merangkap lima jabatan sekaligus: kapten, awak kapal, juru masak, tukang bersih-bersih, sekaligus penjaga kapal, menyapaku tertawa, sedikit terkejut.

"Darurat, Kadek. Aku baru setengah jam lalu memutuskan ke sini."

"Untung saja saya tidak sedang melepas sauh, Pak Thom." Kadek menggosokkan tangannya ke celemek, menyalamiku.

"Opa juga kemari?" Kadek menyeringai riang, menilik rombongan. "Kebetulan sekali. Saya sedang masak sup kaki sapi, Opa. Hujan terus dari siang, bosan saya. Mengantuk. Jadilah masak saja."

Opa sudah terkekeh, beranjak mendekat.

Kadek adalah peselancar tangguh, autodidak sejak kecil dari menonton turis. Dia juga pandai mengemudikan *speedboat*, jago memasak, dan telaten. Aku menemukannya saat menjadi konsultan salah satu hotel bintang lima di Nusa Dua, Bali. Kami lantas berteman baik. Aku menawarkannya pekerjaan yang tidak mungkin dia tolak. Mengurus kapal pesiar milik Opa. "Kau bebas membawanya ke mana saja. Terserah. Mau

mengelilingi dunia dengan kapal itu, boleh. Sepanjang setiap kali Opa atau aku memerlukannya, Pasifik sudah merapat rapi di dermaga." Sudah hampir tiga tahun Kadek mengurus kapal itu, kadang berminggu-minggu tertambat di dermaga, kadang berbulan-bulan melepas sauh. Dia pernah sendirian membawanya ke Bangkok, ikut pertandingan selancar. Kadek juga pernah membawa Pasifik mengikuti *race* Australia-Maluku, juga *race* memutari Amerika hingga New York.

"Saya belum merapikan kamar-kamar, Pak Thom. Semua masih berantakan. Harusnya Pak Thom kasih kabar dulu ke saya. Bagaimana, saya izin sejenak, boleh?"

"Tidak perlu, Kadek. Kau akan segera melepas sauh. Aku hanya sebentar saja di sini." Aku menggeleng sekaligus melirik jam di pergelangan tangan.

"Sebentar saja? Pak Thom tidak ikut berlayar?"

"Tidak. Opa dan Om Liem yang akan ikut. Kau tidak perlu berlayar jauh-jauh, hanya mengitari Kepulauan Seribu. Aktifkan telepon genggam satelitmu. Aku setiap saat akan menghubungimu jika terjadi sesuatu. Hindari bertemu dengan patroli laut yang ada, minimalkan kontak dengan siapa pun, tetap mengapung di laut." Aku mulai memberikan instruksi.

Kadek mengangguk, tangannya kembali mengaduk panci sup. Aroma sup hangat menyebar ke seluruh dapur kapal. Inilah yang aku suka darinya sejak dulu. Dia tidak banyak tanya. Pengalamannya sebagai peselancar, *guide*, pengajar kursus mengemudi *speedboat*, juru masak kafe, tukang suruh-suruh, dan pekerjaan serabutan lainnya di Nusa Dua Bali, membuat Kadek paham, setiap orang punya urusan masing-masing. Urus saja bagian sendiri, sisanya tutup mulut.

"Logistikmu cukup?"

"Cukup, Pak Thom. Untuk seminggu ke depan juga ada. Paling saya butuh mengisi tong air penuh-penuh. Apa saya harus menambah logistik lagi untuk perjalanan jauh, Pak Thom?"

"Tidak perlu. Kau hanya perlu mengapung di Kepulauan Seribu hingga Senin pagi. Itu lebih dari cukup." Aku menoleh. "Kita segera berangkat, Julia."

"Eh?" Julia yang sedang asyik ikut mengerumuni panci sup Kadek menoleh.

"Ayolah, Tommi, setidaknya kau menghabiskan semangkuk sup kaki sapi yang lezat ini dulu. Sudah lama kita tidak makan bersama." Opa tersenyum. "Sepanjang hari kau juga pasti belum makan."

Aku menggeleng. Ini bukan acara pesiar seperti biasanya.

"Bergegas, Julia. Ada banyak yang harus kita kerjakan."

Julia mengangguk.

"Segera lepas sauh, tinggalkan dermaga. Jaga mereka berdua dengan hidupmu, Kadek," aku berkata pelan pada Kadek yang mengantar hingga tangga kapal.

Kadek mengangguk.

"Tidak ada yang boleh membawa mereka pergi dari kapal ini kecuali aku. Siapa pun itu. Peduli setan jika ada pasukan katak angkatan laut yang mengepung kapal. Kau bahkan boleh menggunakan Kalashnikova di kamarku dalam situasi darurat. Mengerti?"

Kadek kali ini menelan ludah, lantas ragu-ragu mengangguk.

Aku dan Julia sudah berjalan cepat di pelataran dermaga, kembali menaiki mobil boks *laundry*.

Setidaknya hingga besok pagi, aku bisa menitipkan Opa dan Om Liem ke tangan Kadek.

***

Mobil boks *laundry* meninggalkan Pelabuhan Sunda Kelapa, menuju jantung kota.

"Halo, Maggie."

"Halo, Thom. Kau baik-baik saja?" Suara Maggie terdengar kencang, bahkan sebelum kalimatku hilang di ujung *speaker* telepon genggam.

"Aku baik, Mag. Tidak ada yang perlu kaucemaskan."

"Oh, syukurlah." Suara gadis itu terdengar amat lega. "Dari tadi aku hendak meneleponmu, tapi urung, khawatir kau tidak dalam situasi baik mengangkat telepon, jangan-jangan kau masih dikejar polisi. Jangan-jangan kau malah sedang di sel polisi."

"Kau baik, Mag?" aku memotong.

"Aku juga baik, Thom. Beberapa petugas sialan itu sempat berjaga di kantor selama satu jam, menginterogasi, bertanya banyak hal, tapi mereka akhirnya pergi, bosan melihat wajah begoku, menganggapku hanya sekretaris tidak berguna, tidak tahu banyak hal."

Aku tertawa sambil menginjak rem mendengar gurauan Maggie. Jalanan kota tidak terlalu ramai, tapi gerimis membuat pengendara sepeda motor kadang tidak terlihat. "Mereka benar-benar keliru kalau begitu. Kau sekarang ada di mana?"

"Di mana lagi, Thom?" Maggie berseru ketus. "Aku di kantor sampai kau mengizinkanku pulang."

Aku menyeringai. "Kau memang staf nomor satu, Mag."

"Sudahlah basa-basinya, Thom. Semua kesibukan, tegang, panik ini tidak sebanding lagi dengan dua tiket berlibur yang kaujanjikan. Aku akan menuntut lebih."

Aku mengangguk—meski tentu saja Maggie tidak bisa melihatnya. "*Update*, Mag. Apa pun yang sudah kauperoleh empat jam terakhir."

Lampu merah, salah satu perempatan besar kota Jakarta terlihat basah. Motor. Mobil. Ojek payung berlari-lari menyambut penumpang yang turun dari bus. Pedagang asongan. Detik hitung mundur berapa lama lagi lampu merah, terlihat dari balik kaca mobil *box laundry*.

"Kau sudah membaca koran sore, Thom? Pasti belum. Mereka meletakkan berita kemungkinan Bank Semesta ditutup di halaman depan. Sebentar, satu, dua, ya, tiga koran sore melakukannya. Krisis dunia, bla-bla-bla, kondisi terakhir perekonomian nasional, bla-bla-bla, kemungkinan *rush*, panik bagi nasabah perbankan, bla-bla-bla, sepertinya wartawan dan editor senior yang kita undang melakukan pekerjaannya dengan baik. Aku yakin, besok pagi seluruh surat kabar besar juga akan meletakkan berita ini di *headline*."

Aku mengangguk lagi, masih mengamati detik *countdown* lampu merah.

"Dua situs berita *online* juga mulai dipenuhi soal ini, Thom. Mereka meletakkannya di baris paling atas, membuat topik diskusi terkait. Sebentar, jumlah hit, sebentar, *yup*, masih di nomor belasan sebagai topik paling sering dilihat. Tetapi cepat sekali kenaikan hitnya. Aku pikir besok siang, atau malah besok pagi sudah masuk sepuluh besar berita *online* yang paling sering diakses. Jangan lupa, ini masih libur, jadi tidak banyak yang *online*. Tiket konser itu sepertinya ampuh, Thom."

Aku menganggguk, masih lima belas detik lagi lampu hijau.

"Kau sudah membaca dokumen pengambilalihan Bank Semesta oleh Om Liem?"

"Belum selesai," aku menjawab pendek.

"Ada *update* menarik, Thom. Aku menemukan sesuatu yang akan membuatmu terkejut. Salah satu penasihat keuangan saat proses itu dilakukan adalah Erik."

Mobil di belakangku menekan klakson. Lampu hijau menyala.

"Erik?" Aku berseru, untuk dua hal. Satu, untuk nama Erik. Dua, untuk betapa tidak sabarnya mobil di belakangku. Aku bergegas melepas rem tangan.

"Benar, Erik teman dekatmu. Ada nama lain yang mungkin menarik buatmu. Salah satu pejabat level menengah bank sentral juga ikut terlibat dalam proses pengambilalihan itu. Mereka menyulap begitu banyak data. Bank itu seharusnya ditutup sejak enam tahun lalu."

Aku sudah tidak mendengarkan penjelasan Maggie lebih lanjut. Ini fakta kecil yang menarik. Nama Erik dan nama pejabat bank sentral itu, aku mengenalnya. Aku bergegas menutup pembicaraan, menyuruh Maggie terus mencari tahu apa yang bisa dia lakukan.

"Ya, ya, ya, aku ini memang kacung paling begomu, Thomas. Aku akan menginap di kantor sajalah malam ini." Maggie berkeluh kesah, tapi aku sudah menutup telepon, membanting setir, mobil berbalik arah seratus delapan puluh derajat, lebih banyak lagi klakson mobil yang marah karena kaget. Aku balas menekan klakson, membuat ramai perempatan. Tidak pernahkah

mereka melihat mobil *laundry* yang terburu-buru mengantar cucian?

"Kita mau ke mana?" Julia yang sejak tadi mendengarkan pembicaraan bertanya.

"Kita berpisah, Julia." Aku menoleh selintas.

"Berpisah?"

"Ya, waktu kita terbatas, kita harus bergerak simultan secara terpisah agar bisa melakukan banyak hal. Kau terpaksa sendirian mengurus janji pertemuan dengan menteri itu. Gunakan seluruh akses yang dimiliki *review* mingguan."

Julia menepuk dahi.

"Aku tahu itu tidak mudah, tapi editor senior kalian teman dekat sejak kuliah dengannya. Usahakan pertemuan ini terjadi paling telat besok siang, Julia. Bilang ke staf, ajudan, atau ke beliau langsung, ada isu penting sekali yang hendak dibicarakan *review* mingguan kalian. Isu yang menyangkut banyak uang milik perusahaan negara. Aku akan mengurus sesuatu yang lebih penting sekarang."

"Kau mau ke mana, Thom?"

"Nanti aku beritahu lewat telepon. Aku harus bergegas. Kau berhenti di mana? Halte depan? Aku tidak bisa mengantar ke kantormu."

"Di mana sajalah." Julia terlihat sebal. "Aku naik taksi saja."

Mobil boks *laundry* merapat sembarangan.

"Aku berjanji akan segera meneleponmu, Julia. Pastikan pertemuan besok dengan menteri terjadi."

Julia mengangguk.

Aku sudah menekan pedal gas. Saatnya aku merekayasa sesuatu yang lebih serius sekarang.

Episode 16
Dua Bidak Pertama

MOBIL boks *laundry* merapat ke salah satu apartemen elite Jakarta.

"Aku sibuk, Thom. Tidak ada waktu." Suara Erik justru terdengar santai.

"Omong kosong. Selama ini aku selalu punya waktu untukmu, Erik. Bahkan dalam situasi mendesak sekalipun." Aku berlari kecil melintasi lobi apartemen.

"Astaga, Thom. Tapi tidak sekarang. Ini hari Sabtu. Libur. Aku sudah hampir sembilan minggu tidak pernah menikmati *weekend*, bersantai menghabiskan waktu di apartemenku."

"Itu bagus. Jadikan saja genap sepuluh minggu kau terpaksa tidak bisa bersantai." Aku memencet angka 7 tombol lift.

"Baik, baik." Suara Erik terdengar kesal. "Aku bisa menemuimu, tapi setengah jam saja, nanti malam pukul delapan, terserah kau di mana tempatnya."

"Soal setengah jam, itu bukan masalah, Sobat. Lebih dari cukup. Soal nanti malam, nah itu yang jadi masalah. Sekarang,

Erik, kita harus bertemu sekarang." Pintu lift terbuka, aku melintasi lorong lantai.

"Sekarang? Memangnya kau ada di mana?"

"Lima detik lagi aku menekan bel apartemenmu. Nah..." Aku sudah memukul kasar bel di sebelah pintu jati berukiran itu.

"Eh?" Kalimat Erik terputus oleh suara bel.

Aku memasukkan telepon genggam ke dalam saku.

Wajah Erik muncul di balik pintu beberapa detik kemudian. Dia mengenakan kaus, berkeringat. "Kau gila, Thom. Ada apa sebenarnya?"

Aku melangkah masuk, mengabaikan tampang keberatannya.

Erik sedang latihan *squash*. Dia sengaja menyulap ruang depan dan ruang tengah apartemen luas dan mewahnya menjadi lapangan *squash* kecil. Aku dan beberapa teman dekat beberapa kali pernah berlatih bersama. Apartemennya sepi, hanya suara televisi layar lebar terdengar berisik.

"Kau bermain sendirian?" aku bertanya, melihat sekitar, meraih raket *squash* yang tergeletak.

Erik mengangkat bahu. "Semua orang sibuk, Thom. Bekerja seperti besok mau kiamat, jadi tidak ada yang mau kuajak latihan. Termasuk kau, tega sekali kau memotong Sabtu santaiku."

Aku melemparkan raket *squash* ke lantai, meraih *remote* televisi di atas meja kecil, menaikkan volume, ada liputan *breaking news* dari salah satu stasiun terkemuka. Pembawa acara sibuk melaporkan situasi terakhir di bursa saham Amerika tadi malam. Indeks Dow Jones jebol nyaris 500 poin. Itu artinya kapitalisasi saham di sana menguap 4 persen dalam sehari, setara dengan ribuan triliun rupiah, angka yang setara dengan menyekolahkan satu miliar anak hingga lulus kuliah. Kepanikan

sedang terjadi di Amerika. Beberapa bank dan institusi keuangan dilaporkan dalam kesulitan besar, menyusul Citibank, Lehman Brothers. Otoritas bank sentral, pejabat senior, bahkan pengamat ekonomi peraih nobel memberikan komentar. Wajah-wajah bergegas, wajah-wajah lelah. Siapa lagi yang akan tumbang?

Pembawa acara berpindah ke berita berikutnya, Bank Semesta, bla-bla-bla, sumber terpercaya terakhir menyebutkan Bank Semesta akan ditutup, bla-bla-bla, risiko dampak sistemis di depan mata, bla-bla-bla, apakah krisis dunia akan tiba di Indonesia. Aku menekan tombol *mute* televisi. Bisu.

"Kencangkan lagi volumenya, Thom." Erik justru tertarik. Dia melangkah mendekat, mendongak ke layar televisi yang tergantung di dinding lapangan *squash*-nya.

"Tidak penting, Sobat." Aku menyeringai.

"Kencangkan, Thom. Ini penting setelah begitu banyak kabar sampah tentang kondisi terakhir dunia luar." Erik berusaha meraih *remote* dari tanganku.

Aku menepis tangannya, menatap lamat-lamat Erik dengan tatapan dingin.

"Eh, ada apa?" Erik menelan ludah.

"Kenapa kau begitu tertarik dengan Bank Semesta, Sobat? Atau jangan-jangan kau salah satu di antara begitu banyak orang yang berharap bank itu ditutup saja."

"Eh, aku?" Erik mengangkat bahu, tidak mengerti kenapa aku tiba-tiba sinis.

"Ya, kau salah satunya. Misalnya agar rekomendasi keliru yang sengaja kauberikan enam tahun lalu musnah bersama hilangnya nama Bank Semesta, hah? Tidak ada lagi yang bisa membuktikan bahwa seharusnya bank itu sudah ditutup sejak dulu."

Erik diam, sepertinya baru menyadari apa tujuanku datang ke apartemennya.

"Apa maksudmu, Thomas?" Erik menyelidik.

Aku tertawa. "Kau hanya punya waktu setengah jam, bukan? Baik. Aku sudah memakainya empat menit, berarti tinggal dua puluh enam menit. Kita akan bicara sambil berdiri seperti ini, atau kau akan berbaik-hati menyuruhku duduk?"

Erik bergumam samar, menyeka peluh di leher, mengangguk, menunjuk kursi.

Aku mengarahkan *remote* ke arah televisi, sekejap menekan tombol *off*.

Apartemen luas Erik lengang seketika.

***

"Aku tidak mau melakukannya." Erik menggeleng.

Lima belas menit berlalu setelah aku menjelaskan situasi dan menyebutkan permintaan.

"Kau akan melakukannya." Aku berkata tegas, melempar bundel kertas yang diberikan Maggie tadi siang, "Atau aku akan menyebarkan dokumen ini ke seluruh wartawan yang kukenal."

Erik menyambar kertas di atas meja, membaca selintas halaman depan, lantas merobeknya.

Aku tertawa. "Percuma, Sobat, aku masih punya *master file*-nya di kantor. Kau mau kugandakan jadi berapa? Lima belas lembar? Lima ratus?"

Erik mendengus marah. "Aku tidak tahu apa-apa, Thom!"

"Omong kosong, Erik!" aku membentaknya. "Kau penasihat keuangan yang memberikan opini ketika Om Liem mengakuisisi

Bank Semesta. Temanmu yang di bank sentral itu bertugas menutup-nutupi semua data, mengamini rekomendasi yang kaubuat, sehingga petinggi bank sentral dengan mudah menyetujui proses akuisisi sekaligus merger empat bank kecil. Kalian pasangan yang hebat. Dua penjahat. Bank Semesta seharusnya sudah tinggal nama di papan nisan enam tahun lalu. Kalianlah yang berbusa menjualnya ke Om Liem."

Erik tersengal, tapi dia tidak bisa berkomentar lagi.

"Santai saja, Sobat. Aku juga sering melakukan rekayasa laporan, mempermanis angka, memperindah tampilan. Semua penasihat keuangan macam kita terbiasa dengan *window dressing*, manipulasi. Bedanya, kau keliru telah memilih klien Bank Semesta. Aku *related party* bank malang ini. Aku berada di pihak yang dirugikan atas opinimu. Nah, sekarang aku akan berusaha mati-matian menjadikan laporan enam tahun lalu ini sebagai amunisi menghabisi kalian jika kau tidak mau membantuku."

"Apa yang sebenarnya kauinginkan, Thom?" Erik mendesis.

"Mudah saja, Sobat." Aku tersenyum tipis. "Seperti yang tadi aku bilang. Temanmu di bank sentral itu sudah menjadi pejabat penting di sana. Mereka bilang, dia salah satu bintang dalam hierarki karier bank sentral. Dia mengepalai dan bertanggung jawab atas semua data, angka, dan informasi seluruh pengawasan perbankan. Kita semua tahu, Erik, jika dia bilang A, jangankan deputi, bahkan gubernur bank sentral juga akan bilang A. Mana sempat deputi gubernur bank sentral mengolah data sendiri? Mereka tidak lebih hanya orang-orang berkuasa yang duduk di kursi nyaman. Mereka menerima semua data yang diletakkan di atas meja, tidak sempat melakukan verifikasi bahkan konfirmasi.

"Dalam beberapa jam ke depan, eskalasi kasus Bank Semesta akan bertambah besar. Ketika seluruh media ribut mencemaskan dampak sistemis, isu *rush*, kepanikan, hanya soal waktu komite stabilitas sistem keuangan akan mengundang pihak berkepentingan rapat membahas Bank Semesta. Untuk menghadiri rapat itu, petinggi bank sentral akan membutuhkan data terakhir tentang Bank Semesta, angka-angka, informasi, perhitungan, semuanya.

"Nah, kauhubungi teman baikmu di bank sentral itu, minta agar dia melakukan hal yang sama enam tahun lalu, mempermanis laporan tentang Bank Semesta. Misalnya mempermanis angka talangan yang harus diberikan jika pemerintah memutuskan melakukan *bail out*. Boleh jadi angka sebenarnya tujuh triliun, tapi temanmu bisa membuatnya hanya dua triliun. Tujuh boleh jadi membuat komite segera menggeleng, resisten. Tapi, dengan angka dua, mereka akan manggut-manggut. Angka itu harus segera ada dalam laporan, ada di kepala petinggi bank sentral, dan disebutkan dalam rapat komite. Menjadi basis keputusan pertama mereka."

"Kau gila, Thom. Dalam situasi seperti ini, mereka pasti akan melakukan verifikasi dan konfirmasi berkali-kali. Mereka tidak bodoh."

"Aku lebih dari tahu soal itu, Erik. Kaulakukan saja skenarionya. Sekali rapat komite terjadi, temanmu di bank sentral itu boleh-boleh saja mengubahnya lagi, bilang bahwa angka sebelumnya tidak *update, cut-off* keliru. Tapi, sekali rapat komite telah dilangsungkan, sekali mereka terdesak harus segera mengambil keputusan, dan aku sudah menyelipkan kepentingan di beberapa peserta rapat, apa bedanya dua triliun dengan tujuh?

Dalam dunia ini, kita telah mengambil keputusan bahkan sebelum keputusan itu terjadi. Kita hanya butuh argumen yang cocok."

Erik mengusap wajahnya.

"Apa sebenarnya yang sedang kaurencanakan, Thom?"

"Menyelamatkan Bank Semesta."

"Kau tidak bisa memengaruhi begitu banyak orang penting, Thom. Astaga, apakah kau berpikir bisa memengaruhi menteri keuangan, gubernur bank sentral, bahkan presiden sekalipun?"

Aku tertawa pelan, meraih sesuatu di atas meja. "Kita lihat saja nanti, Sobat. Sekarang kau urus saja yang kusuruh. Jika temanmu itu sama becusnya seperti enam tahun lalu, aku sudah memegang satu bidak, bank sentral. Dua bidak lain sedang kuurus. Nah, bergegaslah. Waktuku terbatas. Hubungi temanmu di bank sentral itu. Ajak dia segera bertemu, mulai mempermanis banyak hal, atau aku segera mengirimkan dokumen yang kaurobek tadi ke semua redaksi koran. Jika itu terjadi, kariermu dan karier temanmu itu tamat, bahkan sebelum Bank Semesta selesai dilikuidasi."

Erik menghela napas, menatapku lamat-lamat. "Kenapa kau melakukan ini padaku, Thom?"

Aku sudah berdiri. "Kau tidak mendengarkanku dengan baik. Aku *related party* Bank Semesta. Namaku boleh jadi tidak tercantum di mana-mana, tapi aku orang pertama yang akan menyelamatkan bank itu. Selamat tinggal, aku harus segera mengurus hal lain. Jangan matikan telepon genggammu, aku akan meneleponmu kapan saja. Maaf membuatmu tidak bisa bersantai di akhir pekan untuk kesepuluh kalinya. Dan satu lagi, aku pinjam mobilmu. Diparkir di tempat biasa, bukan?"

Erik bergumam kasar melihat kunci mobilnya yang kupegang. Wajah merahnya menggelembung, tetapi dia tidak berkomentar.

Aku sudah melangkah menuju pintu apartemen.

***

Aku berganti kendaraan. Mobil Erik jauh lebih pantas dibanding mobil boks *laundry*.

Aku segera menghubungi telepon genggam Julia.

"Julia, halo, kau di mana? Suaramu tidak terdengar!" aku berseru sambil menekan klakson. Gerimis sudah raib di jalanan, bergantikan merah langit, sebentar lagi malam datang.

"Aku di konferensi pers, Thom."

"Julia, bukankah kau seharusnya sedang mencari cara bertemu..."

"Aku sedang ikut konferensi pers, Thom. Kau bisa telepon aku setengah jam lagi."

"Apa perlunya kau ikut konferensi? Kau tidak sedang meliput berita lebih penting, kitalah yang membuat berita. Kau seharusnya sedang menelepon kontak yang ada, meminta skedul..."

"Aku justru persis di depan menteri, Thom. Dia sedang bicara, semua wartawan berebut mengambil posisi paling depan." Suara Julia terdengar kesal. "Setengah jam lalu ada rilis penting ke seluruh media massa, aku tidak jadi ke kantor, langsung berbelok arah, ada konferensi pers mendadak dari ketua komite stabilitas sistem keuangan. Dia memberikan tanggapan awal atas masalah Bank Semesta yang eskalasi masalahnya naik tajam sehari terakhir. Kalau beruntung, setelah konferensi pers, aku bisa meminta waktu resmi bertemu dengannya. Tidak bisakah kau

bersabar? Aku akan melakukan tugasku dengan baik." Suara sebal Julia masih terdengar dua-tiga kalimat lagi sebelum dia memutus percakapan.

"Besok, Thom. Kita pasti bertemu langsung dengannya, tapi sebelum itu terjadi, biarkan aku mengurusnya. Setidaknya mencatat apa yang sedang dia omongkan. Mungkin itu berguna bagimu."

Persis satu detik Julia menutup pembicaraan, telepon genggamku berbunyi lagi.

"Kau di mana, Thom?"

Itu suara khas Ram.

"Kabur, kau pikir aku di mana lagi?" aku menjawab pendek, bergumam. Dalam situasi seperti ini Ram masih saja suka berbasa-basi.

Ram tertawa prihatin. "Tentu saja kau sedang kabur. Maksudku, kau persisnya lagi di mana?"

"Di balik setir. Mengemudi di jalanan macet Jakarta." Aku menatap datar ke luar jendela, untuk kesekian kali mobilku terhenti di perempatan. Hari Sabtu, tetap saja jalanan kota padat.

"Om Liem bersamamu? Eh, maksudku, aku baru saja mendengar kabar bahwa petugas polisi menyergap rumah peristirahatan di Waduk Jatiluhur. Aku dengar kalian berhasil kabur lagi. Om Liem baik-baik saja?" Ram segera memperbaiki pertanyaan sebelum aku kembali menjawab menyebalkan.

"Secara fisik dia baik-baik saja, jika itu maksud pertanyaanmu. Tetapi secara psikis mana aku tahu. Untuk orang setua itu, boleh dibilang keajaiban kecil dia tidak terlihat stres, sakit kepala, atau bahkan jantungan dengan semua masalah."

"Om Liem bersamamu, Thom?" Ram memotong.

"Tidak. Dia bersembunyi di tempat aman."

"Di mana?"

"Astaga? Kenapa kau ingin tahu sekali?" Aku menekan klakson, menyuruh minggir angkutan umum yang berhenti sembarangan.

"Bukankah kau sendiri yang menyuruhku memberikan informasi ke Om Liem soal kabar terakhir Tante? Lagi pula, hingga Bank Semesta pailit, Om Liem adalah pemimpin seluruh grup bisnis. Ada banyak *update* perusahaan yang harus dia tahu. Dokumen-dokumen yang harus dia tanda tangani. Surat-surat dan korespondensi dua hari terakhir yang belum sempat dia baca. Aku bertanggung jawab memastikan itu semua berjalan baik." Ram terdengar sedikit tersinggung.

"Bagaimana kabar Tante?" Aku memotong kalimat protes-nya.

"Tante Liem baik. Barusan saja dokter mengizinkannya pulang. Tante Liem bisa dirawat di rumah."

"Nah, biar aku saja yang menyampaikan kabar baik ini pada Om Liem. Juga urusan pekerjaan, kau suruh salah satu staf per-usahaan menitipkan dokumen, surat, apa pun ke Maggie, nanti Maggie yang akan mengirimkanya padaku, itu pun jika urusan itu tidak bisa menunggu hingga hari Senin. Situasi berubah, Ram. Aku memutuskan, satu-satunya akses kepada Om Liem adalah aku. Dia sedang bersembunyi di salah satu rumah miliknya. Tidak boleh ada yang tahu."

Ram terdengar menggerutu sebelum menutup telepon.

Aku menyeringai, kembali menatap jalanan yang macet.

Aku tahu Ram orang kepercayaan Om Liem belasan tahun terakhir. Dia bahkan ikut keluarga Om Liem sejak kecil, di-sekolahkan, diberikan kesempatan mengurus bisnis keluarga, dan

dilatih langsung oleh Om Liem. Tetapi saat ini, satu-satunya orang yang kupercaya adalah diriku sendiri. Bahkan aku tidak memercayai Om Liem—dalam situasi ini satu-dua kalimat dan tingkah bodoh bisa membuat seseorang (termasuk Om Liem atau Ram) tanpa disengaja telah mengkhianati sesuatu, jadi bukan sekadar soal dapat dipercaya atau tidak lagi.

Telepon genggamku kembali berbunyi.

"Ada berita penting, Thom."

"Umur panjang, baru saja kusebut, kau sudah meneleponku, Maggie." Aku tertawa kecil, sedetik mengingat hal bodoh yang pernah kami lakukan saat masih menjadi mahasiswa sekolah bisnis. Baru saja kusebut nama Maggie pada Ram, dia meneleponku.

Ini sudah menjadi tradisi panjang yang tidak bisa ditelusuri muasalnya. Setiap kali kita habis menyebut nama seseorang, dan tiba-tiba dia muncul, orang-orang tua kita selalu mencontohkan berseru, "Umur panjang." Kami dulu suka jail membahas hal-hal seperti ini di tengah pening mengerjakan tugas dari profesor yang bertumpuk. Apa coba hubungannya umur panjang dengan tiba-tiba dia muncul?

"Terima kasih doanya, Thom. Tetapi aku harap tidak menghabiskan umur panjangku dengan bekerja di tempatmu." Maggie tidak tertawa, dia fokus. "Berita penting, Thom."

"Silakan," aku menjawab takzim.

"Gubernur bank sentral dan kepala lembaga penjaminan simpanan malam ini pukul tujuh akan menumpang pesawat keluar kota. Mereka ada jadwal mengisi kuliah umum bersama di salah satu kampus terkemuka besok pagi-pagi, dan segera kembali ke Jakarta setelah itu. Kau mau kubelikan satu tiket

kelas eksekutif agar bisa bersebelahan kursi dengan mereka pada malam ini atau besok paginya?"

Aku sungguh tertawa untuk sesuatu yang lebih penting sekarang. Ini *update* paling brilian yang disampaikan Maggie dua belas jam terakhir. Maggie stafku yang paling cerdas. Dia berpikir sama sistematisnya denganku. "Bisa dipahami, Thom. Maggie hampir empat tahun menjadi stafmu. Mengikuti ritme, cara, waktu kerja, bahkan pola berpikirmu. Dia berkembang menjadi staf paling mutakhir dan *resourceful* karena kau, Thom." Itu komentar Theo, teman dekatku sejak suka bicara omong kosong tentang "panjang umur" di sekolah bisnis. Aku tidak tahu apakah Theo serius. Yang aku tahu, Maggie salah satu amunisi terbaikku.

"Skedul yang mana, Thom? Malam ini atau besok pagi? Aku masih punya pekerjaan lain selain mengurus tiketmu." Suara ketus Maggie kembali terdengar.

"Segera, Mag, yang malam ini. Kaupastikan ke petugas *city check-in* agar aku persis duduk di sebelah mereka. Kauemailkan e-tiketnya. Aku segera menuju bandara sekarang." Aku mengangguk, memutus pembicaraan, melempar telepon genggam sembarangan, lantas tangan kiriku mengganti persneling, membanting setir, dan menekan klakson panjang. Mobil yang kukemudikan berputar tajam. Membuat "pak ogah"—pengatur lalu lintas gadungan yang sering mangkal di perempatan, *U-turn*, atau bagian jalan apa saja yang sering macet—terbirit-birit takut kena tabrak.

Hampir pukul enam sore. Warna merah jingga di langit mulai pudar, bergantikan gelap. Waktuku tinggal 36 jam, 15 menit sebelum pukul 08.00 hari Senin.

Mobilku melesat cepat menaiki *ramp* jalan, menuju pintu tol bandara. Ini kesempatan hebat, mana boleh ditunda hingga besok. Jika berhasil, sekali dayung aku bisa memengaruhi dua peserta rapat komite stabilitas sistem keuangan sekaligus.

Episode 17
Perjalanan yang Terencana

AKU masih sempat meminta Maggie mencari data terakhir seluruh aset yang tercatat atas nama Om Liem secara pribadi maupun grup bisnis di luar negeri sebelum melintasi garbarata pesawat. Apa pun, deposito, tabungan, saham, properti, kapal, kepemilikan klub olahraga, aset bergerak maupun tidak bergerak. Cari semua data, Cina, Hongkong, Swiss, Inggris, di mana saja Om Liem pernah melakukan investasi. Itu pasti berguna. Maggie bilang dia bisa segera mengusahakannya. Aku mengangguk takzim, memasukkan telepon genggam ke saku jas.

Jas? Tentu saja.

Sebelumnya aku juga sempat mampir ke salah satu butik di ruang tunggu keberangkatan domestik, membeli satu setel pakaian yang baik, berganti di ruang pas. Sejak tadi malam aku belum berganti pakaian, urusan ini bahkan membuatku belum tidur, belum makan, juga belum mandi. Penjaga butik bingung saat melihatku keluar dari ruang pas dengan pakaian rapi, langsung menuju meja kasir.

"Kau belum pernah melihat pembeli yang langsung memakai baju yang dibelinya?" aku berkomentar santai, mengeluarkan kartu kredit.

"Eh, bukan itu. Maaf." Gadis itu salah tingkah.

Temannya menyikut lengan, menyuruhnya bergegas menyelesaikan transaksi.

Aku juga sempat mampir ke toko buku di sebelah butik itu, mencomot sembarang buku paling mutakhir tentang perbankan, beberapa majalah mingguan ekonomi terkemuka dunia, ditambah surat kabar sore berbahasa Inggris. Hingga akhirnya *final call* penerbangan ke Yogyakarta terdengar di langit-langit bandara. Tampilanku sudah lebih dari cukup meyakinkan. Aku berjalan santai menuju *gate* enam, menyerahkan *boarding pass*, lantas melintasi garbarata yang dipenuhi penumpang.

Pramugari tersenyum menyapa, "*Seat* nomor berapa?"

Aku membalas senyumnya, sambil menyebut nomor kursi.

"Silakan, Pak Thomas." Sudah standar baku kelas eksekutif, pramugari menghafal seluruh nama calon penumpang yang lima menit lalu diberikan petugas *ground handling*.

Maggie benar, dua pejabat tinggi negara itu sudah duduk di kursi masing-masing. Aku persis di seberang mereka, terpisah lorong kecil. Kelas eksekutif yang hanya menyediakan dua belas kursi terisi separuh. Aku duduk dengan rileks, memasang *safety belt*, lantas membuka koran sore, mulai pura-pura membaca *headline* besar tentang Bank Semesta.

Dua pejabat di sebelahku membicarakan sesuatu, tertawa terkendali—nostalgia kampus lama mereka sepertinya, tempat mereka besok mengisi kuliah umum. Pesawat mulai memasuki *runway*. Dalam hitungan detik, pilot menginformasikan pesawat

siap *take off*. Aku tetap serius membaca koran sore, tidak peduli gerung pesawat yang terbang, lepas landas.

Peraturan pertama: Jika kalian ingin menarik perhatian seseorang (apalagi dua orang) dengan level yang sudah terlalu tinggi dibanding kalian, lakukanlah dengan cara ekstrem.

Lima menit, lampu *safety belt* sudah dipadamkan, pesawat sudah stabil di ketinggian, pramugari yang selalu tersenyum sudah mengeluarkan troli makanan menu spesial kelas eksekutif.

"Bedebah!" aku berseru, memukul koran sore berbahasa Inggris di tanganku.

Pramugari bahkan hampir saja menumpahkan kopi dari tekonya. Penumpang kabin eksekutif menoleh. Dan karena dua petinggi lembaga keuangan itu persis di seberang lorongku, mereka orang pertama yang melongok padaku.

"Maaf, astaga, saya sungguh tidak bermaksud demikian." Aku mengangguk penuh penyesalan pada pramugari, menoleh ke sebelah, menatap mereka sambil menggeleng pelan.

"Maaf, saya sedang membaca berita. Lihat, astaga, apa yang mereka tulis di koran ini? Bank Semesta harus diselamatkan? Omong kosong. Tidak perlu pakar keuangan untuk tahu betapa bobroknya bank ini. Pemiliknya penjahat, maling besar. Enak saja mereka mengambil uang milik rakyat untuk menalangi, mengganti uang orang-orang kaya yang boleh jadi membayar pajak saja tidak pernah."

Aku menghela napas, tampak benar-benar menyesal telah memaki di depan orang-orang berpendidikan.

Peraturan kedua: Dalam situasi frontal, percakapan terbuka, cara terbaik menanamkan ide di kepala orang adalah justru

dengan mengambil sisi terbalik. Untuk sebuah kasus netral, yang boleh jadi orang tertentu sudah memiliki pendapat dan keberpihakan, ketika dia masuk dalam pembicaraan di mana salah satu pihak terlalu kasar, terlalu menyerang, terlalu naif dan penuh kemarahan, orang yang telah memiliki pendapat dengan cepat bisa jadi mengambil posisi berseberangan tanpa dia sadari—dengan alasan mulai dari tidak mau kalah, ingin terlihat bijak, hingga alasan lainnya.

Sesungguhnya kita semua bereaksi sama dalam setiap percakapan, perdebatan, tidak peduli kalian pejabat tinggi negara, eksekutif perusahaan besar, atau sekadar sopir angkutan umum yang mangkal di perempatan atau pengangguran di kedai kopi.

Dua petinggi lembaga keuangan itu masih menoleh padaku, menyelidik sejenak. Ini detik yang krusial. Mereka bisa saja sekejap tidak tertarik membahasnya. Urung, berpikir cermat, buat apa menanggapi makian rekan satu pesawat, ada banyak yang harus dipikirkan, urus saja masalah sendiri—peduli amat dengan tampilannya yang meyakinkan, buku keuangan *bestseller*, majalah terkemuka yang berserak di pangkuan.

Aku harus segera bertindak sebelum dua orang di sebelahku ini kembali sibuk dengan pembicaraan mereka sendiri.

"Ini benar-benar kacau-balau. Seharusnya pemerintah lebih tegas, seharusnya bank sentral sejak enam tahun lalu sudah menutup bank ini. Apa saja kerja mereka selama ini? Lihatlah, ribuan nasabah produk hibrid investasi-tabungan bank ini terzalimi, uang mereka sekarang hilang tidak ada yang mengganti. Andaikata sejak dulu sudah ditutup." Aku mengusap wajah, memasang wajah amat kecewa.

Nah, dengan kalimatku barusan, aku jelas sudah memecahkan bisul percakapan.

Inilah peraturan ketiga, peraturan paling penting: Dalam sebuah skenario infiltrasi ide, jangan pernah peduli dengan latar belakang lawan bicara kalian. Konsep egaliter menemukan tempat sebenar-benarnya. Bahkan termasuk ketika kalian wawancara pekerjaan misalnya. Sekali kalian merasa sebagai "orang yang mencari pekerjaan", sementara mereka yang menyeleksi adalah "orang yang memegang leher masa depan kalian", tidak akan pernah ada dialog yang sejajar, pantas, dan mengesankan.

Aku sudah memulai percakapan itu dengan pembukaan "*gambit* menteri" dalam pertandingan catur. Maka hanya soal waktu, percakapan seru selama satu jam itu bergulir.

"Tentu saja ini bukan semata-mata salah otoritas pengawas. Dalam sistem paling baik sekalipun, ketika ada individu yang memang sudah jahat dari awal, dia bisa mengakali banyak hal. Usaha preventif, peringatan dini, peraturan-peraturan pencegahan, audit berkala, itu semua menjadi sia-sia. Bahkan sebenarnya kita sudah punya peraturan yang melarang kriminal menjadi direksi dan pemilik bank. Kita selalu melakukan *fit and proper test*." Petinggi bank sentral berusaha menjelaskan dengan arif—meluruskan kalimat kasarku lima menit lalu.

Aku menganggukmengamini.

"Situasi sekarang rumit, Thomas. Kau boleh jadi benar, kita sudah seharusnya menutup Bank Semesta enam tahun lalu, ketika perekonomian global tanpa riak, eskalasi masalah Bank Semesta juga masih kecil. Sekarang orang-orang bicara tentang dampak sistemis. Bahaya kartu domino roboh. Dalam situasi panik, otoritas bank sentral tidak mungkin membiarkan satu

bank jatuh, menyeret bank-bank lain, kami bertanggung jawab penuh atas situasi itu. Nah, ketika situasi terburuk masih mungkin terjadi, lebih bijak mengambil situasi buruk yang paling kecil risikonya." Lima belas menit berlalu, mereka sudah tahu namaku—demi sopan santun pembicaraan, tadi aku memperkenalkan diri.

"Tetapi pemiliknya perampok besar, Pak. Bank Semesta, ibarat rumah, adalah rumah perampok besar. Di mana letak rasa keadilannya?" Aku pura-pura masih tidak terima. Tiga puluh menit pembicaraan, gelas kopi kedua dari pramugari terhidang.

Pejabat bank sentral tersenyum, menggeleng. "Kau keliru, Thomas. Aku paham apa yang kaumaksud. Anak muda sepertimu terkadang terlalu emosional. Boleh jadi bank itu rumah perampok, tapi ketika dia terbakar di tengah angin kencang, musim kemarau krisis dunia, kalau kita biarkan sendiri, apinya akan menjalar ke rumah-rumah lain, bahayanya akan lebih besar lagi. Jadi pilihan terbaiknya boleh jadi memadamkan api rumah itu dulu. Urusan menangkap rampok, mengambil harta yang pernah dia rampok, tentu saja harus dilakukan sesuai koridor hukum yang ada."

Aku menghela napas, masih hendak membantah.

"Jangan lupakan satu fakta kecil, Thomas," kepala lembaga penjamin simpanan ikut menambahkan—dan otomatis dia pasti dalam posisi yang sama dengan pejabat bank sentral, "kalaupun pemerintah memutuskan memberikan talangan, dana itu diambil dari premi yang dikeluarkan seluruh bank untuk tabungan, deposito, dan rekening lainnya milik nasabah. Jadi itu bukan uang rakyat, itu persis seperti premi yang dibayar pemilik kendaraan. Ketika ada satu kendaraan yang meminta klaim rusak, atau

bahkan hilang, itu diambil dari kumpulan uang premi yang ada. Bukan uang rakyat, Thomas."

Empat puluh lima menit berlalu, sebentar lagi pesawat mendarat, hanya soal waktu tanda *safety belt* kembali menyala. Dua petinggi lembaga keuangan itu sempurna sudah "menguasai" pembicaraan, berhasil memberikan pemahaman yang baik kepadaku tentang *wisdom* dan berhentilah kasar menilai. Kebijakan bukanlah ilmu pasti, sepintar apa pun kau.

"Kita tidak tahu. Belum." Pejabat bank sentral menggeleng takzim. "Boleh jadi besok siang, boleh jadi besok malam, ketua komite stabilitas sistem keuangan akan mengundang seluruh pihak. Komitelah yang paling berwenang memutuskan apakah Bank Semesta akan di-*bail out* atau tidak. Situasinya bergerak cepat sekali. Dua hari lalu kita masih merahasiakan banyak hal. Hari ini seluruh media massa seperti sudah tahu rilis terbaru dari kami. Oh iya, rasa-rasanya aku pernah bertemu denganmu, Thomas?"

Aku ikut tertawa. "Mungkin kita pernah satu pesawat, Pak. Bapak waktu itu juga pernah melihat anak muda yang mengeluarkan makian."

Mereka berdua tertawa.

Lampu *safety belt* menyala. Pesawat yang kami tumpangi siap mendarat. Satu-dua kalimat basa-basi menutup percakapan. "Terima kasih banyak atas pembicaraan yang hebat ini, Pak. Saya jadi memahami banyak hal." Aku mengangguk. Mereka tersenyum.

Di lorong garbarata turun dari pesawat, gubernur bank sentral sempat menepuk bahuku. "Aku tidak mungkin salah. Aku pernah bertemu denganmu, Thomas. Kau ikut hadir di konvensi

perbankan Jenewa, bukan? Kau bedebah, eh, maksudku anak muda yang berkelas, Thomas. Esok lusa, siapa tahu jika kau tertarik menjadi pejabat publik, kau bisa menjadi pejabat yang lebih baik, berani, dan taktis dibanding kami. Ini antara kau dan aku saja. Dulu waktu masih sibuk mengajar di kampus, kami selalu memanggil mahasiswa paling pintar dengan sebutan bedebah. Kalimat makianmu tadi mengingatkanku banyak hal."

Nah, inilah peraturan kelima, terkadang kita butuh keberuntungan. Aku tidak menduga kata "bedebah" itulah kunci terbaik percakapan kami. Aku bergegas menggeleng. "Tidaklah, Pak. Saya harus belajar banyak mengendalikan emosi bahkan sebelum memikirkan kemungkinan itu."

Mereka berdua hilang di lobi bandara yang ramai.

Aku bergegas kembali menuju loket penjualan tiket.

"Satu tiket penerbangan ke Jakarta malam ini."

"Kelas eksekutifnya penuh."

"Saya harus kembali ke Jakarta segera. Apa saja, tiket bergelantungan, bahkan tiket duduk di toiletnya juga tidak masalah."

Gadis yang menjaga loket tertegun sejenak.

"Saya hanya bergurau. Kau bergegaslah."

Episode 18
Seratus Nasabah Terbesar

MAGGIE meneleponku sebelum aku naik pesawat penerbangan kembali ke Jakarta. Dia baru saja mengirim e-mail daftar aset milik Om Liem dan grup perusahaan di luar negeri. Aku men-*download* dan membuka *file* penting itu lewat aplikasi telepon genggam sambil menunggu jadwal *boarding*.

Teringat sesuatu, aku menjeda proses aplikasi *spreadsheet*, memutuskan menelepon Ram.

"Kau ada di mana, Thom?" Ram bertanya.

Aku memakinya dalam hati. Sepanjang hari, entah dia yang menelepon atau aku, dia selalu saja bertanya hal yang sama. Terlalu pencemas, terlalu selalu ingin tahu, terlalu ingin semua terkendali.

"Aku di luar kota. Berhentilah bertanya aku di mana. Semua baik-baik saja, Ram."

"Luar kota? Apa yang kaulakukan di sana, Thom? Bukankah kau baru dua jam lalu masih mengemudi di jalanan macet Jakarta?"

"Aku tiba-tiba kangen gudeg, Ram. Hanya makan malam, sekarang segera kembali." Aku menyengir, menatap sekitar, ruang tunggu terlihat ramai. Penerbangan terakhir ke Jakarta selalu saja ramai.

"Eh?"

"Lupakan, Ram. Kau bisa membantuku? Ada hal penting yang harus kuurus." Aku segera fokus pada kenapa aku teringat untuk meneleponnya.

"Tentu, Thom. Apa saja yang kauminta akan kulakukan."

"Baik. Kau bisa suruh salah satu stafmu, dia pasti punya daftar seratus pemilik rekening terbesar di Bank Semesta, rekening individu, bukan perusahaan. Suruh dia menelepon seluruh daftar itu, minta segera berkumpul di salah satu hotel. Kau bisa sewakan ruang pertemuan privat."

"Eh, untuk apa, Thom?"

"Laksanakan saja, Ram. Jangan banyak tanya," aku menyergah. "Minta seluruh pemilik rekening itu berkumpul pukul sebelas malam ini, tiga jam lagi."

"Astaga, bagaimana mungkin aku melakukannya?"

"Memangnya kau tidak bisa menyuruh stafmu lembur sekarang? Ini darurat," aku memotong. Bahkan Maggie sejak tadi pagi terus berada di posisinya mendukungku. Aku awalnya hendak menyuruh Maggie, tapi dia pasti sedang sibuk mengerjakan urusan lain. Ada banyak staf Bank Semesta yang bisa disuruh.

"Bukan itu maksudku, Thom. Bahkan bisa saja aku sendiri yang melakukan permintaanmu, daftarnya ada di hadapanku sekarang, lengkap dengan kontak mereka. Tapi bagaimana mungkin kau menyuruh pemilik rekening itu berkumpul pukul sebelas malam. Mereka punya kesibukan. Mereka nasabah *private*

banking, yang ada kita yang datang ke rumah mereka selama ini, beramah-tamah."

"Itu mudah, Ram." Aku mengusap pelipis, langit-langit ruang tunggu bandara terasa gerah, pendingin udaranya tidak kuasa mengusir hawa panas. "Bilang ke mereka, sistem penjaminan simpanan perbankan kita hanya melindungi rekening di bawah dua miliar. Jika Bank Semesta hari Senin dinyatakan pailit, ditutup bank sentral, semua rekening dengan nilai di atas itu akan musnah seperti abu kertas dilempar di udara. Nah, sekarang, terserah mereka, bersedia datang segera pukul sebelas di ruang pertemuan kita, atau mereka akan membiarkan abu kertas itu berserakan di kaki mereka."

Suara Ram hilang sejenak di seberang sana—bahkan helaan napas tidak terdengar.

"Apa yang sebenarnya sedang kaurencanakan, Thom?" Ram akhirnya berkomentar.

"Jangan banyak tanya dulu, Ram. Segera lakukan. Aku berani bertaruh, mereka akan terbirit-birit datang. Kau segera kirimkan SMS padaku hotel yang kaupilih. Nah, itu sudah terdengar pengumuman *boarding,* aku harus segera masuk pesawat."

Ram terdengar mengeluhkan sesuatu.

Aku berdiri, memutus percakapan.

Puluhan penumpang lain juga berdiri, bergegas mengisi antrean di depan petugas.

***

Satu jam lagi di langit.

Aku melangkah cepat melewati lorong bandara, pukul 21.30,

pesawat sudah mendarat beberapa menit lalu. Masih satu setengah jam dari jadwal pertemuan yang kuminta dari Ram, tapi bergegas tiba lebih dulu di tempat pertemuan lebih baik. Aku menyalakan telepon genggam. Ram seharusnya sudah mengirimkan SMS lokasi pertemuan.

Baru saja *loading* telepon genggam selesai, satu panggilan masuk berbunyi.

Nomor telepon satelit milik Kadek.

"Pak Thom!" Kadek berseru, suaranya setengah panik, setengah lega. "Saya telepon Pak Thom sejak satu jam lalu, tidak masuk juga. Berkali-kali saya coba. Akhirnya..."

"Aku sedang di pesawat, Kadek, telepon kumatikan. Ada apa?" Aku mendahului beberapa penumpang yang asyik bicara sambil mendorong koper bagasi.

"Opa, Pak Thom. Opa semaput."

Langkah kakiku tertahan.

"Kau bilang apa, Kadek?" Aku menelan ludah, ini berita buruk.

"Opa semaput, Pak Thom. Saya, saya pikir tadi saat Pak Thom dan yang lain tiba, Pak Thom sudah membawa keperluan obat Opa. Di kapal sudah sejak sebulan lalu stok insulin habis. Kadar gula Opa naik tajam, Opa hampir pingsan. Saya sungguh minta maaf, lupa memberitahu Pak Thom."

"Posisimu di mana, Kadek?" Aku memotong kalimat cemas Kadek, sekaligus mengusir selintas pikiran betapa bodohnya urusan ini. Seharusnya aku juga menyadari sejak berangkat dari rumah peristirahatan, tas obat-obatan Opa harus dibawa. Semua karena Rudi si bokser sialan. Gara-gara pasukan kecil dia, aku melupakan detail kecil ini.

"Posisimu di mana sekarang, Kadek?" Aku mengulang pertanyaan, Kadek tidak segera menjawab.

"Eh, 106 derajat, 23 menit bujur timur, 05 derajat, 59 menit lintang selatan..."

"Bukan itu, Kadek!" aku berseru kencang, membuat penumpang lain yang memadati lorong menuju lobi kedatangan bandara menoleh. Aku mengutuk Kadek dalam hati. Dia pastilah sedang tegang mengemudi kapal. Dia refleks menyebutkan posisi GPS kapal yang terlihat dari *display* kemudi. "Kau berapa kilometer lagi dari Sunda Kelapa?"

"Maaf, Pak Thom, sembilan belas kilometer lagi. Saya sudah berusaha secepat mungkin kembali ke dermaga sejak Opa semaput. Saya menelepon, maksud saya, kalau Pak Thom bisa menghubungi dokter Opa, atau siapa saja, menyuruh mereka bergegas ke dermaga, biar Opa segera mendapat suntikan insulin begitu kapal merapat."

"Ya, akan aku lakukan," aku menjawab cepat.

"Syukurlah, Pak Thom. Saya akan mengebut sebisa mungkin ke dermaga."

"Kau jangan panik, Kadek. Tetap terkendali, selalu berpikir jernih. Paham?" aku meneriakinya sebelum menutup telepon. Suara Kadek segera hilang, dia telah kembali konsentrasi penuh pada kemudi kapal.

Aku mendengus, bergegas membuka daftar kontak di telepon genggam. Kakiku juga melangkah cepat menuju lobi kedatangan. Masih satu jam lebih sebelum pukul sebelas malam. Jika jalanan kota tidak macet, aku bisa ke dermaga sebelum menuju lokasi pertemuan, memastikan sebentar Opa baik-baik saja. Di mana pula aku menyimpan nomor telepon dokter Opa.

Tidak kutemukan. Jangan-jangan aku tidak menyimpan nomor teleponnya.

Aku bergegas hendak menghubungi Maggie, dia bisa mencari tahu segera.

Kakiku sudah tiba di lobi kedatangan yang gaduh. Orang-orang berteriak, karton bertuliskan nama, tawaran taksi, semua berkeliaran.

"Jangan bergerak!" Suara tegas dan dingin itu membekukan lobi kedatangan.

Enam, sepuluh, tidak, lebih dari belasan polisi dengan pakaian serbu lengkap sudah mengepungku. Mereka bermunculan dari balik keramaian. Senjata mereka teracung sempurna padaku.

Aku berdiri termangu, menelan ludah.

Sebelum aku sempat bereaksi, bahkan berpikir harus melakukan apa, salah satu dari mereka telah tangkas menyergap tanganku. Telepon genggamku terjatuh. Aku terbanting duduk. Lututku terasa sakit menghantam keramik lobi. Dalam hitungan detik saja, tanganku sudah terborgol.

"Berdiri!" Moncong senjata laras panjang menyodok punggungku.

Aku mengaduh pelan, patah-patah berusaha berdiri.

"Bergegas!" Dua petugas lain sudah kasar membantuku berdiri, tidak sabaran.

Aku menelan ludah.

"Jalan, Bedebah!" Wajah dibungkus kedok itu terlihat dingin, tanpa kompromi.

Aku mengangguk, melangkah menuju arah senjata teracung.

Situasi kali ini jauh lebih serius dibanding di rumah peristirahatan Opa. Bukan karena jumlah mereka lebih banyak, bukan

pula karena ratusan mata penumpang yang baru turun, sanak keluarga atau teman penjemput, sopir taksi, calo, bahkan tukang sapu pelataran bandara sibuk menonton, berbisik satu sama lain. Tetapi karena ditilik dari pasukan ini, setelah dua kali tertipu olehku, mereka bertindak lebih hati-hati dan penuh perhitungan.

Belasan senjata masih terarah padaku, seolah takut aku bisa melepas borgol seperti jagoan dalam film, lantas menggebuki mereka satu per satu.

"Bergegas, atau kutembak kakimu!" salah satu dari polisi membentak.

Aku mengembuskan napas, melangkah lebih cepat. Mereka menggiringku menuju salah satu mobil taktis yang terparkir persis di depan lobi kedatangan, membuat kemacetan.

Pintu mobil taktis terbuka lebar-lebar.

"Naik!" Popor senjata kembali menyodok perutku.

Aku mengeluh. Tidak bisakah mereka berhitung dengan situasi? Dengan belasan polisi, aku pasti menuruti semua perintah, tidak perlu dipaksa dengan kekerasan.

Tapi sebaliknya, petugas polisi malah mendorongku kasar. Untuk kedua kalinya aku tersungkur.

"Duduk!" mereka membentak.

Aku bergumam sesuatu, patuh duduk.

Pintu mobil taktis ditutup segera, berdebam.

Empat polisi mengawalku di dalam, tetap dengan senjata teracung, sisanya berlarian menaiki kendaraan lain. Suara sirene meraung, dengan cepat rombongan mobil meninggalkan bandara, meninggalkan wajah-wajah ingin tahu yang diterpa semburat cahaya lampu.

Lengang sejenak. Saling pandang.

Kesibukan bandara kembali gaduh dengan lenyapnya suara sirene di kejauhan.

***

"Selamat malam, Thomas," suara berat itu menyapa.

Aku menoleh, ternyata ada orang lain yang duduk di pojok mobil taktis polisi. Dua orang. Remang cahaya lampu jalanan yang menelisik kisi-kisi kaca membuatnya tidak terlihat jelas.

Tetapi aku sungguh mengenal mereka.

Jika saja aku tidak terlatih, tidak ingat situasinya, aku sudah loncat, memukul, menendang, apa saja yang bisa kulakukan pada dua orang di hadapanku. Tidak. Dalam mimpiku, beribu kali aku membayangkan situasi ini. Beribu kali aku menulis jalan ceritanya. Aku selalu membayangkannya dengan penuh kebencian. Tidak, aku akan menunggu saatnya tiba.

Aku menghela napas pelan, berusaha terkendali.

"Kau cukup hebat, Thomas." Orang itu tertawa pelan.

"Cukup hebat kaubilang? Bajingan kecil ini sangat hebat, Kawan. Siapa nama pemimpin pasukan paling tangguh milikmu itu? Rudi? Mudah saja bajingan ini menghajarnya. Jangan lupa, kemarin malam dia kabur dari penjagaan puluhan petugasmu, permisi menumpang lewat." Rekan di sebelahnya ikut tertawa.

"Jangan sebut nama pecundang itu di depanku. Mulai besok, pecundang itu bertugas di perempatan lampu merah, menjadi polisi pengatur lalu lintas." Temannya melambaikan tangan.

Mereka berdua tertawa lagi.

Aku menggerung dalam hati, berusaha mati-matian tetap terkendali.

"Siapa kau sebenarnya, Thomas?" Mereka bertanya amat ramah, dengan intonasi seperti sedang menyapa teman karib lama.

Aku tetap bungkam.

"Namamu tidak ditemukan dalam daftar orang-orang kepercayaan Liem, karyawan, staf. Juga dalam daftar keluarganya. Tidak ada. Bahkan namamu tidak ada di penerima beasiswa, penerima bantuan, pihak terkait, apa saja. Siapa kau sebenarnya, Thomas?"

Aku masih bungkam.

"Jangan-jangan kau bekas agen rahasia luar negeri yang baru saja direkrut Liem untuk membantunya? Hebat sekali kau mengelabui kami."

Rekannya tertawa. "Hentikan bualanmu, Kawan. Itu berlebihan. Nah, Thomas, siapa kau sebenarnya?"

Aku terus diam, menelan ludah. Setidaknya aku diuntungkan satu hal: mereka tidak tahu hubunganku dengan Om Liem. Sebaliknya, aku tahu sekali siapa dua orang di hadapanku sekarang. Suara sirene terus meraung. Konvoi mobil polisi terus menyibak jalanan tol yang cukup padat.

"Siapa kau, Thomas? Ayolah, jawab saja pertanyaan sederhana ini." Suara mereka berubah serius setelah dua menit hanya lengang dan aku tidak kunjung menjawab.

Aku masih berpikir cepat, memikirkan berbagai kemungkinan.

Cess! Terdengar suara pelan dan percik api terlihat di tengah remang.

"Kau tahu alat apa ini, Thomas? Ini efektif sekali dalam setiap interogasi. Kalau kau mau menjawab, aku singkirkan alat ini. Kalau kau berbelit-belit, mungkin dua-tiga kali kuhunjamkan alat ini di dada, leher, atau kepalamu agar bisa membuat mulutmu terbuka lebar-lebar."

Aku menatap jeri alat setrum di tangan salah satu dari mereka.

"Aku konsultan keuangan profesional," akhirnya aku bersuara.

Sia-sia. Belum habis kalimatku, alat setrum itu telak menghunjam perutku. Rasanya seperti dicabik, seperti disengat, tidak bisa dijelaskan. Aku berteriak, satu persen karena kaget, sisanya karena sakit yang teramat sangat. Membuat ruangan pengap mobil taktis sejenak terasa beku.

"Jawaban yang salah, Thomas." Mereka menatapku dingin. "Kami tahu lebih banyak tentang dirimu. Kau konsultan keuangan. Spesialis merger dan akuisisi. Lulus dari dua sekolah bisnis ternama luar negeri. Kami tahu itu, bahkan aku punya nama gurumu di sekolah berasrama. Tapi siapa kau sesungguhnya, Thomas?"

Suara itu tidak membentak, tapi itu lebih dari cukup.

Aku tersengal, masih dengan sisa sakit setrum di perut. Tetapi ada yang lebih sakit, yang membuatku tersengal sesak bernapas. Lihatlah, bayangan kejadian puluhan tahun silam telah sempurna kembali di kepalaku. Botol susu yang tumpah di jalanan. Aku ingat sekali suara dan tatapan mereka.

Semua tetap sama.

Episode 19
Rendezvous Pertama

"SIAPA kau sebenarnya, Thomas?"

"Aku... aku konsultan keuangan profesional."

"Jawaban yang keliru lagi, Thomas."

Alat setrum itu kembali menghunjam perutku. Aku menggelinjang, tubuhku gemetar menahan sakit.

"Ayolah, Thomas. Kenapa kau tidak membuat percakapan kita jadi lebih mudah?" Orang yang duduk di hadapanku itu menatap dingin, intonasinya datar terkendali.

Sementara di luar, rombongan mobil polisi berjalan tersendat, keluar pintu tol bandara jalanan macet—sirene galak mereka tidak membantu banyak.

Aku menggerung, kepalaku tertunduk, napas menderu.

"Siapa kau sebenarnya, Thomas?" dia bertanya lagi.

"Aku, aku konsultan profesional."

"Jawaban yang keliru, Thomas."

Untuk ketiga kalinya alat setrum itu menusuk perutku tanpa bisa kucegah. Bagaimana aku bisa melawan? Dua tanganku ter-

borgol di belakang punggung. Percikan nyala apinya seperti petir kecil yang menyambar tubuh. Rahangku mengeras, gigiku bergemeletuk menahan sakit. Aku bertahan mati-matian tidak berteriak. Satu, karena teriakan hanya akan mengundang rasa jemawa dan kesenangan pada mereka; dua, sia-sia juga berteriak di tengah suara sirene yang memekakkan telinga. Kalaupun ada yang mendengar di luar sana, siapa pula yang akan peduli.

"Jangan main-main padaku, Thomas. Siapa kau sebenarnya?"

Aku mendongak, menggigit bibir, masih dengan sisa sakit sengatan barusan, menggeleng pelan. "Aku konsultan keuangan profesional."

Tangan orang itu kembali hendak menghunjamkan alat setrumnya.

Mataku terpejam.

"Cukup, Wusdi. Kau akan membuatnya terkapar pingsan dan kita kehilangan kesempatan untuk segera mengetahui posisi Liem," rekan di sebelahnya menahan. "Lagi pula, sepertinya dia berkata jujur."

Aku—antara mendengar dan tidak kalimat itu—masih menggerung menahan sakit. Tetapi aku belum pingsan, aku masih lebih dari sadar untuk paham situasinya.

"Percuma," aku berkata pelan, dengan suara bergetar.

Dua orang yang duduk di pojok mobil taktis polisi menatapku.

"Percuma kalian memainkan peran polisi baik, polisi buruk, *good cop, bad cop*." Aku gemetar, berusaha menegakkan badan dan kepala, berbicara dengan posisi lebih baik. "Percuma... Jawabanku tetap sama, aku konsultan, konsultan keuangan. Tidak lebih, tidak kurang, aku bekerja profesional."

Aku berusaha mengendalikan napas, berusaha bicara lebih lancar, balas menatap mereka di tengah remang. "Om Liem, Om Liem membayarku mahal sekali untuk pekerjaan ini beberapa hari lalu. Menyelamatkan Bank Semesta dan grup bisnisnya."

"Dibayar mahal? Apa maksudmu?" salah satu dari mereka bertanya.

"Dia, dia berjanji akan memberikan sepuluh persen dari jumlah yang bisa kuselamatkan. Tidak hanya dari Bank Semesta dan grup bisnis lokal, tapi juga dari aset Om Liem di luar negeri." Aku tertawa kecil, diam sejenak. "Meski hanya sepuluh persen, nilainya triliunan, lebih besar dari yang kalian bayangkan. Harga yang mahal sekali. Sebanding dengan risikonya."

Dua orang itu saling toleh.

"Kalian tidak tahu itu, bukan?" Aku kembali tertawa kecil. "Taipan tua itu jauh lebih pintar dibanding siapa pun. Ambil semua kekayaannya, dia masih tetap lebih kaya dibanding yang hilang. Dia menyimpan banyak aset di luar negeri, dan itu di luar daftar pendek yang kalian miliki. Daftar aset yang belum tentu juga puluhan tahun berhasil kalian kuasai."

"Apa maksudmu?" Rekannya yang tidak memegang alat setrum agak maju ke depan.

Aku menggeram, berusaha mengendalikan diri. Untuk pertama kalinya aku melihat wajah petinggi jaksa ini dari jarak dekat setelah puluhan tahun. Seringai liciknya terlihat jelas.

"Apa maksudku? Aku profesional sejati. Sama dengan kalian. Berapa tahun kalian mengejar Om Liem? Berusaha mengambil alih kekayaannya? Kalian pikir akan berhasil mengambil semuanya setelah Bank Semesta ditutup, asetnya dijual murah?" Aku menggeleng, tersenyum sinis.

"Bebaskan aku, maka aku akan memihak siapa saja yang memberikan bayaran paling tinggi. Om Liem percaya padaku, dia tidak akan curiga sedikit pun jika aku mengkhianatinya."

"Kau hanya membual." Orang yang menilik wajahku menyeringai.

"Terserah. Tapi aku punya daftar paling lengkap seluruh aset Om Liem di luar negeri. Daftar yang tidak pernah kalian ketahui, meski mengerahkan polisi atau petugas kejaksaan terbaik sekalipun."

Mobil taktis polisi lengang sejenak, hanya menyisakan suara sirene yang memekakkan telinga.

Dua orang di hadapanku menimbang sesuatu.

"Aku punya daftarnya. Aku tidak membual," aku memecah senyap.

Mereka berdua saling toleh lagi.

"Bebaskan aku, maka aku bisa menjadi orang paling berguna buat kalian."

"Lantas apa untungnya buatmu?" Orang yang memegang setrum menyelidik.

"Kalian bisa memberikan dua puluh persen dari aset Om Liem yang kudapatkan. Aku akan bekerja dan setia pada orang yang membayarku lebih mahal."

Salah satu dari mereka terkekeh. "Kau naif, Thomas. Buat apa kami memberimu dua puluh persen jika kami bisa mendapatkannya gratis?"

Aku menggeleng, berkata dengan suara bergetar, "Tidak, urusan ini tidak sesederhana seperti kalian mengambil akta tanah, surat-menyurat pabrik, gedung dari seseorang, lantas membiarkan mereka terbakar bersama semua bukti-bukti. Aset Om Liem

sekarang terdaftar lintas negara, kalian butuh seseorang yang tahu persis caranya."

Tawa itu tersumpal, menatapku tajam, menyelidik.

Aku pura-pura tidak peduli dengan tatapannya, menganggap kalimatku tadi kosong, bukan menyindir masa lalu. "Percayalah. Aset luar negeri Om Liem itu nyata. Jika kita bisa sepakat, aku bisa memberikan daftarnya pada kalian saat ini juga."

"Mana daftarnya?" Orang yang memegang setrum mengangkat alatnya.

Aku menggeleng. "Kita harus bersepakat lebih dulu."

"Aku bisa memaksa kau memberikannya." Percik nyala api hanya lima senti dari wajahku.

"Tidak. Aku tidak akan memberitahu sebelum kalian berjanji. Silakan. Percuma saja kalian siksa aku sampai pingsan atau mati sekalipun. Daftar aset itu akan hilang bersama dengan hilangnya informasi di mana Om Liem saat ini."

"Omong kosong. Kau akan memberitahu kami." Tangan orang itu bergerak. Kilat kecil bergemeletuk dari alat di tangannya.

Aku menatapnya jeri, bersiap menerima setrum berikutnya.

"Cukup, Wusdi. Dia benar. Kita tidak sedang berhadapan dengan penjahat kacangan yang bisa kautakuti dengan cara interogasi kuno." Rekannya menahan tangan itu.

Rekannya bergumam keberatan, tapi tidak protes.

"Baik. Kami berikan dua puluh persen dari nilai aset luar negeri yang bisa kaudapatkan ditambah bonus kebebasan segera." Orang itu ramah memegang lenganku. "Nah, di mana daftar aset dan Liem saat ini, Thomas?"

"Bebaskan aku dulu."

Orang itu terdiam sejenak, mengangguk.

"Baik. Lepaskan borgolnya!" dia meneriaki salah satu polisi.

Salah satu petugas meletakkan senjata, meraih kunci borgol, membebaskan tanganku.

Aku menarik napas panjang. Tiga petugas lain masih mengarahkan senjata mereka ke tubuhku. Secepat apa pun aku bereaksi, tidak akan bisa mengalahkan kecepatan peluru. Aku hanya bisa mengurut pergelangan tangan yang sakit, kembali menghela napas.

"Nah, mana daftar asetnya, Thomas? Dan di mana Liem sekarang berada?"

Aku menggeleng. "Soal Om Liem, lebih baik dia sementara dibiarkan bebas. Jika kalian menahannya sekarang, kalian tidak akan leluasa mengambil seluruh aset miliknya. Ada banyak petugas lain yang ikut tertarik, belum lagi puluhan wartawan yang ingin tahu. Terlalu banyak yang curiga. Dia bisa ditangkap kapan saja setelah urusan selesai, mudah saja melakukannya."

Aku diam sebentar, menatap wajah dua orang di hadapanku.

"Soal daftar aset, ada di telepon genggamku. Salah satu anak buah kalian mengambil telepon itu tadi."

Orang di hadapanku segera menoleh ke arah empat polisi dengan moncong senapan terarah padaku. Sebelum diperintah, salah satu dari polisi merogoh saku, memberikan telepon genggam itu.

Aku menyeringai, urusan ini benar-benar berubah kapiran sejak setengah jam lalu. Aku ibarat bidak catur yang dikepung benteng dan kuda lawan, tidak ada tempat berkelit selain mengorbankan menteri, senjata terakhir. Aku mengembuskan napas, membuka *file spreadsheet* yang dikirimkan Maggie.

Dua orang di hadapanku menunggu tidak sabaran, segera merampas telepon genggam itu persis setelah *file* itu terbuka, membacanya cepat.

"Isi *file* ini sungguhan?" Mata mereka berdua membesar.

Aku mengangguk—bahkan daftar awalnya saja pasti membuat siapa pun terbelalak.

"Kau memang bisa menjadi orang paling berguna buat kami." Salah satu dari mereka terkekeh, senang dengan daftar di tangannya.

Aku tidak berkomentar, menyeka keringat di pelipis.

"Borgol dia kembali," dia menyuruh salah satu petugas.

Aku terlonjak. Apa maksudnya?

"Bawa dia segera ke penjara," orang itu berkata tegas.

"Hei, hei." Aku berusaha melawan, tapi gerakan dua polisi lebih cepat. Tanganku segera ditelikung ke belakang, borgol terpasang.

"Kau sudah berjanji akan membebaskanku!" aku berseru.

"Anggap saja aku suka melanggar janji, Thomas. Selalu menyenangkan melakukannya." Dia tertawa lagi. "Nah, terima kasih untuk dua hal. Pertama, untuk saranmu soal Liem. Kau memang konsultan yang hebat. Aku setuju, mungkin lebih baik membiarkan Liem berkeliaran di luar sana sementara waktu. Setelah semua urusan kami selesai, siapa pun bisa dengan mudah menangkap orang tua bangkrut itu. Kedua, untuk daftar aset ini, Thomas. Kau baik sekali pada kami."

"Kau harus membebaskanku!" aku berteriak marah. "Kau membutuhkanku!"

"Buat apa lagi? Tidak ada lagi yang bisa kautawarkan."

"Kalian membutuhkan orang yang bisa mengurus aset itu di

luar negeri. Kalian memerlukan dokumen-dokumen aset itu, surat-menyurat. Aku tahu tempatnya!" aku berseru panik, menyebutkan apa saja yang terpikirkan.

"Kami bisa mencari orang lain, Thomas. Yang tidak selihai dirimu dalam urusan kabur atau menipu. Soal dokumen, itu bisa kami cari di setiap jengkal rumah, kantor, properti milik Liem. Mudah saja."

"Tidak," aku bergegas menggeleng, "dokumen-dokumen itu tidak ada di mana-mana. Dokumen itu disembunyikan di tempat yang tidak pernah kalian pikirkan."

"Oh ya? Dan kau tahu tempatnya?" Tertawa, dia menoleh pada rekannya. "Sudah pukul sebelas malam, Wusdi, aku ada urusan lain. Kau mau ikut?"

Rekannya mengangguk, melemparkan alat setrum ke salah satu polisi. "Kalian kawal dia sampai dijebloskan dalam sel. Setrum saja sampai pingsan kalau dia terus berusaha kabur."

Mereka berdua bangkit, memukul dinding mobil, memberi kode ke sopir agar menepi.

Aku menggerung, berteriak, "Kalian membutuhkanku!"

Mobil taktis berhenti, pintu belakang terpentang lebar-lebar. Dua orang itu melangkah turun.

"Aku tahu tempatnya! Aku tahu di mana dokumen-dokumen itu!"

Mereka tidak mendengarkan, hanya santai melambaikan tangan.

"Dokumen-dokumen itu ada di kapal!"

Pintu belakang mobil taktis sudah berdebam ditutup kembali. Gelap.

Bintang tiga polisi dan jaksa senior itu sudah berpindah ke mobil lain, melesat pergi.

Aku tertunduk dalam-dalam.

Urusan ini kacau-balau sudah. Mereka mengambil daftar aset itu. Opa pingsan, entah apa kabarnya sekarang, dan jadwal pertemuan jam sebelas malam dengan nasabah besar Bank Semesta gagal total. Dan di atas segalanya, lihatlah, tanganku terborgol, terenyak duduk tanpa daya di dalam mobil yang melaju kencang menuju sel tahanan polisi.

Aku sungguh butuh skenario ajaib untuk memulihkan semua situasi.

Episode 20
Terali Besi Penjara

MINGGU, pukul dua dini hari. Waktuku tinggal 30 jam lagi sebelum pukul 08.00 hari Senin besok, ketika hari pertama Bank Semesta buka di tengah berbagai kemungkinan yang terjadi: bank itu ditutup, *rush* besar-besaran terjadi, antrean panjang di setiap cabang, nasabah yang panik, dan boleh jadi ditambah dengan kepanikan nasabah bank lain. Atau kemungkinan kedua, bank itu diselamatkan, pemerintah memberikan dana talangan, memberikan jaminan bahwa seluruh uang nasabah aman.

Borgolku dilepas. Salah satu polisi bersenjata mendorongku dengan telapak sepatunya, membuatku hampir terjerembap ke dalam sel. Mereka menyeringai puas melihatku, tertawa pelan. Sipir mengunci pintu sel. Lima belas detik kemudian dia balik kanan bersama rombongan itu, meninggalkanku sendirian yang masih kebas dengan banyak hal.

Aku bergumam kosong, mengusap rambut yang berantakan, menatap sekitar ruangan. Sel penjara ini tidak dingin dan lembap seharfiah dalam cerita-cerita atau film. Lampu terang tergantung di langit-langit sel berukuran 2 x 3 meter. Udara

terasa pengap, gerah. Aku sudah melepas jas, menggulung lengan kemeja sembarangan, melempar sepatu. Satu jam lalu mobil taktis merapat ke salah satu markas polisi. Mereka menyuruhku turun, lantas mendorongku kasar memasuki gerbang tahanan. Sipir bertanya, petugas bersenjata menyuruhnya jangan banyak tanya, siapkan sel yang kosong. Sipir mengangguk, bergegas melihat daftar selnya yang kosong, mengambil kunci, lantas memimpin rombongan melewati lorong. Sudah lewat tengah malam, penghuni sel lain kebanyakan sudah tidur. Lengang, hanya menyisakan derap sepatu yang memantul di lorong penjara.

Aku menghela napas untuk kesekian kali.

Kabar baiknya, tidak banyak nyamuk di penjara ini. Mereka juga punya toilet di dalam sel, bersih, tidak bau. Tempat tidur hotel prodeo ini lumayan. Jangan bandingkan dengan kasur busa *king size* hotel sungguhan, tapi tetap lebih baik dibanding kamar ranjang berasramaku dulu yang dua tingkat, selalu kriut-kriut batang besinya jika penghuni atasnya gelisah dan mengigau.

Aku menghela napas lagi.

Entah apa yang dilakukan Kadek tiga jam lalu saat tiba di dermaga, dan aku tidak ada di sana, juga tidak ada dokter dengan suntikan insulin. Dia seharusnya bisa bertindak cepat dan tenang. Ada banyak cara menyelamatkan Opa. Entah pula apa yang terjadi di pertemuan nasabah besar Bank Semesta pukul sebelas tadi. Seharusnya Ram bisa mengatasinya setelah aku tidak kunjung datang. Maggie, aku mengusap wajah lagi, semoga dia tidak menghubungi telepon genggamku empat jam terakhir. Celaka benar urusan kalau dua bedebah yang menyita telepon genggamku menyadari Maggie menyimpan banyak data tersisa.

Dan Julia, apakah dia berhasil meminta jadwal audiensi dengan menteri? Aku sungguh melibatkan banyak orang dalam pelarian ini.

Aku mengembuskan napas kencang. Cukup. Cukup sudah mengenang banyak hal. Memikirkan banyak kemungkinan. Percuma, jangankan mengurus bidak yang paling penting, satu bidak menteri yang ini saja tidak bisa. Andaikata Julia berhasil, aku tetap tidak bisa bernegosiasi dengan ketua komite stabilitas sistem keuangan. Jeruji sel sialan ini tidak bisa kuremukkan dengan mudah.

Aku berdiri, menyeka telapak tangan dengan ujung kemeja, menyisir rambut dengan jemari, melemaskan seluruh tubuh. Tidak akan ada yang bisa menolongku. Saatnya membuat keajaiban sendiri untuk lolos dari penjara sialan ini. Dua jam berlalu, pasukan yang menangkapku pasti sudah pergi jauh, mereka tidak akan ikut berjaga di gedung penjara. Dua bedebah itu boleh jadi sudah tidur lelap di ranjang empuk masing-masing, dengan mimpi indah tentang menguasai aset Om Liem.

Urusanku hanya dengan petugas penjara yang berjaga malam ini.

"Hei!" Aku memukul-mukul jeruji besi.

"Hei!" Aku pukul lebih kencang lagi, membuat dentingannya terdengar hingga meja sipir di depan sana.

Satu-dua tetangga selku yang terganggu mengomel, balas berteriak, menyuruh diam.

"HEI!" Aku tidak peduli.

Suara derap sepatu terdengar, dua petugas jaga melangkah cepat menuju selku.

Aku menelan ludah, bersiap. Mereka tinggal lima langkah.

"Apa yang kauinginkan?" Salah satu dari sipir menyergah galak, ujung pentungannya mengarah padaku.

"Aku ingin keluar dari sel ini," aku menjawab santai.

Dua sipir itu melangkah lebih dekat, mata mereka melotot mengancam.

"Aku akan membayarnya mahal sekali, Bos." Aku balas menatap, menyeringai

Dua sipir itu saling toleh, gerakan mereka yang hendak memukul jeruji sel tertahan. Salah satu dari mereka bahkan memasukkan pentungan ke pinggang.

"Kami tidak bisa disuap." Intonasi kalimatnya justru sebaliknya.

"Oh ya? Bagaimana kalau dua? Cukup?" Aku tidak peduli, tersenyum.

"Dua puluh?" Rekannya menggeleng, tertawa sinis. "Bahkan dua ratus tetap tidak."

Aku balas tertawa. "Dua M, Bos. Kau terlalu menganggapku rendah. Jangan bandingkan aku dengan pegawai pajak yang kalian tahan dan cukup ratusan juta saja untuk membiarkan dia pergi pelesir, atau orang-orang tua pesakitan yang *post power syndrom* setelah tidak berkuasa lagi, dikejar-kejar penyidik komisi pemberantasan korupsi, hanya puluhan juta sudah kalian biarkan berobat ke manalah. Dua M, Bos. Tertarik?"

Inilah yang akan kulakukan. Ajaib? Tentu saja. Hanya di tempat-tempat ajaiblah hal ini bisa terjadi.

Sepuluh menit negosiasi.

"Ini tidak mudah." Komandan jaga ikut bernegosiasi di pos jaga. Aku sudah "digelandang" ke sana, biar lebih nyaman bicara—mereka bahkan menawarkan minuman hangat.

"Mudah saja, Bos," aku berkomentar santai, bersandar nyaman di sofa. "Namaku bahkan tidak ada dalam daftar kalian, bukan? Hanya tahanan yang dititipkan mendadak. Kalian bisa mengarang, aku kabur, lihai sekali memukuli petugas. Bos besar kalian paling juga hanya marah, dan kalian paling hanya dipindahtugaskan menjadi juru masak, tidak akan dipecat, apalagi dipenjara. Tapi demi dua M, itu risiko yang berharga, bukan?"

Mereka berlima berbisik-bisik.

"Bagaimana kau akan membayarnya?" Komandan menyelidik.

"Baik. Ada yang punya telepon genggam? Aku transfer satu M sekarang, sisanya aku transfer setelah aku berada di luar gedung penjara kalian. Setuju?" Aku bersedekap.

Lima menit, dengan telepon genggam pinjaman dari komandan sipir, aku menelepon *call center* 24 jam, melakukan transfer ke rekening milik komandan.

"Selesai. Nah, kalau kau tidak percaya, kau telepon istrimu sekarang, suruh dia pergi ke ATM. Dia boleh jadi pingsan melihat saldo rekening yang ada di layar ATM."

Dasar bodoh, mereka sungguhan melakukan saranku. Aku terpaksa menunggu setengah jam, sementara istrinya, yang pastilah masih memakai daster, mata belekan, terbirit-birit menghidupkan motor yang masih kredit belum lunas, pergi ke ATM terdekat.

Komandan jaga menelan ludah, mendengar laporan istrinya di seberang sana, lalu mematikan telepon genggam, mengangguk padaku. "Bagaimana dengan sisanya?"

"Tentu saja, satu M lagi aku transfer setelah aku bebas, Bos."

Mereka berbisik-bisik, melirik licik.

"Tidak. Kalian tidak boleh bermain-main denganku." Aku menatap mereka tajam. "Jika aku tidak menelepon lagi petugas bank lima belas menit ke depan, dana yang barusan kutransfer akan batal dengan sendirinya, itu transfer bersyarat, kembali ke rekening semula tanpa otorisasi lanjutan. Sekarang terserah kalian saja. Hilang semuanya, atau kutambahkan satu M lagi setelah aku di luar gedung."

Komandan sipir diam sejenak, berbisik-bisik.

Aku menunggu, menyeringai.

Komandan sipir mengangguk.

Bukan main! Aku sudah setengah bebas. Aku tersenyum tipis, lalu berdiri.

"Boleh kuminta telepon genggammu, Bos?" Aku menunjuk, sebelum beranjak keluar.

Komandan menatapku, hendak menggeleng.

"Ayolah, untuk orang yang sudah mengantongi satu M, kau bisa membeli ratusan telepon genggam seperti ini, bukan?" Aku tertawa. Sebenarnya aku butuh telepon untuk segera menghubungi Kadek, Maggie, dan yang lain.

Komandan mengangguk. "Antar dia hingga keluar gedung. Pastikan dia mentransfer sisanya."

"Terima kasih, Bos. Kapan-kapan aku akan berkunjung lagi, menyapa."

Dua sipir mengantarku hingga halaman gedung penjara. Salah satu dari mereka bahkan berbaik hati memberikan motornya setelah aku memberinya jam tangan milikku. "Kau jual, kau bisa membeli dua motor baru." Dia mengangguk senang. Aku kembali menelepon *call center* 24 jam. Memberikan perintah pada petugas bank, transaksi beres. Aku memasukkan telepon ke

dalam saku, menaiki motor, mengangguk pada dua sipir yang mengantar untuk terakhir kalinya, lantas melesat meninggalkan bangunan penjara.

Hanya itu. Itulah keajaibannya.

Motor yang kukemudikan membelah jalanan lengang, secepat mungkin meninggalkan markas polisi. Dasar bodoh, jika kalian pemilik rekening eksklusif di bank besar, kalian selalu punya cara untuk membatalkan transaksi. Ini lelucon yang baik. Apakah aku orang yang suka mengkhianati janji? Seumur hidupku tidak pernah. Aku adalah petarung, janji seorang petarung. Tetapi kali ini, akan aku batalkan sebagian besar transfer tadi, hanya menyisakan dua R saja, 2 RIBU perak.

Petinggi kejaksaan tadi benar, ternyata menyenangkan melakukannya.

Episode 21
Kecil Sekali Keluarga Kami

LIMA menit kemudian, jarakku sudah cukup jauh dari markas polisi dan bangunan penjara sialan itu.

Motor yang kukemudikan menepi, aku bergegas menghubungi telepon satelit Kadek, tidak sabaran menunggu nada sambung. Lima kali, tujuh kali, sampai habis, tetap tidak diangkat. Aku menelan ludah. Sekali lagi mengulanginya. Tetap tidak diangkat. Astaga. Gumam cemasku mengambang di langit gelap.

Baiklah, aku loncat ke atas motor, rahangku mengeras, memacu motor secepat yang aku bisa, melesat menuju dermaga modern dekat Sunda Kelapa. Pukul tiga dini hari, jalanan lengang, menyisakan orang-orang yang pulang dari kafe, diskotek, dan tempat hiburan lainnya, selang-seling dengan mobil *pickup* dan gerobak sayur-mayur yang memenuhi pasar-pasar tradisional, luber hingga ke jalan.

Aku tidak memedulikan kontras yang kulewati. Konsentrasiku ada di tangan, mata, dan kaki.

Dua puluh menit, dengan kecepatan tinggi motorku melintasi

gerbang dermaga. Dua petugasnya yang selalu disiplin berjaga, bergegas berdiri, hendak memeriksa, urung setelah melihat wajahku. Mereka melambaikan tangan, membiarkanku lewat.

Aku tidak menghentikan kecepatan melintasi pelataran dermaga yang licin. Belasan kapal pesiar kecil tertambat, bergoyang anggun. Lampu di sepanjang dermaga menerangi dinding luar dan tiang-tiang kapal. Sisanya lengang, hanya debur ombak memukul dermaga. Angin bertiup pelan, bulan sabit menghias langit. Pasifik tertambat paling ujung. Mataku segera membesar melihat kapal itu. Aku berhenti persis di buritan, loncat dari motor, dengan cepat naik ke atas kapal.

"Pak Thom." Kadek yang lebih dulu menyapaku.

Aku sedikit tersengal, menatap ruang tengah kapal tempat biasa berkumpul. Ada Om Liem, tidur di salah satu sofa, selimutnya berantakan.

"Di mana Opa?" aku menyergah.

"*Easy*, Pak Thom, Opa di kamar. Opa baik-baik saja, sedang beristirahat. Mungkin dia sedang bermimpi indah naik kapal, mengungsi dari negeri Cina puluhan tahun silam." Kadek menyengir.

Aku mengembuskan napas lega, mengabaikan gurauan Kadek. Astaga, ini kabar terbaik yang kudengar seminggu terakhir, mengalahkan apa pun. Aku menunduk, masih berusaha mengendalikan napas.

"Selepas menelepon Pak Thom, saya memutuskan untuk segera mencari bantuan." Kadek berbaik hati menjelaskan dan mengambilkan teko air dari kulkas. "Daripada harus ke dermaga yang masih sembilan kilometer, butuh waktu lima belas menit, saya memilih merapat ke salah satu kapal besar yang sedang

melintas di perairan Kepulauan Seribu, menekan sirene kapal, menyalakan lampu darurat, meminta perhatian mereka. Setiap kapal besar pastilah membawa obat-obatan."

Kadek menuangkan air ke dalam gelas. "Tebakan saya benar, Pak Thom. Bukan hanya insulin, bahkan di atas kapal itu juga ada dokter yang bertugas. Opa segera mendapat pertolongan."

Aku menerima gelas air segar dari Kadek, menghabiskannya sekaligus, ikut menyengir lega. "Kau memang selalu bisa diandalkan, Kadek."

Kadek tertawa kecil. "Bukankah Pak Thom sendiri yang berpesan, saya jangan panik, saya tetap terkendali, saya selalu berpikir jernih. Nah, saya mendapat pencerahan dari pesan itu. Pak Thom-lah yang secara tidak langsung menyelamatkan Opa."

Aku menepuk-nepuk bahu Kadek, menatapnya penuh respek.

"Setelah memberikan pertolongan, dokter kapal itu menyarankan agar kami kembali ke darat segera, Opa butuh istirahat. Setelah saya timbang-timbang, benar juga, itu jauh lebih penting dibanding terus mengambang di laut, menghindar dari kejaran orang seperti perintah Pak Thom sebelumnya. Semoga Pak Thom tidak marah melihat kapal ini merapat di dermaga. Dari tadi saya menelepon nomor Pak Thom untuk memberitahukan, sekaligus khawatir Pak Thom menunggu terlalu lama di dermaga dengan alat suntik insulin, tapi tidak ada nada sambung. Telepon genggam Pak Thom mati? Kehabisan baterai?"

"Telepon genggamku diambil orang, Kadek. Diambil maling besar," aku menjawab sekenanya. "Tentu saja aku tidak keberatan kau kembali merapat, kau selalu mengambil keputusan yang benar."

Kadek menatapku riang.

"Omong-omong, kapal besar apa yang memberikan pertolongan? Kapal pesiar *Star Cruises?*" Aku mengambil teko air di atas *mini bar*.

Kadek menggeleng, menyeringai. "Bukan, Pak Thom."

"Kapal kontainer? Atau tanker minyak raksasa?" Aku menebak lagi, sambil mengisi gelas kosong. Itu pastilah kapal besar yang penting hingga punya dokter sendiri.

"Bukan, Pak Thom. Kapal armada tempur angkatan laut. Mereka sedang persiapan latihan perang dua-tiga hari ke depan di Laut Cina Selatan. Dokter militer yang membantu Opa."

Astaga, aku hampir tersedak.

Kadek menyengir. "*Easy*, Pak Thom, mereka tidak tahu siapa Opa. Saya karang-karang saja bahwa Opa warga negara Singapura yang sedang melaut dan tiba-tiba jatuh sakit. Om Liem membantu dengan menceracau berbahasa Cina. Mereka tidak banyak tanya lagi. Tidak ada yang bisa berbahasa Cina. Hanya dokternya yang pandai berbahasa Inggris."

Aku meletakkan gelas, menggeleng perlahan. Entahlah, hendak tertawa atau menepuk dahi. Kadek ternyata jauh lebih lihai dibanding yang kuduga—atau boleh jadi dia sama seperti Maggie, bertahun-tahun bekerja denganku, jadi ketularan akal bulusku.

Ruangan tengah kapal lengang sejenak.

"Kau sudah kembali, Tommi?" Om Liem menyapa. Dia menggeliat di sofa. Selimutnya terjatuh. Dia sepertinya terbangun karena percakapan kami.

Aku menoleh. "Kau sudah bangun?"

Om Liem mengangguk.

"Kenapa kau tidak tidur di kamar, hah? Bukankah Kadek sudah menyiapkan kamar?"

"Om Liem tidak mau, Pak Thom. Sejak tadi dia duduk-duduk saja di ruang tengah, hingga ketiduran," Kadek yang menjawab lebih dulu.

"Sama saja, Tommi. Di kamar aku tidak bisa tidur nyenyak, ada banyak yang melintas di kepala orang tua ini. Lebih baik duduk di sini, di ruangan yang luas," Om Liem menjawab pelan. "Dari mana saja kau? Terlihat kusut sekali? Seperti habis dipukuli banyak orang?"

"Jangan tanya. Setengah jam lalu aku baru kabur dari penjara. Masih beruntung aku tidak memakai seragam tahanan," aku menjawab sekenanya.

Om Liem menatapku sejenak, lantas tertawa pelan. "Orang tua ini sepertinya lebih menyukaimu waktu kecil, Tommi. Dulu kau selalu pandai melucu dan menyenangkan orang tua."

Aku tidak menjawab, sudah melangkah menuju kamar, hendak melihat Opa.

"Oh iya, tadi ada kabar dari Ram, dia bilang Tante baik-baik saja, sudah boleh pulang ke rumah. Mungkin berita ini bisa mengurangi sedikit dari banyak urusan yang melintas di kepalamu." Aku sempat menoleh pada Om Liem, sebelum mendorong pintu kamar.

Om Liem diam sejenak, mencerna kalimatku, lantas mengangguk. "Terima kasih untuk kabarnya, Tommi. Sungguh terima kasih. Ini bahkan bisa mengurangi separuh kecemasanku sepanjang hari."

Aku tertegun sejenak. Seperti bisa menatap wajah Papa dari wajah Om Liem yang sedang terharu mendengar kabar tentang

Tante. Wajah seorang ayah yang selalu menyayangi anak-anak-nya—terlepas dari seberapa jahat dia pada dunia. Wajah orang yang selalu kurindukan sejak usia enam tahun.

Om Liem menyeka ujung matanya. Aku bergegas menutup pintu kamar.

***

Aku tetap berada di kapal hingga pukul lima pagi.

Aku menelepon Maggie, memastikan dia baik-baik saja. "Aku sedang dalam perjalanan menuju kantor, Thom. Jangan tanya aku pulang jam berapa tadi malam. Hei, kau pakai nomor telepon baru? Hampir saja tidak kuangkat, curiga ada polisi atau malah agen FBI mencariku," dia mengomel.

Aku mengangguk, tidak berkomentar apalagi bertanya. Yang paling penting Maggie tidak telanjur menghubungi telepon genggamku yang dikuasai dua orang itu. Maggie baik-baik saja.

"Kau bisa mencari kontak ke beberapa orang, Mag? Juga beberapa dokumen tambahan yang kuperlukan." Aku mulai merinci apa yang harus dia kerjakan.

"Astaga, Thom, aku sedang mengemudi. Tidak bisakah kau mengirimkan e-mail? Dan asal kau tahu, aku terpaksa memutar jalan, lewat belakang gedung. Jalan protokol ditutup, *car free day*. Alangkah banyak sepeda melintas di hadapanku, dengan wajah-wajah riang, berlibur, berolahraga, berkeringat," Maggie menyahut sebal.

Aku lagi-lagi mengangguk, tidak berkomentar.

"Baik. Akan segera kukirim e-mail, Mag. Terima kasih banyak." Aku menutup percakapan.

Semburat merah muncul di kaki langit timur. Matahari terbit. Aku duduk sendirian di geladak depan kapal. Kadek berbaik hati menyediakan segelas kopi panas beserta peralatan kerja yang selalu tersimpan di kapal. Lima menit aku menulis e-mail untuk Maggie, mengklik tombol *send*.

Masih terlalu pagi. Tetapi beberapa kapal beranjak keluar dari dermaga, penumpangnya melambai. Hari Minggu, ada banyak pemilik kapal yang memutuskan berlayar, meski jarak pendek. Mereka membawa peralatan mancing atau sekadar bekal makan siang, lantas menuju salah satu pulau. Itu sudah lebih dari menyenangkan. Maggie benar, wajah-wajah riang, berlibur, berolahraga, dan berkeringat.

Aku meraih telepon genggam, teringat sesuatu, menelepon Julia.

Suara Julia terdengar serak, dia sepertinya terbangun oleh teleponku.

"Kau tidur jam berapa semalam?" aku basa-basi bertanya.

Julia tertawa kecil, menguap. "Kau tahu, Thom, terakhir kali pertanyaan ini kudengar, itu berasal dari pacarku dua tahun lalu. Sebulan setelah itu, kami berpisah."

Aku ikut tertawa, menatap permukaan laut yang beriak pelan, mengilat oleh cahaya matahari pagi, melanjutkan basa-basi percakapan. "Apa yang terjadi? Dia selingkuh?"

"Tidak, dia tipikal lelaki yang setia. Aku yang bosan, karena setelah itu dia seperti mendapat inspirasi gila, memutuskan setiap pagi meneleponku, bertanya, 'Kau tidur jam berapa semalam, *honey*? Apakah tidurmu nyenyak, *honey*? Mimpi indah?' Merusak hidupku dengan menjadi jam beker."

Kami berdua tertawa.

"Kau sudah mendapatkan jadwal audiensi dengan menteri, Julia?" Aku memotong tawa.

Julia terdengar menggeliat, menggerutu. "Tentu saja."

"Jam berapa?"

"Astaga, Thom, maksudku, tentu saja kau tidak seperti pacarku itu. Aku tahu kau meneleponku hanya untuk memastikan jadwal yang kauminta, tidak lebih, tidak kurang. Sejak dari London aku sudah tahu, kau jelas bukan lelaki yang romantis. Kalaupun ada jejak romantisme dalam potongan yang amat kecil di kepalamu, segera kau membuangnya jauh-jauh."

"Fokus, Julia. Jam berapa?" aku memotong kalimatnya.

"Pukul sebelas nanti siang, Sir. Di kantornya. Puas?" Julia berseru.

Aku tertawa. "Terima kasih, Julia. Dan satu lagi sebelum telepon ini kututup, kau jelas keliru. Bukankah kubilang di atas pesawat penerbangan dari London, jika kau tertarik tentangku, kita bisa diskusikan hal itu di lain kesempatan. Mungkin sambil makan malam yang nyaman."

Julia mengeluarkan suara *puh* pelan.

Aku masih tertawa sambil mengucap salam, memutus percakapan.

Aku melirik jam di layar laptop. Sekarang hampir pukul enam pagi, masih lima jam lagi sebelum pertemuan penting itu. Aku kembali menulis e-mail untuk Maggie, teringat bahwa semua data paling mutakhir tentang Bank Semesta tertinggal di rumah peristirahatan Opa, meminta Maggie menyiapkan beberapa salinan di kantor. Aku membutuhkannya.

Waktuku semakin sempit, hanya 26 jam lagi sebelum Senin pukul 08.00 besok pagi. Selain pertemuan dengan ketua komite

stabilitas sistem keuangan, ada satu bidak superpenting yang harus kuamankan.

Aku menyisir rambut dengan jemari. Sebelum sore berganti malam, sebelum rapat komite memutuskan, aku harus sudah memastikan bidak superpenting ini bisa mengintervensi di detik terakhir.

"Kau mau bergabung sarapan dengan kami, Tommi?"

Aku menoleh. Opa dengan tongkat di ketiak berdiri di pintu menuju geladak, tersenyum.

"Kadek membuat nasi goreng spesial, Tommi. Kau pasti suka. Semakin lama, kupikir masakan Kadek sama lezatnya dengan masakan mamamu dulu."

Aku balas tersenyum, mengangguk, menutup laptop, bangkit dari kursi.

Apa salahnya sarapan sebentar bersama Opa? Setelah kejadian tadi malam, rasa cemas Opa tidak tertolong. Apa salahnya aku menghabiskan waktu setengah jam untuknya? Besok lusa kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi. Entah apakah Bank Semesta dan grup bisnis Om Liem hancur lebur, entah apakah pemerintah memutuskan memberikan dana talangan dan Om Liem terpaksa menyerahkan sebagian besar bahkan seluruh sahamnya, setidaknya pagi ini aku punya waktu berharga bersama orang-orang yang juga amat berharga. Sejak Papa dan Mama hangus terbakar bersama rumah kami puluhan tahun silam, hanya Opa dan Tante yang kumiliki.

Kecil sekali keluarga kami. Itu pun tetap kecil meski sudah menghitung Om Liem.

Aku membantu Opa melangkah menuju dapur, dan segera aroma masakan Kadek tercium lezat.

Episode 22
Pengkhianat di Antara Kita

SUARA sendok terdengar di antara lenguh kapal yang meninggalkan dermaga.

"Mereka berdua sudah merencanakan ini sejak lama, Opa." Aku menatap Opa lurus. "Situasinya sama dengan puluhan tahun lalu. Bahkan nyaris serupa, ada sesuatu yang rasa-rasanya ganjil. Ada potongan yang hilang, tidak pernah terjelaskan."

Opa balas menatapku, meletakkan sendok. Nasi goreng spesial buatan Kadek masih tersisa separuh di atas piring. "Ganjil seperti apa, Tommi?"

"Aku belum tahu, Opa. Yang aku tahu, mereka tidak sepintar itu. Walaupun amat berkuasa, mereka juga tidak sekuat yang mereka bayangkan. Pasti ada orang lain di belakang mereka."

Opa menggeleng perlahan. "Aku sudah terlalu tua untuk berimajinasi sepertimu, Tommi. Maksudku, imajinasi dalam artian positif, mengerti kaitan masalah, sambung-menyambung sebuah penjelasan. Aku hanyalah pemain musik amatir. Sejak dulu aku sudah bilang pada Liem dan papamu, Edward. Cukup. Keluarga

kita sudah lebih dari diberkahi dewa-dewa. Bahkan kapal yang indah ini, tidak terbayangkan waktu aku masih berdesak-desakan di kapal kayu bocor, mengungsi, mencari dunia yang lebih baik. Boleh jadi kau benar, mereka sekali lagi memang hendak berniat jahat pada keluarga kita. Boleh jadi kau juga benar soal ada orang lain di belakang mereka, yang lebih jahat, lebih kuat, menginginkan semua perusahaan keluarga. Maka semua ini seperti tidak ada ujungnya, bukan? Bukankah Liem, Edward, dan aku sendiri juga tamak? Seharusnya kita berhenti sejak arisan berantai itu, seharusnya aku bilang tidak pada Liem sejak lama, maka boleh jadi keluarga kita tetap utuh. Papamu, mamamu, boleh jadi bisa duduk di salah satu kursi, ikut sarapan bersama."

Meja makan lengang, ombak membuat kapal bergerak pelan. Udara laut di pagi hari terasa kering. Sudah lama sekali Opa tidak ikut berkomentar dalam urusan keluarga. Kalimat panjangnya barusan bahkan membuatku menelan ludah, urung bertanya beberapa hal tentang kejadian masa lalu yang mungkin bisa jadi petunjuk masa sekarang.

"Ternyata kau tidak bergurau, Tommi." Setelah satu menit melanjutkan sarapan, Om Liem yang pertama kali memecah debur ombak. "Kau sungguhan baru saja keluar dari penjara. Apa kabar mereka berdua? Letnan Satu Wusdi dan Jaksa Muda Tunga itu?"

Aku tertawa hambar. "Mereka sehat. Bahkan lebih sehat dibanding kau. Tidak ada yang berubah dengan mereka. Tapi ibarat foto, warnanya semakin cemerlang, piguranya semakin gagah. Aku amat mengenali suara mereka saat menghunjamkan alat setrum ke perutku."

Om Liem terdiam, menelan ludah. Opa menghela napas.

Kami sudah hampir lima belas menit sarapan. Setelah semua duduk di kursi, Kadek membagikan piring nasi goreng yang mengepul, menguarkan aroma lezat, lantas dia cekatan mengisi gelas dengan teh hangat. Sarapan dimulai. Opa bertanya dari mana saja aku sepanjang malam. Aku menceritakan berbagai kejadian, termasuk reuni dengan bintang tiga polisi dan jaksa senior itu.

Satu-dua burung camar memekik nyaring.

"Cepat atau lambat, mereka akan menemukan kita. Di masa lalu, mereka berdua tidak akan pernah berhenti sebelum tujuan mereka berhasil, bahkan dengan cara-cara paling licik sekalipun." Om Liem bersandar pelan, setelah tawaku reda.

"Ya, kali ini aku sepakat denganmu. Mereka tidak akan pernah berhenti." Aku mengangguk. "Selain pertanyaan siapa orang kuat di belakang mereka berdua, masih ada hal lain yang perlu dicemaskan."

Om Liem dan Opa menatapku.

"Ada pengkhianat di antara kita," aku berseru datar.

"Astaga! Kau tidak sedang bergurau, Tommi?" Om Liem hampir tersedak.

Aku menggeleng, menatap tajam Om Liem. "Bukankah itu jelas sekali. Kau seharusnya bisa menyimpulkan sendiri. Ada yang memberitahukan banyak hal kepada dua orang itu, menjadi mata-mata. Pengkhianat itu boleh jadi orang-orang yang kaupercayai selama ini, letnan bisnis yang kaumiliki."

Om Liem menepuk pelipisnya, tidak percaya.

Opa menggeleng. "Kau berlebihan, Tommi. Kau keliru."

"Aku tidak mungkin keliru, Opa, dan aku tidak pernah ber-

lebihan. Ada pengkhianat di antara kita. Jadi, sebelum waktu membuka wujud aslinya, lebih baik semua orang yang ada di kapal ini berhati-hati."

"Astaga, Tommi, kau membuat situasi semakin rumit dengan berprasangka buruk ke orang-orang yang selama ini dekat dengan keluarga atau perusahaan." Opa mengetukkan tongkatnya ke lantai kapal. "Kau tidak mungkin menuduh Kadek misalnya, atau Ram, atau siapa saja orang kepercayaan Om Liem."

Aku menggeleng. "Aku tidak menuduh Kadek, Opa, tentu saja, karena aku tahu persis siapa dia. Tetapi orang lain, orang-orangnya dia, mana aku tahu."

"Apa alasannya, Tommi? Buat apa mereka berkhianat?"

"Aku tidak tahu, Opa. Mereka tidak perlu alasan besar untuk melakukannya. Sedikit janji manis, iming-iming, itu sudah lebih dari cukup bagi seorang pengkhianat bahkan untuk menusuk balik induk semang, orang yang selama ini membantu, memberikan kesempatan, membesarkannya," aku menjawab kalimat Opa dengan intonasi datar.

Opa menatapku lamat-lamat, menghela napas.

Dapur kembali lengang, menyisakan suara televisi yang samar-samar. Kadek masih dengan celemek di dada sedang menyiapkan menu penutup sarapan, roti kecil yang lezat.

Aku menatap televisi mungil yang terpasang di atas tiang.

Mereka sedang menyiarkan berita pagi, liputan menteri yang dikerumuni banyak wartawan.

Aku meraih *remote*, tertarik, membesarkan volume televisi.

"Ibu Menteri, kapan komite akan memutuskannya?" Salah satu wartawan menyeruak, mikrofon terjulur ke depan, lampu sorot kamera bersinar terang.

"Besok pagi. Keputusan diselamatkan atau tidak, semua ada di tangan komite. Kami sedang mengumpulkan banyak data dan informasi, besok pagi baru akan diputuskan apakah akan ada rapat komite stabilitas sistem keuangan... Apa? Ya?" Dengan wajah khasnya yang berpendidikan tinggi, Ibu menteri berusaha menjawab santai pertanyaan yang mengepung. Salah satu wartawan sudah memotong, mendesak.

"Belum tahu. Jika situasinya terus memburuk, kecemasan meninggi, rapat komite bisa dilakukan kapan saja. Kami sudah punya beberapa data, bank sentral bilang setidaknya membutuhkan dana 1,3 triliun untuk menalangi Bank Semesta. Ya? Tidak sekaranglah, ini pukul sebelas malam." Menteri tersenyum, terus melangkah, ajudannya berusaha membuka jalan menuju mobil.

Aku bergumam pelan, 1,3 triliun, sepertinya Erik dan sobat dekatnya di bank sentral melakukan tugas dengan baik. Itu angka pembuka yang baik, lebih rendah dari yang kuminta, 2 triliun. Angka ini kecil saja dibandingkan risiko dampak sistemis, siapa pun akan tutup mata jika angkanya hanya sebesar itu. Nanti malam, atau kapan saja rapat dilaksanakan, Ibu Menteri pasti pening ketika melihat angka yang ada berkali-kali direvisi oleh otoritas bank sentral—dan situasinya mendesak, kadung harus diputuskan.

"Tidak ada. Tidak ada laporan seperti itu." Ibu menteri menggeleng, menanggapi pertanyaan berikutnya, tetap tersenyum meski sepertinya dia bekerja keras sepanjang hari ini. "Bank sentral hanya melaporkan rasio kecukupan modal terus turun beberapa minggu terakhir, melebihi ambang batas yang diperbolehkan. Pengelolaan banknya buruk, kesalahan manajemen,

tapi kami belum menerima laporan bahwa Bank Semesta bobrok, pemiliknya jahat, atau melakukan kecurangan."

Aku bergumam lagi, sepertinya Erik dan temannya bahkan sekarang terlalu serius mempermanis laporan paling mutakhir Bank Semesta. Layar televisi sejenak masih memperlihatkan belasan wartawan yang terus mendesak dan ajudan menteri yang berhasil menyibak kerumunan. Ibu Menteri bergegas melangkah masuk ke mobil. Pintu ditutup segera. Dia melambai meninggalkan halaman depan kantornya. Layar televisi kembali ke pembawa acara.

Aku mengusap rambut dengan telapak tangan. Itu pernyataan menteri tadi malam, setelah konferensi pers yang juga dihadiri Julia. Pembawa acara yang selalu cantik dan tidak beperasaan itu—bahkan dalam berita paling buruk sekalipun dia tetap semangat siaran—sudah asyik berbicara dengan pengamat ekonomi terkemuka, membahas berbagai kemungkinan. Aku sudah memindahkan saluran ke televisi lain, loncat satu per satu, memeriksa *headline* berita pagi mereka. Aku menyeringai tipis. Pertemuan kecil dengan belasan wartawan senior dan kepala editor di salah satu restoran kemarin berhasil. Pagi ini semua orang sibuk membicarakan kemungkinan dampak sistemis.

Koran pagi yang dilemparkan loper ke kapal juga dipenuhi berita sama. Padahal pertanyaan yang paling penting, yang justru seolah lupa mereka bahas adalah: di mana pemilik Bank Semesta sekarang? Di mana Om Liem? Tidak ada yang sibuk memuatnya, walau sepotong paragraf. Mereka lebih sibuk membahas tentang kalimat sakti: bahaya dampak sistemis. Esok lusa, ketika masalah Bank Semesta meletus bagai bisul

bernanah, barulah orang-orang sibuk memuat pernyataan salah satu pejabat negara yang bilang seharusnya Om Liem segera dijebloskan ke dalam penjara. Dua orang bedebah itu sepertinya berhasil melokalisir isu pelarian Om Liem dan kami selama ini menjadi agenda pribadinya saja, belum ada wartawan yang tahu. Mereka leluasa sekali memanfaatkan institusinya demi kepentingan pribadi.

Aku menghabiskan teh di dalam gelas, berdiri, sudah setengah jam, waktuku habis.

"Kau hendak pergi lagi, Tommi?" Opa bertanya.

Aku mengangguk. Ada banyak hal yang harus kukerjakan.

"Selalu hati-hati, Tommi," Opa berpesan.

Aku mengangguk, mendekati Kadek.

"Terima kasih atas sarapan lezatnya, Kadek. Aku menitipkan lagi mereka berdua padamu, hidup atau mati." Aku menepuk bahu Kadek, hendak melangkah menuju buritan kapal.

Telepon satelit Kadek lebih dulu berdering kencang sebelum Kadek menjawab kalimatku. Dia bergegas meraih telepon yang tergantung di dinding. Berbicara sejenak.

"Pak Thom!" Kadek berseru.

Aku yang sudah di ruang tengah kapal terhenti, menoleh.

"Ada satu mobil penuh dengan polisi berseragam tempur merapat di pos jaga dermaga!" Kadek berseru, suaranya bergetar. "Mereka mencari Om Liem, Opa, dan Pak Thom."

Astaga! Aku menatap Kadek, memastikan dia tidak sedang mabuk laut.

"Petugas pos jaga bilang mereka sedang berusaha menahan mobil polisi memasuki dermaga, tapi mereka tidak akan bertahan lama. Bagaimana ini, Pak Thom?" Kadek bertanya cemas.

Aku meremas jemari, cepat sekali mereka menemukan posisi kami, sepertinya petinggi polisi itu sudah bangun, dan menyadari tahanannya kabur. "Bergegas, Kadek! Lepaskan ikatan kapal. Aku akan segera menghidupkan mesin, memegang kemudi, kita berlayar! Kabur!"

Tanpa perlu menunggu diteriaki dua kali, Kadek langsung melemparkan telepon satelitnya, berlari tangkas menuju buritan kapal.

Episode 23
Sekolah Berasrama

USIAKU masih sepuluh tahun saat mengantar botol susu untuk terakhir kalinya.

Sepedaku menikung masuk ke jalan menuju rumah, bersenandung riang karena seluruh botol susu yang kubawa habis, ditukar dengan botol kosong oleh tetangga yang membeli. Suara botol beradu di kotak belakang sepeda terdengar bergemerencing, membuatku menyeringai. Biasanya Mama akan memberiku uang jajan tambahan. Aku perlu banyak uang untuk membeli buku-buku yang kusuka.

Sayangnya tidak ada lagi uang jajan dari Mama. Persis habis tikungan, mendongak ke depan, bersiap mengayuh pedal sepeda secepat mungkin seperti yang aku biasakan, ngebut, aku menatap bingung kerumunan. Masih enam ratus meter, tapi asap hitam terlihat mengepul tinggi. Sirene mobil pemadam kebakaran dan teriakan orang terdengar nyaring bersahut-sahutan. Dan sebelum sempat aku bergumam ingin tahu, sepedaku sudah disambar oleh seseorang.

Aku berseru kaget, hampir terbalik.

"Jangan ke sana, Thomas. Jangan ke sana."

Dua, tiga, empat orang sudah menarikku masuk ke gang sempit. Wajah-wajah cemas, wajah-wajah takut.

Aku balas menatap mereka, bingung, apa yang telah terjadi? Kenapa aku tidak boleh pulang? Salah satu dari mereka justru menangis, memelukku erat-erat, berbisik, "Bersabar, Nak. Tuhan sungguh sayang pada orang yang sabar."

Sejak hari itu, bagai kapal berputar haluan, kehidupanku berubah seratus delapan puluh derajat.

Terlepas dari ambisi besar Om Liem dan Papa Edward, cara-cara mereka berbisnis yang sering kali tegas dan keras, seluruh tetangga menyayangi keluarga besar kami, terutama Mama. Bagi kebanyakan keluarga yang tinggal di dekat rumah sekaligus gudang tepung terigu kami, Mama adalah segalanya. Mama memberi mereka pekerjaan, membantu anak-anak sekolah, mengirimkan dokter jika ada yang sakit, memberikan bingkisan setiap hari besar, dan tidak terhitung botol susu serta makanan yang kubagikan.

Merekalah yang mati-matian menahanku sampai malam. Ketika halaman rumah kami benar-benar sepi dari orang. Karena aku terus berteriak, mendesak, bertanya apa yang telah terjadi, dini hari, beberapa tetangga dengan membawa senjata, berjaga-jaga, mengantarku ke sana. Aku hanya bisa jatuh terduduk, menatap gentar puing hitam yang ditimpa cahaya sepotong bulan. Satu-dua bara masih menyala, terlihat merah, terdengar bergemeletuk pelan. Aku membeku.

Aku sungguh tidak menangis, tidak berteriak, hanya menatap kosong sisa rumah dan gudang.

Kejam sekali kehidupan. Kejam sekali orang-orang itu.

Persis saat matahari pagi menerpa kota, setelah tetangga berembuk satu sama lain—memastikan Papa dan Mama seratus persen telah meninggal, ikut terbakar, kabar Opa dan Tante yang berhasil lari tetapi tidak diketahui ke mana, berusaha menghubungi Om Liem yang juga tidak jelas di mana, apakah masih di pelabuhan, atau entahlah—mereka akhirnya memutuskan mengirimku pergi ke kota lain. Ada kenalan yang menjadi pengajar di sekolah untuk anak-anak yatim-piatu. Itu pilihan yang paling aman, karena banyak petugas, dan orang-orang tidak dikenal masih berusaha mencari anggota keluarga kami yang tersisa. Wajah-wajah sangar dan penasaran.

Aku diberikan bekal sekotak roti, tas ransel berisi pakaian, hasil patungan tetangga.

Satu-dua ibu-ibu tetangga memelukku, menangis, berbisik tentang esok lusa semua akan kembali baik, esok lusa semua akan pulih, janji-janji masa depan. Aku mengangguk datar, bilang, "Saya akan baik-baik saja, Ibu." Dan mereka tambah keras menangis. Aku diantar ke stasiun kereta, membawa selembar tiket, duduk rapi, menatap rumah-rumah, bangunan, dan pohon-pohon berbaris seiring roda baja kereta berderak berangkat.

Satu hari sejak kejadian, aku resmi tinggal di sekolah berasrama.

Meninggalkan jasad Papa dan Mama yang menjadi abu.

Pengajar sekolah berasrama menghapus riwayat hidupku. Tidak ada lagi nama keluarga di namaku. Hanya satu kata Thomas, isian berikutnya hanya: anak yang ditemukan di jalanan, tidak diketahui bapak-ibunya.

Mulailah kehidupan baruku. Makan dijatah, tidur di ranjang

tingkat, berbagi kamar dengan belasan anak lain. Kabar baiknya, sekolah berasrama itu hebat, aku punya teman senasib.

Enam bulan kemudian aku membaca kabar bahwa Om Liem dipenjarakan. Beritanya ada di koran, nyempil di halaman dalam, tidak mencolok. Satu tahun berlalu, aku tetap tidak tahu kabar Opa dan Tante.

Usiaku dua belas, barulah aku tahu kabar mereka.

Waktu itu aku baru saja selesai ujian akhir. Guru pengawas bilang ada seseorang yang ingin bertemu, mendesak, mengizinkanku meninggalkan kelas sebentar. Aku berjalan ragu-ragu menuju ruangan kepala sekolah. Dua tahun terakhir, aku selalu cemas bertemu dengan orang asing. Jangan-jangan mereka orang jahat yang dulu membakar rumah kami.

Pintu ruangan kepala sekolah dibuka, Tante berdiri dengan mata berkaca-kaca. Aku tertegun. Tante sudah loncat, memelukku erat-erat, menangis. Tante bilang, dia, Opa, bibi, semua yang berhasil lari pindah ke Jakarta. Dengan uang tabungan milik Opa, dibantu karyawan gudang yang masih setia, mereka mengontrak rumah dan memulai bisnis baru. Tante menceritakan banyak hal, membuatku terdiam lima belas menit kemudian.

Tetapi aku menggeleng saat Tante mengajakku pulang.

Inilah keluarga baruku sekarang. Sekolah berasrama. Aku akan menamatkan sekolah di sini. Melupakan banyak hal. Lebih dari tiga kali seminggu kemudian, Tante bolak-balik ke sekolah, membujukku. Di kunjungan ketiga, dia datang bersama Opa, bibi, semua orang-orang yang kukenal, berusaha membujuk.

Jawabanku tetap tidak.

Opa tersenyum, mengacak rambutku yang tidak pernah kupotong sejak kejadian rumah kami dibakar. "Kalau begitu, sekali-

dua kali berkunjunglah melihat kami, Tommi. Opa akan senang sekali jika kau melakukannya."

Aku mengangguk mantap. Hanya Tante yang terus keberatan. Dia masih terus mengunjungi setiap bulan, membawa pakaian, makanan, apa saja yang membuatku nyaman tinggal di asrama. Bagiku, dia menjadi pengganti Mama yang baik.

Di penghujung tahun ketiga, libur panjang, dengan membawa ransel aku pergi ke rumah Opa. Itu kunjungan pertama. Bukan rumah yang di Jakarta, tapi yang di Waduk Jatiluhur.

"Kau benar-benar berubah, Tommi." Opa memelukku, amat riang dengan kedatanganku. "Maksud Opa, lihatlah, kau ternyata telah memotong rambut. Opa pikir kau akan terus membiarkan rambutmu tumbuh berantakan sejak kejadian itu."

Aku tersenyum, menatap wajah Opa yang semakin tua.

Sepanjang hari dia mengajakku melakukan apa saja. Belajar menyetir mobil—aku membuat mobilnya menggelinding masuk ke dalam waduk—belajar mengemudi *speedboat,* duduk mencangkung di atas kapal nelayan, memancing, atau duduk meluruskan kaki di belakang rumah sambil memainkan klarinet. Tertawa, bergurau, dan tentu saja kebiasaan buruk Opa, menceritakan masa mudanya, persis seperti kaset rusak. Membahas bisnis baru Opa yang maju pesat—sebenarnya dia jauh lebih pandai berbisnis dibanding memainkan alat musik.

Saat ulang tahunku yang kedelapan belas, Opa menghadiahkan mobil balap itu. Aku tidak datang, bilang sedang ujian akhir. Alasan sebenarnya adalah: Om Liem sudah keluar dari penjara, bergabung kembali dengan keluarga. Aku tidak mau bertemu dengannya. Aku hanya berkunjung ke rumah peristirahatan Opa jika Om Liem tidak ada di sana.

Usia dua puluh dua, satu minggu sebelum keberangkatanku kuliah di sekolah bisnis, Opa memintaku menemaninya pergi ke Pelabuhan Sunda Kelapa.

"Ini kapalmu, Tommi." Opa terkekeh saat melihatku bingung.

Aku menoleh, bolak-balik, ke wajah Opa dan ke kapal besar yang merapat anggun di dermaga.

"Kau boleh memberinya nama apa saja, Tommi."

Aku menelan ludah. "Opa tidak sedang bergurau, bukan?"

Opa tertawa lagi.

Opa selalu baik padaku. Meski Papa dulu berkali-kali memaksakan pemahaman bahwa tidak ada hadiah untuk Tommi kalau dia tidak bekerja keras di rumah, Opa selalu memberiku hadiah spesial, amat dermawan.

"Berapa usiamu sekarang? Dua puluh dua, bukan? Waktu Opa seusiamu sekarang, Tommi, Opa persis berada di perahu kayu yang sempit, terombang-ambing melintasi lautan bersama belasan pengungsi, berusaha mencari negeri yang lebih baik."

Aku mengangguk. Opa sepertinya kembali bercerita tentang masa lalunya.

"Lihatlah, kau jauh bernasib baik, anakku. Kau tumbuh menjadi anak muda yang pintar, gagah, penuh kesempatan. Apa nama sekolah bisnismu itu? Astaga, Opa dengar, hanya orang-orang paling pintar di dunia yang bisa sekolah di sana."

Aku tertawa pelan, tidak menanggapi gurauan Opa, konsentrasi mengemudi kapal.

"Waktu itu," suara Opa terdengar pelan, sedikit bergetar, "Opa tidak takut mati, Tommi."

Aku menoleh, sepertinya ada yang berbeda dengan cerita Opa kali ini.

"Apa pula yang harus ditakutkan anak muda yatim-piatu, miskin, mengungsi dari perang saudara dan kemiskinan di daratan Cina seperti Opa? Mati boleh jadi pilihan terbaik. Semua orang di dalam perahu nelayan itu juga tidak takut mati. Kami senasib sepenanggungan. Berjudi dengan masa depan."

Opa diam sejenak, menatap bintang-gemintang. Kapal yang kukemudikan maju perlahan, membelah ombak, terus menuju perairan Kepulauan Seribu.

"Badai, perahu kayu bocor, melintasi kapal perang Belanda, ditembaki, kehabisan bekal dan air minum, semua biasa saja. Itu makanan sehari-hari. Rasa-rasanya tidak ada cerita seram tentang lautan yang membuat kami gentar. Hingga suatu hari, salah satu nelayan yang membantu kami mengungsi bercerita. Itu sungguh sebuah cerita yang membuat bulu kuduk merinding."

Aku menoleh pada Opa, membiarkan kemudi terlupakan beberapa detik.

"Opa bahkan masih merinding saat mengingatnya, Tommi." Opa mengusap wajahnya.

Di luar kelaziman, aku kali ini benar-benar menunggu kalimat berikut Opa, persis seperti pencinta cerita bersambung di koran-koran yang tidak sabaran.

Sial! Opa ternyata hanya terkekeh, melambaikan tangan, kembali dengan takzimnya menatap gelap yang menyelimuti lautan.

Episode 24
Pertempuran Pertama

USIAKU dua puluh empat, kembali dari sekolah bisnis, Opa sudah menunggu di bandara.

"Kita harus merayakan ini, Tommi." Tubuh kurus tinggi Opa memelukku.

Aku balas memeluknya, bertanya ragu-ragu, "Merayakan?"

Opa mengangguk, menyikut pinggangku. "Tenang saja. Om Liem tidak ikut serta, dia tahu diri. Hanya berdua kita berlayar menapaktilasi perjalanan Opa puluhan tahun lalu. Dengan kecepatan 30 knot per jam, setidaknya butuh satu-dua minggu. Menyenangkan, bukan?"

Aku ikut tertawa—untuk kalimat Om Liem tidak ikut. Sejak dulu Opa selalu ingin menghabiskan waktu bersamaku, berusaha menebus hari-hari di sekolah berasrama. Aku mengangguk, tidak ada salahnya. Sudah lebih dari belasan tahun aku tidak pernah libur panjang sungguhan, biasanya segera kembali ke buku-buku, membaca banyak hal, belajar banyak hal—bahkan di hari libur.

Kami melepas jangkar kapal pesiar. Ada dua orang pembantu

Opa yang ikut, dua-duanya kelasi, bukan nakhoda kapal sebaik Kadek, tapi mereka jago masak dan berguna menyelesaikan pernak-pernik pekerjaan di kapal.

"Belum ada namanya?" Aku memukul lambung kapal yang bergerak cepat meninggalkan siluet gedung tinggi kota Jakarta yang terbungkus kabut pagi.

Opa tertawa. "Ini kapalmu, Tommi. Kau yang harus memberinya nama."

Aku memperbaiki anak rambut. Angin laut menerpa wajah. Berarti sudah dua tahun kapal ini belum mengalami prosesi melempar botol sejak dikirimkan dari galangan kapal di Eropa.

"Aku tidak punya ide," aku menjawab pelan.

"Astaga? Untuk seorang yang berpendidikan tinggi, memberi nama kapal saja kau tidak punya ide?" Opa jail menyipitkan mata. "Kenapa tidak kau beri nama 'Thomas', atau nama papamu, 'Edward'?"

Aku menggeleng perlahan.

Ruang kemudi kapal lengang sejenak.

Opa ikut menggeleng pelan. "Seharusnya kita tidak menyebut nama papamu dalam perjalanan ini. Maafkan Opa yang terlalu riang."

"Tidak masalah, Opa." Aku menepuk bahu Opa. "Nanti akan kupikirkan nama yang baik. Sesuatu yang istimewa. Oh iya, aku belum bilang terima kasih sejak dua tahun lalu, bukan? Terima kasih atas hadiah kapal yang hebat ini. Opa selalu nomor satu."

Wajah Opa kembali riang.

Menjelang siang, aku membantu dua kelasi memasang layar. Ditambah angin kencang, kekuatan mesin ribuan *horsepower*,

kapal melaju cepat membelah ombak hingga 34 knot, terus ke utara, kecepatan penuh menuju perairan Laut Cina Selatan. Logistik penuh, peralatan navigasi canggih, dan tentu saja kapal yang tangguh. Ini perjalanan yang menyenangkan.

Jika laut sedang tenang, kami makan malam di geladak, beratapkan bintang-gemintang. Jika laut sedikit menggila, perkiraan cuaca yang kami terima di layar kapal memberikan peringatan, aku langsung memutar kemudi menuju kota terdekat, mampir di Krabi Island, Thailand, misalnya.

"Hebat sekali." Opa mengusap dahi, menatap ke luar kaca jendela yang basah. Hujan deras, angin kencang, tapi kapal kami sudah tertambat kokoh di salah satu resor di perairan Krabi.

Aku menoleh, duduk malas menatap lautan yang gelap.

"Kami dulu bahkan tidak tahu apakah akan ada badai atau tidak. Hanya mengandalkan naluri nelayan tua di kapal. Sekarang kita bahkan bisa tahu enam jam sebelumnya."

Aku mengangguk, ternyata "hebat" itu maksudnya. Sambil bersiap memperbaiki posisi duduk, Opa rasa-rasanya akan kembali mengulang cerita lamanya. Aku tidak pernah keberatan memasang wajah takzim mendengarkan.

Tiga hari kemudian, meskipun terhambat badai kecil di Krabi Island, kami tiba di pelabuhan kota kecil daratan Cina tepat waktu. Opa turun dari kapal dengan menumpang sekoci kecil, dan dia dengan wajah terharu menunjukkan semua potongan masa lalu yang dia ingat.

"Kita bisa terus melalui jalan setapak itu, Tommi. Dulu kami sembunyi-sembunyi melintasinya, pagi buta." Opa menunjuk jalan yang ramai oleh orang-orang setempat berdagang. "Kau berjalan terus satu jam, nanti kau tiba di stasiun tua, lantas

menumpang kereta. Dua hari satu malam, kau akan tiba di Beijing, melewati kampung halaman leluhur kita. Kau mau terus hingga ke sana?"

Aku tertawa, menggeleng. "Itu berlebihan, Opa."

Opa ikut tertawa, mengangguk.

Setelah berjam-jam puas menghabiskan waktu mengunjungi setiap jengkal kenangan masa lalu, kami berlayar pulang ke arah selatan, melewati rute yang dulu dilakukan Opa.

"Setelah semua sekolah itu, kau akan ke mana, Tommi?" Opa mengajakku bicara, di malam kesekian. Purnama menghiasi angkasa, terlihat khidmat dari atas kapal yang terus melaju.

"Bekerja seperti orang kebanyakan." Aku belum menangkap arah pembicaraan, asyik menatap layar navigasi.

"Maksud Opa, kau akan bekerja di mana? Kau tidak tertarik bekerja di perusahaan keluarga?"

Aku menggeleng. Opa sudah tahu jawabannya, buat apa dia bertanya?

"Kau tidak harus bekerja di perusahaan yang diurus Om Liem, Tommi. Kalian bisa mengurus perusahaan yang berbeda."

Aku tetap menggeleng.

"Kalian sudah lama sekali tidak bertemu, bahkan saling tegur sapa pun tidak." Opa menghela napas, menyerah. "Kalau kau bekerja di perusahaan orang lain, untuk anak muda secerdas dirimu, boleh jadi kau malah membesarkan perusahaan pesaing keluarga."

"Aku akan membuka kantor sendiri."

"Oh, itu lebih baik." Opa senang mendengarnya.

Aku tertawa pelan. "Lebih buruk, Opa. Aku akan membuka

kantor konsultan profesional. Nah, boleh jadi aku memberikan nasihat keuangan kepada perusahaan pesaing keluarga."

Opa menatapku sebentar, lantas ikut tertawa. "Kalau itu sudah menjadi rencanamu, Opa tidak akan memaksa. Tapi sekali-dua, itu pun jika kau bersedia, bolehlah memberikan nasihat yang baik pada kami, terutama pada ommu. Sejak kembali mengurus bisnis, dia seperti orang kesetanan, melakukan apa saja, penuh ambisi."

Aku menyeringai. "Tidak ada yang bisa menasihatinya, Opa. Dulu tidak, sekarang juga tidak."

Opa manggut-manggut setuju, menatap lurus ke lautan yang tenang sekali, bagai tak beriak. Pantulan purnama terlihat elok di permukaan laut. Kapal terus melaju stabil, lengang sejenak. Ini hari kesebelas perjalanan kami. Sudah setengah jalan melewati rute pengungsian Opa dulu.

"Opa senang kau tidak tumbuh ambisius seperti om dan papamu dulu, Tommi. Opa pikir kau jauh lebih arif, kau lebih mirip dengan Opa." Opa memecah senyap suara mesin dan baling-baling kapal yang terdengar menderum samar dari balik dinding kedap suara.

"Kejadian menyakitkan selalu mendidik kita menjadi lebih arif. Kau dengan kematian papa dan mamamu. Dan Opa, waktu Opa masih muda dulu, menumpang kapal kayu bocor itu, mengungsi dari perang saudara, banyak kebijaksanaan hidup yang Opa pelajari."

Aku menyengir, ini untuk kesekian kali Opa mulai bertingkah seperti kaset rusak.

"Opa sungguh tidak takut mati waktu itu, Tommi." Opa terus bercerita, tidak melihat seringai wajahku.

"Badai, kehabisan bekal, minum air asin, ditembaki kapal Belanda, itu semua makanan sehari-hari. Termasuk cerita-cerita seram tentang legenda lautan, itu tidak mempan." Opa menghela napas sejenak. "Hingga suatu saat nelayan senior bercerita. Astaga, itu cerita paling seram yang Opa dengar. Membayangkannya, bahkan setelah berpuluh-puluh tahun, Opa tetap merinding."

Lengang lagi sejenak. Aku terus memegang kemudi kapal, menatap lurus.

Opa menoleh, menatapku bingung. "Kau sepertinya tidak sepenasaran seperti dua tahun lalu, Tommi? Bukankah dulu kau mendesak ingin tahu?"

Aku tertawa, menggeleng.

Opa terlihat kecewa. "Kau sungguh tidak ingin tahu lagi, Tommi? Padahal Opa sudah sengaja benar membuat variasi ini agar kau tidak bosan mendengar cerita masa lalu Opa yang itu-itu saja."

Aku kembali menggeleng, menatapnya penuh penghargaan. "Bukan itu masalahnya, Opa. Aku selalu senang mendengarnya, itu selalu membuatku paham masa lalu keluarga kita, tahu diri. Tetapi soal kisah seram nelayan itu, aku sudah tahu."

"Kau tahu? Dari mana kau tahu?"

Aku menyengir. "Dua tahun sekolah di luar, ada banyak yang ingin kupelajari. Termasuk PR itu, aku mencari tahu ke mana-mana. Buku-buku, berita, apa saja. Lama sekali aku menemukan penjelasannya. Hingga mendatangi perkampungan nelayan di pesisir, ratusan kilometer dari sekolah bisnis. Satu-dua nelayan tua di sana masih ingat cerita itu."

Opa terdiam, menyelidik, memastikan apakah aku sungguh-sungguh atau pura-pura saja.

"Lihat, laut tenang sekali. Samudra luas yang bernama Pasifik, 'Kedamaian'. Semua nelayan amatir, pelaut pemula, selalu menilai lautan setenang dan sedamai ini berkah. Aku tahu cerita itu, Opa. Dan aku tahu itu bukan sekadar legenda, meski tidak ada penjelasannya hingga hari ini. Aku membuka tumpukan kliping berita, berpuluh-puluh kapal hilang, bahkan bukan hanya yang mengapung di lautan, yang terbang di atas juga hilang, belasan pesawat tempur, belasan pesawat komersial. Aku tahu."

Opa menelan ludah. Ruang kemudi lengang sejenak.

"Puluhan tahun silam, setelah mendengar cerita itu, Opa takut sekali kalau perahu kayu yang tua dan bocor itu tersesat ke sana, bukan? Wilayah paling misterius di Samudra Pasifik. Cemas kalau kapal bukannya menuju tanah terjanjikan di arah selatan, malah bergerak tidak sengaja ke timur, masuk dalam perangkap tenangnya permukaan samudra. Hilang dalam catatan sejarah. Aku tahu, Opa. Tetapi dengan sistem navigasi hebat masa kini, tidak ada nelayan, nakhoda kapal, atau pilot pesawat sekalipun yang cukup bodoh melewati wilayah itu." Aku menunjuk layar kemudi, tertawa pelan. "Lihat, kita ribuan kilometer dari sana. Terus mengarah ke selatan, jadi seratus persen aman."

Opa menghela napas. "Ternyata kau sudah tahu, Tommi."

Aku mengangguk.

"Baiklah, Opa akan beristirahat. Sudah larut malam."

Aku tersenyum, Opa beranjak keluar.

"Satu lagi, Tommi." Opa sempat menoleh sebelum sempurna keluar. "Kau tidak seharusnya meremehkan cerita itu walaupun kapal ini dilengkapi sistem navigasi hebat. Lautan tetaplah lautan."

"*Yes, Sir!*" Aku menaruh tangan di kening.

Opa menutup pintu.

Itu pelayaran pertamaku. Sejak hari itu aku memutuskan memberi nama "Pasifik" pada kapal pesiar besar hadiah Opa. Kadek bergabung lima tahun kemudian. Aku banyak sekali menghabiskan waktu di kapal ini. Dalam banyak hal, masa-masa pentingku ada di kapal ini.

Belasan tahun kemudian, seperti yang kuduga, kapal ini juga tetap menjadi saksi hebat hidupku. Pertempuran pertama yang kulakukan atas nama masa lalu.

***

Inilah pertempuran pertama itu.

Persis setelah penjaga gerbang dermaga menelepon, aku meneriaki Opa dan Om Liem agar berlindung di kamar, menyuruh mereka tiarap. Aku terus berlari menuju ruang kemudi. Kadek sudah lompat ke arah buritan.

Terlambat. Kadek baru setengah jalan melepas ikatan tali-temali kapal, mobil taktis polisi sudah memasuki dermaga—petugas gerbang tidak kuasa menahan mereka lebih lama lagi. Aku yang sudah berdiri di belakang kemudi kapal, bersiap menekan pedal gas sekencang mungkin jika ikatan kapal telah terlepas, melihat belasan polisi berlompatan dari mobil.

"Jangan biarkan mereka lolos!" Komandan mereka berteriak kencang, merobek pagi yang tenang.

Senjata-senjata teracung ke depan, mereka bergerak hati-hati mendekati kapal. Posisi mereka tinggal belasan meter dari buritan.

"Berhenti atau kami tembak!" Komandan menyambar toa, berteriak.

Kadek tidak peduli, dia terus melepas tali.

Tidak akan sempat, aku mengutuk dalam hati. Berpikir cepat, aku segera mengangkat Kalashnikova yang sempat kuambil di kamar sebelum berlari menyalakan mesin. Aku memutuskan menarik pelatuk senjata sebelum mereka menembak. AK-47 itu teracung sempurna ke rombongan polisi yang siap menyergap.

"Berlindung!" Salah satu anggota polisi yang melihatnya berteriak kalap.

Belum habis gema teriakannya, senjata serbu yang kudekap telah memuntahkan peluru dengan kecepatan hingga 600 butir/menit, membuat lantai dermaga seperti ditimpa gerimis, semen lantai merekah, berhamburan bersama kelotak peluru.

Belasan polisi itu kalang kabut mencari posisi berlindung, kembali ke belakang mobil taktis. Mereka sepertinya tidak menduga akan menerima sambutan semeriah ini. Komandan polisi berteriak serak, meneriaki anak buahnya, "Tembak kapal itu! Habisi mereka!"

Aku mendengus. Dasar bodoh! Aku sama sekali tidak mengincar mereka. Aku hanya menyuruh mereka mundur, memberikan kesempatan pada Kadek menyelesaikan tugas.

Rahangku mengeras. AK-47 yang kupegang dengan cepat menembaki salah satu sisi mobil. Salah satu dari polisi yang sudah dalam posisi berlindung berusaha membalas tembakan. Satu lubang berhasil kututup, dua lubang lain muncul. Mereka mulai balas menembaki kapal. Dua-tiga peluru menghantam kaca ruang kemudi, berhamburan. Aku menunduk, menghindari

pecahan kaca. Lebih banyak lagi peluru yang mengarah ke buritan, membuat pekerjaan Kadek terhambat.

Kami kalah jumlah. Aku mengepalkan tinju. Polisi sialan ini sungguh tidak menyadari, kalau aku berniat jahat pada mereka, sejak tadi aku bisa menembaki tangki bensin mobil taktis, dan dalam hitungan detik, mereka yang berlindung di balik mobil menjadi kepiting bakar bersamaan dengan meledaknya mobil. Tetapi itu tidak bisa kulakukan. Aku menggeram, berpikir keras, aku harus bergerak cepat.

"Naik ke ruang kemudi, Kadek!" aku berteriak.

Kadek yang masih tiarap di buritan mendongak, tidak mengerti.

"Bergegas!" aku menyuruh. "Akan kulindungai kau!"

Senapanku kembali terarah ke mobil taktis, secara spartan menembaki setiap jengkal kemungkinan ada moncong senjata terarah pada buritan kapal.

Kadek bangkit, berlari cepat menuju ruang kemudi. Desing peluru balasan menerpa anak tangga, membuat dinding-dinding kapal merekah.

"Pegang kemudinya!" aku berseru, tanganku masih terus menarik pelatuk senjata.

Kadek membungkuk, memegang kemudi.

Aku mengarahkan laras panjang AK-47 ke arah bibir dermaga, menembaki tiang tempat kapal tertambat. Dua, enam, sepuluh peluru menghantamnya. Tiang beton itu roboh. Ikatan tali-temali terburai lepas.

Kadek yang mengerti apa yang kurencanakan segera menekan pedal gas bahkan sebelum tiang beton itu sempurna roboh. Pasifik menderum kencang, meninggalkan dermaga.

Kami kabur di bawah rentetan suara tembakan polisi—yang semakin lama semakin samar.

Setengah menit, kami sudah jauh. Aku menyeka pelipis, melemparkan senjata ke lantai ruang kemudi.

"Kau baik-baik saja?"

Kadek tertawa kecil. "Ini seru, Pak Thom. Saya baik-baik saja."

Aku menyeringai. "Kita berlayar meninggalkan Jakarta, Kadek. Kauarahkan kapal ini ke Manila, Filipina. Jaga jarak dengan pesisir pantai seaman mungkin. Aku akan memeriksa Opa dan Om Liem di bawah, termasuk memeriksa kapal. Jika semua baik-baik saja, kau antar aku merapat ke salah satu pulau wisata yang kita lewati. Aku akan naik kapal lain kembali ke Jakarta."

"Siap, Komandan." Kadek memasang gerakan hormat militer.

Aku bergegas menuruni anak tangga.

Episode 25
Peluang Tiga Kotak

USIAKU menjelang empat belas tahun saat aku pertama kali mengunjungi Opa. Libur panjang sekolah, membawa ransel kecil di punggung, aku menumpang angkutan umum dari sekolah berasrama.

Malam terakhir di sana, aku dan Opa berdua menghabiskan waktu dengan duduk santai di beranda belakang, menonton televisi, acara kesayangan Opa. Acara kuis, tiga layar terpentang lebar menutupi hadiah. Satu peserta yang maju ke babak bonus menghadapi situasi "hidup-mati", membawa pulang hadiah besar atau kembali dengan tangan hampa. Dialah finalis kuis.

"Satu di antara tiga layar ini adalah sebuah mobil mewah terbaru." Pembawa acara memasang wajah semringah, menunjuk layar televisi besar yang segera menayangkan bentuk dan rupa mobil itu.

Penonton di studio bertepuk tangan antusias. Wajah finalis kuis menyimpul senyum.

"Satu lagi adalah seekor sapi perah yang gemuk." Pembawa acara tertawa.

Penonton di studio ikut tertawa.

"Ayolah," pembawa acara mengangkat bahu, "saya tidak bergurau. Sungguhan seekor sapi. Kami menyediakan truk besar untuk membawanya pulang nanti."

Penonton di studio tertawa lagi, finalis kuis manggut-manggut tertawa pelan.

Aku ikut tertawa, meletakkan garpu ke atas piring—pembantu rumah Opa memasak menu lezat untuk menemani malam santai. Di sekolah berasrama jangankan menonton, televisi satu pun tidak ada di sana. Terlepas dari fakta itu, aku segera mengerti, pantas saja Opa suka menonton acara kuis ini, menarik. Lihat, Opa sudah terkekeh di sebelahku.

Pembawa acara mengangkat tangan, menyuruh penonton di studio diam sejenak. Musik latar terdengar lebih cepat. "Nah, sayangnya, pemirsa di rumah dan hadirin di studio, satu layar lagi, tentu saja, menutupi sebuah kotak sampah." Layar televisi besar segera menunjukkan kotak sampah berwarna kuning yang sering kalian lihat di trotoar jalanan.

Penonton di studio tertawa—meski tidak sekencang soal sapi tadi.

Finalis kuis tersenyum—meski senyumnya sekarang terlihat kecut.

"Baiklah, mari kita bermain. Anda pilih layar yang mana, Bung?" Satu, dua, atau tiga?" Amat bergaya pembawa acara menawarkan kesempatan pertama kepada finalis.

Permainan babak terakhir telah dimulai.

Lima menit berlalu tegang. Finalis memilih layar satu.

"Anda yakin?"

Finalis kuis mengangguk.

"Baik. Kita kunci layar satu."

Hadirin di studio bertepuk tangan menyemangati.

"Kalau begitu, tolong dibuka layar nomor dua, layar yang tidak dia pilih," pembawa acara memberi perintah. Layar dua segera tergulung ke atas.

Aku terpingkal bersama Opa, juga bersama penonton di studio—sampai melupakan wajah supertegang finalis yang merangkai doa. Di balik layar dua, sungguhan seekor sapi gemuk terlihat gelisah, moncongnya diikat rapat. Seorang peternak andal sejak tadi berdiri di sebelah sapi itu, mengelus-elus pundak si sapi, agar sapi itu diam dan tidak membuat pertanda ada seekor sapi di balik layar dua.

"Bukan main. Mari kita lupakan sapi perah barusan. Permainan ini semakin menarik." Pembawa acara menghela napas.

"Tersisa dua layar, Bung. Satu adalah mobil mewah terbaru. Satu lagi kotak sampah berwarna kuning." Pembawa acara mengangkat tangan, memberi tanda.

Penonton di studio kembali hening. Wajah finalis semakin tegang.

"Anda sudah memilih layar nomor satu. Apakah kita akan membuka layar nomor satu sekarang?"

Penonton berseru-seru antusias, mengangguk.

Pembawa acara tertawa, menggeleng takzim. "Kita buat acara ini lebih menarik."

Penonton justru semakin berseru-seru antusias.

"Saya tidak tahu layar mana yang menyembunyikan mobil mewah itu. Percayalah. Hanya Tuhan dan beberapa orang di

belakang studio yang tahu. Bahkan keputusan di mana mobil itu berada, baru dilakukan beberapa menit sebelum babak bonus. Nah, karena saya tidak tahu, semua orang di sini juga tidak tahu, saya akan memberi Anda kesempatan menukar pilihan. Tetap di layar nomor satu? Atau pindah ke layar nomor tiga?"

Aku menelan ludah, benar-benar melupakan makanan lezat di atas piring—padahal makanan di sekolah asrama tidak pernah selezat ini. Mataku sempurna tertuju ke layar kaca.

"Tetap di layar satu atau pindah ke layar tiga?" Pembawa acara mendesak, mengulangi pertanyaan kesekian kali. Sudah dua menit berlalu tanpa keputusan.

"Pindah." Terdengar jawaban mantap. Tetapi itu bukan jawaban finalis kuis. Itu suara Opa di sebelahku.

Aku menoleh, menatap wajah Opa yang terlihat begitu yakin.

"Kalau kau dalam situasi seperti ini, kau akan pindah, Tommi," Opa menjawab santai.

"Bagaimana Opa tahu?"

"Pindah saja. Insting."

"Tapi Opa tidak tahu di mana mobilnya, bukan?"

"Karena itulah. Ketika tidak ada yang tahu, permainan berjalan adil dan sebagaimana mestinya, maka seorang penjudi ulung, seorang petaruh berpengalaman akan memilih pindah."

"Kenapa?" aku mendesak.

Opa terkekeh. "Mana Opa tahu, Tommi. Itu hanya naluri, sekadar insting seorang petaruh."

Waktu itu umurku menjelang empat belas tahun. Aku tidak paham naluri dan insting yang dikatakan Opa—meski aku tahu sekali, sejak memutuskan mengarungi lautan, mengungsi dari

tanah kelahirannya, Opa tumbuh menjadi pelaku bisnis yang hebat, petaruh sejati.

Aku baru tahu penjelasan itu di sekolah bisnis.

Salah seorang guru besar, yang juga penjudi ulung di Texas—pekerjaan sampingan selain akademisi—memberikan kasus yang sama. Ada tiga kotak di depan kelas, di manakah yang berisi selembar tiket pesawat?

Profesor itu menunjukku, memintaku bermain.

Aku menyeringai. Di bawah tatapan puluhan pasang mata peserta mata kuliah matematika bisnis tingkat lanjut yang antusias, aku sembarang menunjuk kotak. Hanya permainan memperebutkan tiket, bukan hidup-mati seperti peserta kuis sepuluh tahun lalu yang aku tonton bersama Opa.

Profesor mengangkat kotak lain yang tidak kupilih, kosong. Dia tertawa. "Nah, Thomas, sekarang tinggal dua kotak tersisa. Kau akan tetap memilih kotak sebelumnya, atau kau akan pindah?"

Ruangan kelas menjadi sedikit tegang.

Saat itulah, ilham pengetahuan itu masuk ke kepalaku. Opa benar sekali. Aku dengan santai bilang, "Pindah."

Ruangan besar kelas kami dipenuhi seruan.

Profesor mengedipkan mata, menyuruh mereka diam.

"Kenapa kau memilih pindah, Thomas?"

Aku tertawa pelan, mengusap wajah. Entah bagaimana caranya, aku paham seketika teori berjudi Opa. Bukan karena naluri, melainkan karena setelah sepuluh tahun berlalu, belajar banyak hal, berada dalam kelas yang mengagumkan ini, penjelasan itu datang sendiri di kepalaku, sungguh bukan insting.

Penjelasannya amat sederhana. Ada tiga kotak, itu berarti kemungkinan kalian memenangkan pertaruhan adalah 33,3%, alias sepertiga. Itu kemungkinan yang rendah, bahkan di bawah 50%, permainan "ya" atau "tidak". Ketika aku memilih salah satu kotak, lantas profesor di depanku membuka kotak lain yang ternyata kosong, maka kemungkinanku sekarang adalah 50%, bukan? Apakah aku akan pindah? Ingat rumus ini: Jika kalian tetap di pilihan sebelumnya, variabel baru yang hadir dalam permainan tidak diperhitungkan. Jika kalian tetap di pilihan pertama, dengan dua kotak tersisa, kesempatan kalian untuk menang sesungguhnya bukan 50%, melainkan tetap 33,3%, karena kalian tetap memilih kotak yang sama dari tiga kotak sebelumnya.

Pindah! Lakukan segera, tutup mata. Dengan demikian, kalian memasukkan variabel baru dalam permainan. Berapa kesempatan kalian menang? 50%? Tidak, kalian menjadikannya 66,6%. Ada tiga kotak dalam permainan, dan kalian diberi kesempatan memilih dua kali. Apakah kalian otomatis akan memenangkan permainan? Tentu tidak, masih ada 33,3% kemungkinan kalah. Tetapi kemungkinan 66,6% jauh lebih baik. Aku tidak akan seperti peserta kuis yang *keukeuh* sekali dengan pilihan awal, resisten sekali mengubah pilihan. Aku memilih pindah.

Ruangan kelas lengang sejenak setelah penjelasanku.

Profesor menatapku tajam. "Kau yakin, Thomas?"

Aku tersenyum simpul. Ini mata kuliah matematika bisnis tingkat lanjut. Aku sama sekali tidak berjudi, aku menggunakan logika. Tentu saja teori ini hanya berlaku jika lawan bermain kalian tidak curang. Kalau pembawa acara kuis tahu di mana

mobil itu berada, dia bisa menipu peserta dengan membujuk-bujuk, memanipulasi kalimat-kalimatnya, hingga peserta terkecoh.

"Buka saja, Prof." Aku tertawa.

***

Tidak ada pertaruhan hidup-mati di meja judi. Semua soal persentase dan logika. Maka jika di meja judi saja tidak ada, apalagi di dunia nyata.

Tidak ada skenario *Russian Roullette* dalam kehidupan nyata. Kita selalu saja punya kesempatan untuk memanipulasi situasi, bertaruh dengan sedikit keunggulan.

Orang Cina bijak zaman dulu bilang, tempat yang paling aman justru tempat paling berbahaya, dan sebaliknya tempat yang paling berbahaya justru tempat yang kalian pikir paling aman. Itu benar sekali. Ahli strategi perang masyhur Cina itu, ketika menemukan pertama kali kalimat bijak ini, boleh jadi tidak dibekali dengan ilmu matematika tingkat lanjut, tapi dia jelas memiliki pengalaman panjang, naluri serta insting seperti yang dikatakan Opa.

"Putar haluan, Kadek!" aku berteriak, berlari-lari kecil menaiki anak tangga.

"Ya, Pak Thom?" Kadek menatapku bingung. Kami sudah belasan kilometer meninggalkan dermaga *yacht* Sunda Kelapa, kabur dari polisi yang membabi buta menembaki kapal.

"Kita kembali ke Jakarta," aku menjawab dingin.

Kadek menelan ludah.

"Lakukan saja, Kadek." Aku mengangguk yakin.

Lima menit lalu aku memastikan Opa dan Om Liem baik-baik saja. Seluruh kapal juga baik. Mesin, sistem sanitasi, air, gudang, logistik, dan sebagainya baik. Lima menit aku berpikir cepat. Tidak, lari ke Manila hanya membuat situasi semakin buruk.

Aku akan mengambil mata dadu terbaik dalam pertarungan ini. Kembali ke Jakarta.

Profesor sekolah bisnis menepuk bahuku setelah kelas usai. Ruangan besar lengang. "Kau muridku yang paling brilian, Thomas. Tidak sekadar soal logika, tapi gestur wajah, senyuman, bahkan tatapan mata yang berkelas. Itu tiket pulang-pergi ke Texas, Thomas. Kalau kau mau, kau bisa bergabung bersamaku menaklukkan kasino-kasino besar di sana. Kita bertaruh dengan kemenangan di tangan. Kau bisa membawa pulang ratusan ribu dolar dari kunjungan singkat dua hari di sana. Mau?"

Aku tertawa. "Aku harus mengerjakan *paper* dari Anda, Prof."

Episode 26
Kontak Putra Mahkota

"PAK THOM naik apa? Kita tidak punya kendaraan di dermaga." Kadek menyejajari langkahku, bergegas menyerahkan S&W. Aku menyuruhnya mengambil *revolver* itu dari kamar.

Pasifik sudah sempurna merapat di bagian dermaga lain. Dari geladak kapal, sebenarnya dengan teropong bisa terlihat tidak ada polisi yang berjaga di dermaga tempat kapal ini sebelumnya tertambat, tapi aku memutuskan merapat di bagian lain.

"Aku naik taksi, Kadek."

"Taksi?" Kadek menyeringai.

Aku menoleh, sambil memasang revolver di pinggang. "Naik apa lagi? Aku menelepon *call center* mereka lima menit lalu, salah satu mobilnya segera ke dermaga."

"Pak Thom akan berperang dengan naik taksi?"

Aku tertawa kecil. "Aku tidak pergi berperang, Kadek. Ini hanya untuk berjaga-jaga."

Aku melambaikan tangan pada Opa dan Om Liem yang berdiri di balik jendela kamar dengan tirai tersingkap, lalu

berjalan cepat ke tempat taksi terparkir rapi, membuka pintu, mengempaskan badan di jok mobil, dan menyebut alamat kantorku—tujuan pertama pagi ini. Aku harus mengambil salinan dokumen Bank Semesta dari Maggie.

"Bergegas, Bung. Semakin kau ngebut, semakin banyak tips yang kuberikan."

Sopir taksi mengangguk senang. Ditilik dari gurat wajah mudanya, jelas dia bosan dengan aturan main harus mengendarai kendaraan hati-hati dan nyaman. Belum lagi stiker di pintu mobil, "Laporkan ke nomor telepon ini jika pengemudi ugal-ugalan." Aku merestuinya.

Sopir taksi segera menekan pedal gas, sambil membanting setir, lalu taksi berbelok, meluncur cepat meninggalkan dermaga *yacht*.

Lima menit, mobil sudah melintasi tol yang lengang pada Minggu pagi, langsung menuju pusat kota.

Aku meraih telepon genggam, saatnya menghubungi beberapa orang.

"Astaga, Thomas! Kau dari mana saja?"

Ram, adalah orang pertama, dan aku sedikit menyesal menghubunginya lebih dulu.

"Aku meneleponmu sejak pukul sepuluh tadi malam, Thomas. Telepon genggammu tulalit. Berkali-kali kau membuatku terjebak serbasalah menghadapi puluhan nasabah Bank Semesta. Wajah-wajah cemas, meminta penjelasan, bahkan mereka berteriak-teriak marah tidak sabaran. Mereka minta segera kepastian, ingin tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Kau gila, Thom! Ke mana kau sebenarnya tadi malam? Aku tidak bisa menangani mereka sendirian. Setengah jam lebih aku berusaha

menahan mereka, bersabar, menyuruh mereka menunggu hingga kau datang. Sial! Jangankan hidung dan dahimu, telepon genggammu mati."

"Rileks, Ram," aku menyela sebelum kalimat keluhan (sekaligus laporan) Ram tidak berkesudahan dan berlebihan. "Kita bisa meminta mereka kembali berkumpul, *reschedule*. Aku akan menjelaskan situasinya. Ini hanya soal pertemuan yang tertunda."

Ram tertawa kecil, prihatin. "Tidak perlu, Thom. Tanpa disuruh, mereka sudah berkumpul. Pagi ini sudah separuh nasabah besar datang ke kantor pusat Bank Semesta, mendesak bertemu dengan Om Liem. Ini hari Minggu, Thom, tapi mereka datang dengan wajah seperti Senin yang menyebalkan. Berdiri di depan kantor, terus menyuruh satpam membuka pintu."

Aku menelan ludah. Itu kabar terbaru di luar dugaan. Aku berpikir sejenak.

Aku melirik jam di dasbor taksi. Pukul 07.45, masih tiga jam lagi janji pertemuan dengan menteri. Aku harus bergerak cepat, waktuku tinggal 24 jam sebelum tenggat besok Senin, pukul 08.00.

"Baiklah, ini menjadi lebih mudah, Ram. Bilang ke mereka, aku akan tiba di kantor lima belas menit lagi. Kita bahas segera masalah ini. Kau juga minta nasabah besar lain bergegas datang."

Aku mematikan telepon genggam sebelum Ram sempat berkomentar. Aku menjulurkan kepala ke depan, menyebut gedung tujuan baru, kantor Bank Semesta.

Sopir taksi tidak banyak bertanya, hanya mengangguk, matanya konsentrasi penuh ke depan.

Aku menekan nomor telepon kedua, Erik. Nada tunggu lama, sial, tidak diangkat-angkat. Aku hampir menutup telepon, ber-

siap mengumpat dalam hati, jangan-jangan dia masih tidur lelap.

"Halo, siapa?" Terdengar suara orang menguap.

Aku menyengir. "Siapa? Sayangnya mungkin aku orang yang paling kauhindari sejak kemarin, Kawan."

Benar, belum habis kalimatku, Erik sudah mendengus.

Aku tertawa pelan, setidaknya Erik jadi seratus persen bangun mendengar suaraku.

"Kau mau apa lagi? Ini hari Minggu, tidak bosannya kau mengganggu waktu istirahatku. Aku sudah melakukan yang kauminta. Pejabat bank sentral itu mengalah. Dia mentah-mentah mengerjakan apa yang kausuruh, mempermanis laporan. Entah dari mana dia memperoleh angka talangan dua triliun. Dia juga menghapus seluruh laporan rekayasa dan kejahatan keuangan Bank Semesta di seluruh laporan sebelumnya. Asal kau tahu, mungkin setitik pun tidak lagi tersisa kode etik, integritas, kejujuran, dan sebagainya di hatinya gara-gara permintaanmu."

Tawaku bungkam, wajahku sedikit mengeras. "Jangan bicara soal kode etik, integritas, dan kejujuran kepadaku, Erik. Ini masih terlalu pagi untuk ceramah. Kita sama-sama tahu, untuk orang-orang seperti kita, kehormatan adalah omong kosong. Boleh saja kau presentasi tentang *good governance*, patuhi regulasi, sesuai standar prosedur, membual pada setiap klien, tapi sejatinya kita hidup dari bisnis hipokrasi."

Erik terdiam oleh kalimat tajamku.

"Lupakan. Aku meneleponmu hanya untuk bertanya, kau punya nomor telepon 'putra mahkota'?" aku menyela, lengang sejenak.

"Putra mahkota?"

"Siapa lagi? Salah satu anggota klub bertarung kita, Erik, junior petinggi partai besar, anak orang paling penting di negeri ini. Kau punya nomor teleponnya?"

"Buat apa?" Erik bertanya ragu-ragu.

"Aku mau mendaftar jadi kader partainya. Siapa tahu bisa bantu-bantu bazar sembako atau berjaga di pos periksa kesehatan gratis."

"Eh?"

"Berhentilah bertanya, Erik." Aku menyumpahi Erik dalam hati. "Aku harus menguasai seluruh bidak jika ingin memenangkan permainan ini, menyelamatkan Bank Semesta."

Erik diam sebentar, helaan napasnya bahkan terdengar hingga langit-langit taksi.

"Nomor teleponnya langsung, Erik. Bukan nomor kontak sekretaris, ajudan, staf ahli, apalagi orang-orang penjilat di sekitarnya. Aku harus berbicara langsung dengannya." Aku mengingatkannya sebelum dia menjawab.

"Baik, Thom. Akan kukirimkan *business card*-nya beberapa detik lagi."

"Nah, itu baru teman yang baik."

"Kau berutang banyak sekali padaku untuk ini semua, Thom."

Aku tertawa. "Tenang saja. Aku akan membayarnya lunas. Kau bahkan bisa sekaligus menagih bunga-bunganya setelah hari Senin, Kawan. Dengan asumsi, aku masih hidup dan bebas berkeliaran di kota ini."

Aku menutup pembicaraan, membiarkan dahi Erik terlipat mendengar kalimat terakhirku.

Taksi terus menyalip apa saja di depannya. Sepuluh menit

lagi kantor pusat Bank Semesta. Aku menarik napas dalam-dalam, kalimatku tadi kepada Erik tidak bergurau. Dengan situasi yang terus serius jam demi jam, ada banyak kemungkinan buruk di hadapanku, termasuk yang terburuk sekalipun.

Aku mengembuskan napas. Baiklah, telepon ketiga pagi ini.

"Halo, Thom. Bukankah kau baru dua jam lalu meneleponku? Ini membuatku tersanjung. Kau amat perhatian padaku." Suara Julia terdengar renyah. "Tapi kalau kau bertanya apakah aku sudah bersiap-siap menuju kantor menteri, aku bahkan sudah di gedungnya. Berkumpul bersama belasan wartawan lain yang mencari tahu kabar terakhir. Semoga jadwal pertemuan kita tidak dibatalkan di detik terakhir. Banyak sekali orang yang ingin menemui beliau dalam situasi seperti ini."

Aku menyengir, memutuskan tidak bertanya soal itu.

"Kau memang wartawan terbaik *review* terkemuka, Julia," aku memuji.

Julia tertawa. "Sepertinya tiga hari lalu, di atas pesawat, kau bahkan melihatku sebelah mata pun tidak, Thom. Aku tidak lebih anak SMA yang baru belajar ilmu ekonomi, bukan?"

"Hei, semua orang berubah pikiran, Julia. Lagi pula, kalau kau ingin sebuah hubungan berhasil, entah itu pertemanan, atau lebih dari itu, kau harus terbiasa menyesuaikan diri, selalu berubah." Aku ikut tertawa. Setelah kejadian ditembaki satu pasukan polisi tadi pagi, bergegas kembali ke dermaga, naik taksi, menelepon Ram dan Erik, percakapan pendek dengan Julia sepagi ini membuatku lebih santai. Mendengar suaranya yang riang, aku lupa kemarin siang kami diborgol bersama.

"Kau tidak sedang menggodaku dengan mengatakan kalimat itu, bukan?"

Aku menyumpahi Julia dalam hati. "Tidak mudah menggoda gadis seterus terang kau, Julia. Nah, kau pagi ini tidak memakai rok dan blus seperti di pesawat, bukan?"

"Eh? Memangnya kenapa?"

"Karena aku tidak menjamin kebersamaan kita hari ini akan nyaman seperti pasangan pergi berwisata, Julia. Boleh jadi seperti kemarin siang, ngebut, tangan diborgol, mulut dibekap, dibanting duduk." Aku menyengir.

"Kalau hanya itu, tidak masalah, Thom. Aku pandai berakting, lebih dari adegan telenovela malah." Suara Julia masih terdengar santai.

Aku mengusap dahi, membiarkan Julia riang sejenak. "Ini tidak lagi sekadar urusan Fernando-Esmeralda, Julia. Sepagi ini saja, setelah meneleponmu tadi pagi, aku sudah dikejar polisi. Mereka membabi buta menembaki kapal. Om Liem, Opa, tiarap di lantai kabin. Aku harus balas menembaki mereka agar bisa lolos."

"Astaga! Tetapi kau baik-baik saja, bukan?" Julia berseru, suaranya berubah cemas. "Eh, maksudku, tentu saja kau baik-baik saja. Kau meneleponku dengan suara santai," dia bergegas menganulir.

"Terima kasih sudah bertanya kabarku, Julia." Aku tertawa. "Kau amat perhatian kepadaku. Jarang sekali ada gadis yang berseru mencemaskanku, padahal tiga hari lalu dia sepertinya bahkan bersedia menimpukku dengan piring kaviar."

Julia bergumam sebal. "Kau memang pria yang suka membalas, Thomas."

"Aku tidak membalas, Julia. Aku hanya meniru sikap ketus

dan sinis seorang gadis. Kau seharusnya kenal sekali siapa dia. Aku baru kenal dia tiga hari terakhir."

Julia mendengus.

"Nah, semoga kau tidak memakai rok dan blus hari ini, Julia. Jadi, kau bisa lebih gesit berlari. Sampai bertemu pukul sebelas." Aku segera menutup percakapan.

Taksi sudah keluar dari tol, langsung menuju kantor pusat Bank Semesta.

Aku harus mengurus nasabah besar, pemilik tabungan dan deposito individu dengan nilai puluhan miliar. Nasabah yang paling terancam jika Bank Semesta ditutup. Tidak sepeser pun uang mereka akan kembali. Sekali mereka bersepakat, urusan dengan putra mahkota dan yang lainnya akan lebih mudah.

Episode 27
Sepertiga atau Semua

PRANG!!

Guci berusia ratusan tahun—salah satu ornamen sederhana, tapi superantik dan mahal—di ruangan rapat lantai satu Bank Semesta menghantam dinding. Hancur berkeping-keping.

Ruangan besar hening sejenak setelah suara bising yang mengejutkan.

"Kami mau uangnya kembali!" Salah seorang nasabah yang baru saja melempar guci berharga itu—ditilik dari wajah dan bentuk badannya dia pastilah pernah mengikuti dinas kemiliter-an—menatapku galak.

"Ya, kami mau uangnya kembali!" nasabah lain berseru menimpali.

"Benar!" Teriakan nasabah lain ikut terdengar, mengangguk-angguk dengan tampang masam.

"Kami juga ingin bertemu Om Liem. Sejak tadi malam kami ingin mendengar penjelasan langsung darinya, bukan dari staf

ahli, orang kedua, wakil, atau apalah kalian menyebutnya," salah satu nasabah di barisan belakang berseru pelan.

"Iya, kami ingin bertemu Om Liem. Dia harus mengembalikan seluruh uang kami."

Aku mengembuskan napas jengkel, menggeleng.

Urusan ini sama saja, di pinggiran pasar induk yang becek dan bau, maupun di ruangan dengan lantai keramik mahal dan bergorden beludru. Baik para pedagang buah dan sayur yang meributkan kembalian maupun nasabah kelas kakap dengan tabungan miliaran, semua orang bertingkah sama, melupakan kesabaran jika urusannya tentang uang.

"Baik!" aku berseru tegas, berjalan cepat menuju sudut ruangan, kasar menyambar guci antik lain. "Nah, kaulemparkan juga yang ini! Lemparkan semaumu!" Aku membentak, melotot.

Nasabah setengah baya dan berbadan kekar itu terdiam, bingung menatapku.

PRANG! Aku yang lebih dulu melemparkan dua guci mahal itu menghantam dinding cermin dekat proyektor. Suara potongan guci yang hancur beserta serpihan cermin berderai menimpa lantai.

Gumaman puluhan nasabah besar Bank Semesta segera bungkam, mereka sempurna menatap ke arahku.

"Kalian lemparkan semua guci di ruangan ini, kalian rusak semuanya, bahkan gedung besar ini kalian hancurkan, percuma, itu tidak akan mengembalikan uang kalian!" aku berseru, balas menatap wajah-wajah tidak sabaran.

"Sekali Bank Semesta ditutup pemerintah, tidak ada sepeser pun uang nasabah di atas dua miliar akan selamat. Percuma kalian teriak, marah, demo membakar ban di depan istana, sia-

sia! Maka berhentilah bertingkah kekanak-kanakan, mari kita bicara baik-baik."

Ruangan besar kembali senyap.

Aku menahan napas.

Pertemuan ini sebenarnya berjalan sesuai dugaanku. Persis aku masuk ruangan, mereka sudah berteriak marah, dan lebih marah lagi saat aku mulai bicara tentang kemungkinan Bank Semesta ditutup. Lima menit berlalu, hanya soal waktu salah satu nasabah akan berusaha meninju wajahku, pertemuan menjadi gaduh. Jadi, aku harus bergerak cepat.

Adegan melempar guci tadi sepertinya kurang lugas dan meyakinkan, maka aku mencabut revolver di pinggang. Beberapa nasabah berseru tertahan melihat senjata itu teracung. Dua-tiga orang malah refleks melangkah mundur. Aku tidak peduli, melangkah maju, menyerahkan pistol itu ke tangan nasabah setengah baya berbadan kekar yang berdiri paling dekat.

"Nah, kau tembak saja kepalaku, uangmu tetap tidak akan kembali!" aku berkata datar dan tajam, memasangkan gagang pistol ke dalam tangannya.

"Ayo, tembak saja!" aku menyuruh, mengarahkan tangan yang memegang pistol ke kepalaku. Moncong S&W itu persis di dahiku sekarang.

Wajah-wajah tidak sabaran itu dengan cepat berubah pucat. Nasabah ibu-ibu menutupi wajahnya dengan tas bermerek atau kedua belah telapak tangan. Cemas. Satu-dua malah berteriak panik, berseru "jangan" atau "hentikan".

"Tembak saja!" aku justru membentak.

Setengah menit senyap.

Nasabah itu menggeleng, mengembuskan napas. Tangannya yang memegang pistol terkulai. Tatapan galak itu telah luntur.

Delapan menit sejak pertemuan dimulai, aku akhirnya menguasai situasi. Ini rekor terlamaku mengendalikan sebuah pertemuan.

"Kami hanya ingin uang itu kembali, Pak Thom," nasabah setengah baya berbadan tegap itu berkata pelan. "Saya lama sekali mengumpulkannya. Itu uang pensiun saya setelah berpuluh tahun menjadi tentara. Uang sekolah anak-anak yang masih remaja, biaya makan kami, biaya berobat. Pak Thom pastilah tahu, bahkan untuk pensiunan tentara, meski jenderal sekalipun, uang pensiun dari pemerintah tidak memadai."

Nasabah lain mengangguk—meski tidak bergumam ribut lagi.

"Baiklah. Kalau demikian, kita bisa bicara baik-baik sekarang."

Aku memasang kembali revolver ke pinggang, menatap wajah-wajah di sekitarku dengan tatapan pura-pura bersimpati. Peduli setan dengan rasa simpatiku. Di ruangan ini banyak sekali nasabah yang tidak masuk akal bisa memiliki deposito puluhan miliar.

"Nah, seperti yang telah kusampaikan dalam kalimat pembuka pertemuan kita tadi, aku konsultan keuangan profesional. Aku ditunjuk mewakili Om Liem untuk melakukan negosiasi dengan otoritas yang memutuskan apakah Bank Semesta ditutup atau tidak sebelum pukul 08.00 besok." Aku memasang wajah tegak, menatap seluruh peserta pertemuan.

"Kabar buruknya, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, menurut perhitungan serta penilaian profesionalku, Bank Semesta bahkan seharus-

nya ditutup enam tahun lalu. Titik. Kabar baiknya, urusan ini sudah telanjur rumit dan memiliki implikasi luas, tidak pernah lagi sesederhana enam tahun silam. Lagi pula, sebagai orang yang dibayar pihak bank, aku jelas orang pertama yang menentang penutupan Bank Semesta. Aku akan melakukan apa saja untuk mencegah Bank Semesta pailit.

"Kenapa kita bertemu di sini? Dalam situasi tidak jelas, panik, serta marah? Karena aku butuh bantuan kalian. Apa yang aku butuhkan? Sederhana saja. Kalian jawab pertanyaan ini, dalam situasi darurat, dengan kemungkinan seratus persen uang kalian hilang, apakah kalian akan memilih kehilangan seluruh uang itu atau bersedia mengorbankan sepertiga darinya sebagai biaya penyelamatan?"

Aku diam sejenak, membiarkan puluhan nasabah kelas kakap mencerna kalimatku.

"Kalian kehilangan semua atau sepertiga, pilih yang mana?" Aku mengulang pertanyaan itu setelah mereka saling menoleh, bergumam pelan, mulai mengerti situasinya.

"Tetapi buat apa uang yang sepertiga itu, Pak Thom?"

Aku tertawa prihatin. "Untuk menyumpal semua pihak, apa lagi?"

Mereka terdiam.

"Jika itu terjadi, jika Bank Semesta akhirnya diselamatkan komite stabilitas sistem keuangan nasional, itu jelas akan menjadi skandal perbankan terbesar di negeri ini. Semua pihak, terutama media massa, LSM, lembaga, individu yang masih memiliki integritas akan menuntut dilakukan penyelidikan, diusut tuntas. Nah, sebelum itu terjadi, kita harus menyumpal sebanyak mungkin pihak terkait. Pejabat pemerintah, partai politik, pe-

tinggi institusi, kroni, teman, kolega, bahkan bila perlu pengurus organisasi olahraga, apa pun itu. Semakin banyak yang menerima kucuran uang haram itu, maka jangankan melakukan penyidikan secara sistematis dan besar-besaran, menggerakkan satu pion petugas penyidik saja mereka tidak kuasa. Seluruh penjara di negeri ini penuh jika komisi pemberantasan korupsi berani meng-utak-atik kasus penyelamatan Bank Semesta.

"Aku butuh banyak uang untuk melakukannya, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu. Nah, kalian bersedia menyerahkan sepertiga deposito atau tabungan, atau sebaliknya, kalian bersedia kehilangan semua-nya? Putuskan segera, sebelum pemerintah mengetuk palu. Sekali Bank Semesta ditutup, tidak ada lagi rekayasa yang bisa aku lakukan. Kalian punya waktu setengah jam untuk berdiskusi. Aku harus segera pergi, waktuku sempit. Selamat pagi." Aku balik kanan, meninggalkan keributan yang segera meruap di ruangan.

"Ram, kau pimpin mereka berdiskusi," aku menepuk bahu Ram, "kabarkan segera padaku apa pun keputusan mereka."

Ram mengangguk, bergegas menyejajari langkah kakiku keluar ruangan rapat. Suara bising peserta pertemuan segera memenuhi langit-langit. Satu-dua berseru soal semua ini tidak masuk akal, menyesal telah menabung di Bank Semesta. Satu-dua menangis, mungkin sedih membayangkan uangnya hilang. Tetapi lebih banyak yang mengangguk menyetujui kalimatku, mulai ber-kumpul dan membahas solusi yang kutawarkan, solusi paling masuk akal bagi mereka.

Aku sudah tidak mendengarkan, sudah pukul sembilan. Dua jam lagi jadwal pertemuanku dengan menteri, aku harus singgah

sebentar ke kantor mengambil salinan dokumen Bank Semesta dari Maggie.

Saat itulah, saat aku melintasi pintu, berjalan cepat menuju lobi luas gedung, seseorang telah menungguku. Rambutnya menguban, tubuhnya gempal pendek, wajah khas seperti Opa.

Dia tersenyum hangat. "Tommi, apa kabar?"

Aku mendongak, menelan ludah. Hanya sedikit orang yang tahu nama panggilan masa kecilku, apalagi sejak rumah dibakar puluhan tahun lalu. Nama kecil itu hanya diketahui Opa, Om Liem, dan Tante. Siapa orang tua ini?

Episode 28
Musuh Ada di Mana-Mana

"TIDAK terbayangkan, Nak. Sungguh tidak pernah berani kubayangkan, bahkan dalam mimpi paling liar orang tua ini sekalipun, bahwa kau ternyata selamat dari kejadian puluhan tahun silam. Kupikir hanya Liem, istrinya, dan opamu yang selamat. Ternyata kau juga selamat." Orang tua dengan tongkat di tangan itu merentangkan tangan, dan tanpa bisa kucegah, sudah memelukku takzim.

Aku masih menelan ludah. Berdiri menerima pelukan, mengingat-ingat wajahnya.

Dia melepaskan pelukan, menatapku datar, tersenyum. "Kau dulu masih kecil sekali, Tommi. Setinggi ini. Berpakaian seperti pelayan, berlari-lari kecil membawa nampan berisi gelas air minum dan makanan saat pesta keluarga diadakan. Apa kata Edward, papamu? 'Tentu saja dia mau bekerja keras, Shinpei. Dia digaji mahal sekali.' Aku lantas bertanya, 'Mahal?' Papamu menjawab, 'Sebuah sepeda baru, Shinpei.' Seperti baru terjadi kemarin sore pesta meriah itu, beberapa bulan sebelum rumah dan gudang kalian dibakar massa mengamuk."

Aku akhirnya ingat sudah.

Bukan karena orang yang sedang memegang bahuku itu menyebut namanya sendiri, tapi karena aku juga sempurna kembali mengingat masa lalu itu. Tuan Shinpei, orang ini adalah rekanan Papa dan Om Liem zaman berdagang tepung terigu dulu. Salah satu pengusaha besar yang kudengar tahun-tahun terakhir memiliki bisnis properti hingga negeri tetangga.

"Lihatlah, anak kecil berpakaian pelayan itu sekarang sudah berubah menjadi harimau gagah. Astaga, Nak, aku melihat sendiri bagaimana tadi kau mengendalikan puluhan nasabah kakap yang marah. Itu *amazing*, mengagumkan, Tommi. Ke mana saja kau selama ini? Aku tidak pernah mendengarmu dalam rapat perusahaan milik Om Liem dan opamu. Kau sekolah di *business school* ternama? Dikirim Liem belajar magang di perusahaan raksasa Amerika? Disiapkan sebagai penerus bisnis keluarga? Atau jangan-jangan kau diam-diam sedang membangun imperium bisnis sendiri? Dengan kemampuanmu tadi, itu mengerikan, Nak, tidak akan ada satu pesaing pun yang berani melawanmu."

Aku untuk pertama kalinya membalas kalimat Tuan Shinpei dengan tersenyum terkendali, menggeleng. "Aku hanya membuka kantor konsultan keuangan skala kecil, Tuan Shinpei."

Dia menggeleng. "Jangan panggil aku Tuan Shinpei, Tommi. Kau panggil saja aku Om Shinpei. Keluarga kalian sudah seperti keluargaku sendiri." Tuan Shinpei diam sejenak, mengangguk-angguk. "Oh iya, apa kau bilang tadi? Konsultan keuangan? Aku baru ingat, aku pernah melihat wajahmu sekali-dua kali di majalah atau *review* ekonomi Hongkong terkemuka. Tetapi aku tidak menduga kau Thomas yang itu. Aku baru tahu beberapa menit lalu, menatap wajahmu mengingatkanku pada Edward.

Orang tua ini tinggal di Hongkong, Tommi, tidak tahu banyak urusan bisnis di Jakarta. Bahkan sebenarnya aku baru tiba tadi malam. Perjalanan mendadak yang cukup melelahkan untuk orang setuaku."

Aku menganggguk sopan, melirik pergelangan tangan. Lima menit aku tertahan di lobi gedung Bank Semesta. Kalau saja orang tua ini bukan Tuan Shinpei, aku sudah izin pamit segera. Pertemuan superpenting menungguku pukul sebelas. Tapi mengingat dia teman dekat Papa dan Om Liem, aku memutuskan basa-basi sebentar.

"Perjalanan mendadak? Keperluan bisnis?" aku bertanya, mencomot sembarang pertanyaan.

Tuan Shinpei mengangkat bahu. "Iya, perjalanan bisnis mendadak, Tommi. Tidak kebetulan aku datang kemari. Ke gedung megah bank yang nyaris kolaps milik Liem. Aku terdaftar dalam nasabah besar Bank Semesta. Tadi malam aku dihubungi untuk segera berkumpul."

Alisku sedikit terangkat.

"Tentu saja namaku tidak ada dalam daftar yang kaupegang. Tetapi setidaknya ada lima nama nasabah lain yang mewakili depositoku secara tidak langsung," Tuan Shinpei menjelaskan tanpa diminta. "Urusan ini rumit sekali, bukan? Semua uang nasabah terancam hangus tanpa sisa. Aku sebenarnya pernah dihubungi Liem enam bulan lalu. Dia bahkan pernah datang ke Hongkong tiga bulan lalu, mendiskusikan jalan keluar Bank Semesta. Sayangnya bisnis properti milikku juga sedang bermasalah. Aku tidak bisa membantu banyak. Ini situasi rumit kedua yang harus dihadapi Liem setelah cerita lama tentang arisan berantai itu, bukan?"

Meskipun lengang dari lalu-lalang orang, lobi luas tempatku berdiri berhadapan-hadapan dengan Tuan Shinpei dan dua ajudannya tetap berisik. Suara perdebatan di ruang rapat terdengar hingga lobi.

Aku mengangguk, teringat percakapan dengan Om Liem sebelum melarikan diri dengan kamuflase ambulans dua malam lalu. Aku pernah bertanya apakah Om Liem telah meminta bantuan kolega bisnisnya, siapa saja, termasuk dari Tuan Shinpei. Tetapi aku baru tahu pagi ini kalau Tuan Shinpei juga memiliki dana di Bank Semesta.

"Kau sepertinya punya rencana hebat, Tommi?"

"Rencana hebat?"

"Iya, apa lagi? Rencana hebat menyelamatkan Bank Semesta?" Tuan Shinpei bertanya, menyelidik dengan mata berkerut.

Aku menggeleng perlahan. "Tidak ada rencana hebat. Hanya rencana nekat."

Tuan Shinpei terkekeh prihatin. "Jangan terlalu merendah, Tommi. Kau pastilah yang terbaik dari ribuan konsultan keuangan yang ada. Wajahmu ada di halaman depan majalah Hongkong, itu pasti jaminan. Dan lebih dari itu, kau pasti akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan bisnis keluarga, bukan? Bahkan termasuk mati sekalipun. Mereka punya lawan tangguh sekarang."

Aku terdiam, menelan ludah, sedetik aku seperti merasa ada yang ganjil dengan percakapan ini.

"Ini kabar baik. Tentu saja kabar baik." Tuan Shinpei mengangguk-angguk, tidak terlalu memperhatikan ekspresi wajahku. "Jadi aku tidak usah mencemaskan banyak hal lagi, bukan? Kehilangan sepertiga jelas lebih baik dibanding semuanya. Itu

rumus baku bagi pebisnis ulung. Mengorbankan sebagian, demi keuntungan lebih besar. Mundur dua langkah, untuk maju bahkan lari ribuan langkah. Kau pasti lebih dari paham tentang itu. Nah, bisa kauceritakan apa yang sedang kaurencanakan, Tommi?"

Aku menggeleng sopan.

"Tentu saja kau tidak boleh bercerita." Tuan Shinpei tertawa kecil. "Atau kau bisa memberitahuku, Liem sekarang berada di mana? Sejak tadi malam aku berusaha mencari tahu, tentu juga puluhan nasabah lainnya ingin tahu."

"Om Liem di tempat yang aman."

"Tempat yang aman?"

Aku lagi-lagi menggeleng sopan, tapi tegas. Lobi luas gedung Bank Semesta masih lengang dari lalu-lalang orang. Suara berisik di ruang rapat mulai terdengar pelan, Ram sepertinya melakukan apa saja untuk mengendalikan diskusi.

Sejenak aku beradu tatapan dengan Tuan Shinpei.

"Baiklah, Tommi. Orang tua ini sepertinya terlalu cemas, terlalu ingin tahu. Kau sepertinya sedang terburu-buru. Waktu yang tersisa sempit sekali, bukan? Kau boleh meninggalkanku sekarang." Tuan Shinpei menepuk-nepuk bahuku. "Aku akan bergabung ke ruang rapat bersama nasabah lain. Setidaknya aku tidak perlu mencemaskan nasib Bank Semesta sekarang, termasuk nasib uangku. Nasibnya sudah ada di tangan orang yang tepat. Aku hanya perlu mencemaskan hal lain."

"Mencemaskan hal lain?" aku bertanya.

Tuan Shinpei menyeka pelipis, menatapku sambil tersenyum. "Apa lagi selain mencemaskanmu, Tommi? Apa pun yang sedang kaulakukan, itu pasti berbahaya. Hati-hatilah, Nak. Apa kata

pepatah bijak orang tua dulu, musuh ada di mana-mana, maka berhati-hatilah sebelum kau bisa memegang kerah lehernya. Senang bertemu kau lagi, Tommi."

Tuan Shinpei sudah melangkah menuju ruang rapat sebelum aku basa-basi menjawab kalimatnya. Dua ajudannya ikut bergerak. Suara tongkat mengetuk lantai keramik terdengar berirama.

Aku menelan ludah. Rombongan Tuan Shinpei sudah menghilang di balik pintu ruang rapat.

Aku melirik pergelangan tangan, mengumpat dalam hati. Waktuku terbuang hampir setengah jam. Aku harus segera menuju kantor, mengambil salinan dokumen dari Maggie. Jadwal audiensiku dengan menteri satu setengah jam lagi. Aku berlari-lari kecil melintasi lobi luas gedung Bank Semesta.

Episode 29
Pilihan Rasional Atas Dua Kemungkinan Buruk

TAKSI yang kutumpangi dari dermaga *yacht* masih setia menunggu.

"Kita ngebut lagi, Pak?" sopir taksi bertanya, menyeringai.

Belum hilang anggukanku, belum genap menyebut tujuan berikutnya, mobil sudah melesat meninggalkan pelataran parkir gedung Bank Semesta.

Hari Minggu, jalanan protokol lengang.

Telepon genggamku berbunyi saat aku merebahkan punggung, berusaha rileks sejenak. Nama Erik terpampang di layar telepon genggam. Aku menggerutu, sejak tadi aku menunggu nomor kontak yang akan dikirimkan Erik.

Aku mengangkat telepon, setengah berseru. "Kau butuh berapa lama lagi untuk mengirimkan *business card* putra mahkota, Erik?"

"Sabar, Thomas," Erik berkata santai.

"Astaga, waktuku terbatas." Aku mulai jengkel.

"Aku harus melewati beberapa prosedur sebelum memberikan nomor kontaknya, Thom. Kau tahu, ini tidak seperti memberikan nomor telepon artis idola atau pengarang kesayangan, atau nomor telepon terapis langgananmu. Lagi pula, kabar buruknya, dia tidak otomatis mengangkat setiap telepon yang masuk. Nomormu tidak dikenali, mau kau telepon belasan kali, jangan harap dia angkat, dilirik pun tidak," Erik menjawab dengan logika.

Aku terdiam sejenak. Benar juga.

"Nah, kabar baiknya, aku baru saja menelepon dia lima menit lalu, memberitahukan ada teman klub petarung yang ingin menghubungi, membicarakan sesuatu yang amat penting. Dia bersedia kauhubungi, tapi tidak lewat telepon, Kawan. Riskan sekali melakukan pembicaraan sensitif lewat telepon. Dia menyediakan waktu untuk pertemuan langsung. Kabar baik, bukan?" Erik tertawa.

Aku mengepalkan tinju, senang mendengarnya.

"Ini jelas lebih baik, Erik. Terima kasih banyak. Kau memang teman yang baik."

"Berterima kasih saja tidak cukup, Thom. Kau harus mencium kakiku." Erik masih tertawa. "Meminta jadwal pertemuan dengan putra mahkota tidak pernah mudah. Aku harus meyakinkannya berkali-kali bahwa kau akan membicarakan sesuatu yang sangat penting."

"Di mana pertemuannya?" Aku mengabaikan kalimat Erik dan tawanya, bergegas memastikan.

"Nanti sore pukul empat di Denpasar. Dia dan petinggi partai politiknya sedang di sana, urusan partai, membuka munas, musda, atau apalah."

Aku mengembuskan napas. "Tidak bisakah dia ke Jakarta? Jadwalku ketat sekali sebelum besok pagi kantor buka."

Erik tertawa menyebalkan. "Kau gila, Thom. Kau pikir dia klien, teman kantor, atau siapalah yang bisa kau suruh-suruh selama ini. Esok lusa boleh jadi kau melihatnya di televisi sedang pidato kenegaraan, dan kita tidak bisa lagi memanggil namanya langsung tanpa sebutan 'Bapak'."

Aku menelan ludah. "Aku hanya bergurau, Erik. Kau tidak pernah mengerti sarkasme, entah itu di rapat-rapat atau bahkan dalam percakapan telepon sekalipun. Aku bisa ke Denpasar nanti sore pukul empat, itu hanya perjalanan dua jam. Terima kasih sudah membantuku."

"Simpan saja terima kasihmu sekarang, Thom. Aku akan menagihnya di waktu yang tepat, permintaan yang tepat, dan harga yang mahal." Erik terkekeh.

"Aku akan membayarnya. Pegang janjiku."

"*Great. Adios,* Kawan."

"Sebentar, Erik," aku mencegah Erik menutup telepon, teringat sesuatu. "Tadi kau bilang tidak mudah bertemu dengannya, lantas bagaimana kau hanya butuh waktu lima menit untuk meyakinkan dia?"

"Itu gampang, Thom. Aku tiru mentah-mentah trikmu selama ini. Kubilang, orang ini, yang meminta jadwal bertemu, hendak menyumbang sepuluh miliar untuk dana partai. Brilian, bukan? Dia bahkan lupa untuk bertanya siapa namamu. Nah, selamat berlibur. Jangan lupa bawa *sunblock* atau papan selancar. Selamat bertemu dengannya, Thom. Ingat, kau harus sopan. Dia amat sensitif. Maklumlah, anak muda yang tiba-tiba kejatuhan bulan, kekuasaan besar di tangan, banyak sekali penjilat di sekitarnya.

Salah-salah kata, *mood*-nya bisa rusak, dan kau kehilangan kesempatan. Kalau dia siapalah, paling juga sedang keringatan mengepit map lamaran kerja, atau gugup mengerjakan lembar ujian psikotes." Erik tertawa, menutup telepon.

Aku mendengus pelan, lelucon yang buruk.

Taksi terus membelah jalanan lengang.

Telepon genggamku berbunyi lagi saat aku baru saja rileks meluruskan kaki.

"Kau di mana, Thomas?" Suara Julia, sedikit terdengar panik.

"Aku di taksi, menuju kantor, hendak mengambil berkas. Lantas baru ke tempatmu. Ada apa?"

"Tidak ada waktu lagi, Thomas. Kau harus segera ke sini. Jadwal pertemuan kita dimajukan satu jam. Ajudan menteri baru memberitahuku beberapa detik lalu."

"Kau yakin?" Aku melirik jam di dasbor taksi. Itu berarti tiga puluh menit lagi.

"Bergegas, Thomas!" Julia menjawab jengkel. "Atau hanya aku yang akan menemuinya, melakukan wawancara basa-basi sesuai skedul."

"Tetapi berkas itu penting, Julia. Itu akan membuat perbedaan."

"Peduli amat dengan berkas itu. Kau suruh siapa saja mengantarnya. Aku tidak bisa meneleponmu lama-lama. Lobi gedung ini semakin ramai, sepertinya semua wartawan berebut ingin tahu apa yang sedang terjadi. Ada staf khusus istana yang datang. Mobilnya baru merapat. Dia sepertinya juga akan bertemu menteri. Teman wartawan lain sudah berlari-lari mengerubungi. Aku juga harus mendengar apa yang dia katakan."

Percakapan telepon diputus.

Baiklah. Kepalaku melongok ke depan, menyebut tujuan baru pada sopir taksi.

"Lebih ngebut, Pak?" sopir taksi bertanya polos.

"Terserah kau saja," aku menjawab pendek.

"Siap, Pak."

Taksi dengan cepat meliuk, menyalip dua mobil sekaligus.

Aku menekan nomor telepon genggam Maggie. Aku harus meminta Maggie mengantarkan dokumen itu. Tanpa salinan dokumen yang disiapkan Maggie, aku tidak bisa membujuk Ibu Menteri. Kalian tidak akan pernah bisa membujuk wanita berhati baja itu. Aku mengenalnya bahkan sejak kuliah. Satu-satunya cara meruntuhkan sebuah keteguhan sikap atas kejujuran dan integritas hidup hanyalah dengan mengurung dia dengan dua pilihan. Hanya dua pilihan, tidak lebih, tidak kurang. Dua pilihan yang sama-sama sulit. Maka ketika skenario itu terjadi, konteksnya menjadi berubah: pilihan paling rasional atas dua kemungkinan terburuk.

Salinan dokumen yang dipegang Maggie adalah kuncinya.

Episode 30
Bidak Ketiga

LOBI gedung ramai oleh "lalat" pencari berita. Tetapi tentu saja mereka tidak peduli ketika taksi yang kutumpangi merapat. Mereka menunggu pejabat penting. Aku menyeringai, melintasi lobi tanpa gangguan. Seandainya mereka tahu akulah yang sedang berusaha mati-matian menskenariokan banyak hal terkait Bank Semesta, memegang kunci informasi penting, mungkin mereka akan saling sikut, saling dorong mengepungku. Apa kata Opa dulu, di dunia ini, urusan penting dan tidak penting hanya terlihat dari kulit luarnya saja. Orang terkadang lupa, orang-orang di sekitarnya yang selama ini terlihat biasa saja dan sederhana, justru adalah bagian terpenting dalam hidupnya.

Lupakan kebijaksanaan Opa, aku harus bergegas menemui Julia. Sejak tadi dia menunggu.

Dari gumaman kuli tinta, saat aku menuju lift, aku tahu isu tentang rapat komite stabilitas sistem keuangan hanya menunggu waktu digelar. Staf istana sudah hadir. Petinggi bank sentral dan ketua lembaga penjamin simpanan dalam perjalanan pulang dari

luar kota—setelah mengisi jadwal kuliah umum. Beberapa petinggi bank besar milik negara, pejabat tinggi, dan anggota komite juga telah dihubungi.

Aku menekan tombol lift. Pintu lift membuka. Aku melangkah masuk, sendirian, menatap wajah di dinding. Aku menyisir rambut dengan jemari, merapikan jas yang kukenakan, menepuk debu di celana gelap, dan mengangguk. Semua sudah oke.

Lift mendesing naik, lima belas detik lengang. Kontras dengan di luar tadi.

"Akhirnya kau tiba tepat waktu, Thom."

"Eh?" Aku menelan ludah.

Wajah dan suara Julia sudah menungguku persis ketika pintu lift terbuka, lantai ruangan menteri. Julia berseru dengan wajah cemas. Dia sepertinya sejak tadi berdiri di lorong lift.

"Beliau sudah datang lima belas menit lalu." Tanpa memberiku kesempatan bernapas, Julia bergegas melangkah menuju meja resepsionis yang dijaga beberapa petugas keamanan—yang sejauh ini berhasil menghalau siapa saja yang hendak masuk ruangan menteri.

"Sebentar, Julia. Kita tidak bisa menemui beliau sekarang. Aku harus menunggu Maggie. Ada dokumen penting," aku mengingatkan, masih berdiri di lorong.

"Tidak akan sempat, Thom. Ajudan menteri sudah mengingatkan dua kali. Jika kita tidak segera masuk ruangan, jadwal kita dibatalkan."

"Dua menit, Julia! Ayolah, kita tunggu dua menit."

"Thomas, kita tidak punya waktu bahkan untuk satu menit." Wajah Julia terlihat menyebalkan. Dia sudah berdiri di depan

meja resepsionis di ujung lorong, berseru, ditonton petugas keamanan. "Kau tidak tahu apa yang telah dilakukan pemimpin redaksi *review* kami untuk mendapatkan jadwal audiensi sepenting ini. Aku masuk duluan kalau kau tidak mau."

Aku menggeleng. Percuma aku masuk dalam sebuah "pertempuran" tanpa amunisi.

Kabar baiknya, sebelum Julia berseru jengkel dan masuk sendirian ke dalam ruangan, atau melemparku dengan tasnya, suara denting pelan berbunyi. Pintu lift di belakangku terbuka.

Maggie dengan napas tersengal datang membawa dokumen.

"Aku tidak terlambat, bukan?" Maggie bertanya cemas.

Demi melihat wajah bergegas Maggie, aku sungguh tertawa lega. "Kau tidak pernah terlambat, Mag. Kau sudah seperti superhero yang menyelamatkan dunia, selalu datang tepat waktu."

Maggie mengembuskan napas. "Syukurlah. Ini dokumennya, Thom. Semua ada di sana."

Aku memeriksa sebentar, mengangguk.

"Eh, kau bersama Nenek Lampir itu?" Maggie berbisik, menunjuk.

Aku mendongak, menoleh ke belakang, ke arah yang ditunjuk Maggie.

Aku seketika tertawa, menatap Julia yang masih berdiri menunggu di depan meja resepsionis. Maggie pastilah masih sebal karena kemarin Julia merangsek ruanganku, tidak bisa dia cegah.

"Astaga, bahkan wajahnya sekarang tetap sama seperti saat dia menerobos kantor kemarin. Judes, tidak berperasaan, tidak sabaran. Benar-benar Nenek Lampir," Maggie bergumam.

"Dia wartawan, Mag, begitulah kelakuannya." Aku tersenyum

pada Maggie. "Nah, terima kasih untuk dokumen ini. Kau bisa segera kembali ke kantor. Aku memerlukan beberapa bantuan lainnya. Aku harus ke Denpasar nanti sore. Ada pertemuan penting pukul empat. Kau bisa bantu menyiapkan perjalanan, juga menghubungi beberapa orang lagi dan beberapa informasi penting."

"Baik, baik." Maggie mengusap wajahnya, memasang wajah pura-pura kecewa besar. "Nasib sekali menjadi stafmu, Thom. Bertahun-tahun hanya disuruh mengurus tiket pesawat, kurir dokumen, mengumpulkan informasi, dan remeh-temeh lainnya. Sementara Nenek Lampir tidak jelas yang baru kaukenal kemarin itu kau ajak bertemu dengan menteri."

Maggie menekan tombol lift.

Aku tertawa lagi. "Kau lupa kalimatku barusan, Mag. Kau adalah superhero. Julia hanya Nenek Lampir."

Pintu lift terbuka.

"Ya, ya, superhero remeh-temeh. *Bye*, Thom. Salam buat Nenek Lampir itu. Semoga dia tidak naksir kau. Kalau kejadian, aku bisa menjadi pesuruh rendahannya kelak." Maggie sudah masuk ke dalam lift.

Aku mengabaikan gurauan Maggie, melangkah menuju meja resepsionis.

Petugas memberi kami kartu pengenal. Untuk ketiga kalinya dia mengingatkan bahwa jadwal kami hanya tiga puluh menit. Aku mengangguk. Itu lebih dari cukup. Aku segera mengenakan kartu pengenal.

"Stafmu itu tadi bilang apa?" Julia bertanya saat kami melangkah menuju pintu ruangan menteri, sambil merapikan pakaiannya.

"Dia bilang kau Nenek Lampir," aku sengaja menjawab lurus.

"Apa?" Dahi Julia terlipat.

"Iya, dia bilang kau Nenek Lampir." Aku melambaikan tangan.

"Dasar sialan!" Julia bahkan terhenti sejenak.

"Beliau sudah datang lima belas menit lalu, Julia. Kita tidak punya waktu bahkan untuk satu menit membahas tentang Nenek Lampir. Kau tidak tahu apa yang telah dilakukan pemimpin redaksi *review* untuk mendapatkan jadwal audiensi sepenting ini, bukan?" Aku terus melangkah.

Wajah Julia terlihat merah padam, berbisik ketus, "Kau memang lelaki pembalas, Thomas. Dan stafmu tadi juga mewarisi sikap buruk itu."

Aku hanya menyengir, mendorong pintu. Inilah pertemuan penting kedua setelah kemarin sore aku sengaja satu pesawat dengan gubernur bank sentral dan ketua lembaga penjamin simpanan. Bidak kedua dalam permainan penting ini.

Episode 31
Prinsip dan Keputusan

RUANGAN menteri, untuk seseorang yang disebut salah satu wanita paling perkasa di Asia menurut majalah terkemuka itu, terlihat sederhana. Aku dan Julia (yang masih berusaha memulihkan tampang masam karena dipanggil Nenek Lampir) terus melangkah menuju meja kerjanya. Ibu Menteri sudah berdiri sejak melihat kami masuk. Wajahnya datar, tanpa senyum—siapa pula yang bisa tersenyum dengan gejolak krisis dunia?

"Selamat pagi." Dia lebih dulu menjulurkan tangan, sikap khas seorang *gentleman*—meski jelas dia seorang *woman*.

Aku mengangguk takzim, berjabat tangan, memperkenalkan diri. Julia menyusul kemudian.

"Maaf, kami terlambat beberapa detik," aku basa-basi.

"Tidak masalah," Ibu Menteri mengangguk, berkata cepat dengan intonasi tegasnya, "walaupun terlambat adalah terlambat. Tidak ada bedanya terlambat beberapa detik dengan terlambat beberapa jam, bukan? Tetapi lupakan saja, silakan duduk." Ibu

Menteri menunjuk sofa simpel berwarna gelap di ruangannya. Meja kecil di depan sofa dipenuhi tumpukan berkas.

Aku menelan ludah. Benar-benar tipikal pejabat tinggi yang suka berterus terang.

Julia melirikku—lirikan yang jelas menyalahkanku.

Telepon di meja kerjanya berbunyi—menyelamatkan situasi kebas barusan. Ibu Menteri mengangguk kepada kami, meminta izin sejenak, dan sebelum kami balas mengangguk dia sudah melangkah cepat ke meja, mengangkat gagang telepon, dan sekejap sudah terlibat percakapan seru berbahasa Inggris mengenai situasi terakhir krisis *subprime mortgage* di luar sana. Aku sungguh berusaha tidak menguping—karena meskipun aku seorang bedebah, itu melanggar etika mana pun, tetapi Julia dengan senang hati menulis beberapa kalimat penting yang terdengar lantang. Aku menyikut Julia. Dia mengangkat bahu, memasang wajah tanpa dosa.

"Itu dari salah satu analis dana moneter internasional, IMF." Ibu Menteri sudah kembali, beranjak duduk di hadapan kami, "Kolega dekat. Dia berbaik hati memberikan *briefing* kabar terbaru. Oh iya, tidak masalah bukan kalau wawancara kita diselingi pekerjaan, satu-dua telepon? Susah sekali menyisihkan waktu tiga puluh menit dalam situasi seperti sekarang."

Aku dan Julia (tentulah) mengangguk—kompak, berbarengan.

"Ini situasi rumit, kalian lebih dari tahu. Tadi malam ketika Shambazy menelepon, meminta jadwal audiensi mendadak, saya sebenarnya keberatan. Sayangnya, saya tidak pernah bisa menolak permintaan Shambaz. Dia teman baik sejak kuliah, ketua senat kami."

"Saya baru tahu bahwa Pak Shambaz pernah jadi ketua senat," Julia memotong sopan.

Ibu Menteri memperbaiki posisi duduk. "Dia bukan sekadar ketua senat. Tetapi Shambazy tidak pernah tertarik bekerja menjadi birokrat, lebih memilih berkarier menjadi wartawan, lebih nyaman dan tenang mengomentari banyak hal. Tidur lebih nyenyak. Menjadi menteri yang berdedikasi penuh tidak pernah sesederhana seperti masa lalu. Stres, tekanan politik, kritik, hujatan, sorotan media massa, itu makanan sehari-hari."

"Tetapi Ibu terlihat selalu segar." Julia memuji—basa-basi yang keliru.

Ibu Menteri menanggapi pujian itu dengan tersenyum tipis. "Kau tidak akan bertanya tentang trik tampil segar dan cantik seperti wartawan lain dalam jadwal wawancara sepenting ini, bukan?"

"Eh?" Julia menelan ludah, kikuk.

"Tentu tidak, Bu." Aku tertawa sopan, menyikut Julia agar diam, bergegas memperbaiki situasi. Untuk seseorang yang amat berpengaruh, suka berbicara lugas, percakapan basa-basi bisa merusak. "Tetapi karena rekan kerja saya sudah telanjur, bolehlah saya tambahi satu lagi pemanis awal pembicaraan. Saya pikir Ibu dulu pastilah pemain bola kasti yang pintar berkelit."

"Bola kasti?" Ibu Menteri bertanya balik.

"Ya, bola kasti. Di bawah ada puluhan wartawan dengan wajah tidak sabaran menunggu Ibu sejak tadi pagi. Nah, tidak ada satu pun di antara mereka yang punya ide bahwa ternyata yang ditunggu sudah berada di ruang kerjanya. Itu pastilah trik berkelit yang hebat seperti pemain bola kasti yang berlari meng-

hindari terkena bola, bukan?" Aku memasang wajah sungguh-sungguh.

Ibu Menteri sejenak diam, lantas tertawa renyah. "Bola kasti, astaga, itu sungguh pemanis awal percakapan yang orisinal. Kau jelas bukan wartawan kebanyakan. Siapa namamu tadi?"

"Thomas, Bu." Aku tersenyum.

"Ya, Thomas, itu mudah saja kalau kau sering diburu wartawan, tidak perlu trik istimewa. Ada beberapa pintu masuk di gedung ini, kau tinggal parkir mobil di luar, berjalan kaki seperti orang kebanyakan, menyelinap lewat pintu belakang, beres. Dan omong-omong soal bola kasti, waktu SD, saya pemain yang buruk sekali, Thomas. Berkali-kali kena timpuk bola, menjadi sasaran teman lelaki yang lebih besar. Hei, siapa pula di antara kita yang tidak pernah main bola kasti sewaktu kecil? Padahal bolanya itu untuk bermain tenis lapangan, bukan?"

Kami menghabiskan lima menit pertama untuk nostalgia. Sepertinya itu menjadi selingan yang menarik bagi Ibu Menteri dibanding dipuji terlihat selalu cantik dan segar.

"Rapat komite akan diadakan sore ini, segera setelah semua anggotanya berkumpul. Kalian wartawan pertama yang mendengar konfirmasi ini," Ibu Menteri menjawab pendek pertanyaan pertama Julia. Wawancara telah dimulai, lima menit kemudian.

"Belum tahu. Rapat akan dilakukan maraton sepanjang malam hingga keputusan diambil. Ini boleh jadi salah satu proses pengambilan keputusan yang melelahkan." Jawaban atas pertanyaan kedua Julia.

"Seandainya Bank Semesta tidak diselamatkan, apakah pemerintah sudah siap mengatasi?"

"Saya tidak suka berandai-andai," Ibu Menteri memotong kalimat Julia, sambil memperbaiki posisi duduknya, "bahkan keputusan mengenai bank itu saja belum diambil."

"Tetapi situasi terburuk bisa terjadi, bukan? Mengingat situasi di luar semakin buruk menyusul tumbangnya beberapa lembaga keuangan besar," Julia mendesak sopan.

"Soal situasi di luar semakin memburuk, itu benar, terlepas dari kau sepertinya ikut menguping *briefing* dari staf dana moneter internasional tadi. Tetapi perekonomian kita berbeda dengan mereka. Catat ini, fundamental perekonomian kita jauh lebih tangguh, baik dibandingkan dengan negara luar maupun dibanding saat krisis menghantam kita satu dekade silam. Pertumbuhan ekonomi sesuai target, surplus neraca perdagangan mencatatkan rekor, sistem berjalan stabil, kebijakan fiskal optimal, semua terkendali, semua lebih *mature*."

"Tetapi kemungkinan *rush*, dampak sistemis yang dikhawatirkan media massa dan pengamat ekonomi dua hari terakhir? Bukankah itu sinyal berbahaya."

"Sepertinya tidak ya, situasi kita jauh berbeda," Ibu Menteri menjawab ringan.

"Bukankah indeks saham tumbang seminggu terakhir?"

"Itu masih reaksi yang wajar. Siapa yang tidak ingin bergegas melepas sahamnya? Apalagi sebagian besar pemodal di bursa datang dari dana asing. Mereka cepat pergi dalam situasi ini, menjual rugi. Tetapi pemodal lokal kita masih *wait and see*, masih membeli saham."

"Atau nilai tukar yang bergerak cepat, terus melemah?" Julia tidak mudah mengalah.

"Itu juga reaksi normal. Semua mata uang dunia bergerak

fluktuatif. Pihak bank sentral punya penjelasan lebih baik. Tetapi menurut saya tetap saja situasi masih terkendali."

"Jika demikian, apakah Ibu Menteri memilih membiarkan Bank Semesta ditutup?" aku akhirnya ikut bertanya, tidak sabaran dengan prosesi wawancara Julia. Saatnya langsung ke topik paling penting.

"Rapat komite baru dimulai nanti sore, Thomas." Ibu Menteri melambaikan tangan, gerakan khasnya. "Sudah saya katakan dua kali. Kau termasuk pelupa untuk orang semuda dirimu."

"Ibu benar, baru nanti sore. Tetapi kita terkadang telah mengambil keputusan bahkan sebelum keputusan itu dibuat. Rapat, diskusi, dengar pendapat, itu terkadang hanya proses mencari argumen, alasan sebuah keputusan, bukan untuk mengambil keputusan itu sendiri," aku berkata dengan intonasi datar terkendali, menatap lurus ke arah wajah Ibu Menteri.

Ruangan menjadi lengang sejenak.

Ibu Menteri balas menatapku, tersenyum tipis. "Kau memang tidak seperti wartawan kebanyakan, Thomas."

"Apakah Ibu sudah memutuskan?" Aku tersenyum, memastikan.

"Baiklah. Tetapi bagian yang ini *off the record*, pastikan kalian tidak mengutipnya dalam berita. Kau bertanya apakah saya secara personal memilih membiarkan Bank Semesta ditutup? Justru saya akan bertanya balik, apa untungnya bank itu diselamatkan? Dalam teori ekonomi modern, pemberian subsidi, penetapan harga tertentu, pengenaan kebijakan fiskal untuk melindungi sebuah industri, dan sebagainya, adalah pilihan terakhir. Kita selalu membiarkan pasar bekerja sendiri, apa adanya. Banyak orang bilang saya penganut neolib, bukan? Kaki tangan

kapitalis. Terserah. Tetapi mereka lupa, mengendalikan perekonomian sebuah negara besar membutuhkan disiplin tinggi, konsistensi, teori, serta pengetahuan yang memadai. Kita tidak sedang bicara di lapak becek, sambil tertawa santai. Saya bertanggung jawab penuh memastikan perekonomian negara dengan penduduk 240 juta orang berjalan baik.

"Apa untungnya menalangi Bank Semesta bagi pemerintah? Bukan sekadar angka dana talangan dua triliun—pihak bank sentral baru saja merevisi angkanya—bukan pula soal uang itu lebih baik diberikan untuk membangun ribuan sekolah, misalnya, bukan pula tentang kabar bahwa pemilik bank melakukan kejahatan dan manipulasi keuangan—meskipun di laporan bank sentral tidak disebutkan, tetapi lebih karena apakah keputusan menyelamatkan Bank Semesta sesuai dengan disiplin, konsistensi kebijakan keuangan pemerintah selama ini. Bank itu kolaps, berarti pasar telah melakukan seleksi alam. Selesai. Kalian seharusnya paham sekali, ada prinsip-prinsip dalam pengelolaan perekonomian nasional yang harus dipegang teguh. Jika tidak, omong kosong bicara *good governance*, reformasi birokrasi, dan sebagainya itu."

Aku menelan ludah. Sejak awal aku sudah tahu, jika keputusan urusan ini terserah Ibu Menteri, Bank Semesta tidak akan pernah membuka kantornya lagi, tidak ada matahari esok untuk bank milik Om Liem. Pemberian dana talangan di luar kelaziman yang dipahaminya.

"Nah, apakah akan terjadi *rush* besar-besaran Senin besok jika Bank Semesta diumumkan pailit? Bahaya dampak sistemis terjadi? Sistem keuangan nasional ikut kolaps? Itu sepertinya harus mendengarkan pendapat anggota komite lainnya. Kau

mungkin saja benar, terkadang keputusan telah dibuat sebelum kita memutuskan. Tetapi rapat komite nanti sore jelas adalah proses pengambilan keputusan, bukan mencari argumen. Sejauh ini, saya tidak akan mendahului proses itu dengan preferensi pribadi." Ibu Menteri untuk ketiga kalinya memperbaiki posisi duduk.

"Bagaimana dengan nasabah besar yang harus kehilangan uang kalau Bank Semesta ditutup?" Julia bertanya setelah lengang sejenak.

"Itu risiko mereka. Semua orang seharusnya tahu, lembaga penjamin simpanan kita hanya menjamin tabungan hingga batas tertentu."

"Ada ratusan nasabah..."

"Tentu saja akan ada ratusan, bahkan ribuan nasabah yang kehilangan uang, tapi bukan nasabah kecil yang dijamin pemerintah. Ada banyak hal yang harus kami cemaskan, dan jelas itu bukan nasabah kelas kakap, apalagi nasib pemilik bank yang bangkrut," Ibu Menteri menjawab datar.

Ruangan lengang lagi sejenak. Sudah hampir dua puluh menit berlalu.

Baiklah, sudah saatnya aku mengambil dokumen yang tadi diantarkan Maggie. Aku mengeluarkan selembar kertas dari dalam amplop cokelat, menyodorkannya pada Ibu Menteri.

"Apakah Ibu pernah membaca data ini dalam laporan-laporan tentang Bank Semesta?"

"Ini apa?" Ibu Menteri menerimanya.

"Daftar deposito perusahaan negara di Bank Semesta," aku menjawab pendek, membiarkan sebentar Ibu Menteri melihat cepat dokumen itu.

"Apakah ini valid?" Terdengar helaan napas samar di balik pertanyaan Ibu Menteri—meski wajahnya tetap berusaha tenang dan datar.

"Lebih dari valid, saya mendapatkannya dari pihak internal Bank Semesta," aku menjawab lugas. "Seperti yang Ibu lihat sendiri, setidaknya ada delapan perusahaan negara yang menaruh deposito bernilai ratusan miliar di Bank Semesta. Nah, tadi Ibu bertanya pada saya, apa untungnya bagi pemerintah menalangi Bank Semesta? Ibu bisa menyimpulkannya sendiri."

Ruangan besar itu kembali lengang. Aku sengaja memasang wajah menunggu komentarnya setelah melihat dokumen itu. Boleh saja wanita tangguh ini memilih disiplin dan konsisten, memegang teguh prinsip-prinsipnya, tapi dengan dokumen ini, situasinya hanya menjurus dua hal buruk. Biarkan Bank Semesta pailit, maka seluruh deposito delapan perusahaan negara bernilai nyaris satu triliun akan hangus. Kerugian itu akan dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan negara, tidak bisa ditutup-tutupi. Maka dengan cepat, media massa memburu penjelasan. Siapa yang telah memberikan otorisasi menyimpan deposito di bank bermasalah? Siapa yang harus bertanggung jawab? Lingkaran setan masalah ini sama runyamnya dengan pilihan menyelamatkan Bank Semesta.

"Saya tahu, cepat atau lambat urusan ini tidak pernah sesederhana itu." Kali ini aku mendengar jelas helaan napas Ibu Menteri. "Saya tidak menemukan data ini dalam laporan bank sentral. Astaga, banyak sekali uang perusahaan negara disimpan di sana."

Ruangan kembali lengang.

"Saya minta maaf kalau dokumen itu menambah tekanan baru bagi Ibu dalam mengambil keputusan," aku berkata sesopan mungkin, berlagak ikut simpati.

"Terima kasih, Thomas. Tanpa dokumen ini pun, cepat atau lambat situasinya semakin rumit." Ibu Menteri perlahan meletakkan selembar kertas itu di atas meja. "Sayangnya waktu wawancara kita telah habis, ada banyak pekerjaan yang harus saya tuntaskan."

Aku dan Julia mengangguk.

Ibu Menteri berdiri. "Saya antar kalian ke pintu keluar."

Kami melangkah menuju pintu depan.

"Salam buat Shambazy." Ibu Menteri berjabat tangan dengan Julia.

"Dan kau, Thomas, kau tidak cocok menjadi wartawan. Kau bukan tipikal komentator dan penonton seperti Shambaz. Kau adalah pemain, pemain kasti yang hebat, tukang timpuk anak-anak perempuan yang lebih kecil." Ibu Menteri menyalamiku, tertawa.

Aku ikut tertawa sopan.

Pertemuan itu telah selesai.

***

"Dari mana kau dapat ide tentang bola kasti itu?" Julia bertanya saat lift meluncur turun.

"Maggie. Dia menuliskan hasil *googling*-nya dalam kertas lain di dokumen yang dia antar tadi. Berguna, bukan? Detail superkecil seperti itu."

"Maggie? Stafmu yang memanggil aku Nenek Lampir?" Wajah Julia terlipat.

Aku tertawa, melirik pergelangan tangan. Pukul 09.45. Aku masih punya waktu tiga jam sebelum jadwal penerbangan nanti sore.

"Kau sekarang ke mana?" Julia bertanya lagi.

"Beberapa pertemuan kecil lagi sebelum nanti sore berselancar di Bali."

"Berselancar di Bali?"

Aku menganggguk, menatap angka-angka penunjuk lantai di dinding lift. "Kau mau ikut?"

Alis Julia terangkat. "Dalam urusan seperti ini? Kau bergurau atau serius, Thom?"

"Mengajakmu berselancar ke Bali? Tentu saja aku serius, Julia. Itu bisa jadi pengantar yang baik sebelum kita makan malam bersama di tepi pantai misalnya."

Julia melotot sebal.

Aku tertawa. "Aku harus menemui seseorang di Denpasar pukul empat sore. Itu pertemuan paling penting dari semua skenario, Julia. Kau seharusnya bisa menyimpulkan sendiri dari percakapan tadi. Walaupun aku menyerahkan dokumen yang lebih mengenaskan tentang deposito perusahaan negara di Bank Semesta, wanita tangguh itu boleh jadi tetap akan memilih disiplin dan konsistensinya. Dia kukuh. Dia tidak akan menalangi Bank Semesta sepeser pun. Aku membutuhkan bidak lain untuk memastikan keputusan rapat komite sebaliknya."

"Kau akan bertemu siapa di Bali?" Julia bertanya.

Pintu lift sudah terbuka sebelum aku sempat menjawab. Lobi gedung langsung terlihat ramai dan bising. Pejabat tinggi bank

sentral dan ketua lembaga penjamin simpanan (yang kemarin sore satu pesawat denganku) telah tiba dari luar kota, dikerubuti wartawan.

"Cepat, Julia." Aku sudah melangkah cepat, berusaha menyelinap pergi.

Episode 32
Sandera yang Berharga

"INJAK remnya, Tommi." Opa yang duduk di sebelahku berseru, mengingatkan.

"Eh?" Aku menoleh, menelan ludah, sedikit gugup.

"Injak remnya, Tommi! Remnya!" Opa berseru lebih kencang.

"Sudah, Opa! Sudah kuinjak remnya!" aku balas berteriak panik. Mobil yang kukemudikan bukannya melambat, malah semakin cepat menuruni halaman belakang rumah.

"Remnya, Tommi! Astaga, kau justru menginjak gasnya!"

"Sudah kuinjak! Mobilnya tidak bisa berhenti! Eh, sebenarnya remnya yang mana, Opa?"

"Yang tengah, Tommi! Injak remnya!" Opa berseru panik, dengan cepat menyambar kemudi, berusaha membanting mobil ke kanan.

Terlambat, mobil melaju terlalu kencang, sedetik sudah menghantam gundukan taman. VW Kodok klasik itu seperti kodok sungguhan melompat. Aku terenyak, terbanting, kepalaku mem-

bentur kemudi, suara klakson terdengar nyaring tidak sengaja terkena dahiku. Opa yang berusaha membantu mengendalikan mobil mengaduh tertahan, siku kiriku menghantam wajahnya. Urusan semakin kapiran. Lepas gundukan tanah, mobil menerabas barisan bunga bugenvil yang segera porak-poranda. Mobil tidak terkendali dan terus meluncur ke bibir waduk.

Dan sebelum kami bisa melakukan apa pun, mobil berdebum loncat ke dalam air, dengan cepat tenggelam. Gelembung udara menyeruak ke permukaan air.

"Keluar, Tommi! Cepat keluar dari mobil!" Opa menggerutu, berteriak—dengan masih meringis menahan sakit dan kaget. Opa berusaha membuka daun pintu, terkunci, macet.

Aku lebih cepat, sudah mendorong pintu mobil sebelah kanan. Mobil sudah separuh tenggelam di sisiku. Aku segera berenang ke sebelah Opa, membantunya menjebol pintu.

Setelah sekitar dua menit berkutat, Opa berhasil keluar, aku menyeretnya ke tepi waduk.

"Dasar anak ceroboh! Kau hampir membuat kita celaka. Untuk kesekian kalinya." Opa bersungut-sungut, badannya basah kuyup, napasnya tersengal.

Aku tertawa, membungkuk, memegangi pahaku yang nyeri terhantam entahlah tadi.

"Kau jangan pernah meminta Opa mengajari mengemudi lagi."

"Ini seru, Opa! Hebat!"

"Omong kosong! Kau membuat mobil klasik Opa tenggelam di waduk!" Opa berseru sebal.

"Namanya juga kodok, Opa." Aku menyengir.

Opa mengacungkan tinju, marah.

"Kemarin lusa kau menabrakkan *speedboat*, kemarinnya lagi

kau mematahkan kail kesayangan Opa, belum terhitung kaca jendela rumah yang pecah, anjungan dermaga somplak, atap genteng pecah. Opa tidak mau lagi mengajarimu apa pun. Kau sama seperti papamu dulu. Perusak nomor satu." Opa mendengus, mendorong pelan bahuku, menyuruh menyingkir, lantas melangkah ke beranda rumah.

Aku mengibaskan rambut, tertawa lagi.

Tetapi Opa bergurau. Setelah ditertawakan Tante yang hari itu juga datang ke rumah peristirahatan, kami berganti baju kering, menghabiskan kue lezat buatan Tante di beranda belakang, Opa sudah lupa urusan mobil kodok itu. Staf rumah peristirahatan mengontak pemilik alat berat. Belalai pengeduk tanah itu tiga jam setelah kejadian sudah terjulur ke waduk. Beberapa penyelam mengikat mobil di dalam air, berusaha menariknya keluar.

"Kau besok mau melakukan apa lagi, Tommi?" Opa bertanya. Kami asyik menonton proses evakuasi mobil kodok.

"Belajar mengemudi lagi, Opa."

"Astaga!" Opa menepuk jidatnya. "Tidak mau. Jangankan menyentuh mobil Opa, berada dekat dengan garasi saja kau tidak boleh, setidaknya hingga berusia delapan belas."

"Kau membantu Tante masak saja, Tommi. Tante akan mengajarimu membuat kue-kue. Siapa tahu berguna saat kau kembali ke sekolah." Tante ikut bicara, duduk di salah satu kursi santai, menyeduh teh hijau.

Opa terkekeh. "Ide bagus, lebih baik kau belajar memasak saja. Risikonya lebih kecil."

Aku memonyongkan bibir. "Bukankah Opa sudah berjanji akan mengajariku apa saja?"

"Enak saja! Janji itu batal dengan sendirinya kalau kau merusak sesuatu." Opa melambaikan tangan, menunjuk mobil kodoknya yang mulai ditarik keluar dari permukaan waduk. Orang-orang berseru memberi aba-aba, belalai penciduk tanah itu sedikit bergetar.

Kami kembali asyik menonton.

Tetapi lagi-lagi tentu saja Opa bergurau, esok pagi-pagi kami sudah asyik belajar menembak.

Opa meminjamiku pistol tua, memberikan penutup telinga, lantas kami sibuk dar-der-dor di halaman kanan rumah yang disulap jadi tempat latihan tembak dadakan.

Itu untuk kedua kalinya aku berkunjung ke rumah peristirahatan Opa, liburan sekolah. Usiaku belum genap lima belas. Opa semangat menyusun jadwal agar aku betah, membuatku melupakan banyak hal, apalagi untuk sekadar bertanya tentang kejadian masa lalu. Aku tidak keberatan, lagi pula aku tidak tertarik membahas kenangan buruk itu.

"Dari mana Opa belajar menembak?" Kami sedang beristirahat, duduk di dermaga, betis terendam di dinginnya air waduk.

"Kalau kau bertanya demikian, berarti kau mau bilang orang tua ini termasuk jago menembak, Tommi." Opa tertawa senang.

Aku menyengir.

"Autodidak, Tommi. Tidak ada yang mengajari orang tua ini."

"Mengemudi *speed*? Merawat mobil?" Aku menguap, berusaha mengisi sesuatu dengan percakapan.

"Itu juga autodidak. Sama seperti bermain musik, meskipun dalam bidang itu Opa tidak berbakat sama sekali." Opa tertawa.

"Berbisnis?"

"Ya, sama seperti berbisnis. Mana ada sekolah bisnis pada zaman Opa masih muda? Opa lulus sekolah rakyat pun tidak. Semuanya dipelajari sendiri. Dicoba, gagal. Dicoba, gagal lagi. Terus saja kaulakukan. Lama-lama kau tahu sendiri bagaimana seharusnya trik terbaik dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Itu sekolah terbaik. Apa kata bijak itu? Pengalaman adalah guru terbaik."

Aku mengangguk. "Aku akan menjadi autodidak seperti Opa."

Opa mengacak rambutku. "Itu bagus. Sepanjang kau punya semangat untuk itu, kau bisa ahli dalam banyak hal tanpa harus duduk di kelas."

Kami diam sejenak. Sebuah perahu nelayan melintas, beberapa penumpangnya melambai. Opa balas melambai.

"Hanya saja, esok lusa, dunia akan berubah banyak, Tommi." Opa menatap hamparan permukaan waduk yang kembali lengang setelah perahu tadi pergi, kabut turun membungkus pebukitan.

"Hari ini, misalnya, semua pebisnis seperti Opa memilih hidup susah untuk mengumpulkan modal. Menahan diri untuk belanja, agar tabungan cukup untuk memperbesar bisnis, bersabar, konsisten, hati-hati. Esok lusa, orang-orang lebih memilih meminjam uang di bank, menerbitkan surat utang, atau jenis utang-utang lainnya. Mereka tidak sabaran dan mengambil risiko. Saat mereka gagal membayar utang, mereka akan menutupnya dengan pinjaman yang lebih besar."

Aku mengangguk—meski belum mengerti kalimat Opa. Aku baru tahu saat mengambil kuliah, di kelas-kelas manajemen

keuangan modern, kalian akan dicekoki dengan dogma: Meminjam lebih baik daripada mengeluarkan modal sendiri. Secara teoretis, "pengungkitnya" lebih besar.

"Hari ini, misalnya juga, semua pebisnis hanya mengurus preman-preman, pungutan-pungutan dari pejabat rendahan, tikus-tikus busuk kelas bawah, makelar murahan. Esok lusa, bahkan anggota dewan terhormat menjadi calo, tidak beda dengan calo tiket di stasiun kereta. Pejabat tinggi menjadi penghubung, dan tidak terhitung aparat keamanan yang seharusnya melindungi, siap menggebuk bisnis kita jika tidak mendapat bagian."

Aku lagi-lagi hanya mengangguk.

"Nah, semoga kalau kau nanti autodidak, kau akan lebih hebat dibanding Opa. Situasimu berubah, masalahmu juga berubah. Dicoba, gagal, dicoba lagi, gagal lagi, jangan pernah putus asa, mengeluh, apalagi berhenti dan melangkah mundur. Kau mewarisi darah seorang perantau, mewarisi tabiat seorang pejuang tangguh, Tommi. Tidak terbayangkan, ribuan kilometer opamu ini menaiki perahu kayu tua, bocor..."

"Tante memanggil kita," aku memotong kalimat Opa.

"Eh?" Opa menoleh ke beranda belakang, dia tidak mendengar apa pun.

"Opa tidak mendengar suara Tante?"

Opa menggeleng, tidak mengerti.

"Kata Tante, makan siang sudah siap. Aku duluan." Aku sudah lompat berdiri. Sebelum Opa menyadarinya, aku sudah berlari-lari kecil melintasi dermaga. Kakiku yang basah membentuk barisan jejak telapak kaki.

Opa menggerutu, "Dasar anak tidak tahu sopan santun!"

Aku tertawa, sudah mendorong pintu belakang. Sepagi tadi

saja Opa sudah dua kali bercerita tentang perahu nelayan bocor itu. Tiga kali bahkan belum tengah hari, itu berlebihan.

***

Opa benar.

Tanpa kita sadari, dalam hidup ini, potongan-potongan kecil menjadi tempat kita belajar sesuatu dengan efektif. Misalnya, anak kecil belajar mengendarai sepeda hanya karena teman bermainnya membawa sepeda dan dia iseng mencoba. Orangtuanya terpesona saat tahu anaknya sudah bisa mengendarai sepeda. Dalam kasus lebih ekstrem, anak kecil usia tiga-empat tahun dibiarkan sendirian menonton acara televisi yang mengajari membaca, dan dia fokus memperhatikan—entah bagaimana konsentrasi itu datang, orangtuanya terpesona saat tahu anaknya bisa membaca tanpa pernah diajari.

Ada banyak momen spesial ketika kita belajar sesuatu. Termasuk saat kita sudah remaja atau tumbuh dewasa. Kata Opa, "Melakukan perjalanan, bertemu banyak orang, membuka diri, mengamati, mencoba sendiri, memikirkan banyak hal, adalah cara tercepat belajar. Kau bisa jadi tukang kayu yang baik jika berhari-hari mengunjungi lapak tukang kayu yang sedang sibuk membuat meja, kursi, pintu, dan sebagainya. Kau juga bisa menjadi tukang las, tukang cat, pembalap, penembak, penjahat, atau apa pun jika menghabiskan waktu bersama orang-orang dengan profesi itu. Sayangnya, banyak orang yang tidak menyadarinya, menghabiskan hari dengan rutinitas itu-itu saja tapi pengetahuannya tidak berkembang. Bagaimana mungkin, misalnya, kau setiap hari menumpang kereta, tapi tidak pernah tahu bentuk ruangan

masinis." Opa terkekeh. "Kalau kau autodidak yang baik, kau bahkan sudah bisa mengemudikan kereta, Tommi."

Aku belajar banyak hal dari kunjungan singkat ke rumah peristirahatan itu setiap liburan sekolah. Tidak sempurna autodidak, tapi Opa mengajariku dengan cara uniknya. Apa saja, termasuk keahlian kecil yang kadang buat apa pula kupelajari.

"Esok lusa, kau akan tahu apa gunanya, Tommi."

Aku mengangguk, aku selalu percaya kalimat Opa.

Dua puluh tahun berlalu, hari ini, di lobi parkiran gedung kementerian yang ramai, setelah menemui menteri yang kukuh itu, berlari-lari kecil bersama Julia, kalimat itu menemukan konteksnya.

Telepon genggamku berbunyi. Langkah kaki melamban. Dari layar telepon genggam aku tahu Maggie yang menelepon.

"Halo, Maggie, cepat sekali kau sudah meneleponku. Kau sudah di kantor? Tiketnya sudah siap? Atau ada sesuatu yang hendak kaulaporkan?"

"Halo, Thomas."

Itu jelas bukan suara Maggie. Langkah kakiku sempurna terhenti.

"Sepertinya kami terlalu meremehkanmu." Terdengar tawa fals.

Julia hampir menabrakku, menggerutu, wajah sebalnya bertanya siapa yang menelepon.

"Kau punya waktu lima belas menit, Thomas. Menyerahkan diri. Kami menunggu di kantormu yang mewah ini. Atau stafmu yang begitu cekatan ini esok lusa sudah bergabung dengan penghuni penjara perempuan. Ah, itu tidak seru, bagaimana kalau dengan sedikit intrik licik, kujebloskan saja ke penjara laki-laki,

bagian tahanan khusus untuk para penjahat, pembunuh, dan pengedar obat-obatan terlarang. Ide bagus, bukan? Sepertinya gadismu ini tidak akan bertahan satu hari."

Aku membeku.

Episode 33
Racun

"KAU diajari tentang Socrates di sekolah?" Opa bertanya takzim.

Aku mengangguk. "Itu salah satu pelajaran favoritku, Opa."

"Oh ya?" Opa tertawa. "Tetapi apakah gurumu bilang bahwa Socrates, orang bijak, filsuf, penemu banyak pengetahuan itu mati bunuh diri?"

Aku menggeleng, menelan ludah.

Itu jadwal ketiga kalinya aku ke rumah peristirahatan. Opa mengajakku ke kebun miliknya dekat Waduk Jatiluhur, mengenakan topi bambu, bersepatu bot, santai berjalan di bawah rimbun pohon durian, mangga, alpukat, nangka, dan pohon lainnya.

"Tentu saja tidak." Opa menepuk bahuku. "Itu akan merusak imajinasi kalian tentang orang hebat itu. Tetapi adalah fakta, dia bunuh diri dengan racun *hemlock*."

Aku menyeka keringat di pelipis. Sejak tadi pagi, saat Opa meneriakiku agar bangun, tertawa menyiramkan air di kepalaku—kami semalam tidur terlalu larut karena terlalu asyik me-

mancing di waduk—aku sudah menebak-nebak Opa akan mengajariku apa lagi pagi ini.

"Indah, bukan?" Opa menunjuk serumpun bunga di semak belukar.

Aku tidak menggeleng, juga tidak mengangguk. Insting remajaku menebak, bunga ini pasti ada hubungannya dengan kematian Socrates.

"Itulah *poison hemlock*, Tommi. Inilah salah satu tumbuhan paling berbahaya di dunia. Socrates yang agung mati setelah menelan racun *hemlock*. Tubuhnya kejang-kejang, lantas maut segera datang. Mengerikan, bukan?"

Bulu kudukku berdiri. Aku menghela napas.

Opa sudah melangkah ringan, berpindah ke bagian lain kebun, seperti sedang mengajakku berjalan-jalan di lorong mal.

"Nah, itu pohon *strychnine*. Tidak lazim kaudengar. Tetapi Cleopatra memaksa pelayannya memakan biji buah pohon ini, untuk mengetahui apakah biji pohon ini cara terbaik untuk bunuh diri. Racun pohon ini terkenal sekali, Tommi, disebut *brucine*. Beberapa cerita legendaris menyebut-nyebut racun *brucine*. Kembali lagi ke Cleopatra tadi, kabar baiknya, setelah melihat pelayannya meninggal dengan cara yang amat menyakitkan, Cleopatra berubah pikiran. Kabar buruknya, dunia ini memang aneh sekali dalam kasus tertentu, Cleopatra memilih racun ular untuk bunuh diri. Dia mati dengan memasukkan tangannya ke dalam keranjang ular berbisa."

Astaga, aku paham sudah apa pelajaranku pagi ini. Opa mengajakku mengenal begitu banyak racun. Inilah sesi paling senyap. Aku lebih banyak diam, menatap wajah tua Opa yang terlihat riang. Aku tidak memikirkan dari mana Opa tahu banyak hal,

karena jelas, dengan pengalaman hidupnya, meski Opa tidak pernah sekolah, pengetahuannya luas dan membekas. Aku lebih memikirkan, buat apa aku diajari soal ini. Ini berbeda dengan belajar mengemudi *speedboat*, menembak, atau menyetir mobil.

Awalnya hanya bunga, pohon, atau tanaman yang memang tidak lazim, tidak pernah kudengar, dan langka tumbuh di iklim tropis. Tetapi semakin siang, Opa mulai menunjuk jenis tanaman yang sejatinya banyak sekali berada di halaman rumah kebanyakan. Aku menelan ludah, bahkan satu-dua jenis tanaman itu dihidangkan di meja makan.

"Kau pernah makan singkong mentah, Tommi?" Opa menyeringai.

Aku buru-buru menggeleng.

"Jangan pernah lakukan. Beberapa jenis singkong, ketela pohon, atau apalah orang menyebutnya mengandung racun sianida dengan kadar yang lebih dari cukup untuk membunuhmu." Dengan suara perlahan, Opa menjelaskan.

"Masa-masa itu, ketika kehidupan semakin sulit, banyak orang-orang kampung yang mencari tumbuhan yang bisa dimakan dalam hutan. Kemarau panjang, paceklik, gagal panen, tidak ada bantuan, mereka memakan apa saja yang bisa dimakan. Di beberapa tempat disebut gadung, aku akan menyebutnya ubi kayu hutan saja. Jika kau tidak becus memasaknya, tidak cukup matang prosesnya, satu keluarga penuh, atau seluruh kampung bisa binasa dalam satu malam."

Aku bergidik, teringat tadi pagi Tante menghidangkan *cake* dari ketela pohon.

Opa tertawa. "Tenang, Tommi, kalau kau masak dengan benar, racun sianidanya akan hilang, bahkan tidak semua orang

tahu bahwa singkong itu berbahaya. Kita tidak akan bisa berjalan-jalan di kebun lagi jika tantemu salah memasaknya."

Itu sungguh bukan gurauan yang menarik. Aku perlahan mengembuskan napas.

Persis saat matahari di atas kepala terik membakar ubun-ubun, Opa melambaikan tangan, mengajakku kembali ke rumah peristirahatan. Aku lebih banyak diam saat Opa mengemudi mobil.

"Kau tidak suka pelajaran hari ini, Tommi." Opa berkata takzim.

Aku bergumam antara terdengar dan tidak.

***

Dua puluh tahun berlalu sejak pelajaran itu.

"Ada berapa orang di atas sana?" aku bertanya cepat.

"Setidaknya enam orang, Pak Thom," satpam kantor menjawab ragu-ragu. "Mungkin juga lebih. Saya tidak sempat menghitung. Mereka baru tiba setengah jam lalu, berseragam dan bersenjata. Beberapa memakai topeng. Mereka langsung menerobos meja depan. Jangankan menahannya, bertanya saja kami tidak berani."

Aku mengusap dahi. Urusan ini serius sekali. Itu pasti rombongan petugas yang tadi malam menangkapku. Seharusnya aku segera menyuruh Maggie menyingkir, bekerja dari lokasi alternatif yang lebih aman. Dengan telepon genggamku dipegang bintang tiga itu, soal waktu mereka bisa menyisir satu per satu orang kepercayaanku, dan Maggie jelas ada di urutan pertama.

"Apakah mereka yang kemarin menyergap kita di Waduk

Jatiluhur?" Julia bertanya cemas—sepertinya sakit hati dibilang Nenek Lampir menguap cepat oleh situasi ini.

Aku mengangguk cepat. "Mereka juga orang yang sama yang telah menembaki kapal Opa tadi pagi di dermaga *yacht*." Aku melirik jam di pergelangan tangan. Meski jadwalku superketat, aku sungguh tidak bisa membiarkan Maggie ditangkap. Tadi dari parkiran gedung kementerian, mengambil alih kemudi mobil Julia, kami mengebut di jalanan protokol ibu kota, tiba dua menit lebih awal dibanding tenggat waktu yang diberikan penelepon, suara fals yang amat kukenal. Kami segera merapat di gerbang belakang kantor, bertanya pada satpam yang berjaga—yang justru lebih dulu melaporkan situasi.

"Apa yang sebenarnya sedang terjadi, Pak Thom?" satpam kantor bertanya cemas.

"Mereka menggeledah kantorku."

"Menggeledah kantor Pak Thom? Memangnya ada apa di sana? Ada bom?"

"Mana aku tahu. Mereka sekarang menahan Maggie."

"Ibu Maggie yang cantik dan baik hati itu? Aduh!" Satpam kantor kontan mengeluh.

Aku mengabaikan wajah terlipat satpam.

"Apa yang harus kita lakukan, Pak Thom?"

"Aku belum tahu, dan berhentilah bertanya. Kau tidak membantu situasi dengan pertanyaan itu," aku menjawab ketus.

Bagaimana aku bisa menyelamatkan Maggie dari sana? Dengan jumlah polisi lebih dari setengah lusin, jangankan menyelamatkan Maggie, mendekati lantai kantorku saja tidak mudah. Sejak mengebut tadi aku sudah memikirkan skenario, tapi buntu. Tidak ada celah. Jangankan Maggie yang sendirian dan dijaga

setengah lusin pasukan, kami berempat—aku, Julia, Opa, dan Om Liem—kemarin sore bahkan tidak bisa kabur jika tidak ada bantuan Rudi.

Telepon genggamku berbunyi.

Nomor telepon Maggie.

"Halo, Thomas. Kau butuh berapa lama lagi, hah?" Suara berat itu langsung bertanya, intonasinya tidak main-main.

"Aku masih dalam perjalanan."

"Waktumu habis, Thomas."

"Aku perlu waktu untuk tiba di kantor. Ayolah, lima belas menit lagi. Aku pasti datang," aku berseru, mengucapkan apa saja yang terpikir di kepala, termasuk kemungkinan menunda-nunda, memperlambat.

"Sayangnya, aku tidak punya waktu selama itu, Thomas. Jika lima menit dari sekarang kau tidak menampakkan hidung di ruangan kantor ini, stafmu yang cekatan ini sudah telanjur dibawa ke penjara, dan tidak akan ada lagi jalan kembali untuknya." Pembicaraan diputus.

Aku berseru jengkel, hampir membanting telepon genggam. Hei, tidak bisakah dia bicara lagi sebentar, bernegosiasi? Dasar tabiat pengecut. Dia seharusnya tidak melibatkan orang lain dalam urusan ini—apalagi Maggie.

"Bagaimana?" Julia bertanya cemas.

Sebuah motor bebek pengantar *pizza* melintasi gerbang satpam.

"Kau tidak akan menyerbu langsung ke atas, bukan?" Julia bertanya panik saat melihat tanganku bergerak ke arah revolver di pinggang, di balik jas rapi.

"Aku akan menyerbu mereka. Kita lihat saja akan seperti apa."

"Kau gila, Thomas. Kau kalah jumlah. Dan sejak kapan kau pintar menembak?" Julia berteriak.

"Pak Thom? Apa yang akan Pak Thom lakukan?" Satpam gerbang juga refleks melangkah mundur, jeri melihat revolver di tanganku—beruntung hari ini hari Minggu, pintu masuk gedung perkantoran sepi, keributan kecil ini tidak menarik perhatian siapa pun.

Motor bebek *pizza* yang barusan melintas sudah parkir rapi. Petugasnya sambil bersiul menenteng kantong plastik besar berisi kotak *pizza* lezat.

Aku sudah melangkah cepat.

"Tunggu, Thomas!"

Aku tidak mendengarkan Julia.

"Kau benar-benar kehilangan akal sehat, Thomas. Kau sama saja bunuh diri!"

Aku sekarang bahkan berlari-lari kecil, membiarkan Julia mengejarku.

Sekejap, aku sudah mencengkeram kerah baju petugas pengantar *pizza*, mengacungkan pistol, berkata tegas. "Ikut denganku, segera!"

***

Dalam hitungan detik, aku mendapatkan ide itu.

Opa benar, tidak ada pengetahuan yang tersia-siakan, termasuk tentang pengetahuan racun sekalipun. Kalian tahu, di sekitar rumah, di halaman, di trotoar, terkadang tumbuh ta-

naman yang sangat beracun tanpa kita sadari. Bunga terompet mekar tidak berbilang di taman gedung perkantoran. Indah. Tetapi apakah ada karyawan yang sering berlalu-lalang tahu bahwa bunga itu amat berbahaya?

Aku menyeret petugas pengantar *pizza* itu berjalan ke toilet lantai dasar gedung, menyuruhnya melepas baju seragam pengantar *pizza*. Dia takut-takut, nanar melihat revolver, mulai melepas baju dan celana. Aku melemparkan pistol ke Julia, mengganti pakaianku dengan cepat.

"Hei, sebentar!" aku meneriaki pengantar *pizza* yang hendak lari terbirit-birit setelah pertukaran baju selesai. "Untukmu! Cukup untuk mengganti *pizza* dan seragam kerjamu." Aku melemparkan gumpalan uang yang kutarik dari dompet.

Dia takut-takut mengambilnya di lantai toilet.

"Sekali saja kau cerita tentang kejadian ini, bahkan dalam mimpimu pun aku akan datang. Hei, kau dengar?"

Pengantar *pizza* itu sudah mendorong pintu toilet, berlari cepat menuju motornya, melintasi gerbang, membuat satpam menatap heran, sejak kapan pengantar *pizza* ini berganti pakaian jas rapi?

Aku menyuruh Julia memetik beberapa bunga terompet di taman gedung perkantoran. Gadis itu, yang mulai mengerti, berlari cepat seperti mengejar informan berita setimpal hadiah Pullitzer.

"Kandungan aktifnya adalah *atropine, hyoscyamine,* dan *scopolamine,* zat penghilang kesadaran. Kau bisa meninggal jika overdosis," aku menjawab cepat pertanyaan Julia, seberapa berbahayanya tanaman itu, sambil memeras bunga terompet yang diberikan Julia.

Julia menelan ludah, wajahnya pucat.

"Kau tidak sungguh-sungguh, Thomas?"

"Aku lebih dari serius. Sekali saja mereka tidak sopan menyentuh Maggie, aku akan membunuh mereka semua," aku menjawab dingin, sekarang memotong bunga itu kecil-kecil, menjadikannya *topping pizza*.

Julia berpegangan ke pintu toilet.

Sempurna sudah. Potongan bunga terompet sudah bergabung, tersamar seperti bagian dari resep lezat *pizza*. Aku memasukkan kembali dua *pizza* ukuran jumbo itu ke dalam kotak, meletakkannya dalam kantong plastik, memasang topi khas pengantar *pizza*, memasang kacamata besar bundar milik pengantar *pizza* tadi, menyamarkan tampilan. "Kau tunggu di sini, Julia. Jika lima belas menit aku tidak turun, kau beritahu satpam depan untuk menelepon siapa saja, meminta bantuan."

Julia kehilangan komentar. Dia mencengkeram pintu toilet.

Aku sudah bergegas menuju lift.

Entah siapa yang memesan *pizza* ini, tidak penting. Aku akan membawanya langsung menuju ruangan kantorku, bilang ada kiriman *pizza* untuk penghuni ruangan itu, meninggalkannya.

Apakah mereka akan tertarik mengunyahnya? Waktuku sekarang adalah detik. Aku menekan tombol lift. Keliru atau benar, berhasil atau gagal rencana ini sekarang hanya soal detik. Aku akan memikirkan cara terbaik agar setengah lusin lebih anggota pasukan itu tertarik memakannya sepanjang lift bergerak naik.

Episode 34
Pertarungan dalam Lift

KELIRU, mereka sama sekali tidak tertarik mengunyah *pizza* yang kubawa.

Pintu lift lantai lima terbuka, aku melangkah layaknya pengantar *pizza* yang baik, bergegas masuk ke ruang resepsionis kantorku.

Segera, dua dari petugas berseragam taktis langsung menghadang.

"Pagi, Bos. Saya hendak mengantar *pizza* ke dalam."

"Kau tidak boleh masuk!" Salah satu dari mereka mengangkat tangan, menunjuk lorong, menyuruhku pergi. Tangan satunya mengangkat senjata mesin otomatis, teracung padaku.

"Eh?" Aku pura-pura bingung, memastikan nama perusahaan yang ditulis dengan batu pualam di belakang meja resepsionis. "Bukankah ini kantor Thomas & Co? Ada karyawannya yang memesan *pizza*. Saya harus mengantar ke dalam." Dan aku, seperti gaya pengantar *pizza* yang terburu-buru, mengabaikan dua petugas itu, melangkah menuju pintu di sebelah meja resepsionis.

"Kau tidak boleh masuk!" Salah satu dari mereka membentak, sigap meloncat. Tangannya yang terlatih dengan cepat mencengkeram kerah seragam *pizza*-ku.

Sial! Aku menelan ludah, sedikit tercekik.

"Eh, saya tahu ruang kerja yang memesan *pizza* ini, Bos. Biar saya antar ke dalam langsung, tidak akan lama. Mereka sudah biasa pesan." Aku berusaha mengangkat tinggi kotak *pizza*, menunjukkannya, memasang wajah seperti tersiksa oleh cengkeraman kasar itu.

Petugas yang memegang kerahku sedikit melonggarkan genggaman tangannya demi cicit suara kesakitanku. "Tidak ada yang memesan *pizza*! Tidak ada siapa-siapa di dalam sana."

"Ada yang pesan, Pak, eh Bos." Aku menunjukkan sekilas resi pesanan. "Saya sungguh harus mengantarkannya tepat waktu, atau mereka berhak menerima *pizza* gratis karena terlambat dan *pizza*-nya telanjur dingin. Gaji saya akan dipotong manajer gerai, belum lagi dia akan marah-marah." Aku membungkuk, mengembuskan napas, pura-pura tersengal dan pucat karena kejadian barusan.

Petugas itu menoleh ke arah temannya, meminta pendapat.

Temannya mengangkat bahu. Tangannya terus siaga memegang senjata—terarah padaku.

"Baik. Sekarang kauserahkan *pizza*-nya, biar kami yang bawa ke dalam."

"Eh, saya harus mengantarnya sendiri, Pak Bos." Aku buru-buru menggeleng. Aku harus masuk, harus melihat sendiri posisi Maggie, dan seberapa banyak mereka yang sedang menahan Maggie.

"Sama saja!" Petugas itu berseru kesal, mulai tidak sabaran

lagi melihat wajahku. "Kau tinggal bilang di mana meja pemesan *pizza* ini. Biar aku yang antar. Kau tunggu di sini saja."

Aku berpikir sejenak, berusaha mencari akal untuk bernegosiasi diizinkan masuk.

Petugas itu sudah merampas kantong plastik besar berisi kotak *pizza* di tanganku.

"Di mana meja pemesannya?" Dia mendesak, menatap galak.

"Eh, Ibu Maggie. Mejanya paling pojok," aku terbata-bata menjawab.

Petugas itu melangkah dengan cepat.

Aku ikut melangkah masuk, mengiringinya.

"Astaga." Petugas menoleh, tangannya bergerak cepat, senjata mesin otomatisnya terangkat, larasnya menahan dadaku. "Alangkah susah memberi perintah padamu. Kalau kubilang tunggu di luar, berarti kau tunggu. Atau kau tidak akan pernah bisa lagi mengantar *pizza* walau sekotak kecil jika kutarik pelatuk senjata ini."

Aku menahan napas. Mata kami bersitatap satu sama lain.

"Maaf, Pak, eh, Bos. Maaf." Aku menelan ludah, mengangkat tangan, perlahan melangkah mundur.

Setidaknya satpam gerbang belakang gedung perkantoran benar. Jumlah mereka enam. Meski berpura-pura gentar menatap senjata, sebelum melangkah mundur, aku sekejap bisa melirik dengan jelas ujung ruangan. Maggie didudukkan di salah satu kursi, tangannya diborgol. Empat petugas berada di sekitarnya, berjaga penuh. Bintang tiga polisi itu terlihat santai menikmati pemandangan jalanan kota yang lengang dari dinding kaca. Dua tangannya di saku celana. Dia tidak memperhatikan keributan

kecil dua petugasnya yang berjaga di meja resepsionis dengan pengantar *pizza*.

"Apa lagi yang kautunggu, hah? *Pizza*-mu sudah kuletakkan di atas meja pemesannya." Petugas yang membawa kotak *pizza* kembali.

"Eh." Aku menggaruk kepala, melonggarkan topi seragam. "Biasanya mereka memberi saya tips, Bos."

"Apa kau bilang?" dia membentak, melotot.

"Eh, tips, Pak Bos. Biasanya ada." Aku masih berusaha melirik ke sana kemari, memastikan apakah masih ada petugas lain yang berjaga di lokasi berbeda.

"Lupakan tipsmu. Segera menyingkir dari sini." Dia mendorongku kasar. "Dan jangan pernah cerita pada siapa pun apa yang kaulihat."

Petugas yang satunya mendekat, bersiap memukulkan popor senjata jika aku tidak segera pergi.

Aku mengangguk. Baiklah, tidak ada yang bisa lagi kulakukan. Dengan situasi seperti ini, jangankan menyelamatkan Maggie, mendekatinya saja aku tidak bisa. Segeram apa pun aku, segemas apa pun, termasuk ingin meninju petugas yang sekarang kasar sekali menusuk-nusukkan laras senjatanya ke perut, aku tidak punya pilihan selain pura-pura pergi. Setidaknya aku tahu persis Maggie baik-baik saja. Dia tidak diperlakukan kasar. Sesuai skenario, aku hanya bisa menunggu. Dan berharap, setengah lusin polisi berpakaian tempur ini akan mengunyah *pizza* dengan *topping* spesial bunga terompet.

Aku perlahan melangkah keluar.

Sayangnya skenario itu gagal total. Jangankan memakan, mereka menyentuh kotaknya pun tidak.

***

Lima menit yang dijanjikan bintang tiga polisi itu berlalu.

Aku menunggu dengan tegang di lorong lift, di balik tanaman hias besar, di dekat pintu menuju tangga darurat. Aku mengintip ke arah kantorku, sama sekali tidak terlihat tanda-tanda *pizza* itu disentuh mereka. Dua petugas yang berjaga di meja resepsionis kantor tetap siaga, berjaga-jaga atas segala kemungkinan.

Bintang tiga polisi itu membuktikan ucapannya, dia akan membawa Maggie pergi jika aku tidak menunjukkan batang hidung sesuai tenggat yang diberikan. Lima menit berlalu, dia bahkan tidak perlu repot-repot lagi berusaha meneleponku. Dia berteriak memberi perintah pada empat anak buahnya untuk segera membawa tahanan. Mereka bergerak. Senjata-senjata teracung, Maggie disuruh berdiri.

Dari balik tanaman hias, aku mendengar bentakan-bentakan menyuruh Maggie segera melangkah. Terdengar suara mengaduh tertahan Maggie. Tanganku mengepal, situasi semakin serius. Kalau saja hendak menurutkan emosiku, saat ini juga aku akan menyerbu ruangan. Tapi itu tidak bisa kulakukan. Julia benar, itu hanya bunuh diri, dan aku bisa membahayakan Maggie secara tidak langsung.

Maggie melangkah patah-patah keluar. Dua petugas di meja resepsionis bergabung mengawal, seperti sedang mengawal penjahat besar paling berbahaya.

Bintang tiga polisi itu melangkah santai di belakang.

Aku mendongak, menatap langit-langit lorong. Apa yang harus kulakukan sekarang? Napasku sungguhan tersengal, tegang. Aku mencengkeram paha, berusaha mengendalikan diri.

Rombongan itu sudah menuju lift. Satu-dua kali Maggie didorong agar berjalan lebih cepat.

Tanganku mengepal keras. Hanya dalam hitungan detik, dan Maggie sudah dibawa pergi entah ke mana. Aku tidak akan pernah bisa lagi menyelamatkannya.

Rombongan itu beberapa langkah lagi menuju lift.

Aku kehabisan kesabaran, sekarang atau tidak sama sekali. Aku siap lompat dari persembunyian, berlari menyerbu rombongan itu.

"Psst!"

Seperseribu detik. Bisikan pelan itu membuat gerakanku tertahan.

"Psst!"

Aku menoleh. Kejutan besar.

Bisikan pelan itu bersumber dari Rudi, si bokser sejati klub petarung. Kepalanya muncul di balik pintu tangga darurat dua langkah di sebelahku.

"Ikuti aku, Thomas. Waktu kita terbatas." Dia tersenyum, matanya bersinar meyakinkan.

Aku menelan ludah, tertahan menoleh pada Rudi sejenak, menoleh lagi ke ujung sana. Rombongan yang membawa Maggie sudah persis di depan lift.

"Cepat, Kawan. Atau stafmu yang cantik itu tidak punya kesempatan lagi." Wajah Rudi hilang di balik pintu darurat, suara kakinya yang menuruni anak tangga terdengar berderap di balik pintu.

Aku mengusap wajah. Tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Kenapa tiba-tiba Rudi muncul dan menawarkan bantuan. Aku

menoleh ke ujung lorong, salah satu polisi menekan tombol ke bawah, menunggu lift terbuka.

Baiklah. Pilihanku terbatas. Aku bergegas membuka pintu darurat, dengan cepat menyusul Rudi yang sudah satu lantai di bawah. Aku loncat ke pegangan tangga, dengan bantalan paha, meluncur.

"Jangan banyak bertanya dulu, Kawan." Rudi menoleh, tertawa. "Anggap saja aku sakit hati karena hanya bertugas mengatur lalu lintas di perempatan."

Aku menelan ludah. Kami sudah tiga lantai turun dengan cepat.

"Dari dulu aku selalu berharap bisa bertarung bersisian bersamamu, Thomas." Rudi menyipitkan matanya. "Itu pasti akan seru. Tetapi Theo dan pendiri klub petarung terlalu konservatif. Aku sudah mengusulkan berkali-kali agar kita membuat jenis pertarungan baru di klub. Dua lawan dua, misalnya. Atau empat lawan empat. Itu jelas lebih seru, bukan?"

Kami tinggal satu lantai lagi tiba di lantai lobi gedung.

Rudi mendorong pintu darurat, keluar, berlari di lobi yang lengang. "Nah, inilah kesempatan besarnya. Dua lawan enam. Ini akan menjadi pertarungan hebat, Thomas. Pertarungan legendaris."

Aku tidak berkomentar, terus mengikuti langkah kaki Rudi.

"Kita masuk dengan cepat, Kawan. Seperti angin puyuh." Rudi mengatur napas, menatapku yakin. "Lima detik pertama adalah segalanya."

Aku akhirnya paham. Kami sudah berdiri persis di depan pintu lift lantai lobi. Aku mendongak, menatap petunjuk posisi lantai. Lift masih bergerak turun, dua lantai lagi.

"Kau pasti tahu, senjata mesin otomatis yang mereka pegang tidak akan berguna dalam pertarungan jarak pendek. Ruangan lift terlalu sempit untuk mengambil ancang-ancang menembak. Begitu pintu lift terbuka, kita akan menyerbu masuk dan langsung beradu punggung, Thomas. Kau urus tiga atau empat petugas, aku urus tiga yang lainnya." Rudi bersiap-siap, mengenakan kedok di kepala, hanya terlihat matanya saja sekarang. Dia memasang posisi bertinju.

Aku ikut memasang posisi. Gigiku bergemeletuk oleh sensasi pertarungan, tanganku mengepal sempurna membentuk tinju, bedanya sekarang tidak ada sarung tinjunya.

Rudi benar, ini akan jadi pertarungan hebat.

"Pukul bagian badan yang mematikan, Thomas. Jangan mengasihani lawanmu. Aku tahu, dalam setiap pertarungan klub, kau bukan tipikal petarung pembunuh, kau kadang berbaik hati. Tetapi enam polisi yang akan kita hadapi ini terlatih untuk membunuh, aku tahu persis. Mereka mantan anak buahku. Jika kau tidak segera melumpuhkan mereka, mereka dengan senang hati melakukannya lebih dulu. Ingat, Thomas, satu kali pukulan yang mematikan. Tidak akan ada kesempatan tinju kedua atau ketiga!"

Aku mengangguk. Lobi gedung yang lengang hanya menyisakan dengus napas kami, tegang.

"Bersiap, Kawan. Bel ronde pertama sekaligus terakhir akan terdengar!" Rudi mendesis.

Lift berbunyi pelan, tanda lift sudah tiba di lobi.

Pintunya bergerak membuka. Amat perlahan rasa-rasanya.

Enam petugas bersenjata langsung terlihat. Salah satunya bintang tiga polisi yang berdiri bersandar.

Maggie persis di tengah.

Aku dan Rudi sudah melompat masuk, bahkan sebelum pintu sempurna terbuka.

Lihatlah! Kami sudah bertarung puluhan kali di klub.

Tetapi ini sungguh pertarungan paling hebat yang pernah kulakukan. Kami seperti penari masyhur yang sedang ekstase menari mengikuti gerakan tangan dan kaki, atau seperti konduktor orkestra yang sedang memimpin pertunjukan dengan segenap sensasi, atau seperti pelukis besar yang setengah sadar mencampur warna, menumpahkannya di kanvas, corat-coret penuh irama, membuat karya agung.

Masterpiece.

Tanganku sudah bergerak cepat dalam ketukan pertama, satu tinju menghantam dagu salah satu polisi. Tubuhnya terbanting, kepalanya menghantam dinding lift, senjatanya terlepas. Rekannya berteriak, "Awas!" Belum hilang kata awas itu di langit-langit lift yang terasa sempit karena ada tujuh orang di dalamnya, tubuh polisi itu sudah menghantam dinding lift, dan Rudi meninju pelipisnya.

Aku dan Rudi petarung terbaik klub, beringas menghabisi lawan. Dua detik kemudian, dua polisi lain menyusul terkapar. Salah satu polisi itu terduduk, tanpa sengaja menarik pelatuk senjata mesin di tangannya, rentetan peluru melukis atap lift, lampu terburai, cermin pecah berderai, suara tembakan yang memekakkan telinga, aku dan Rudi menunduk, tanganku mendorong Maggie agar tiarap.

Tembakan terhenti, polisi itu sudah terkapar pingsan.

Aku lompat dengan cepat, meninju dagu polisi yang tersisa, pukulan yang mematikan. Petugas itu melenguh kesakitan,

giginya rontok, keluar bercampur darah dan ludah. Rudi, dalam waktu yang sama, sudah menghajar polisi lainnya, menghantam leher. Polisi itu sejenak berdiri, lantas roboh tanpa suara.

Pertarungan selesai di detik kelima belas.

Rudi dengan cepat memegang kerah bintang tiga polisi yang sejak tadi termangu menatap kejadian supercepat, ibarat menonton kereta Shinkansen yang sedang melintas di hadapannya. Sekejap, enam anak buahnya terkapar, tumpang tindih di ujung kakinya.

"Kau bahkan tidak layak untuk menerima tinjuku." Rudi menggeram, mendorong bintang tiga itu jatuh terduduk, meloloskan pistol di pinggang petinggi polisi itu, membuang isi pistol. Peluru berkelotakan di lantai lift.

"Ayo, Thomas, bawa stafmu pergi!" Rudi menoleh padaku, sembarang melemparkan pistol kosong.

Aku mengangguk, mencari kunci borgol di salah satu pinggang petugas.

Aku membuka borgol Maggie, lantas membantunya berdiri. Wajah Maggie pucat. Tangannya gemetar tidak terkendali. Matanya basah. Dia menangis ketakutan, tetapi dia baik-baik saja.

Aku memapah Maggie keluar dari lift. Rudi berjalan di belakangku.

Lobi gedung lengang.

Jam besar yang diletakkan di salah satu dinding lobi berdentang sebelas kali.

Kami sudah melangkah keluar, Julia menyusul bergabung dari toilet.

Episode 35
Bidak Keempat, Ikan Besar

"HALO, Mag." Aku tersenyum, kepalaku melongok ke jok belakang, menyerahkan sekotak tisu—kuambil sembarang dari dasbor mobil yang dikemudikan Rudi dengan cepat. "Tampaknya kondisimu buruk sekali, Mag. Sembap, menangis, kotor, rambut berantakan, baju kusut. Kau persis seperti gadis yang ditinggal tanpa kejelasan bertahun-tahun, atau setidaknya, dalam level paling rendah, seperti pembaca cerbung yang berlama-lama tidak jelas menunggu lanjutan cerita."

"Jangan ganggu dia dulu, Thom." Julia mendorong pundakku, menyuruhku kembali ke posisi di jok depan sambil mencemooh kotak tisu. Julia mengambil tisu basah—yang jelas lebih baik—dari tasnya.

Maggie tidak berkomentar, menerima tisu basah dari Julia, bilang terima kasih pelan, lantas menyeka wajahnya yang cemong karena tersungkur di lift yang ingar-bingar oleh pertarungan dan tembakan senjata lima belas menit lalu. Sementara Rudi di

sebelahku seperti besok matahari terbit dari barat, terus memacu kecepatan mobil, meninggalkan gedung perkantoran.

"Tetapi terlepas dari situasinya, harus kuakui kau tetap stafku yang paling cantik, Mag." Aku masih berusaha memastikan Maggie baik-baik saja—dengan caraku sendiri.

"Astaga, Thomas, tidak bisakah kau berhenti mengganggunya." Julia melotot, menepuk-nepuk ujung kemeja putih Maggie, membersihkan debu.

Aku menyeringai, menatap Julia yang siap mendorong badanku kembali.

"Sana!" Julia mengacungkan telunjuknya.

Aku mengangkat bahu, tetap melihat Maggie yang sekarang mengelap tangannya yang luka.

"Hanya lecet, bukan? Kalau sampai membekas, kau tidak bisa lagi memakai baju lengan pendek, Mag. Bekas lukanya akan terlihat mengerikan."

Julia hampir memukulku dengan kotak tisu, tetapi Maggie lebih dulu berkomentar. "Aku baik-baik saja, Thom."

"Kau tidak sedang berbohong, bukan? Tidak sekadar menyenangkan atasan?"

"Aku baik-baik saja, Thom. Sungguh. Aku tadi menangis karena kaget dan takut. Kau tidak pernah menulis deskripsi pekerjaan seperti ini saat merekrutku dulu. Aku pasti segera minta kenaikan gaji, Thom. Dan soal staf paling cantik, omong kosong, karena seluruh stafmu memang laki-laki." Kalimat Maggie terdengar sengau, sisa kaget dan gentarnya. Dia memperbaiki rambutnya yang berantakan, memasang ikat rambut dari Julia.

Nah, aku akhirnya tertawa lebar. Itu baru Maggie yang ku-

kenal. Kalau dia sudah menyebut-nyebut pekerjaan, gaji, dan sebagainya, berarti dia memang baik-baik saja.

"Tadi... suara tembakan tiba-tiba membuatku takut sekali." Maggie menghela napas, suaranya sedikit tercekat. "Di dalam lift yang sempit dan bergetar, kaca berhamburan, percikan nyala api dari lampu yang pecah, delapan orang berkelahi. Semua kacau-balau. Tidak ada yang mendengarkan teriakanku."

Aku menelan ludah. Gerakan tangan Julia terhenti.

"Saat tiarap, aku sempat berpikir semua akan berakhir di lift, ada peluru yang mengenaiku, darah mengalir, mati... Kakiku bahkan masih gemetar sekarang." Maggie menyeka wajahnya sekali lagi dengan tisu basah. "Aku takut sekali..."

Kabin mobil lengang sejenak. Maggie hendak menangis lagi.

"Kau salah satu wanita tangguh yang pernah kukenal, Mag." Julia membesarkan hati. "Tidak semua orang bisa bertahan dalam lift dengan kejadian seperti itu, bahkan aku tidak yakin bisa pergi dari sana tanpa ditandu, pingsan."

"Terima kasih." Maggie sejenak menatap Julia, tersenyum lebih baik.

Julia balas tersenyum, mengangguk.

Aku menyengir. "Kalian sekarang terlihat akrab sekali. Kau seperti lupa saja, dua jam lalu Maggie masih memanggilmu Nenek Lampir, Julia."

Kali ini Julia sungguhan melemparku dengan kotak tisu.

***

Lima belas menit lalu, Rudi memimpin rombongan keluar dari lobi kantor. Dia berlari menuju parkiran, mengambil mobilnya.

Aku dan Julia memapah Maggie masuk ke mobil. Dalam situasi seperti ini, aku tidak sempat menyusun rencana cadangan. Rudi yang segera menekan pedal gas bertanya, "Kita ke mana?" Aku menjawab sekenanya, "Pelabuhan *yacht*." Itu satu-satunya tempat aman. Setidaknya hingga semua urusan selesai, Maggie bisa bersembunyi di sana bersama Opa dan Om Liem dari kejaran petinggi kepolisian itu.

"Depan belok kiri atau kanan, Thom?" Rudi menyikutku.

Aku kembali memasang posisi duduk, meletakkan kotak tisu di dasbor. Mobil yang dikemudikan Rudi memasuki gerbang pelabuhan. Hanya butuh lima belas menit. Aku pikir, Rudi menyetir sebaik dia menghajar anggota klub dalam sebuah pertarungan—terlepas dari mobil yang dia bawa.

Hari Minggu, hampir pukul dua belas siang, dermaga terlihat ramai.

Beberapa kapal pesiar melepas sauh. Satu-dua dipenuhi pencinta memancing, satu-dua oleh sosialita kelas atas yang bosan menghadiri pesta, atau kongsi bisnis penuh kelicikan, beberapa lainnya tidak jelas benar siapa saja penumpangnya. Di dermaga ini tidak ada yang peduli aktivitas orang lain, lebih tidak peduli dibanding kompleks mahal yang kenal tetangga sebelah pun tidak. Itu menguntungkan, tidak ada yang memperhatikan mobil yang merapat di dekat Pasifik.

"Tidak usah dibantu, Julia. Aku bisa sendiri," Maggie menolak halus.

"Kau yakin?" Suara Julia terdengar rasa-rasanya seperti menganggap Maggie saudara kembarnya saja sejak kejadian di lift. Aku tertawa tipis, melangkah menuju tangga kapal—Julia mengacungkan tinjunya padaku.

Maggie tersenyum meyakinkan, mengangguk. Dia lebih dari sehat untuk naik kapal tanpa dibantu.

"Pak Thom? Cepat sekali kembali? Ada apa?" Kadek langsung menyambut saat kepalaku melongok pintu kabin belakang.

"Ada peserta baru yang ikut mendaftar," aku menjawab santai.

"Eh, peserta baru?" Kadek menatap bingung, dia masih memakai celemek masak. Bisa dimaklumi, sebentar lagi jadwal makan siang. Aroma masakan tercium lezat dari dapur kapal pesiar.

Opa dan Om Liem menyusul di belakang Kadek, membuat kabin belakang sedikit ramai.

"Kenalkan, itu Maggie, salah satu stafku di kantor. Yang satunya..."

"Aku tahu dia," Opa terkekeh pelan, memotong. "Sejak kemarin sore diborgol bersama-sama di rumah peristirahatanku, kau sepertinya tidak terpisahkan lagi dari Tommi, Nona."

Julia mengangguk sopan. "Selamat siang, Opa."

"Bukankah dia polisi?" Om Liem ragu-ragu menatap Rudi yang terakhir kali masuk.

"Iya, dia memang polisi."

"Astaga!" Kadek seperti bersiap lari mengambil Kalashnikova di dapur.

"Dia di pihak kita sekarang. Setidaknya hingga detik ini." Aku melambaikan tangan.

Kadek masih ragu-ragu.

"Kalian seperti habis berkelahi?" Opa menyelidik.

Aku tertawa pelan, tidak menjawab. Lima menit yang terlalu lama, aku harus bergegas.

"Aku harus segera pergi, Opa." Aku mengangguk kepada Opa, lantas menoleh, memegang bahu Kadek. "Maggie akan tinggal di sini hingga semua jelas. Dia peserta baru yang harus kaujaga. Julia..."

"Aku tidak akan tinggal di sini, Thom," Julia memotong kalimatku. "Aku tidak perlu bersembunyi. Dalam situasi seperti ini, tidak akan ada yang terlalu bodoh menangkap wartawan. Lagi pula aku tidak tersangkut apa pun sebelumnya. Aku harus kembali ke kantor, ada laporan penting yang harus kuketik. Kau masih butuh amunisi tambahan untuk pembenaran penyelamatan Bank Semesta, bukan?"

"Terima kasih, Julia. Aku akan menghubungimu jika ada sesuatu."

Julia mengangguk.

"Kau hendak pergi lagi, Tommi? Tidak bisakah kau makan siang bersama sebentar? Kadek sedang memasak bebek panggang lezat," Opa menyela, selalu suka dengan acara makan bersama.

Aku menggeleng, melirik pergelangan tangan. "Aku harus mengejar jadwal penerbangan, Opa. Ada ikan besar yang harus kutangkap."

"Ikan besar?" Opa diam sejenak, tersenyum. "Baiklah, kalau begitu kau harus hati-hati. Jika ikan itu terlalu besar untuk ditangkap, jangan sampai joran kailmu telanjur patah, apalagi sampai kau terseret jatuh ke dalam air."

"Aku tidak akan menangkapnya dengan kail, Opa. Aku akan menombaknya dengan bergaya, dia tidak akan lolos." Aku balas menatap tatapan Opa yang penuh makna.

Om Liem yang mengerti maksud percakapan kami menghela

napas perlahan. Dia bijak, memutuskan tidak ikut berkomentar, khawatir aku akan menyuruhnya tutup mulut.

"Aku akan menjaga Maggie, percayakan saja, Pak Thom," Kadek berjanji.

Aku menepuk lengannya. "Kau selalu bisa kuandalkan, Kadek."

Saat pergi, aku menoleh pada Rudi. "Kau bisa mengantarku ke bandara sekarang?"

Rudi tertawa. "Kenapa tidak? Itu mungkin lebih seru dibanding mengatur perempatan lalu lintas."

Aku dan Rudi melangkah menuju dermaga.

"Sebentar, Thom." Suara pelan Maggie menahan langkahku.

"Ada apa?"

Maggie menarik kertas terlipat dari saku celananya.

"Tiketmu ke Denpasar. Kau harus membawanya."

Aku tersenyum lebar, menatap Maggie penuh penghargaan. "Terima kasih, Mag. Kau tahu, tanpa bantuanmu, aku tidak akan bisa melakukan apa pun dengan baik."

Aku loncat dua-tiga menuruni anak tangga kapal.

Rudi sudah menghidupkan mobilnya.

"Aku harus di bandara setengah jam lagi." Aku mengempaskan punggung di jok mobil.

"Itu mudah, Kawan." Rudi menyeringai. "Kau seperti pelupa saja. Mobil yang kukemudikan ini mobil patroli polisi. Nah, mari kita tekan tombol sirenenya."

Episode 36
Blokade Bandara

DENGAN suara sirene meraung, mobil patroli yang dikemudikan Rudi menikung tajam menaiki *fly over* menuju tol bandara.

Kalimat pertanyaanku kepada Rudi—yang hendak kutanyakan sejak kabur dari gedung perkantoran—tertahan sejenak. Telepon genggamku bergetar lebih dulu.

Ram. Nama Ram muncul di layar sentuh.

"Halo, Thomas. Kau ada di mana sekarang?"

"Di mobil polisi," aku menjawab pendek. Rasa-rasanya, dua hari terakhir, pertanyaan pembuka telepon Ram selalu "kau ada di mana".

"Mobil polisi?" Suara Ram terdengar kecut.

"Semua baik-baik saja, Ram. Tidak selalu apa yang kaudengar seburuk yang sebenarnya."

"Eh, tapi mobil polisi?"

"Kau ada kabar apa?" aku memotong, malas menjelaskan.

"Baik," Ram diam sejenak, "nasabah besar Bank Semesta su-

dah mengambil keputusan. Mereka bersedia memberikan sepertiga dana mereka...."

"Bagus." Aku mengangguk.

"Tetapi ada dua masalah baru, Thomas," Ram buru-buru menambahkan.

"Apa lagi?"

"Yang pertama, kita hanya mengundang pemilik tabungan dan deposito. Kita tidak mengundang pemilik dana yang membeli produk investasi lewat Bank Semesta, mereka..."

"Itu bukan masalah kita," aku memotong. "Tidak akan ada orang yang berpikiran waras menalangi dana investasi, bahkan jika mereka bersedia membelikan lima pesawat terbang sekalipun. Pemerintah hanya akan mengganti tabungan, giro, dan deposito."

"Tetapi jumlah mereka banyak, Thom. Dana mereka juga..."

"Itu masalah mereka. Apa masalah keduanya?" Aku tidak sabaran bertanya, menghela napas kesal. Urusan ini rumit sejak awal. Sistem keuangan dunia memang sumber hipokrasi besar yang pernah ada. Semua bank bicara tentang tata kelola yang baik, prinsip kehati-hatian. Tapi lihatlah, kasus pembobolan bank skala raksasa selalu melibatkan orang dalam.

Semua bank bicara *fit and proper test*. Tapi lihatlah, pelanggar terbesar peraturan justru datang dari mereka sendiri.

Konvensi internasional, misalnya, dengan jelas melarang perbankan melakukan bisnis di luar fokus bisnis perbankan. Tetapi sekarang hampir semua bank besar berkembang biak menjadi konglomerat, memiliki anak perusahaan asuransi, pembiayaan, sekuritas, dan berbagai jasa keuangan lainnya. Kalian datang ke kantor-kantor cabang, mereka dengan agresif menjual produk

investasi, seperti reksadana, investasi saham dengan risiko tinggi, yang jelas-jelas bukan produk perbankan. Esok lusa, jangan-jangan staf mereka yang cantik dan wangi juga akan menjual parfum, minuman dingin, celana dalam, dan sebagainya. Atau membuka gerai butik persis di sebelah *teller*.

Konvensi internasional, misalnya lagi, dengan jelas mengatur ketat tentang *know your customer*. Itu bahkan menjadi dogma besar—ketahui siapa nasabah Anda. Tetapi lihatlah, divisi *private banking, wealth management,* atau entah apa lagi mereka menyebutnya, rakus mencari nasabah. Tutup mata kalau nasabah mereka adalah koruptor, pengemplang pajak, pebisnis kotor, mencuci uang lewat sistem perbankan. Yang penting target tahunan tembus, bonus melimpah, tidak masalah mengirim staf dengan dandanan lebih mirip wanita penggoda dibanding profesional perbankan bersertifikat.

Sekarang Ram meneleponku, memberitahu tentang pemilik produk dana investasi Bank Semesta. Aku tahu datanya, ada dalam salah satu laporan yang disiapkan Maggie. Nasabah jenis ini seharusnya tahu persis dana mereka adalah produk investasi, dan persis seperti kalian berinvestasi atas sesuatu, risiko kehilangan selalu ada. Seharusnya Om Liem dan stafnya menjelaskan masalah ini saat nasabah tersebut menyetor uang, tapi apa pula yang diharapkan? Om Liem sendiri, dengan ambisi besarnya, boleh jadi yang memerintahkan menutupi banyak informasi.

"Apa masalah keduanya, Ram?" aku menyergah. Ram sepertinya terdiam terlalu lama.

"Mereka meminta jaminan, Thom."

"Mereka siapa? Jaminan apa?"

"Eh, nasabah tabungan dan deposito yang baru saja memutuskan memberikan sepertiga uangnya meminta jaminan tertulis. Itu masalah keduanya."

"Hanya itu? Mudah saja, tinggal kaubuat selembar surat jaminan, kautandatangani."

"Mereka meminta Om Liem yang menandatangani."

"Tidak bisa, Ram. Om Liem tidak bisa dihubungi siapa pun hingga semua selesai."

"Mereka memaksa..."

"Astaga, kau cari tahu sendiri cara mengurus mereka, Ram. Kau salah satu direktur Bank Semesta, bukan? Bilang kau diberikan kuasa tanda tangan, bilang kau pengganti presdir, apa pun."

"Baik, akan kuusahakan." Ram menghela napas.

"Telepon aku jika ada kabar baik lagi." Aku bersiap menutup telepon.

"Satu lagi, Thom. Kau sungguh tidak akan memberitahuku di mana Om Liem?"

"Tidak."

"Baiklah. Bilang pada Om Liem, Tante baik-baik saja. Dia sesiang ini saja tiga kali menyuruh staf di rumah bertanya tentang Om Liem dan dirimu."

"Akan kusampaikan. Selamat siang, Ram." Aku menutup telepon.

Aku mengempaskan punggung ke jok mobil.

***

"Sibuk, heh?" Rudi menoleh sekilas, konsentrasi di kemudi.

"Apakah semua mobil patroli AC-nya rusak? Gerah." Aku memutar-mutar tombol AC mobil, tidak menjawab.

Rudi tertawa. "Kau pikir ini seperti mobil patroli di Eropa, paling sial sedan kelas menengah."

Aku menurunkan jendela sedikit. "Kenapa kau memilih menyelamatkan kami dibanding membantu komandanmu?" aku bertanya—pertanyaan yang sejak tadi tertunda.

"Dia bukan lagi bosku, Thomas," Rudi menjawab santai.

Dahiku terlipat sedikit.

"Sejak kemarin aku hanya seorang polisi dengan buku tilang, Thom." Rudi tertawa, tidak sabaran menunggu mobil di depannya menepi, menekan tombol klakson, menambahi pekak sirene.

"Kau tidak sedang bergurau?"

"Kau mau melihat buku tilangnya? Buka saja dasbor mobil."

Aku tidak tertarik membuka dasbor, menatap jalanan. "Apa pun itu, kau tetap mengambil risiko melakukannya. Salah satu dari mereka bisa saja mengenali wajah di balik kedok. Situasimu bisa lebih buruk dibanding melepaskanku kemarin. Pengkhianat. Dipecat."

"Omong kosong, Thomas. Kita berdua sama-sama petarung. Aku melakukannya penuh perhitungan. Kalkulasi matang untung-rugi." Rudi mendengus, menyalip dua mobil sekaligus.

"Anggap saja aku bosan disuruh melakukan banyak hal. Bosan dengan perintah, laksanakan, tutup mulut, jangan banyak tanya. Kau tahu, aku meteor terang dalam kesatuan, meraih segalanya di usia muda. Bagaimana aku melakukannya? Itu tidak istimewa. Cukup menjadi suruhan bos-bos, maka kau akan diberikan se-

galanya, termasuk pasukan elite, akses tidak terbatas, uang, apa pun." Rudi bicara cepat, dia membanting kemudi ke kanan, menyalip dua truk kontainer.

"Aku memilih menyelamatkanmu. Itu hal paling logis yang akan dilakukan orang sepertiku. Karierku tamat dengan pura-pura lalai, membiarkan kau kabur kemarin, Thomas. Satu-satunya kesempatan untuk menyelamatkan diri sendiri adalah mengambil jalan berputar. Aku masih punya akses informasi. Aku sekarang tahu siapa Om Liem, tahu siapa opamu, bahkan aku tahu siapa kau. Thomas, petarung yang dilahirkan masa lalu kelam.

"Jadi jangan tanya tentang komandanku, aku tahu siapa dia. Tadi pagi aku mencarimu di apartemen, kosong. Mendatangi Erik, juga Theo, mereka tidak tahu kau ada di mana. Aku memutuskan pergi ke kantormu. Menyaksikan bekas anak buahku menyergap stafmu, melihatmu mengendap-endap dengan kostum pengantar *pizza* jelek ini. Lima detik aku mengambil keputusan, aku memilih. Kau teman baikku sekaligus petarung. Aku percaya kau akan memegang janji, membayar kontan semua bantuan, kalimat yang kaukatakan di Jatiluhur. Jadi anggap saja aku petaruh yang baik, bertaruh dengan seluruh koin di atas namamu, Thomas. Masuk akal, bukan?"

Mobil patroli masih terus melesat cepat, memasuki gerbang bandara, menuju terminal keberangkatan.

Aku menghela napas. "Terima kasih banyak telah membantuku, Rudi."

Rudi tertawa, melambaikan tangan kirinya. "Terima kasihnya jangan sekarang, Thom. Kau bahkan segera berutang satu pertolongan lagi."

Aku menoleh, tidak mengerti.

Tangan kiri Rudi memutar tombol volume radio panggil.

Aku menelan ludah.

Rudi benar. Terdengar dari percakapan radio panggil, simpang siur informasi dan perintah agar semua unit polisi terdekat menuju bandara. Mister T, itu simbolku, sedang menuju bandara. Apa pun caranya, ringkus segera, hidup atau mati. Perintah langsung dari markas besar. Titik.

Mobil patroli yang dikemudikan Rudi melamban. Dia menunjuk keluar, belasan polisi sudah sibuk menyibak calon penumpang, mencari wajahku. Beberapa mobil patroli sejenis merapat. Mereka pastilah sudah tahu aku akan terbang ke Denpasar. Kejadian di lift tadi pagi membuat petinggi polisi itu marah besar, menggunakan seluruh sumber daya untuk menangkapku segera.

Aku mengepalkan tinju, mendengus. Sial, pesawatku sepuluh menit lagi *boarding*. Bagaimana mungkin aku lolos menaiki pesawat dengan polisi di setiap sudut bandara? Aku mengusap wajah. Perjalanan ini mendesak, tidak bisa dibatalkan, aku harus menemui bidak terpenting dalam permainan ini: Sang Pangeran.

Episode 37
Kamuflase Tahanan

"KAU sudah gila, Rudi?" aku berbisik dengan suara setengah tiang, menatapnya tidak percaya.

Rudi menyeringai. "Tenang saja, Thom. Ini hanya strategi biasa seorang petinju. Pura-pura memberikan bagian tubuhnya yang paling lemah untuk dipukul, agar lawannya justru tidak memukulnya."

"Kita tidak sedang bertinju, Rudi, tidak ada wasit yang adil dalam pertarungan ini. Bukankah kau sendiri yang bilang di lift, mereka tidak segan membunuh." Aku berusaha menurunkan intonasi sebal serendah mungkin. Bagaimana aku tidak sebal? Dalam situasi seperti ini, Rudi justru sengaja memarkir mobil patrolinya persis di kerumunan polisi dan beberapa mobil lain.

"Kau tunggu di sini, Thom. Lima menit aku pasti kembali." Rudi tidak mendengarkan protesku, tertawa. "Dan kau jangan terlalu menarik perhatian dari luar, meski tidak akan ada yang memeriksa sesama mobil patroli, tingkah berlebihan dapat mem-

buat mereka tertarik mengintip ke dalam." Rudi membuka pintu, santai melangkah turun.

Aku mengumpat, bergegas menurunkan posisi duduk, berusaha tidak terlalu terlihat.

Rudi sudah asyik menyapa teman-temannya. Satu-dua anggota yang mengenalinya, boleh jadi bekas anak buah, memberi salut dengan anggukan. Rudi membalas dengan anggukan pelan, bilang entahlah satu-dua kalimat, lantas melangkah cepat menuju lobi keberangkatan, kedua tangan di saku jaket.

Aku menghela napas, melirik jam di dasbor mobil. Aku tidak suka situasi seperti ini, ketika tidak ada yang bisa dilakukan selain menunggu, menunggu, dan menunggu. Sejak kejadian menyakitkan masa lalu itu, aku selalu mengambil keputusan, tindakan, aksi, intervensi apa pun namanya, untuk menentukan takdirku sendiri. Tidak ada rumus, biarkan mengalir apa adanya, apalagi tergantung pada takdir orang lain, menyerahkan nasib pada orang lain.

Tiga menit berlalu. Rudi belum kembali.

Aku menyeka keringat di pelipis, menatap lobi keberangkatan dari balik jendela gelap. Beberapa mobil polisi lain tiba, merapat cepat, dua-tiga polisi berlompatan. Panggilan darurat ke seluruh unit petugas itu sepertinya efektif, semua petugas menjawab. Lobi keberangkatan semakin ramai. Aku mengeluh, jika situasinya sudah seperti ini, bagaimana Rudi akan meloloskanku dari mereka?

Dia tidak akan berpikir memberikan seragam pilot padaku, bukan? Lantas menyuruh belasan pramugari mengawal? Itu hanya ada dalam cerita film lawas. Waktu kami hanya sepuluh menit, tidak mudah menyiapkan rencana serumit itu. Rudi

bukan pesulap. Ke mana dia akan mencari seragam pilot? Tukang jahit maskapai? Apalagi belasan pramugari, satu pun tidak mudah disuruh menjadi pagar ayu.

Atau Rudi menyuruhku memakai seragam polisi, berpura-pura? Aku menggeleng, itu juga bukan pilihan yang baik. Aku harus menaiki pesawat. Tidak akan ada polisi yang terlalu bodoh melihatku dengan seragam duduk rapi di pesawat menuju Bali. Itu amat mencolok perhatian. Dia akan tertarik menyapa, memeriksa. Bahkan kalian tidak pernah melihat polisi berseragam lengkap di atas pesawat, bukan?

Aku mulai tegang, mengepalkan tangan. Sudah enam menit berlalu, ke mana saja Rudi pergi? Pertemuan ini harus terjadi, hanya itu satu-satunya cara memastikan rapat komite nanti malam berjalan sesuai yang kuinginkan. Bagaimana kalau Rudi justru sedang merencanakan sesuatu? Menyerahkanku pada atasannya? Dia jelas-jelas sudah mengetahui lokasi Opa, Om Liem, dan yang lain. Menukar nasib buruknya dengan tangkapan besar, boleh jadi memperoleh kenaikan pangkat. Aku segera mengutuk pikiran jahat itu terlintas di kepalaku. Tidak. Rudi lebih memilih berkelahi hingga mati melawan puluhan polisi di bandara daripada melakukan itu.

Aku mendesah gemas, atau jangan-jangan Rudi menyuruhku masuk ke koper bagasi? Pura-pura mengantar *pizza* ke pesawat, *delivery service*? Aku menyeka lagi pelipis, dalam situasi menunggu, tegang. Jangankan untuk orang-orang yang malas berpikir, untuk orang sepertiku, tetap saja terpikirkan alternatif kocak dan tidak masuk akal. Aku melirik dasbor mobil, hampir berseru tertahan, sialan, habis sudah waktuku. Sepuluh menit berlalu sia-sia, pintu *boarding* pasti telah ditutup.

Aku kesal, hendak memukul dasbor kencang-kencang. Seharusnya aku tidak memercayakan takdir perjalananku ke Bali pada Rudi. Dia memang teman yang baik, bisa dipercaya, tapi mengurus hal ini, tidak ada yang bisa kaupercayai selain diri sendiri. Seharusnya aku tidak.... Urung, gerakan tanganku tertahan. Rudi, entah kapan datangnya, sudah membuka pintu mobil.

"Kau terlihat tegang sekali, Thomas?" Rudi tertawa santai, menjengkelkan.

Astaga, bagaimana mungkin aku tidak tegang?

"Pakai ini, Thomas." Rudi melemparkan sesuatu.

Ini apa? Aku menatap rendah mantel panjang dengan tutup kepala yang mendarat di pangkuanku. Aku disuruh menyamar? Menjadi siapa pula dengan mantel besar dan kumuh? Penyihir? Gelandangan?

"Pakai saja, Thomas. Tutupi seluruh seragam *pizza*-mu dengan mantel itu. Juga tutupi mukamu dengan kacamata hitam besar ini." Rudi menyengir, melemparkan lagi barang kedua.

Aku menggeleng perlahan. Ini sepertinya bukan pilihan yang baik. Menyamar dengan seragam pilot jauh lebih masuk akal—setidaknya lebih keren.

"Dengarkan aku, Thomas." Kepala Rudi menyeruak ke dalam mobil, menatapku tajam.

"Waktu kita terbatas, akan kujelaskan dengan cepat. Kau pastilah jago urusan statistik, bukan? Tentu saja kau ahlinya berhitung dan angka-angka. Nah, setiap hari, setidaknya ada seribu tindakan kriminal di seluruh negeri. Mulai dari mencuri, pemukulan, perampokan, perkosaaan, dan belasan jenis kejahatan jalanan lainnya. Atas kejadian itu, maka setiap hari, setidaknya

ada ratusan penjahat yang ditangkap. Sebagian besar ditangkap dekat dari kejadian perkara. Sebagian lainnya di luar kota, di luar pulau, atau di luar negeri sana, telanjur kabur. Nah, kau mau tahu ada berapa penjahat yang setiap hari harus dibawa pulang dari kota lain? Pulau lain? Ada berapa penjahat yang terpaksa berlalu-lalang menumpang angkutan umum saat dipindahkan?"

Aku menelan ludah, menebak arah penjelasan Rudi.

"Banyak! Kalian, para penumpang sipil, tidak pernah memperhatikan. Bisa saja saat kalian terbang, tertawa-tawa di kabin depan bersama teman, pelesir beserta keluarga, ternyata persis di bagian paling belakang pesawat ada pelaku kejahatan pembunuhan, residivis pemerkosa, atau perampok besar sedang dipindahkan dari satu kota ke kota lain. Tidak tahu, bukan? Karena kami selalu memindahkan penjahat tanpa menarik perhatian siapa pun. Tidak ubahnya seperti penumpang kebanyakan. Kalian tidak akan pernah melihat borgol, pentungan, pistol. Bagaimana akan lihat? Penumpang sipil jelas akan menolak naik pesawat jika tahu ada seorang paedofil atau pembunuh kelas berat menumpang bersama mereka. Paham? Segera pakai mantel kumuh dan kacamata itu, Thomas, dan ini juga."

Rudi melemparkan borgol.

Aku terdiam sejenak, mengangguk, paham situasinya.

"Lihat, ini surat pemindahanmu ke Bali sebagai kriminal besar." Rudi tertawa, menunjukkan map plastik yang dia bawa bersama mantel. "Perampok, menghabisi seluruh anggota keluarga saat beraksi. Diancam dijatuhi hukuman seumur hidup."

Aku tidak mendengarkan Rudi yang membaca deskripsi seram di surat pemindahan. Aku sedang beringsut memakai mantel,

mengenakan penutup kepala, memasang cepat borgol, lantas menghela napas, selesai.

***

Rudi menarikku kasar keluar dari mobil patroli. Di tengah kekacauan, dua-tiga polisi yang persis berdiri tidak jauh dari kami tertarik, mendekat, bertanya. Rudi menjawab singkat, "Biasalah, pemindahan kargo." Polisi itu mengangguk. Satu-dua menatap iri, dia bosan bertahun-tahun menjadi polisi lalu lintas.

Rudi menggiringku persis menuju lobi keberangkatan, lebih banyak lagi polisi di sana. Ibarat dua ekor kancil hendak menyeberangi sungai, kami persis menuju belasan buaya yang berjemur.

"Terus melangkah seperti seorang pesakitan, Thomas," Rudi berbisik.

Aku mengumpat dalam hati, memangnya gayaku belum meyakinkan? Terus tertatih, aku menunduk dalam-dalam agar wajahku tidak terlihat.

Tiga polisi dengan senjata lengkap menahan kami, hendak memeriksa.

"Penumpang khusus." Rudi menyerahkan surat dalam amplop plastik.

Salah satu dari polisi itu menerimanya, membaca sekilas.

"Buka kacamata dan mantelnya," dia menyuruh dua temannya.

Aku menghela napas tegang.

"Kau tidak akan melakukannya!" Rudi bergegas berseru galak,

tangannya menyuruh menyingkir. "Itu jelas melanggar seluruh prosedur transfer terdakwa."

"Buka kacamata dan mantelnya!" Polisi bersenjata itu tetap memaksa.

"Astaga!" Rudi membentak dengan suara terkendali, berusaha tidak menarik perhatian. "Ada ratusan orang sipil di sekitar kita saat ini. Kau tidak ingin mereka melihat wajah biru dia, lebam habis dipukuli, hah? Kau tidak ingin membuat penduduk sipil tahu apa yang terjadi dengan penumpang khusus ini, kan? Satu-dua dari mereka akan mengambil foto, merekam video, meng-*upload*-nya di internet. Aku akan pastikan, bukan hanya karierku yang tamat, tapi seluruh kesatuan kalian."

Polisi bersenjata itu menelan ludah, terdiam sejenak. Sedikit jeri menatap wajah galak Rudi. Berpikir, jangan-jangan pangkat orang di depannya lebih tinggi daripada seorang petugas *escort* kriminal.

Aku menahan napas, terus menunduk, membiarkan wajahku tidak terlihat jelas.

"Kami mencari orang, Pak," polisi itu akhirnya berkata lebih lunak.

"Aku tidak ada urusan dengan orang yang kalian cari." Rudi masih terlihat marah.

"Kami harus memastikan siapa pun yang melintas."

"Kau bisa lihat fotonya di surat transfer. Apa susahnya?" Rudi memotong.

Polisi itu menoleh, menatap dua rekannya.

Dua rekannya mengangkat bahu, tidak mau berdebat lebih panjang. Polisi itu mengalah, sekali lagi melihat surat pemindahan, melihat foto, mengangguk.

"Silakan lewat, Pak. Maaf telah mengganggu."

"Terima kasih," Rudi menjawab pendek, tidak peduli. Dia persis seperti orang marah sungguhan yang mencari tempat pelampiasan, mendorong pinggangku dengan sikutnya, kasar. "Jalan, Bedebah! Terlalu banyak waktu kita terbuang sia-sia."

Aku mengaduh kesakitan.

***

"Setiap kali ada penjahat yang dipindahkan, ada bagian khusus di keamanan bandara yang akan menyiapkan surat-menyurat, urusan administrasi, termasuk berkoordinasi dengan maskapai." Rudi memberikan penjelasan tambahan, lepas dari kerumunan polisi. Kami berjalan cepat menuju ruang *boarding*.

"Tentu saja ini dokumen milik penjahat lain, Thomas. Aku tidak punya waktu menyiapkan khusus buatmu. Termasuk menyiapkan mantel dan kacamata hitam besar kamuflase." Rudi tertawa, seperti tahu apa yang hendak kutanyakan, menjawab sebelum aku bertanya. Dia buru-buru memasang wajah galak lagi ketika kami melintasi polisi-polisi lain—yang tidak memeriksa.

"Aku bergegas menuju ruangan itu saat meninggalkanmu tadi. Berdoalah, semoga tidak ada polisi lain yang ke sana sekarang. Atau mereka akan menemukan petugas *escort* serta penjahat sungguhannya pingsan tumpang tindih di toilet," Rudi menjawab ringan.

Melewati penjaga pemeriksaan barang bawaan kabin, kami tiba di pintu ruang *boarding*.

"Tetapi kita sudah terlambat, Rudi." Aku mengembuskan napas. Entahlah, lima menit terakhir, apakah aku terpesona dengan

jalan keluar yang dipilih Rudi, apakah aku respek padanya karena ternyata jelas aku bisa memercayakan nasibku pada Rudi, atau apakah aku sedang jengkel dengan betapa naifnya Rudi. Lihat, sehebat apa pun strategi dia, ruang tunggu sudah kosong, *final call* pesawat menuju Bali sudah sejak tadi. Semua rencana bergayanya sia-sia jika aku ditinggal pesawat.

Rudi tertawa, melambaikan tangan. "Tenang, Thomas. Kau lupa, kau penumpang spesialnya. Pesawat itu tidak akan bergerak satu senti pun sebelum kau naik. Ikuti aku, Kawan. Mari kita menuju Bali."

Itulah yang terjadi tiga menit berikutnya.

Rudi bicara dengan petugas *ground handling,* menunjukku. Mereka mengangguk, sudah terbiasa dengan perjalanan istimewa seperti ini. Kami menuruni tangga, ke landasan. Rudi benar, pesawat itu masih gagah di posisinya. Pintu belakangnya terbuka dengan sebuah anak tangga terpasang, seperti menunggu seseorang. Rudi memperlihatkan surat pemindahan kepada dua petugas dan dua pramugari yang juga ikut *briefing*. Mereka mengangguk, mempersilakan kami naik.

Kursi paling belakang selalu dikosongkan dalam situasi seperti ini. Bahkan dalam kasus amat mendesak, penumpang sipil bisa dibatalkan. Rudi menyuruhku duduk dekat jendela. "Bukan karena ada pemandangannya. Itu prosedur, Kawan," Rudi berbisik, mengedipkan mata.

Aku tidak berkomentar, duduk rapi.

Pintu pesawat ditutup. Pramugari kembali di posisinya masing-masing, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Pilot menyerukan persiapan *take off*. Badan pesawat akhirnya beringsut menuju landasan pacu. Tidak ada satu pun penumpang yang curiga, ke-

terlambatan sepuluh menit terakhir karena petugas sedang menaikkan penjahat ke atas pesawat. Tidak ada. Bahkan saat mereka bolak-balik ke toilet, melintasi barisan kursiku, tidak akan terpikir oleh mereka ada seorang penjahat sedang dikawal, duduk di sana.

Atau boleh jadi, mulai sekarang, saat kalian naik pesawat, kalian akan bertanya-tanya, melirik-lirik, jangan-jangan di sana, di kursi paling belakang, sedang duduk seorang kriminal. Dan itu jelas bukan aku. Pesawat yang kutumpangi sudah melesat cepat membelah awan, menuju pemberhentian berikutnya.

Episode 38
Penyergapan Bandara

"MAJU! Cepat! Cepat!" Komandan pasukan khusus anti-teroris itu berseru galak.

Empat, lima, tidak sesedikit itu, ada belasan anak buahnya berderap melintasi lobi kedatangan Bandara Internasional Ngurah Rai, Denpasar. Mereka berpakaian tempur lengkap, rompi antipeluru, helm tertutup, dan senjata otomatis di tangan. Tatapan mereka tajam. Gerakan mereka sigap dan tangkas, membuat penumpang buru-buru loncat menyingkir.

"*What's going on, Mom?*" Salah satu bocah bule bertanya sambil menggenggam tangan ibunya, menatap gentar rombongan yang baru datang.

Bisik-bisik cemas mengambang cepat di langit-langit ruangan.

"*Step aside, kid! Step aside!*" Lebih dulu jawaban itu yang keluar dari sang komandan, membentak, menyuruh menyingkir kerumunan turis yang belum sadar benar apa yang sedang terjadi.

"Mom?" Bocah bule itu berseru ketakutan, mencengkeram lengan ibunya.

"Please take your child out, Madam. Now!" Tatapan galak, intonasi suara lebih pelan, tapi terdengar jelas tidak bisa ditawar.

"Ada apa? Ada yang bisa kami bantu?" Tergopoh-gopoh dua petugas keamanan bandara mendekat—setelah lebih banyak bingung melihat keributan.

"Situasi daurat. Bandara kami ambil alih selama setengah jam."

"Situasi darurat?" Petugas keamanan bandara menelan ludah.

"Kalian akan membantu jika tidak banyak bertanya, duduk rapi menonton. Paham?" Suara komandan terdengar amat mengendalikan, mengatasi teriakan-teriakan ketakutan penumpang di ruangan besar yang satu-dua berbisik jangan-jangan ada ancaman bom.

"Eh?" Dua petugas keamanan saling lirik, berhitung dengan situasi.

"Alfa dua, tango sembilan, pimpin yang lain kosongkan seluruh lobi kedatangan! SEGERA! Saya ingin semua lokasi steril dalam waktu lima menit." Komandan pasukan menoleh ke belakang. "Astaga, mengapa kalian tetap berdiri di sini, hah? Bengong? Segera menyingkir dari sini!" teriaknya membentak petugas keamanan bandara.

Anggota pasukan khusus menjalankan perintah sang komandan. Cepat sekali mereka mengambil alih situasi, membuat wajah terperangah petugas keamanan bandara seperti ekspresi pramuka siaga—hanya bisa menonton tanpa bicara apa pun. Lima menit yang taktis, lobi kedatangan sudah bersih dari

ratusan penumpang dan penjemput. Semua pintu dijaga pasukan bersenjata. Mereka mencegah siapa pun yang mendekat.

Lengang. Hanya suara desis pendingin udara terdengar.

"Berapa menit lagi pesawat itu akan mendarat?" Komandan melirik pergelangan tangan.

"Lima menit, Komandan!" salah satu anak buah menjawab.

"Semua *runway* bersih?"

"Positif, Komandan. Izin mendarat prioritas sudah diberikan menara pengawas. Tidak ada pesawat yang boleh *take off* atau mendarat setengah jam ke depan selain pesawat target."

"Koridor depan? Situasi?" Komandan menoleh ke arah lain.

"Terkendali, Komandan!" anak buah yang lain menjawab kencang.

"Pintu-pintu keluar?"

"Aman, Komandan. Bahkan pintu toilet sudah disegel, tidak ada seekor tokek pun yang bisa kabur melintasinya tanpa diketahui."

Komandan pasukan melotot. Tapi dalam situasi seperti ini, tidak ada yang berniat menertawakan jawaban selugas (sepolos) itu. Wajah-wajah tegang, jari telunjuk bersiap di pelatuk, kapan saja jika perlu peluru dimuntahkan.

"Baik. Enam orang ikuti aku. Kita akan menjemput langsung tersangka turun dari pesawatnya. Tidak ada kesempatan baginya untuk lolos. Yang lain tetap di posisinya. Berhati-hati, bersiap, informasi dari Jakarta mereka amat licin, berbahaya, bersenjata, dan tidak sungkan membunuh. Kita mendapatkan izin bunuh di tempat jika melawan. Mengerti?"

"Mengerti, Komandan."

"Maju! Cepat! Cepat!" Komandan sudah balik kanan, berlari kecil menuju pintu kedatangan.

Separuh anggota pasukan khusus itu melesat menyusul. Gigi mereka bergemeletukan. Langkah sepatu menginjak lantai ruangan terdengar bergema. Atmosfer tempur membuat ruangan dingin terasa pengap. Ini situasi awas. Sudah lama sekali mereka tidak beraksi seserius ini sejak bom Bali terakhir. Padahal baru setengah jam lalu kawat perintah itu datang dari markas besar, perintah menangkap salah satu buruan penting yang melarikan diri ke Denpasar. Tangkap, hidup atau mati.

***

"Apa yang sedang kaukerjakan, Tommy?"

"Membaca."

"Membaca? Membaca apa?"

"Buku cerita," aku menjawab pendek, tanpa mengangkat wajah dari halaman buku.

Opa tertawa pelan, beranjak duduk di pinggir ranjang, di sebelahku. Gerimis membungkus waduk, terlihat dari jendela yang berembun. Udara terasa sejuk, menyenangkan. Ini jadwal kunjunganku yang kesekian ke rumah peristirahatan Opa. Seharusnya aku belajar mengemudi *boat*, sesuai janji Opa, tapi karena hujan turun, sengotot apa pun aku memaksa, Opa tetap membatalkan jadwal—apalagi Tante Liem juga ikut berkunjung. Dia tadi yang paling kencang berteriak melarangku. Kalau sudah menyangkut urusanku, Tante selalu saja paling pencemas.

"Kau berbeda dengan papamu atau Om Liem waktu remaja seumuranmu, Tommy." Opa menyengir.

"Berbeda?" Aku menoleh, sedikit mengangkat kepala.

"Iya. Mereka berdua tidak pernah suka membaca buku, apalagi buku cerita." Opa manggut-manggut. "Seusiamu, mereka berdua lebih suka berjualan di pasar. Menghabiskan waktu luang dengan membawa apa saja yang bisa dijual."

Aku ber-oh pelan, tidak berkomentar.

"Itu buku tentang apa?" Opa memecah suara gerimis setelah lengang sejenak.

"Tentang teluh jahat, Opa."

"Teluh?" Dahi Opa terlipat sedikit.

"Iya. Ada janda yang suka membunuh siapa saja yang dibencinya dengan teluh." Aku mengangkat buku, menunjukkan gambar depannya.

Opa mengangguk-angguk. "Ceritanya seram?"

Aku tertawa. "Tentu saja, Opa."

Usiaku waktu itu baru genap enam belas. Aku sebenarnya tidak suka buku itu, kucomot saja dari rak perpustakaan sekolah, kumasukkan ke ransel, sebagai bahan bacaan selama liburan kalau aku lagi bosan. Apalagi selama ini aku selalu senang menghabiskan waktu di rumah peristirahatan Opa. Aku tidak pernah merasa perlu menyentuh buku-buku itu, kecuali sore ini. Sepertinya tidak ada ide yang lebih baik menghabiskan waktu menunggu hujan reda selain membaca buku horor.

"Seberapa seram?" Opa bertanya lagi.

"Seram sekali, Opa. Seperti sungguhan." Aku tertawa lagi.

"Ah, tapi tidak akan ada yang lebih seram dibandingkan pengalaman Opa sewaktu muda." Opa melambaikan tangan, memasang wajah santai, menoleh menatap waduk dari jendela kusam.

Aku balas menatap Opa, melupakan sejenak buku di tanganku.

"Sayangnya kau tidak akan berani mendengarnya, Tommy." Opa terkekeh, melirikku. "Bisa-bisa kau meminta tidur di kamar Opa malam ini."

Enak saja. Aku menatap Opa kesal. Kalau Opa sengaja memancingku agar penasaran dengan ceritanya, dia berhasil. Tetapi kalau dia bilang aku akan setakut itu mendengar ceritanya, dia tidak berhasil. Aku bukan anak kecil yang gampang ditakut-takuti.

"Kau mau mendengarnya?" Opa menggoda.

"Puh, paling juga hanya cerita itu-itu saja. Lebih seru bukuku." Aku pura-pura tidak tertarik, kembali menatap halaman buku di tangan—sudah kebiasaan Opa menipuku dengan prolog cerita berbeda, padahal isinya sama saja seperti kaset rusak yang diputar berkali-kali, tentang masa mudanya, naik perahu nelayan bocor, pergi meninggalkan Cina daratan, terdampar di tanah Jawa, dan seterusnya, dan seterusnya.

Opa menyengir, menggeleng takzim. "Ini tidak sama, Tommy. Opa bahkan belum pernah menceritakannya kepada siapa pun, termasuk pada papa dan ommu. Nah, kau mau mendengarnya atau tidak, Tommy? Hitung-hitung sebagai pengganti jadwal belajar *boat* yang batal."

Aku sudah melempar buku di tanganku. Tentu saja aku mau. Di usiaku yang masih remaja, segala cerita masa muda Opa terdengar sungguhan dan hebat—meski entahlah, dia mengarang atau betulan.

***

"Semua siaga di posisi!" Komandan pasukan berteriak, mengangkat tangannya.

"Siap, Komandan!"

Steady!

Pesawat yang mereka tunggu beberapa detik lalu sudah mendarat halus di *runway*. *Soft landing*. Enam anggota pasukan khusus itu tidak memedulikan suara mesin, baling-baling pesawat yang memekakkan telinga. Mata mereka melotot tajam ke depan, tegang memperhatikan target mereka.

Pesawat itu mulai melaju lambat di *runway* sepanjang 2.500 meter. Pilotnya mengerem sesuai prosedur. Pesawat lantas berputar anggun di ujung lintasan, seribu meter di kejauhan sana, lebih pelan daripada biasanya, terlihat agak samar dari posisi pasukan khusus, di antara mobil-mobil pengait pembawa bagasi. Kemudian pesawat berbalik arah menuju bangunan bandara, siap parkir di tempat yang disiapkan—bedanya, kali ini bukan petugas *ground handling* yang memberikan aba-aba dengan bendera, melainkan salah satu pasukan bersenjata.

Pesawat semakin dekat, terlihat semakin besar dan gagah. Dengus napas enam anggota pasukan khusus semakin kencang. Mereka sejak tadi bersiap dengan situasi apa pun, termasuk baku tembak di pelataran parkir bandara. Roda pesawat mendecit pelan, beberapa detik di bawah suara mesin dan baling-baling yang masih memekakkan telinga. Pesawat berhenti sempurna di tempat. Salah satu petugas bergegas mendorong tangga ke badan pesawat. Pintu pesawat terdengar mulai dibuka dari dalam.

Begitu posisi tangga menempel ke badan pesawat, komandan pasukan dengan pistol teracung, gesit naik, melangkahi sekaligus

dua anak tangga, disusul dua anggota pasukan khusus dengan senjata otomatis. Tensi situasi meningkat dengan tajam.

Tidak boleh gagal. Komandan pasukan khusus mendesis. Dia ingat sekali, setengah jam lalu X2 meneleponnya langsung dari markas besar Jakarta. Kali ini, siapa pun yang mengacaukan penyergapan, membuat target buruan kembali lolos, maka terima saja akibatnya. Itu perintah sekaligus ancaman.

Tidak boleh gagal, dia sendiri yang akan meringkus target. Komandan pasukan khusus antiteroris menarik napas dalam-dalam untuk terakhir kalinya, bersiap.

Pintu pesawat terbuka perlahan-lahan.

Dua pramugari langsung terlihat, beberapa penumpang berdiri dengan tas, bersiap turun.

"Semua kembali duduk! Tidak boleh ada yang turun. Pesawat kami ambil alih. Semua harap kembali duduk!" Teriakan kencang itu membuat semua gerakan di dalam pesawat terhenti.

Detik-detik penangkapan telah tiba.

Episode 39
Sihir dan Pelarian

"DUA hari ini, kapan terakhir kali kau tidur?" Rudi menoleh.

"Lupa," aku menjawab sambil melemaskan punggung. "Kenapa?"

Rudi tertawa pelan. Setengah prihatin, setengahnya lagi sungguhan tertawa. "Setidaknya tampilanmu masih lebih baik daripada buronan yang pernah kutangkap, Thom. Mantel kebesaran, topi longgar dan kacamata tebal, wajah lelah... Lima belas menit lagi kita mendarat."

Aku mengangguk. Aku justru terbangun oleh suara lembut pramugari dari *speaker* yang memberitahukan pesawat bersiap mendarat, menyebutkan ritual memasang sabuk pengaman, menegakkan sandaran kursi, melipat tatakan meja, dan seterusnya. Penerbangan dua jam Jakarta-Denpasar. Setengah jam setelah perutku menyentuh makanan yang dihidangkan pramugari, aku punya waktu untuk tidur, bersitirahat. Rudi sudah melepas borgol di tanganku sejak kami duduk di kursi paling belakang pe-

sawat, santai dia lemparkan borgol yang dibungkus kotak nasi ke dalam troli sampah.

Kami berada di ketinggian 30.000 kaki. Tidak ada yang bisa dilakukan petinggi kepolisian itu sekarang, tidak mungkin dia menyuruh anak buahnya mengejar hingga ke dalam pesawat. Dan tidak ada juga yang bisa kulakukan sekarang di dalam kabin pesawat, termasuk menelepon Maggie dan Julia menanyakan perkembangan situasi, atau menghubungi Kadek, menanyakan kabar terakhir Opa dan Om Liem di atas kapal. Jadi lebih baik aku tiduran, sambil memikirkan jalan keluar masalah baru yang segera akan kami hadapi. Dalam situasi seperti ini, aku lupa kapan persisnya terakhir kali makan, mandi, dan tidur.

Aku menatap sejenak gumpalan awan di luar jendela pesawat. Mengembuskan napas. Baiklah, tidur sejenak membuatku jauh lebih segar. Sejak mengempaskan pantat di kursi, aku terus memikirkan solusi masalah, tidak ada pilihan, ini rencana terbaik. Aku melepas sabuk pengaman, berdiri.

"Kau mau ke mana? Ke toilet?" Rudi mendongak.

Aku menggeleng. "Kita harus bersiap."

Rudi melipat dahi, bersiap untuk apa? Pesawat bahkan belum mengeluarkan roda.

"Mereka pasti telah menunggu kita, Rud," aku berkata pelan. Salah satu pramugari yang berdiri di tengah memberikan kode agar aku duduk kembali, menunjuk lampu *safety belt* yang menyala. "Walaupun di manifes pesawat tidak ada namaku, mereka tidak akan mengambil risiko, Rud. Aku berani bertaruh, satu pasukan khusus sudah mengamankan bandara saat ini. Mantan bosmu itu sedang mengamuk. Dia akan melakukan apa saja untuk menangkapku, juga menangkapmu, anak buahnya yang

berkhianat. Kau seharusnya tahu persis cara kerja pasukan itu. Kau dulu bagian dari mereka, bukan?"

Rudi menatapku sejenak, menyeringai. "Kau benar. Boleh jadi mereka sudah menunggu di Bandara Ngurah Rai. Tapi bukankah itu justru menarik?"

Aku balas menatap Rudi, tidak mengerti.

"Yah, aku sudah gatal bertinju kembali, Kawan. Nah, kau urus satu atau dua dari mereka, aku urus sisanya. Sepakat? Pembagian yang cukup adil, bukan?"

Aku tertawa kecil. "Kau gila, Rud. Ini bukan kotak lift dengan perimeter sempit dan terbatas. Kita tidak akan punya kesempatan di dalam kabin pesawat dengan ratusan penumpang. Belum lagi mereka bisa membabi buta melepas tembakan. Aku punya rencana lebih baik."

"Maaf, Bapak-Bapak, pesawat akan segera mendarat, semua penumpang harus duduk dengan sabuk pengaman terpasang." Pramugari dengan wajah sedikit sebal mendekat, menyela percakapan. Wajah cantiknya terlihat serius—dia jelas sudah sering latihan menghadapi penumpang yang bandel.

"Saya justru harus menemui pilot sekarang." Aku keluar dari barisan kursi, mendekatinya.

Pramugari itu mundur satu langkah, menoleh kepada Rudi, bertanya dengan tatapan bingung dan takut. Bukankah aku tahanan yang sedang dipindahkan. Kenapa berdiri dengan tangan bebas? Bukankah prosedur baku semua tahanan transfer harus diborgol?

Tensi kabin pesawat bagian belakang mulai menanjak. Beberapa penumpang menoleh. Salah satu pramugari senior yang melihat keributan kecil melangkah mendekat.

"Ada masalah apa?"

"Situasi darurat. Kami harus menemui pilot segera," aku menjawab dengan suara pelan tapi tegas.

"Pesawat sebentar lagi mendarat, Bapak-Bapak. Itu mustahil dilakukan. Semua penumpang harus duduk dengan sabuk pengaman terpasang." Pramugari senior itu menggeleng, berhitung dengan situasi ganjil selama lima belas tahun dia bertugas.

"Dia benar." Rudi sudah melepas sabuk pengamannya, akhirnya ikut berdiri meski belum tahu apa yang sedang kurencanakan. Rudi menyingkapkan jaket, sengaja memperlihatkan gagang pistol di pinggang. "Ini situasi darurat. Ada kesalahan fatal. Kami harus bertemu pilot sekarang."

Dan sebelum dua pramugari itu berkata sepatah pun keberatan, di bawah tatapan beberapa penumpang yang ingin tahu, Rudi sudah lebih dulu melangkah cepat ke depan.

Aku bergegas menyusul langkah Rudi.

"Sebaiknya kau punya rencana yang hebat, Thom," Rudi berbisik. "Kita jelas melanggar banyak peraturan penerbangan dengan merangsek kabin pilot saat pendaratan. Dengan begitu kau bukan lagi buronan pribadi petinggi markas besar, tapi naik pangkat jadi teroris dunia. Ada banyak penumpang bule di atas pesawat."

Aku tertawa pelan, mengangguk. Ini jelas rencana baik, tidak kalah hebatnya dengan rencana Rudi yang berhasil menyelundupkan aku ke atas pesawat dengan kostum tahanan transfer. Jika gagal, setidaknya, tidak ada penumpang yang akan dibahayakan dalam rencana ini.

***

Gerimis terus membungkus waduk, kaca jendela terlihat buram berembun.

"Namanya Mata Picak, usianya tidak ada yang tahu, boleh jadi baru empat puluh, tapi perawakan dan wajahnya terlihat lebih tua dari itu. Tubuhnya kurus tinggi, seolah sedikit sekali daging di tubuhnya. Jika dia hanya mengenakan pakaian tipis, terlihat menyeramkan saat berjalan di jalanan kampung, seperti ada kerangka manusia lewat. Kenapa dia dipanggil Mata Picak? Karena matanya rusak parah sebelah. Bola matanya busuk, lantas terlepas, menyisakan cekung kosong, dan dia sama sekali tidak merasa perlu menutupinya dengan kain, serbet, atau apalah. Sedangkan satu mata lagi, meski bisa dipergunakan, hampir seluruhnya putih, tanpa bagian berwarna hitam. Bola mata putih yang terus begerak-gerak menyelidik ke segala arah."

Opa menghela napas pelan, memulai cerita.

Aku menelan ludah. Cerita seperti ini selalu saja lebih seram karena imajinasi pendengarnya.

"Mata Picak awalnya sama dengan penduduk lain. Dia petani di dataran subur Cina. Hidup berkecukupan dan bertetangga baik, meski banyak anak kecil takut melihatnya, segera berlarian masuk rumah saat dia melintas. Atau orang dewasa berbisik-bisik membicarakannya, berusaha mencari tahu kapan matanya busuk sebelah. Atau bagi sekelompok yang lebih berani, mengolok-olok tertawa, berjalan di belakangnya, meniru memasang wajah dengan bola mata rusak satu. Tetapi di luar itu, Mata Picak bagian dari penduduk kampung, tidak lebih, seperti tetangga sebelah rumah." Opa diam sejenak, mendongak menatap gerimis.

"Hingga masa-masa sulit tiba. Situasi politik di ibu kota mu-

lai rumit, perebutan kekuasaan. Perang saudara meletus di seluruh Cina, ditambah lagi Sungai Kuning meluap. Banjir besar berhari-hari membumihanguskan puluhan ribu hektar tanaman, gagal panen di daratan Cina. Semua orang kesulitan bertahan hidup, termasuk di kampung kami. Dan sejak itulah, di tengah banyak kesulitan, ingar-bingar keributan, perang, Mata Picak mendadak berubah haluan.

"Awalnya dia hanya mengaku dukun biasa. Kau kehilangan terompah misalnya, atau dompet tempat uang, liontin, benda berharga, maka Mata Picak komat-kamit membaca mantra. Bola matanya yang putih berputar-putar. Ludahnya muncrat. Beberapa kejap, dia berbisik memberitahukan di mana barang hilang tersebut. Beres, barang ditemukan. Atau lain waktu kau datang karena sakit demam, punya penyakit menahun dan tidak sembuh-sembuh, atau kesulitan tidur, merasa gelisah, cemas atas banyak hal, Mata Picak menggeram panjang di atas tikar pandan. Tubuh tinggi kurusnya bergetar. Dia mengepalkan tangan, keringat menetes deras di antara asap dupa, sejurus kemudian Mata Picak membuka kepalan tangannya. Entah dari mana datangnya, Mata Picak menyerahkan jimat untuk dipakai. Manjur.

"Penduduk kampung tidak pernah tahu dari mana Mata Picak memperoleh banyak pengetahuan seperti itu. Dia tidak pernah punya guru, tidak berpendidikan, dan tidak terlihat pintar membaca apalagi menulis. Yang penduduk tahu, semakin hari, ritual dukun Mata Picak semakin menakutkan. Di sudut-sudut hutan gelap dekat lubuk sungai, di kuburan tua yang bertahun-tahun tidak terawat, di kelenteng yang hampir roboh, di mana saja tempat yang justru dijauhi penduduk, Mata Picak

sering kali ditemukan sedang menggelar sesaji. Malam-malam gulita, ketika penduduk kampung memilih tidur, dia sedang asyik menceracau kalimat yang tidak dipahami. Tubuh kurus tinggi itu menari, berjingkrak-jingkrak, ludah tepercik ke mana-mana, melolong bersama anjing liar, memukul-mukul badannya seperti gerakan pohon nyiur ditempa badai. Dan setiap kali pulang dari ritualnya, Mata Picak bertambah-tambah ilmu hitamnya.

"Jika dulu penduduk kampung merasa terbantu, sekarang situasi berubah buruk. Misalnya, ada yang benci melihat sebuah keluarga, iri dengki melihat kesuksesan orang lain, mereka datang ke Mata Picak. Dengan harga mahal, entah itu dengan bayaran setumpuk uang atau korban sesaji, Mata Picak dengan mudah memutus buhul tali keluarga, tercerai-berai, binasa. Apalagi kalau sekadar menginginkan jabatan dan kekuasaan, mudah saja baginya. Atau ada yang sakit hati, ingin membalas kebenciannya, tinggal datang ke Mata Picak. Dengan mantra yang membuat merinding seluruh tubuh, malam itu juga yang dibenci sudah terbaring kaku di atas ranjang. Membuat geger seluruh kampung. Mulailah Mata Picak dikenal sebagai dukun teluh, pembunuh dengan ilmu hitam. Semakin hari, semakin mengerikan reputasinya. Dia bisa membunuh siapa saja, pejabat, orang biasa, anak-anak, orang tua, pendatang, dengan cara tidak masuk akal sekalipun.

"Celakanya, kesenangan membunuh itu mengalahkan apa pun. Tidak lagi karena permintaan orang lain. Pernah berbulan-bulan dia menghilang, rumahnya sepi dan suram, tidak ada suara lolongan di malam hari, membuat suasana kampung terasa lebih tenteram sejenak. Tetapi saat tiba-tiba Mata Picak kembali,

dengan tampilan yang lebih gelap, tubuh semakin kurus, rambut tidak terawat, mata putih yang semakin kelam, malam itu juga beruntun terjadi kematian empat penduduk tanpa sebab. Saat pagi buta, terdengar ratapan pilu yang ditinggalkan, memeluk suami, istri, atau anak yang mati mendadak, Mata Picak justru sedang tertawa gelak di rumahnya, begitu senang, begitu megah, membuat senyap puluhan meter sekitar, gentar, ngeri. Entah ke mana lagi Mata Picak menambah ilmu sesatnya. Sekarang dia bahkan tidak membutuhkan alasan untuk membunuh orang.

"Orang-orang semakin takut padanya. Jangankan mendongak melihat wajahnya, mendengar Mata Picak melintas saja semua segera menyingkir, berebut berlari masuk rumah, menutup pintu dan jendela rapat-rapat. Tidak ada yang ingin bernasib sama seperti sekerumunan pemuda yang telanjur asyik duduk di atas kursi bambu panjang beberapa minggu lalu. Mereka tidak menyadari dukun teluh akan lewat. Mereka tertawa-tawa, bergurau satu sama lain, memukul kursi. Mata Picak yang terganggu mendengar suara tawa itu, benar-benar hanya karena terganggu mendengar suara tawa, menyemburkan ludahnya yang berwarna pekat dan busuk ke tanah. Empat pemuda itu gagu dan lumpuh seketika.

"Hanya sedikit saja penduduk kampung yang bisa berada dekat dengannya. Itu pun karena mereka menganggap Mata Picak guru. Mereka bersedia disuruh-suruh, membantu keperluan sesaji Mata Picak, ikut melaksanakan ritual, berpakaian sama kusamnya, berpenampilan sama seramnya, menjadi centeng Mata Picak, bahkan bersedia mengorbankan apa saja jika diminta. Kejam sekali sebenarnya, bahkan tidak masuk akal, karena itu bisa berarti mengorbankan anak dan istri sendiri."

Opa diam sejenak, menghela napas. Aku menunggu tidak sabaran.

"Saat perang saudara semakin berlarut-larut, silih berganti pihak berkuasa mengirimkan pasukan untuk menguasai satu sama lain, meski penduduk berkali-kali mengadukan kegilaan Mata Picak, tidak ada penguasa pasukan yang berani menyentuh Mata Picak. Komandannya telanjur takut, prajuritnya apalagi. Pernah ada pasukan yang menyerbu rumah Mata Picak, karena tersinggung salah satu prajurit mereka diteluh, tapi sia-sia. Kesaktian Mata Picak tidak bisa dilawan dengan tombak atau pedang. Seluruh prajurit yang menyerbu rumah Mata Picak mati dengan kulit melepuh, bau sangit mengambang di jalanan kampung berjam-jam, bahkan walau sudah memakai penutup mulut, tetap tercium. Dan lebih sadis lagi balasan Mata Picak pada penduduk yang melaporkannya ke kota, mereka diteluh sekeluarga, sekujur tubuh dipenuhi bisul bernanah, meletus busuk hingga penderitanya mati.

"Bertahun-tahun penduduk terkungkung rasa takut. Serbasalah, tidak berani melawan. Mereka tidak bisa pindah dari kampung. Mata Picak mengancam akan meneluh siapa saja yang menghindarinya, coba-coba pergi dari kampung. Termasuk para pendatang yang tidak tahu-menahu, terperangkap dalam aturan main Mata Picak. Dialah penguasa mutlak di sana. Semua orang harus tunduk padanya, atau bersiap menerima kunjungan, bersiap menatap wajahnya dengan satu bola mata hilang, menyisakan cekungan dalam mengerikan. Mata Picak menjadi bayangan hitam yang menyelimuti kampung. Gelap.

"Hingga suatu hari, hujan deras turun tanpa henti, Sungai Kuning meluap, banjir besar kembali merendam dataran luas

Cina. Opa ingat sekali hari itu, Tommy. Seperti Opa bisa melihat hujan yang sama di luar jendela rumah ini. Menatap waduk, seperti Opa bisa menatap air yang merendam seluruh kampung. Itu hari paling seram dalam hidup orang tua ini."

Episode 40
Air di Dalam Mulut

GERIMIS terus membungkus waduk. Aroma masakan Tante Liem di dapur tercium hingga kamar. Selalu begitu, setiap kali tahu aku datang ke rumah peristirahatan, Tante Liem memaksakan diri ikut datang, selalu memasakkan makanan yang enak-enak, selalu ingin menebus masa-masa hilang itu. Aku tidak keberatan, sepanjang Om Liem tidak ada. Sore ini, aku mengabaikan betapa lezatnya aroma masakan Tante Liem. Otakku sempurna tertuju pada cerita Opa, tidak sabaran menunggu kalimat berikutnya, seperti pencinta cerbung sedang menunggu episode baru besok pagi.

"Kau tahu, Tommy," Opa melanjutkan cerita setelah menghela napas panjang menatap kaca jendela berembun, "bagi pengikut animisme—iya, tentu saja Mata Picak adalah salah satu pengikut animisme, penyembah kekuatan alam, dia bahkan pengikut nomor wahid—pertanda alam besar selalu menjadi kesempatan hebat. Hutan gelap, kuburan meranggas, gua-gua berkelelawar, kelenteng rapuh, itu tidak ada apa-apanya dibanding banjir besar

Sungai Kuning. Ribuan ternak hilang, puluhan ribu sawah terendam, rumah-rumah terseret bah, dan ratusan orang hanyut, tewas. Itu tragedi besar. Dan itulah kesempatan besar bagi Mata Picak melakukan pemujaan, memberikan sesembahan. Maka saat orang sedang susah oleh perang saudara, ditambah-tambah banjir, dia justru memutuskan menggelar pengorbanan. Mata Picak membutuhkan empat orang usia anak-anak untuk dilempar ke air bah Sungai Kuning.

"Rusuhlah perkampungan. Pagi-pagi sekali enam centeng, murid Mata Picak, mendatangi rumah-rumah penduduk, mencari anak-anak dan remaja yang sesuai. Mereka menari-nari sepanjang jalan, tidak peduli hujan. Mereka berteriak-teriak, memukul-mukul badan dengan pisau, menunjukkan bahwa mereka kebal, tertawa-tawa. Dan berjalan paling depan, dengan tubuh kurus tinggi bagai jerangkong, terus menggeram membaca mantra, mata putihnya berputar-putar, adalah Mata Picak. Matanya jelalatan mencari korban. Penduduk rebah jimpah, mereka masuk rumah, menutup pintu dan jendela rapat-rapat. Sayangnya itu percuma, Mata Picak justru ingin berkunjung.

"'Itu tidak cocok, terlalu lemah. Tidak cocok.' Mata Picak menggeleng-geleng. Dia dan centengnya sedang berada di rumah besar, dengan beberapa keluarga tinggal bersama. Ada enam-tujuh anak kecil di sana, beserta orang dewasa yang sekarang meringkuk ketakutan.

"'Ini juga tidak cocok, terlalu gendut.' Mata Picak mendengus marah, kecewa.

"'Yang berdiri di belakang, tarik dia ke depan. Aku ingin melihatnya dengan lebih jelas.'

"Dua centeng menarik anak yang dimaksud, menendang orang-

tuanya yang hendak melindungi. Anak kecil itu hendak berontak, tetapi rasa takut telanjur menyergap. Dia gemetar saat dibanting duduk di depan Mata Picak.

"'Dongakkan kepala!' Mata Picak berseru lantang.

"Bocah itu tetap tertunduk, menangis ketakutan, tenaganya hilang oleh rasa takut—juga belasan penghuni rumah yang berkumpul, satu-dua mati-matian menggigit bibir karena ngeri.

"'Mendongak kataku!' Mata Picak menggeram.

"Kepala bocah itu bergerak mendongak tanpa disentuh siapa pun.

"'Haa... menarik sekali. Ini baru pilihan yang tepat.' Mata Picak awas memeriksa si bocah. Mata putihnya berputar-putar mengerikan.

"'Jangan, Tuan. Jangan ambil anak saya.' Demi mendengar seruan Mata Picak, ibu si bocah sudah loncat, bersimpuh satu meter dari kaki Mata Picak. 'Ampuni keluarga kami.' Dia sungguh amat gentar dengan Mata Picak dan centengnya, siapalah yang berani melawan, tapi kekuatan kasih sayang seorang ibu memberinya sedikit keberanian.

"'Haa... ini benar-benar pilihan yang tepat. Bawa dia.' Mata Picak tidak peduli.

"'Jangan, Tuan. Kasihanilah kami.' Ibu itu beringsut, panik dan takut menjadi satu.

"'Baa!' Mata Picak tiba-tiba menoleh ke arah ibu itu—persis seperti kalian sedang bermain cilukba. 'Kau pikir tangismu membuatku kasihan, orang bisu?'

Centeng Mata Picak terkekeh melihat apa yang terjadi. Tangis ibu itu tersumpal. Dia telah bisu seketika.

"'Asyik, bukan? Asyik sekali jadi bisu, bukan?' Mata Picak tertawa. 'Ayo menangis lagi kalau bisa.'

"Centeng Mata Picak semakin tergelak, satu-dua memukul-mukul badan sendiri.

"'Bawa yang satu ini!' Mata Picak memberi perintah.

"'Jangan, Tuan. Jangan. Kasihanilah kami. Dia anak kami satu-satunya.' Kali ini ayah si bocah yang lompat hendak memeluk kaki Mata Picak.

"'Anak tunggal? Oh, itu lebih bagus lagi.' Mata Picak tertawa.

"Saya mohon, Tuan.' Ayah si bocah menangis. Sejak tadi rasa takutnya sudah di ubun-ubun, satu-satunya yang ada di kepalanya adalah memohon. 'Apa saja, Tuan. Tuan boleh bisukan istri saya, Tuan boleh butakan saya, tidak mengapa. Tapi jangan ambil anak kami. Kasihanilah kami, Tuan.'

"'Dia menangis. Oh, lucu sekali melihat pria dewasa menangis. Lihat, lihat, dia menyeka hidungnya yang beringus. Lucu sekali ini.' Mata Picak terpingkal, tawa merendahkan. Enam centengnya lagi-lagi ikut tertawa. Meski hujan terus turun, udara dingin mengungkung perkampungan, ruangan itu terasa sesak melihat begitu berkuasanya Mata Picak. Tidak ada yang bisa melawannya. Tidak ada.

"Ayah si bocah, di tengah putus asanya, di tengah ujung akal sehatnya, berderap berlari masuk kamar, meraih tombak berburu babi miliknya.

"'Matilah kau orang jahat. Matilah kau!" Dia berusaha menombak Mata Picak.

"'Cilukba!' Mata Picak terkekeh. Bukannya menghindar, kepalanya malah melongok ke arah ayah si bocah, seperti anak kecil

yang sedang menemukan temannya dalam permainan petak umpat.

"Tombak itu jatuh berkelontang. Ayah si bocah roboh tanpa disentuh. Badannya kejang-kejang. Dan seolah sedang beranjang-sana ke taman bunga, melihat warna-warni kembang dihinggap kumbang, Mata Picak melambaikan tangannya tidak peduli. Dia sudah santai melangkah menuju pintu keluar. Enam centengnya mengikuti, sambil menggendong anak yang akan dikorbankan, menyisakan tangisan pilu, takut, dan marah. Semua bercampur jadi satu dalam keluarga besar itu."

***

Kamarku lengang, Opa diam sejenak, mengusap kepala ber-ubannya.

"Semua cerita itu seperti tidak masuk akal, bukan? Seperti legenda tua hantu Cina saja." Opa menelan ludah, menatapku.

Aku mengangguk, ikut menelan ludah.

"Tetapi di dunia ini, bahkan ada yang lebih tidak masuk akal dari cerita itu, Tommy." Opa menatapku dengan tatapan bijak dan penuh kasih sayang. "Lebih jahat, lebih zalim, dan betapa tidak beruntungnya, karena tidak seorang pun berani melawan-nya. Di dunia ini banyak orang melupakan sifat baik di hatinya. Kau, misalnya, papa dan mamamu mati terbakar bersama rumah dan harta benda milik kita. Anak-anak itu, mereka dilemparkan ke Sungai Kuning yang justru sedang mengamuk. Airnya men-jilat-jilat bibir sungai, bergemuruh mengerikan.

"Di belahan bumi lain, ribuan orang ditembaki saat mencoba melawan, dibariskan, dibantai. Di negara lain, ribuan tentara

membunuh warga sipil musuhnya. Di kota lain, seseorang tega menukar vaksin obat untuk wabah penyakit, agar dia lebih kaya sejengkal. Itu bahkan membunuh puluhan ribu orang secara serentak yang seharusnya sembuh. Juga orang yang tega membangun gedung seadanya, mengambil biaya yang bukan haknya, gedung itu roboh, ratusan mati dalam satu detik. Semua itu membuat ilmu hitam, dukun teluh seperti Mata Picak, seperti tidak ada apa-apanya. Dan yang membuat sesak, seolah tidak ada yang bisa melawannya, tidak ada yang berani mencegah."

Aku mengangguk, menunduk—Opa suka sekali menyebut-nyebut Papa dan Mama dalam cerita seperti ini. Aku tahu, Opa sedang mengajariku untuk mengenang kejadian itu dengan baik, tapi rasa-rasanya aku selalu sedih mengingatnya.

"Nah, kenapa cerita ini horor sekali bagi Opa, Tommy?" Opa tersenyum, memegang lenganku, kembali ke ceritanya. "Kau tahu? Kenapa?"

Aku menggeleng.

"Karena Opa-lah salah satu dari empat korban yang disiapkan Mata Picak."

"Tidak mungkin!" aku berseru.

"Mungkin saja." Opa tertawa kecil.

"Opa bergurau!"

"Opa jelas sedang serius sekali, Tommy."

"Bagaimana... Bagaimana...."

"Bagaimana Opa selamat?" Opa meneruskan pertanyaanku. "Itu salah satu keajaiban dalam hidup Opa, Tommy. Nah, biar Opa lanjutkan ceritanya agar kau tahu."

Kali ini dadaku hendak meletus oleh antusiasme. Belum pernah aku setertarik ini mendengar cerita-cerita lama Opa.

Aroma lezat masakan Tante Liem seperti luruh ke lantai, terabaikan. Opa salah satu dari anak itu, bagaimana mungkin?

"Nah, setelah empat korban terpilih, Mata Picak menyuruh centengnya memasukkan kami ke dalam empat guci tembikar berukuran besar. Usia Opa saat itu sepantaranmu, usia remaja. Tidak terbayangkan badan Opa disirami air kembang yang baunya busuk, dimasukkan paksa ke dalam guci, lantas guci ditutup, disegel dengan mantra. Orangtua Opa juga tidak bisa berbuat apa-apa. Siapa yang bisa melawan? Setidaknya mereka tidak dibuat bisu, buta, atau dibunuh oleh Mata Picak.

"Tapi ada rahasia kecil yang tidak diketahui banyak orang. Saat tahu Mata Picak dan centengnya sedang berkeliling kampung mencari korban, beberapa saat sebelum mereka tiba di rumah, ibu Opa menyeret Opa ke dapur. Dia menyuruh Opa menyimpan air di dalam mulut. Opa ingat sekali wajah Ibu saat itu, 'Jangan banyak tanya, Nak. Kau ingat pesan Ibu, jangan ditelan, jangan dikeluarkan. Apa pun yang terjadi, biarkan air itu ada di dalam mulutmu. Paham?' Ibu mencengkeram bahu Opa. Opa mengangguk, gemetaran oleh rasa takut. Aku belum mengerti kenapa Ibu menyuruh Opa menyimpan air dalam rongga mulut, sementara Mata Picak bisa saja membunuh orang tanpa menyentuhnya.

"Mata Picak tiba di rumah kami. Dia menyelidiki wajahku, mengerikan sekali menatap cekung tanpa bola mata di wajahnya dengan jarak sedekat itu, belum lagi mata putihnya terus memeriksa, ludahnya tepercik saat bicara, busuk sekali. Opa hampir saja menelan air yang tersimpan di mulut Opa. Tapi Opa meneguhkan diri, mencengkeram lutut, mengingat pesan Ibu. Dua menit memeriksa, Mata Picak memilih Opa. Orangtua Opa

hanya bisa tersungkur tanpa bisa protes, tidak ada yang bisa mereka lakukan. Salah satu centeng menggendong Opa kasar, membawa pergi.

"Kami berempat dimandikan air kembang. Mata Picak membaca mantra. Murid-muridnya berjingkrak senang. Opa hampir mengeluarkan air di mulut saat dipaksa masuk ke dalam guci. Kepala Opa ditekan kasar. Mereka menutup guci dengan anyaman rotan. Mata Picak menyegelnya dengan mantra. Tiga anak lain langsung tertidur setelah mantra dibacakan. Dan ternyata itulah gunanya pesan Ibu. Konsentrasi Opa mati-matian menjaga air di dalam mulut agar tidak tertelan atau keluar, membuat Opa tidak bisa dimantra. Opa tetap terjaga.

"Ritual sesembahan Sungai Kuning itu dilakukan malam hari, saat purnama berada di titik paling tinggi. Murid-murid Mata Picak terus saja sibuk dengan teriakan, tarian, dan semua prosesi. Hujan deras membungkus perkampungan, banjir semakin menggila, Sungai Kuning meluap-luap. Suaranya terdengar hingga perkampungan. Opa bisa mendengarnya dari dalam guci. Ketika Mata Picak melolong panjang, muridnya berbaris membawa empat guci itu ke bibir sungai, dan dengan satu teriakan perintah dari Mata Picak, empat guci dilemparkan, berdebum langsung ke dalam air deras. Air sungai meledak empat kali menyambut guci-guci yang dilemparkan."

Opa tersenyum melihat wajah terperangahku.

"Tentu saja Opa selamat, Tommy. Opa selamat.... Opa tidak pernah berada di dalam guci itu saat dilemparkan. Opa sudah melarikan diri saat Mata Picak dan murid-muridnya sedang ekstase membaca mantra. Mereka dibutakan oleh kesaktian, merasa tidak akan ada lagi yang bisa melawannya. Mereka mening-

galkan empat guci tanpa penjagaan. Opa dengan mudah keluar dari guci, memasukkan batu ke dalam guci agar beratnya tetap sama, lantas berlari pulang mencari Ibu, menangis, mengeluarkan air dari mulut Opa di telapak tangan Ibu. Ibu balas memeluk Opa erat-erat.

"Opa berhasil kabur, sesembahan Mata Picak telah gagal. Hanya ada tiga anak yang dikorbankan. Dan seperti kebanyakan ritual animisme, gagalnya sesembahan bisa berakibat fatal, apalagi itu sesembahan puncak. Sejak malam itu, kesaktian Mata Picak luntur bagai kain berwarna berubah menjadi pucat. Seminggu kemudian, saat seseorang ternyata berhasil melemparkan batu ke halaman rumahnya penuh kebencian, batu itu tidak berbalik arah seperti biasanya. Hanya soal waktu seluruh penduduk kampung berani melawan. Perang saudara terus terjadi bertahun-tahun kemudian hingga Opa tumbuh dewasa. Juga banjir besar dari Sungai Kuning. Tetapi cerita Mata Picak dan murid-muridnya sudah lama tutup buku setahun setelah kejadian itu. Mereka dilemparkan ke Sungai Kuning dengan kaki dan tangan terikat. Itu memang tidak pernah setimpal dengan kejahatannya. Tetapi mau dikata apa, hukuman maksimal di muka bumi ini hanyalah kematian."

Opa bersedekap, tersenyum simpul mengakhiri seluruh cerita.

Aku akhirnya menghela napas yang sejak tadi tanpa sadar tertahan.

"Bagaimana? Seram, bukan?" Opa bertanya.

Aku mengangguk.

"Nah, mari kita lupakan cerita ini dengan masakan lezat tantemu. Ayo, Tommy."

***

Komandan pasukan khusus itu hanya menemukan kursi kosong di belakang pesawat.

"Bagaimana lututmu? Sakit?" Aku menyikut Rudi.

"Kau gila, Thomas! Kau seharusnya bilang sejak awal kita harus loncat dari pesawat!" Rudi tertatih, berlari meninggalkan mobil pengait bagasi.

Aku ikut tertawa, terus berlari menuju jalan raya, menyetop taksi yang melintas. Tentu saja kami harus loncat dari pesawat. Itu satu-satunya cara kabur dari pasukan yang bersiap menembak mati di tempat.

Panjang landasan pacu bandara internasional setidaknya 2.400 meter, kurang dari itu, maka tidak akan cukup bagi pesawat berbadan besar untuk mendarat atau lepas landas. Bangunan bandara lazimnya selalu berada di tengah landasan pacu sepanjang dua kilometer lebih itu. Jika sebuah pesawat akan mendarat, pesawat itu akan menyentuh *runway* di posisi paling ujung, terus berusaha mengerem, memperlambat laju, sebelum tiba di ujung landasan satunya. Kemudian pesawat itu berputar arah, kembali ke bangunan bandara, parkir menurunkan penumpang.

Berapa jarak ujung terjauh landasan pacu bandara dari bangunan terminal? Hampir satu kilometer. Kalian tidak akan bisa melihat detail pesawat di ujung sana dengan jarak sejauh itu. Begitu pula pasukan khusus yang sedang geram, siaga total menunggu di bangunan terminal. Bagaimana aku bisa kabur dari mereka? Sama seperti strategi Opa, keluar dari guci besar pada saat yang tepat.

Lima menit kami bersitegang di kabin pilot sebelum pesawat mendarat. Rudi mengeluarkan tanda pengenalnya, menunjukkan pistolnya, membual tentang situasi darurat. Rudi menjelaskan ada satu gerombolan teroris yang mengaku pasukan khusus menunggu kami, dan bersiap membunuh tahanan penting, saksi pembunuhan—itu aku. Pilot ragu-ragu, mengonfirmasi ke menara pengawas. Tentu saja itu benar, ada pasukan khusus yang sedang mengambil alih bandara, hendak menangkap penjahat yang ada di pesawat. Rudi membentak, berkata bahwa mereka yang berada di daratlah yang sebenarnya penjahat. Pilot ragu-ragu, tetapi karena mereka mengenali Rudi pernah mengawal memindahkan tahanan transfer di penerbangan sebelumnya, pilot tidak punya pilihan, memutuskan membantu salah satu pihak.

Persis di ujung landasan, pesawat bergerak amat lambat, pilot sengaja bergerak lebih pelan dan lebih menepi di *runway*. Roda pesawat hampir menyentuh lapangan rumput. Pramugari cekatan membuka pintu samping. Lima belas detik, urusan selesai. Kalian pernah loncat dari bus yang masih bergerak tidak sabaran menurunkan penumpang? Atau kereta api? Nah, loncat dari pesawat yang bergerak tidak ada bedanya, hanya lebih tinggi, itu saja. Aku dan Rudi adalah anggota klub petarung, cukup terlatih untuk urusan loncat dari ketinggian dua meter. Kami langsung berguling di rumput. Pramugari segera menutup pintu. Pilot terus melajukan pesawat menuju terminal. Enam pasukan khusus itu persis seperti centeng Mata Picak, tidak pernah menyadari bahwa pesawat berjalan terlalu lambat saat memutar di ujung landasan, dan perintah komandannya untuk menahan pesawat lepas landas selama penyergapan, justru membuat ba-

nyak pesawat parkir di sisi *runway*, menghalangi pemandangan, melindungi aksi kami dari kejauhan, tidak terlihat.

Komandan pasukan khusus itu hanya menemukan kursi kosong.

Setelah bergulingan menghantam rumput di luar *runway*, aku dan Rudi berlari dengan kaki masih terasa sakit, pincang, mengambil mobil pengait bagasi yang terparkir tanpa petugas, menabrakkannya ke pagar bandara, lantas menyelinap keluar dari pagar kawat yang bengkok.

Aku yakin, saat komandan pasukan itu hanya menemukan kursi kosong, dia pasti berteriak marah—seperti Mata Picak yang berteriak marah melihat sesembahannya gagal—dan saat itu pulalah aku dan Rudi sudah loncat ke dalam taksi, melesat menuju tempat pertemuanku dengan putra mahkota, menemui seseorang yang menjadi kunci paling penting penyelamatan Bank Semesta. Satu telepon darinya bisa mengubah seluruh keputusan rapat komite nanti malam. Dalam urusan ini, dia dan partai politiknya bahkan lebih sakti dibanding Mata Picak beserta centeng-centengnya.

Episode 41
Konvensi Partai Pemenang

LEMBAYUNG. Sejauh mata memandang terbentang warna lembayung. Umbul-umbul, spanduk, bendera, bahkan tiga papan reklame yang menjual pasta gigi, sampo, dan makanan ringan di perempatan jalan ditutup sementara dengan foto penguasa partai bernuansa lembayung.

Ruang konvensi ramai oleh orang-orang dengan pakaian berwarna lembayung.

"Kita terlihat berbeda sekali di sini, Thom." Rudi mengusap peluh di leher.

Aku tidak menjawab celetukan Rudi.

"Kita seperti tamu tidak diundang datang ke pesta perkawinan. Sialnya, ditambah dengan *dress code* yang keliru." Rudi masih asyik memperhatikan kesibukan.

"Sebentar, aku punya ide yang lebih baik," kali ini aku menjawab. Aku menoleh ke kiri-kanan sejak taksi memasuki lobi depan hotel arena konvensi. Kami berjalan melintasi lorong

depan hotel yang disesaki peserta konvensi. Mataku mencari sesuatu.

"Nah, itu dia." Aku melangkah cepat.

Tanpa bertanya banyak, Rudi bergegas mengikuti.

Kami tiba di lapak yang menjual pernak-pernik partai. Aku tidak perlu memilih dua kali, mengambil ukuran yang terlihat paling pas. Rudi menyengir. Dia ragu-ragu ikut meraih salah satu jas berwarna lembayung yang tergantung rapi di *hanger* pajangan.

"Ayolah, aku yang traktir." Aku tertawa melihat tampang masam Rudi yang baru mengerti ideku.

Aku melepas mantel besar, melempar topi longgar, mengenakan jas lembayung yang kupilih. Ukurannya cocok, pas di badan. Bertanya pada penjualnya, tidak menawar, kubayar dua jas langsung.

"Lihat, kau sekarang tidak ada bedanya dengan petinggi partai yang hilir-mudik." Aku menyengir melihat Rudi yang sedikit tidak nyaman dengan kostum barunya. "Anggota dewan juga, Bos? Daerah pemilihan mana?"

Rudi kali ini ikut tertawa, melambaikan tangan.

Ini perubahan yang kontras. Tiga jam lalu kami masih berkelahi di dalam lift sempit, menghajar enam anggota pasukan khusus. Dua setengah jam lalu kami masih di Jakarta, kabur dari serbuan belasan polisi di bandara dengan menyamar menjadi tahanan transfer. Setengah jam lalu, bahkan kami masih nekat loncat dari pesawat yang bergerak di *runway*. Lima detik terakhir, ajaib, kami sudah berubah menjadi salah satu peserta konvensi partai besar di Denpasar. Kami menepuk-nepuk jas baru dengan bau khasnya.

"Bagaimana kau tahu ada yang menjual jas mereka di sini?" Rudi bertanya.

Kami melangkah menuju ruangan besar konvensi.

"Tentu saja dijual. Ada dua ribu peserta konvensi. Orang-orang politik sedang bergaya. Kau bisa menjual apa saja kepada mereka," aku menjawab santai. "Menurut perhitunganku, tidak jauh dari sini, bahkan ada meja atau lapak yang menjual jamu kuat, dengan *sales* wanita cantik."

"Jamu kuat?"

"Ya. Apa lagi? Rapat besar berlangsung tiga hari dua malam. Mereka butuh stamina, bukan? Kau pikir mereka sepertimu yang bertugas sepanjang siang, dua puluh empat jam, tapi malamnya masih kuat bertinju memukuli lawan di klub petarung. Itu *doping,* entah apa pun gunanya."

Rudi ber-oh pelan.

Aku menyengir, tidak berniat membahas lebih lanjut, mengeluarkan telepon genggam dari saku.

Kami persis berada di depan pintu ruangan auditorium. Penjaga meja depan menanyakan *ID Card* saat kami melangkah masuk. Kami tidak punya. Aku harus menelepon Erik, makelar pertemuan ini. Sementara Rudi asyik menonton, melalui pintu besar yang terbuka lebar, petinggi partai sedang pidato berapi-api nun jauh di atas panggung sana.

Dua kali nada panggil.

"Thomas? Astaga, kau di mana sekarang?" Erik langsung berseru.

"Di Denpasar, di mana lagi?" aku balas berseru. Suara pidato yang disambut teriakan "Merdeka!" berkali-kali oleh ribuan peserta memekakkan telinga. "Aku sudah di lokasi konvensi, di

sini berisik sekali. Aku harus menemui siapa, Erik? Mereka meminta kartu peserta. Atau aku langsung ke podium? Bilang mencari dia?"

"Justru itu, Thomas. Astaga!" Erik di seberang sana berseru untuk kedua kalinya, suaranya terdengar sedikit jengkel, setengah putus asa. "Urusan ini kacau-balau, Thom. Kau ke mana saja, hah? Tiga jam aku berusaha meneleponmu, tidak ada nada sambung sama sekali."

"Aku di pesawat, Erik. Telepon dimatikan. Ada apa?" aku berseru, menebak arah pembicaraan.

"Pertemuanmu dimajukan dua jam lalu, Thomas."

"Apa kau bilang?"

"Pertemuanmu dimajukan, Thom. Dua jam lalu. Mereka meneleponku, bilang dia sibuk. Dia hanya punya sedikit waktu di sela konvensi. Setelah pembukaan yang rasa-rasanya sedang berlangsung di sana, dia harus segera kembali ke Jakarta, jadi hanya bisa menerima audiensi sebelum itu."

Aku mendengus mendengar kabar buruk dari Erik. "Kau tidak sedang bergurau, bukan?"

"Astaga, Thom. Aku harus menggunakan seluruh akses dan jaringanku untuk meminta waktunya. Bagaimana mungkin aku bergurau dalam situasi menyebalkan seperti ini."

"Tapi kenapa kau tidak segera bilang bahwa pertemuan itu dimajukan?" aku berseru jengkel.

"Aku sudah berusaha bilang, Thom. Tiga jam aku meneleponmu seperti orang gila. Teleponmu mati." Erik tidak kalah kencang berteriak, jengkel. "Mereka berkali-kali, berkali-kali meneleponku sejak dua jam lalu. Bertanya apakah kau jadi bertemu atau tidak. Mereka punya jadwal lain. Ada banyak orang yang

ingin bertemu dia, bukan kau saja donatur partai. Ini membuat reputasiku rusak, Thom. Mereka pikir aku main-main. Kau ke mana saja, hah? Bahkan pesan dariku tidak ada *reply*?"

"Aku di pesawat, Erik, bukankah sudah kubilang. Telepon harus dimatikan," aku menjawab ketus, mengembuskan napas. Urusan ini benar-benar jadi kapiran. Siapa pula yang akan menerima telepon jika di belakang ada pasukan bersenjata mengejar? Lagi pula, dengan situasi di bandara yang rumit, mana sempat aku memeriksa telepon genggam, membaca pesan dari Erik?

"Jangan-jangan kau baru tiba di Denpasar?" Erik bertanya.

"Iya, penerbangan barusan. Baru lima menit di arena konvensi."

"Astaga, Thomas. Kenapa kau tidak berangkat dari tadi pagi? Atau segera setelah aku mendapatkan jadwalnya? Bukankah kau sendiri yang bilang pertemuan itu superpenting? Kau gila, baru tiba di lokasi konvensi lima menit sebelum jadwal. Mereka sibuk, orang-orang politik, amat fleksibel dengan waktu. Terserah mereka membatalkan atau memajukan jadwal pertemuan. Kau seharusnya tahu itu, Thomas." Erik sepertinya memukul sesuatu di kamar apartemennya, tidak percaya bahwa aku datang begitu tergesa-gesa ke Denpasar.

Aku menyumpahi Erik dalam hati. Dengan semua rusuh, bagaimanalah aku bisa datang lebih cepat? Dia tidak mengalami sendiri diberondong belasan senapan semiotomatis dari dermaga *yacht*.

Pidato petinggi partai di podium semakin hebat. Dia sedang semangat membahas visi kebangsaan, cita-cita partai yang segaris lurus dengan cita-cita pendiri negara. Peserta konvensi tampak-

nya semakin sering meneriakkan kata "Merdeka!" di setiap akhir kalimat petinggi partai. Mungkin mereka lebih sering berteriak "Merdeka!" dibanding pahlawan nasional yang dulu berperang langsung siang-malam melawan penjajah Belanda.

"Sekarang bagaimana?" Aku berusaha terkendali, menatap kursi paling depan. Putra mahkota pasti ada di sana, duduk bersama petinggi partai dan pejabat pemerintah berkuasa. "Aku sudah telanjur di tempat konvensi, Erik. Kau harus membujuk mereka menjadwal ulang, meminta waktu, atau bagaimanalah. Aku hanya butuh lima belas menit, apa susahnya meminta waktu lima belas menit?"

"Aku tidak tahu..."

"Kau harus membantu, Erik," aku memotong.

"Aku sudah membantu, Thom."

"Tidak, sepanjang pertemuan itu belum terjadi, kau sama sekali belum membantuku, Erik." Suaraku mengancam.

Erik terdengar mengeluarkan sumpah serapah. Dia tahu maksud intonasi kalimatku. "Baik, Thom. Baiklah. Kau memang bedebah. Kalau saja kau tidak memiliki data-data kasus lama milikku, sudah dari tadi aku sendiri yang justru melaporkan lokasimu sekarang kepada polisi. Beri aku waktu lima belas menit, aku akan menghubungi mereka. Kita lihat apa yang bisa dilakukan."

Aku menyeringai, menutup telepon.

Sial! Urusan ini kenapa jadi begini?

"Kau pernah melihat konvensi partai seperti ini?" Rudi menyikutku, mengabaikan ekspresi wajahku yang terlipat. "Bukan main! Dengar, mereka sedang berikrar menjadi partai paling bersih."

"Bagaimana, Saudara? Apakah Saudara mau bersama-sama dengan saya katakan 'Tidak!' pada koruptor?" Yang pidato di atas podium sedang membakar massanya, bertanya lantang.

"Tidak!" Dua ribu peserta konvensi berteriak dengan mengepalkan tinju ke udara.

"Bagaimana, Saudara? Apakah Saudara mau bersama-sama dengan saya, sekali lagi katakan 'Tidak!' pada koruptor, serta menyuap, menyogok, dan perbuatan hina lainnya?"

"Tidak!" Sekali lagi dua ribu peserta konvensi mengepalkan tinju ke udara.

Aku mengeluarkan puh, mengabaikan ingar-bingar konvensi, termasuk mengabaikan Rudi yang geleng-geleng menatap ke dalam auditorium. Kepalaku sedang berpikir, sia-sia semua urusan jika aku gagal bertemu putra mahkota. Menekan *phone book,* aku harus segera menelepon Kadek. Tiga jam aku tidak tahu kabar mereka, jangan-jangan sudah terjadi hal buruk seperti jadwal pertemuanku yang berantakan.

Teleponku lebih dulu bergetar sebelum aku menekan nama Kadek. Julia meneleponku.

"Kau di mana, Thomas?" Julia langsung bertanya dengan nada cemas.

Aku mengeluh dalam hati, sepertinya semua orang selalu bertanya hal itu padaku sekarang. Aku menjawab pendek, "Di Denpasar."

"Oh, kau sudah bertemu dengannya?"

"Belum. Sedang diusahakan."

"Aku baru saja mengirimkan e-mail penting, Thom. Kau harus membacanya."

"Iya, akan aku lihat."

"Kau baik-baik saja, Thom?" Suara Julia terdengar cemas lagi.

"Aku baik-baik saja."

"Oh, syukurlah. Suaramu barusan tidak terdengar mantap seperti biasanya, Thom."

Bagaimana akan mantap, dengan kemungkinan pertemuan yang gagal.

"Kau buka *file* yang kulampirkan dalam e-mail, Thom. Itu data penting Bank Semesta. Bagian riset *review* mingguan kami menerima data itu dari lembaga riset dan intelijen keuangan ternama di Singapura. Menarik sekali, Thom. Kau harus baca segera."

"Aku akan segera memeriksanya, Julia."

"Kau baik-baik saja, Thom?"

"Aku baik-baik saja, Julia!" aku berseru kesal. "Kau sudah mirip seorang mama yang cerewet mencemaskan anak remajanya pulang kemalaman. Atau seorang gadis yang mencemaskan kekasihnya pergi ke medan perang."

"Oh, syukurlah. Aku akan meneleponmu lagi jika ada kemajuan baru lagi. Hati-hati, Thomas. Jaga diri baik-baik." Julia menutup telepon.

Aku mengembuskan napas, mencari nama Kadek lagi.

"Kau pernah melihat yang beginian, Thom? Aku baru kali ini melihat langsung konvensi partai. Bukan main." Rudi menyikutku, menunjuk ruangan auditorium dengan hidungnya. "Mereka sekarang berikrar menjadi partai yang baik."

"Bagaimana, Saudara? Apakah Saudara bisa menjadi kader partai yang santun, beretika, dan terhormat?" Yang pidato di atas podium kembali membakar massa, bertanya lantang.

"Bisa!" Dua ribu peserta konvensi berteriak dengan mengepalkan tinju ke udara.

"Bagaimana, Saudara? Apakah Saudara bisa menjadi kader partai yang membanggakan, yang tidak memfitnah, bicara sembarangan, selalu santun, beretika, dan terhormat?"

"Bisa!" Sekali lagi dua ribu peserta konvensi mengepalkan tinju ke udara.

Aku untuk kedua kalinya mengeluarkan suara puh, mengabaikan geleng-geleng kepala Rudi—apalagi ingar-bingar teriakan anggota konvensi di dalam auditorium. Aku sudah menekan nomor telepon satelit milik Kadek, setidaknya memastikan mereka baik-baik saja di kapal.

"Selamat sore, Tommy." Itu suara Opa, terdengar khas, tenang dan menyenangkan.

"Sore, Opa." Aku mengembuskan napas lega.

"Kadek sedang menyiapkan makan malam. Dia sibuk mengaduk masakan di kuali. Dia menyuruh Opa mengangkat telepon. Terlalu sekali pekerjamu ini, menyuruh-nyuruh Opa. Tadi dia bahkan tega menyuruh orang tua ini mengiris bawang, cabai." Opa terkekeh.

Aku ikut tertawa pelan. Selalu menjadi selingan efektif mendengar suara Opa, bahkan dalam situasi seperti ini.

"Semua baik-baik saja, Tommy. Kau tidak perlu cemas. Om-mu yang mengendalikan kemudi kapal. Dia masih terampil, ditemani Maggie, karyawanmu. Kami jauh dari daratan, berputar pelan di Kepulauan Seribu. Boleh jadi kami akan menuju Singapura sore ini. Tidak akan ada yang peduli dengan kapal *yacht* di sana, ada banyak yang lain, akhir pekan." Opa, seperti biasa, menjawab kekhawatiranku sebelum kujawab.

Aku menutup telepon setelah beberapa kalimat basa-basi.

Aku menghela napas, setidaknya satu kecemasanku berkurang. Aku kembali menatap ruangan konvensi. Petinggi partai itu sepertinya sudah tiba di penghujung pidatonya. Rudi masih asyik menonton.

Saat itulah, saat aku masih menunggu telepon dari Erik tentang jadwal ulang pertemuanku dengan putra mahkota, seseorang mendekat. Dia tersenyum lebar, menjulurkan tangan.

Episode 42
Mesin ATM Partai

SESEORANG itu tersenyum lebar. "Kau Thomas?"

Aku mengangguk, ragu-ragu menerima juluran tangannya. Aku tidak mengenalinya. Dia mengenakan jas lembayung yang baik, sepatu mengilat, wajah bersih, dan postur yang baik.

"Oke, Erik, aku sudah bertemu dengan Thomas. Iya, kau betul, di depan pintu ruangan auditorium." Orang itu, sambil berjabat tangan ramah, masih memegang telepon genggam dan berbicara dengan orang di telepon, terlihat sedikit repot. "Tenang saja, akan aku atur pertemuannya. Nanti kita kontak-kontaklah lagi. Oh iya, terima kasih banyak untuk garansi bank tender proyek terakhir, mereka tidak banyak tanya lagi dengan jaminan dari bank tempatmu bekerja. Nanti aku transfer segera persenannya. Apa? Oh, itu mudah, tenang saja, semua beres. Oke? Oke, Bos, selamat ber-*squash* lagi. Sore."

"Kau datang sendirian?" Dia mengangkat kepalanya lebih baik, menatapku sambil memasukkan telepon genggam ke saku jasnya.

Aku menunjuk Rudi di sebelah. Rudi demi sopan santun menjulurkan tangan, berkenalan.

"Cocok sekali kau memakainya." Orang itu tertawa pelan, basa-basi.

"Cocok?" Rudi melipat dahi.

"Jas yang kaukenakan." Orang itu tertawa lagi. "Kau sudah mirip dengan petinggi partai lainnya."

Rudi tidak berkomentar, hanya mengangguk.

"Kita bicara di ruangan, boleh? Di sini berisik sekali."

"Aku harus bertemu dengan...," selaku.

"Tentu saja aku tahu kau hendak bertemu dengan siapa, Thomas. Erik sudah memberitahuku." Orang itu memotong, dengan gaya bicara bersahabat, seperti sudah kenal lama, atau sebaliknya, gaya bicara penuh jebakan, seperti ada banyak kepentingan dalam setiap intonasi kalimat. "Tetapi sekarang dia sedang ada di kursi deretan depan, tidak bisa meninggalkan pidato penting."

Aku menelan ludah, hendak menggeleng. Jauh-jauh aku datang ke Denpasar, lari dari kejaran pasukan khusus, aku tidak mau bertemu dengan ajudan, staf, atau apalah dari putra mahkota, siapa pun orang di depanku.

"Sebenarnya ini pengecualian khusus, Thomas. Kau terlambat dua jam dari jadwal. Kalau saja Erik tidak membantu banyak proyek-proyek terakhir kami, aku tidak punya waktu menemuimu. Tenang saja, kalau memang apa yang hendak kausampaikan memang berharga, kau akan menemuinya, aku bisa mengaturnya. Kita bicara ringan dulu di ruangan lain, tempat yang lebih rileks. Ngopi-ngopi. Oke?"

Aku mengeluh dalam hati. Orang di depanku ini, siapa pun

dia, sepenting apa pun posisinya di partai, berkata benar. Aku tidak bisa mendikte pertemuan, aku terlambat, jadi harus mengikuti prosedur mereka. Baik, aku mengangguk setelah berpikir beberapa detik. Orang itu tersenyum, menunjuk lorong di hotel, balas mengangguk, melangkah santai, memimpin di depan.

Kami tiba di ruangan berukuran 4 x 6 meter, persis di belakang ruangan auditorium. Ingar-bingar konvensi langsung padam saat pintu ditutup. Sistem kedap suara ruangan ini berjalan baik. Dua sofa mewah melintang di tengah, beberapa meja kerja dengan layar komputer terbaik, lemari es, *mini bar*, dan pendingin udara yang disetel maksimal, dingin. Ruangan itu kosong, hanya kami bertiga—sepertinya semua anggota partai, staf, dan panitia sedang berada di ruangan auditorium, mendengarkan pidato pembukaan konvensi.

"Percaya atau tidak, ini ruang tunggu ketua partai kami beberapa menit lalu sebelum pidato sekaligus membuka konvensi." Orang itu tertawa. "Kau duduk di sana, Thomas. Silakan merasakan bekas duduknya. Hangat? Siapa tahu bisa ketularan menjadi orang penting."

Aku tidak mengerti selera humor orang di depanku—selera humor orang-orang politik, tapi demi sopan santun aku ikut tertawa. Rudi tidak, dia duduk tanpa banyak ekspresi, menatap sekitar.

"Omong-omong, kau tidak tertarik menjadi anggota partai kami, Thomas?" Dia duduk di sofa satunya. "Kami membutuhkan banyak sekali orang-orang potensial."

Aku menggeleng. "Aku sepertinya tidak berbakat."

"Ayolah, kau tidak perlu bakat apa pun untuk menjadi politikus, Thom. Siapa pun bisa, bahkan tanpa ijazah formal, itu

bisa diatur. Kau hanya perlu kemauan besar, sisanya bisa dipelajari." Dia menyilangkan kaki. "Kau pengusaha?"

Aku menggeleng lagi. "Aku konsultan keuangan."

"Oh iya, tadi Erik juga sudah bilang. Nah, kira-kira, apa yang bisa ditawarkan seorang konsultan keuangan ternama untuk partai kami?" Dia langsung ke topik pembicaraan.

Aku menghela napas perlahan, melirik pergelangan tangan, pukul 16.30, kurang enam belas jam lagi besok hari Senin, pukul 08.00 saat perkantoran dan bank-bank kembali dibuka. Kurang dari beberapa jam lagi saat anggota komite stabilitas sistem keuangan berkumpul, membahas nasib Bank Semesta. Aku sepertinya harus merelakan tiga puluh menit atau lebih bersama orang yang sama sekali tidak kukenal ini, membahas kemungkinan intervensi penyelamatan Bank Semesta. Ibu Menteri itu tidak akan pernah mau melanggar prinsip-prinsipnya, hanya ini satu-satunya yang tersisa.

Aku menatap wajah orang di depanku lamat-lamat.

"Ayo, Thom. Katakan saja, apa yang bisa kauberikan untuk partai kami. Nah, nanti kita lihat apa yang bisa kami berikan sebagai imbalannya." Dia balas menatapku tersenyum.

Baiklah. Sepertinya aku memang harus bicara dulu dengan level lebih rendah, sebelum bicara kepada pengambil keputusan. Mereka sepertinya punya prosedur, sama dengan ribuan prosedur di perusahaan atau lembaga keuangan. Maka meluncurlah negosiasi itu.

Bisa dikatakan, setiap hari aku bertemu banyak orang. Rapat, presentasi, seminar, memberikan pernyataan, wawancara, apa saja. Tidak hanya di Jakarta, tapi juga pertemuan di kota-kota besar dunia, membahas begitu banyak ragam topik pembicaraan.

Tetapi baru kali ini aku bertemu dengan karakter unik seperti orang di depanku. Bicara dengan simbol-simbol, pilihan kata, idiom-idiom yang digunakan dalam negosiasi kotor. Orang di depanku begitu santai, tertawa terkendali, sekali-dua melontar gurauan, bahkan tidak segan berbagi informasi yang dimilikinya.

"Realistis saja, Thom." Dia mengangkat bahu, kami masih basa-basi membicarakan hal lain. "Semua partai membutuhkan banyak uang untuk menggerakkan orang. Konvensi ini misalnya. Jika ada dua ribu kader yang datang, kau hitung saja akomodasi dua malam, transportasi udara, taksi, dan biaya-biaya lain per orangnya, kalikan dua ribu. Siapa yang akan menyediakan? Partai bukan perusahaan, partai bukan mesin uang. Apakah kader-kader sukarela menyumbang tanpa berharap imbalan? Ayolah, kalau mereka memang bersedia membangun bangsa ini dengan tulus, berbagi dengan banyak orang, kau bisa melakukannya tanpa perlu repot-repot menjadi anggota partai.

"Belum lagi dana kampanye, dana operasional partai, jumlahnya ratusan miliar setiap tahun, bahkan bisa menyentuh triliun saat tahun pemilihan. Semua partai butuh uang. Siapa yang menyumbang? Anggota partai? Mereka tidak akan pernah bersedia menyumbang jika tidak mendapatkan sesuatu. Kekuasaan, misalnya. Posisi, akses, jaringan, atau perlindungan. Termasuk individu atau perusahaan yang bukan anggota, mereka yang sekadar partisan partai tetapi ikut mendukung, mereka menuntut sesuatu. Tidak ada makan siang gratis di dunia ini. Bahkan di level pengurus paling rendah, kumpul-kumpul rapat sambil mengopi dan kudapan, siapa yang akan membayar uang kopi dan kue? Kau tidak perlu partai jika bersedia mengeluarkan

uang sendiri, punya idealisme membicarakan kemajuan bangsa, dan membangun sekitar, bukan?"

Aku menghela napas samar. Rudi di sebelahku juga menghela napas. Kami anggota klub petarung. Kami tidak pernah menemukan seseorang yang begitu terus terang dengan negosiasi seperti ini. Ini seperti pertarungan terbuka, tanpa ditutup-tutupi.

"Berapa banyak yang bisa disediakan pemilik rekening Bank Semesta?" Dia akhirnya bertanya setelah beberapa kalimat basa-basi lagi, seperti sedang bertanya harga beras di Pasar Induk.

Aku menyebut angka yang dikonfirmasi Ram sebelumnya dalam rapat dengan pemilik rekening besar. "Tetapi itu tidak otomatis tersedia. Akan ada banyak mekanisme keuangan. Kita tidak bisa menarik uang sekaligus saat pengumuman penyelamatan. Tidak semua jenis rekening dijamin. Mereka tidak bisa ikut. Kita juga harus melakukan rekayasa penarikan, memecahnya menjadi bilangan kecil, melakukan..."

Dia melambaikan tangan, memotong, "Itu semua bisa diatur, bukan?"

Aku mengangguk.

"Kalau begitu, tidak masalah. Kau tahu, Thom. Kami selama ini sudah terbiasa jadi makelar." Tertawa, dia sudah asyik loncat lagi membahas hal lain. "Penetapan anggaran, alokasi anggaran, tender, siapa yang menang, semua ada mekanismenya. Sudah terbiasalah dengan proses yang kaubilang itu. Proyek A, di lokasi A, mulai dari kenapa harus ada proyek A, alokasi, siapa yang akan menggarapnya, semua ada mekanismenya. Semua tahu sama tahu. Toh, persenan itu sebagian juga akan mengalir ke partai melalui sumbangan kader, bukan? Ada banyak mesin

ATM di kader-kader partai. Oh iya, kau mau jadi bupati atau gubernur, Thom?"

Aku tertawa hambar, menggeleng, sambil melirik pergelangan tangan, hampir pukul 17.00. Pembukaan konvensi nyaris usai, urusan ini semakin kapiran. Bagaimana aku bisa bertemu dengan putra mahkota jika aku masih terjebak di sini? Bicara melantur ke mana-mana seperti sedang asyik nongkrong di kafe.

"Nah, kalau kau punya uang, itu bisa diatur. Kau tinggal setor berapa miliar untuk partai, sisanya kami yang urus. Itu juga makelar, bukan? Ada mekanismenya. Ada tendernya. Jadi jangan heran, walaupun kau gagal, andaikata bertahun-tahun kemudian keluargamu terjerat kasus hukum misalnya, partai yang pernah mendukungmu tentu tahu diri melakukan balas budi."

Aku sekali lagi menggeleng, berkali-kali sejak tadi berusaha mengembalikan jalur pembicaraan ke soal penyelamatan Bank Semesta.

Lima belas menit lagi berlalu sia-sia.

"Oh ya? Menarik sekali? Bagaimana melakukannya?"

Aku menelan ludah. Menyumpahi diri sendiri, kenapa pula aku kelepasan membahas cara lain yang lebih modern mengumpulkan uang partai dengan cepat. Situasi cemas, karena jarum jam terus bergerak, sementara orang di depanku tidak menunjukkan kabar apakah aku bisa bertemu dengan putra mahkota dan malah membuatku terperangkap dalam topik pembicaraannya.

"Coba kaujelaskan, Thom? Ayolah, kau konsultan keuangan." Dia tertawa.

Aku menggeleng. "Bagaimana pertemuan dengan...."

"Itu gampang diatur, Thom."

"Mereka sudah hampir selesai."

"Tentu saja mereka hampir selesai. Rombongan harus kembali ke Jakarta malam ini juga, pesawat carteran kami menunggu di bandara. Ayolah, jelaskan padaku."

"Aku harus bertemu dengannya, membicarakan Bank Semesta." Aku kali ini mencoba lebih tegas, mengusap dahi—berkeringat meski pendingin ruangan bekerja maksimal.

"Kau sudah membicarakan Bank Semesta padaku, Thom. Itu sudah lebih dari cukup. Bicara denganku atau dengannya sama saja. Aku mesin ATM paling hebat di partai ini. Ayolah, jelaskan tentang IPO tadi? Aku tidak secanggih kau soal keuangan, kau pasti amat menguasainya." Dia begitu santai membujuk, seperti sedang bicara dengan teman akrab.

Aku menelan ludah, baiklah, paling hanya butuh waktu lima menit lagi.

Itu mudah. Aku mulai menjelaskan, ada banyak perusahaan milik negara, atau dikenal dengan istilah BUMN yang dikuasai seratus persen oleh pemerintah. Maka tawarkan saja beberapa BUMN yang sehat ke pasar modal, misalnya jual 30% kepemilikan kepada publik, *Initial Public Offering* atau IPO, penawaran saham perdana. Nilainya menakjubkan, katakanlah sepuluh miliar saham dijual seharga seribu rupiah, itu totalnya sepuluh triliun. Dalam mekanisme tawar-menawar saham modern hari ini, persis hari pertama saham itu dijual, lazimnya akan segera naik 20 hingga 40%, apalagi jika sekuritas yang menjamin IPO tersebut sengaja memasang harga semurah mungkin agar laku. Seribu perak dijual pagi ini, pukul dua belas nanti siang sudah diburu oleh pemodal asing di harga 1.400. Dengan sedikit trik, penjatahan 30% saham publik tadi bisa diberikan pada individu-individu tertentu, maka sekejap jika dia menguasai 10% saja,

keuntungan dari transaksi itu adalah 400 miliar. Satu kali tepuk saja.

"Astaga? Itu besar sekali, Thom! Itu bahkan cukup untuk dana kampanye pemilihan presiden." Orang di depanku tertarik.

Aku mengangguk. "Dan akan lebih besar lagi jika sekuritas bisa menurunkan harga perdana serendah mungkin. Semakin banyak pengamat ribut, semakin bagus posisi saham itu."

"Tetapi bagaimana kau bisa mengalokasikan saham itu kepada individu tertentu? Bukankah ada prosedur pembagian yang adil untuk seluruh calon investor?"

Aku tertawa, menggeleng. "Seharusnya kalian yang lebih tahu. Orang-orang pemerintahan, itu perusahaan pemerintah. Jika itu perusahaan pribadi, terserah pemiliknya mengalokasikan."

"Tetapi kau tetap butuh uang untuk membeli 10% saham dengan harga 1.000 sebelum dijual 1.400 di bursa saham, bukan?"

Aku menggeleng. "Itu bisa diatur, mekanisme pinjaman dana atau apalah. Yang bersangkutan bahkan tidak perlu sepeser pun uang, cukup namanya saja yang terpasang. Transaksi berjalan, selisih 400 perak dikali jumlah saham alokasi. Dia tinggal ditransfer. Hanya saja, semua itu teoretis, jika ada yang benar-benar mampu mengendalikan regulator pasar modal dan berniat jahat. Lazimnya regulator pasar modal selalu tegas dalam urusan ini."

"Bukan main," dia tertawa, semakin bersahabat, "sepertinya kami harus merekrut konsultan keuangan sepertimu dalam struktur partai, Thom. Kau pasti punya ide lebih canggih, bukan?"

Aku menghela napas untuk kesekian kali, melirik pergelangan

tangan untuk kesekian kali juga. Sudah pukul 17.30. Acara konvensi sudah benar-benar selesai.

"Baik. Terima kasih banyak atas percakapan hebat ini, Thom." Dia berdiri.

Hei? Lantas bagaimana dengan pertemuanku?

"Kau hendak kembali ke Jakarta malam ini juga, bukan? Besok kembali bekerja dengan strategi-strategi keuangan lain, bukan?"

Hei, aku benar-benar jengkel sekarang. Waktuku terbuang sia-sia melayani dia bicara.

"Nah, kau mau menumpang bersama kami, Thom?" Orang itu lebih dulu bicara lagi sebelum aku berseru marah. Kalimat yang menahan ekspresi muka dan gerakan tanganku.

"Menumpang?" aku bertanya balik.

"Iya. Ada beberapa kursi kosong di pesawat carteran. Bukan, itu bukan pesawat kenegaraan, mereka naik pesawat lain. Jika kau mau, kau bisa bergabung, Thom. Apa kubilang tadi? Soal bertemu putra mahkota itu mudah. Sepanjang kau bisa meyakinkanku, sepanjang pembicaraan tadi menjanjikan, semua bisa diurus. Kau tahu, aku memberikan apa saja untuk partai ini. Akulah mesin ATM paling sibuk. Dan dalam struktur partai modern, orang yang paling banyak menyetorkan uang, paling giat mencari uang untuk partainya, dia bahkan bisa berdiri di posisi paling tinggi, tidak peduli berapa usiamu, tidak peduli apakah kau sebelumnya dikenal atau tidak. Nah, kau mau menumpang pesawat kami? Dia pasti senang berkenalan dengan orang sepertimu."

Aku terdiam. Astaga! Menumpang pesawat mereka?

"Ayo, Thom, kita harus bergegas. Kau tidak mau ketinggalan

rombongan ke bandara, bukan?" Dia tertawa, menepuk pundakku, sudah berjalan lebih dulu.

***

Itu benar-benar di luar dugaanku. Beberapa menit lalu aku masih cemas memikirkan kemungkinan bertemu dengan putra mahkota, negosiasi penyelamatan Bank Semesta, sekarang aku bahkan sekaligus memperoleh solusi kembali ke Jakarta dengan aman.

Tidak ada pembicaraan lagi di atas pesawat. Orang itu mengajakku berkeliling, berkenalan dengan banyak orang penting. Tertawa, menepuk-nepuk bahuku, menyanjungku sebagai konsultan keuangan yang baik. "Kita selama ini terlalu sibuk merekrut pengacara, bah. Sudah seharusnya kita juga merekrut profesi lain." Salah satu dari mereka bergurau, terbahak. Aku lebih banyak diam, mengangguk sehalus mungkin. Rudi memutuskan duduk di kursinya, menolak sopan. Hanya dua menit aku bicara dengan putra mahkota. Dia lelah, hendak tidur. Orang itu sekali lagi menepuk bahuku. "Nah, Thom, silakan beristirahat juga. Kita lihat nanti apa yang bisa dilakukan."

Pesawat mendarat di bandara yang berbeda, tanpa puluhan polisi menunggu di lobi kedatangan. Lagi pula, tidak akan ada anggota pasukan khusus yang terlalu bodoh memeriksa rombongan kami. Aku dan Rudi memutuskan menumpang taksi, menggeleng atas tawaran terakhir orang itu. Pukul 22.00, tidak ada lagi yang bisa kulakukan. Semua urusan sudah tuntas. Opini tentang penyelamatan Bank Semesta sudah ramai disebut-sebut oleh pengamat dan wartawan di berbagai media massa. Pertemuan dengan petinggi bank sentral dan lembaga penjamin

simpanan sudah kulakukan. Audiensi dengan menteri sekaligus ketua komite stabilitas sistem keuangan sudah terjadi, bahkan pion terakhir, putra mahkota, sudah kuletakkan di atas papan permainan. Saat ini, di salah satu ruangan besar kementerian, seluruh anggota komite pastilah sedang panas berdiskusi mencari jawaban atas pertanyaan simpel itu: Apakah Bank Semesta akan diselamatkan?

Taksi melaju cepat menuju hotel. Aku memutuskan menginap di tempat yang aman. Rudi tidak banyak bicara. Dia meluruskan kaki. Aku membuka telepon genggam, teringat Julia beberapa jam lalu mengirimkan e-mail berisi informasi tentang Bank Semesta. Mungkin bermanfaat, mungkin tidak. Layar telepon genggamku membuka *file* itu beberapa detik kemudian, yang membuatku tersedak seketika.

Ini gila! Ini tidak mudah dipercaya.

Episode 43
Pengkhianat dari Masa Lalu

LAPORAN dengan penanda *"strictly confidential"* yang dikirimkan Julia hanya dua lembar. Dalam bentuk dokumen *online* terenkripsi, dengan *password* yang disertakan Julia lewat e-mail-nya. Tetapi itu cukup untuk menjelaskan banyak hal. Aku mengeluh tertahan. Tanganku dengan cepat, sedikit gemetar, berusaha membuka *file* yang dikirimkan Maggie tadi pagi. *File* yang berisi daftar debitur kelas kakap Bank Semesta. Aku memeriksa cepat *spreadsheet* berisi dua puluh nama perusahaan atau grup konglomerasi peminjam uang terbesar di Bank Semesta.

"Ada apa, Thom?" Rudi yang asyik meluruskan kakinya menoleh. Dia menguap, terlihat lelah. Sudah pukul sepuluh malam, taksi meluncur cepat menuju salah satu hotel di jantung kota.

Aku menggeleng resah. Tidak menjawab, ujung jariku masih bolak-balik membuka beberapa *file*. Mataku sempurna tertuju ke layar telepon genggam. Ini tidak mudah dipercaya. Bagaimana mungkin?

"Ada apa, Thom?" Rudi bertanya lagi, tertawa kecil. "Wajahmu mendadak kusut seperti habis ditinju KO oleh anggota klub yang masih ingusan. Ayolah, kau lebih tangguh dibanding siapa pun, kecuali melawanku tentu saja."

Aku justru berseru pelan. Mataku persis menemukan nama-nama yang dimaksud dalam laporan rahasia milik relasi *review* keuangan tempat Julia bekerja, membuat sopir taksi menoleh, ingin tahu apa yang terjadi. "Eh, ada apa, Pak? Ada perubahan tujuan?"

Aku mengabaikan dua kepala yang bertanya. Aku bergegas menekan tombol alamat telepon Kadek. *Aku harus segera menghubungi Kadek,* aku mendesis tidak sabaran. Urusan ini serius sekali.

Astaga, aku sudah memikirkan ini begitu lama, sejak sekolah di asrama, sejak berangkat menyelesaikan sekolah bisnisku, sejak meniti karier menjadi konsultan keuangan. Dua bedebah dari masa lalu itu terlalu pintar untuk menjadi otak kejahatan. Mereka hanyalah bayang-bayang. Tidak lelah aku mengumpulkan ribuan kliping koran, berita tentang mereka, menelusuri banyak hal, menghubungkan informasi yang tersedia, melacak semuanya, tetap saja bagian itu menjadi misteri.

Pertanyaan itu tidak pernah terjawab. Setinggi apa pun posisi mereka saat ini, yang satu adalah orang kuat di kepolisian, satu lagi di kejaksaan, mereka tetaplah kuli lapangan. Jika mereka memang sehebat itu, sepintar itu, mereka jelas akan memilih berhenti menjadi aparat negara, memutuskan membangun sendiri imperium bisnis dan kekuasaan. Buktinya tidak, mereka hanya asyik menakut-nakuti pebisnis kelas bawah, tetapi tergopoh membungkuk mencucikan kaki pebisnis raksasa.

Aku mengeluh. Ini sudah pukul sepuluh malam. Enam kali nada panggil, tidak ada yang mengangkat. Jangan-jangan mereka sudah tidur. Jangan-jangan telepon satelit Kadek tertinggal di ruang tengah. Jangan-jangan telah terjadi sesuatu. Pikiran buruk menyelimuti otakku.

"Halo, Pak Thom, selamat malam?"

Aku mendengus lega.

"Pasifik sekarang berada di mana, Kadek?"

Kadek menyebutkan lintang dan bujur posisi *yacht*.

Aku menyumpahi Kadek. Dalam situasi seperti ini mana sempat aku menerjemahkan posisi angka-angka. Kadek selalu saja merasa sedang berlayar resmi dan dia menjadi asisten nakhoda. "Itu persisnya berapa kilometer dari perairan Jakarta, Kadek?"

"Kami sudah jauh dari Jakarta, Pak Thom. Tujuh ratus kilometer. Tujuh-delapan jam lagi dari Singapura. Tadi siang sebenarnya Opa meminta saya mengarahkan kapal untuk terus saja bergerak ke arah barat laut. Dia sekali lagi ingin menyusuri rute pengungsiannya dulu, meskipun dia bilang ke Pak Thom lewat telepon hanya melepas jangkar di sekitar Kepulauan Seribu. Mengenang masa lalu. Pak Thom seperti tidak tahu kebiasaan..."

"Semua baik-baik saja, Kadek?" aku memotong penjelasan Kadek. Lupakan, sekarang bukan saatnya memprotes kebiasaan kakek tua itu, yang suka berbohong tujuan kapal sebenarnya kepadaku.

"Semua baik, Pak Thom. Logistik dan bahan bakar cukup untuk berlayar dua hari. Opa, Om Liem, dan Bu Maggie beristirahat di kamar masing-masing. Saya tadi hendak mengaktifkan kemudi otomatis agar bisa punya waktu merapikan palka, bu-

ritan, dapur. Tapi karena Pak Thom bilang semua harus terkendali, kemudi saya pegang terus. Saya tidak mengantuk, Pak Thom. Ini justru seru, sudah lama sekali tidak beramai-ramai berlayar."

"Baik." Aku mendengus, berpikir cepat. Pasifik sudah setengah jalan, boleh jadi ini lebih baik, kabur ke Singapura terlebih dulu, hal lain diurus belakangan. "Dengarkan aku, Kadek, kau melaju dengan kecepatan penuh ke Singapura. Jangan hubungi siapa pun, jangan terima telepon siapa pun. Aku akan menyusul ke Singapura dengan pesawat terbang."

"Eh, Pak Thom menyusul segera? Eh, sebenarnya ada apa, Pak?" Kadek ragu-ragu menyela, mendengar intonasi suaraku yang tegang.

"Jangan banyak tanya dulu, Kadek. Lakukan perintahku."

"Siap, Pak Thom." Kadek terdengar sigap.

"Nah, kaupastikan Om Liem tidak menerima telepon dari siapa pun hingga besok. Kau mengawasinya terus, bukan? Dia tidak menghubungi atau dihubungi sepanjang hari?"

"Tidak, Pak Thom. Setahu saya tidak ada yang menghubungi. Eh..."

"Kau harus tiba di pelabuhan Singapura sebelum pukul enam pagi, Kadek. Pacu kapal secepat yang bisa mesin Pasifik lakukan. Aku segera menyusul."

Aku sudah menutup telepon genggam sebelum Kadek bilang siap untuk kedua kalinya. Aku menekan tombol alamat kontak, mencari nama Julia. "Kita menuju ke bandara sekarang," seruku pada sopir taksi.

"Bandara?" Itu pertanyaan memastikan dari sopir taksi.

"Bandara?" Itu pertanyaan bingung dari Rudi.

"Bandara satunya, Soekarno-Hatta. Aku harus segera berangkat ke Singapura malam ini juga, Rud. Situasi darurat." Mataku ke layar telepon, satu kali nada panggil.

"Selamat malam, Thom." Cepat sekali Julia mengangkat panggilan teleponku.

"Malam, Julia." Aku tahu Julia belum tidur. Dia bersama belasan rekan wartawan lainnya sedang menunggu rapat komite stabilitas sistem keuangan—sebenarnya banyak sekali orang yang sedang menunggu kabar dari rapat penting tersebut, termasuk aku, menunggu di detik kapan persisnya telepon tidak bisa ditolak itu akan diterima ketua komite.

"Aku butuh bantuan lagi, Julia. Kau tidak keberatan?"

"Tentu tidak, Thom. Dengan senang hati. Silakan." Suara Julia terdengar riang.

Aku menyeka dahi yang berpeluh, aku sungguh butuh kecepatan saat ini. Meskipun Bandara Soekarno-Hatta sepertinya tidak lagi dipadati polisi yang mencari kami, aku tetap tidak bisa melakukan transaksi apa pun atas namaku. Mereka pasti bersiaga dengan informasi seperti itu. Aku meminta Julia segera memesankan satu tiket ke Singapura malam ini juga.

"Itu mudah, Thom. Tunggu lima menit, segera aku kirim tiket *online*-nya lewat e-mail." Julia tidak banyak bertanya, mengangguk.

"Terima kasih, Julia." Aku bersiap menutup telepon.

"Kau sudah baca e-mail terakhirku, bukan?"

"Sudah. Terima kasih."

"Eh, sebentar, kau terpaksa harus ke Singapura malam ini juga karena e-mail itu, Thom?"

"Iya. Terima kasih."

"Eh, kau hati-hati, Thom. Setidaknya kau harus mendengar dan melihat sendiri hasil semua skenario hebat itu. Aku memasang taruhan, Bank Semesta akan diselamatkan. Delapan banding dua, wartawan lain lebih banyak bilang tidak dengan reputasi Ibu Menteri, lobi depan gedung kementerian ramai sekali malam ini, seperti sedang menonton siaran langsung sepak bola."

"Iya, terima kasih, Julia." Aku buru-buru menutup telepon, mengabaikan antusiasme suara Julia—membiarkan di seberang sana Julia berseru mengkal dengan wajah memerah.

Taksi sudah meluncur menaiki *ramp* tol bandara.

"Ada apa?" Rudi menyikut lenganku, nyaris sepuluh menit dia diabaikan. Wajah lelahnya sudah pergi, berganti wajah siaga, seperti siap meninju siapa pun.

"Tidak bisa kujelaskan sekarang, Rud." Aku menggeleng. "Sekali ini benar-benar terlalu *personal*."

"Ayolah." Rudi menyengir, tertawa. "Kita teman baik, bukan? Aku bisa membantu."

"Tentu kau bisa membantu, dan kau selalu membantuku. Tetapi ini urusan keluarga, Rud. Bukan lagi soal menyelamatkan Bank Semesta." Aku menggeleng sekali lagi. "Kau sudah membantu banyak dengan menemaniku ke Denpasar, membantu lolos dari mereka. Kali ini, biar aku yang menyelesaikannya sendirian."

Rudi diam, menyelidik.

"Besok siang, jika keputusan komite adalah menyelamatkan Bank Semesta, seperti janjiku, aku akan membayar lunas semua bantuanmu, lengkap dengan bunga-bunganya. Itu janji petarung, kau tahu persis nilainya. Posisi, martabat, kariermu sebagai polisi akan pulih." Aku menepuk lengan Rudi penuh penghargaan.

Seharusnya aku bisa menjelaskan lebih baik pada Rudi, tapi dengan taksi yang melaju cepat menuju bandara, waktuku terbatas. Setiba di bandara, aku harus segera loncat menuju lobi keberangkatan. Aku harus bergegas *check-in*, menyumpal petugas imigrasi, mengejar pesawat.

"Terima kasih banyak atas semua bantuanmu, Rud. Berdoa sajalah aku baik-baik saja. Kalau tidak, klub petarung tidak akan sama lagi, bukan? Tidak ada lagi yang bisa menghajarmu." Aku mencoba bergurau, melirik layar telepon genggam, ada notifikasi e-mail masuk. Itu pasti tiket *online* yang dikirimkan Julia.

Rudi mengusap rambutnya yang terpotong pendek, ikut tertawa. "Kau tidak berutang apa pun, Thom. Aku sudah bosan dengan semua hipokrasi, hanya itu alasanku membantumu. Terserah kaulah. Jika ada apa-apa, tinggal kontak saja. Aku akan membantu dengan cara apa pun."

Aku mengangguk. Rudi, dan semua anggota klub petarung, adalah teman yang baik.

Sayangnya, dalam urusan ini, aku akan menyelesaikannya sendirian, Rud. Tanganku sendiri yang akan membasuh seluruh masa lalu itu. Tiga puluh dua tahun aku menunggu saat-saat ini. Aku mengingat semua detail. Asap hitam membubung tinggi dari rumah dan gudang milik Papa. Abu beterbangan. Tetangga menjerit panik, berusaha mati-matian menahanku agar tidak mendekat. Orang-orang bayaran yang berteriak buas, merusak apa saja, membakar apa saja. Sepeda tergeletak. Botol susu berhamburan. Buntalan kain yang berisi pakaian seadanya tersampir di pundakku. Aku duduk menatap ke luar jendela kaca bus yang meninggalkan kota kami.

Aku tahu sejak dulu, dua bedebah itu hanyalah bayang-bayang.

Tetapi aku baru tahu beberapa menit lalu, ada pengkhianat besar dalam keluarga kami. Tanganku gemetar mencengkeram telepon genggam. Beberapa jam lagi semua bagian akan terselesaikan.

Episode 44
Menyusul Yacht di Singapura

"SELAMAT pagi, Koh," letnan polisi muda itu menyapa Papa. Aku tahu siapa dia, sering diundang dalam acara pesta-pesta Papa. Dia datang ditemani salah satu pejabat muda kejaksaan kota kami. Aku juga kenal, namanya Tunga, juga kolega dekat Papa dan Om Liem.

"Situasinya sepertinya memburuk, Koh?" Tunga tersenyum.

Papa mengangguk, mengembuskan napas panjang.

"Kau tidak perlu cemas." Opa mengelus rambutku. "Setidaknya dengan ada petugas, massa tidak akan bertindak nekat. Om Liem kau akan segera membawa kabar baik."

Aku mengangguk.

"Kau tidak jadi mengantar botol susu?" Opa mengingatkan.

Aku menepuk jidat, segera berlari kecil ke belakang. Mama sempat membantuku menaikkan botol susu ke atas keranjang sepeda. "Hati-hati." Dan entah kenapa Mama sempat mencium dahiku. Tersenyum lembut. Aku menyengir, segera mengayuh, menerobos

kerumunan yang meski semakin keras berteriak, tidak berani melewati barikade petugas.

Sementara di rumah, aku tidak tahu Papa sedang melakukan negosiasi dengan petugas.

"Aku cemas mereka tidak bisa bersabar lagi." Papa mengusap dahi.

"Tenang saja, Koh. Anak buahku akan menjaga seluruh rumah," Wusdi menenangkan.

"Semua bisa diatur, Koh." Tunga manggut-manggut.

Papa dan Opa tersenyum kecut. Belakangan ini mereka benar-benar mengandalkan dua orang ini untuk mengurus banyak hal. Meski semua justru semakin berlarut-larut dan rumit.

"Aku lihat di antara kerumunan lebih banyak yang bukan anggota arisan," Papa mengeluh.

"Mereka sepertinya bahkan membawa senjata tajam," Opa ikut mengeluh.

Wusdi tertawa kecil. "Jangan cemas. Paling juga mereka hanya tertarik melihat keramaian."

Tunga ikut tertawa kecil. "Biasalah. Kokoh harusnya tahu sekali, urusan seperti ini selalu mengundang perhatian."

Sementara itu aku terus mengayuh sepeda, melintasi gang, jauh meninggalkan rumah, mengantar susu. Aku tidak tahu saat itu dering telepon terdengar di rumah.

Papa sedikit tersentak. "Itu pasti kabar baik dari Liem."

Semua kepala menoleh, Papa meraih telepon genggam, semua kepala menunggu.

Papa berbicara sebentar. "Apa?"

Gagang telepon jatuh.

Mama mendekat. "Apa yang terjadi?"

"Ka... kapal itu sudah merapat," Papa terbata-bata.

"Bukankah itu kabar baik?" Tante Liem bertanya.

Papa menggeleng. "Kapal itu merapat dengan seluruh muatan terbakar."

Mama berseru pelan, meraih pegangan di dinding.

Wusdi bergumam pelan dengan wajah penuh simpati. "Situasi ini rumit sekali, Koh. Sungguh rumit... Sekali saja massa di luar tahu kabar buruk ini, mereka bisa mengamuk."

Opa terdiam. Mengusap kepalanya yang setengah botak.

Tunga ikut berkomentar, "Kami ikut menyesal mendengar kabar ini, Koh. Tapi sidang pengadilan tentang barang selundupan dan ganja akan segera dilakukan siang ini. Dengan kabar buruk ini, akan banyak pihak yang berebut menjatuhkan keluarga kalian. Ada banyak petugas yang harus disumpal mulutnya. Celakanya, kalian pasti tidak punya uang lagi."

Opa semakin terdiam.

"Bakar!" Terdengar teriakan dari luar.

"Bakar!" Yang lain menimpali.

"Apa yang harus kami lakukan?" Papa memegang lutut Wusdi.

Wusdi dan Tunga terdiam sejenak, menyeringai.

Wusdi bergumam lagi, "Anak buahku bisa saja menahan massa. Membubarkan mereka, tapi massa di luar perlu jaminan bahwa uang mereka akan dibayarkan."

Tunga ikut bergumam, "Kami bisa saja menarik seluruh tuntutan, tuduhan. Tapi semua itu butuh biaya."

"Apa saja... apa saja yang bisa memastikan keluarga kami tidak diganggu. Akan aku tebus." Papa mulai panik, massa di luar mulai merangsek ke dalam.

Wusdi dan Tunga menyeringai, saling lirik sebentar.

"Baiklah, apakah Kokoh bisa menyerahkan seluruh sertifikat rumah dan tanah? Dengan menunjukkan itu pada massa di luar, menjanjikan mereka akan dibayar dengan menjual harta keluarga kalian, mereka mungkin bisa dibubarkan," Wusdi berkata arif.

"Juga surat-menyurat perusahaan, gudang-gudang, kapal. Biarkan kami yang pegang, dengan itu akan terlihat iktikad baik keluarga kalian menyelesaikan masalah. Aku bisa membujuk jaksa kepala untuk membatalkan tuntutan. Menghilangkan bukti-bukti," Tunga ikut berkata bijak.

Papa dan Opa saling tatap sejenak. Mama sambil terisak berusaha bangkit dari jatuhnya.

Lima menit, semua berkas itu sudah masuk ke dalam tas-tas Wusdi dan Tunga.

"Sekarang biarkan kami mengurus mereka." Wusdi berdiri, menyalami Papa.

Tunga tersenyum mantap. "Kalian tidak perlu ke mana-mana. Semua masalah sudah selesai."

Mereka melangkah ke halaman rumah. Teriakan-teriakan marah terdengar dari pintu yang setengah terbuka. Sudah hampir dua ratus massa memenuhi halaman.

Aku sungguh sudah jauh sekali dari rumah. Mulai menurunkan satu per satu botol susu pesanan tetangga. Menyapa mereka sambil berlari-lari kecil.

"Lapor, Komandan, apa perlu kami memberikan tembakan peringatan untuk membubarkan massa?" Salah satu sersan mendekati Wusdi dan Tunga.

"Tidak perlu. Perintahkan seluruh anak buahmu kembali ke markas," Wusdi menjawab santai.

Dahi sersan polisi itu terlipat, tidak mengerti. "Bukankah kita seharusnya justru meminta tambahan petugas, Komandan?"

"Tidak perlu, Sersan. Jangankan membayar uang arisan, keluarga ini bahkan tidak bisa membayar seperak pun upahmu berjaga-jaga siang ini di rumah mereka. Kapal mereka terbakar di pelabuhan." Tunga menepuk bahu sersan polisi itu.

Sersan polisi itu terdiam. Tidak mengerti.

Wusdi dan Tunga santai menaiki mobil, perlahan membelah massa yang beringas. Wusdi menurunkan kaca, memberikan kode ke gerombolan preman. Tunga di sebelahnya tertawa menepuk-nepuk tas penuh berkas berharga.

PRANG!

Aku mengerem sepeda sekuat tenaga, seekor kucing melintas di gang.

Hari itu, umurku sepuluh tahun.

***

Pesawat yang kutumpangi menuju Singapura terlambat dua jam lebih.

Aku tiba di Bandara Soekarno-Hatta pukul sepuluh lewat tiga puluh. Taksi merapat cepat. Suara roda direm paksa terdengar mendecit panjang. Tetapi tidak ada yang memperhatikan kami yang terburu-buru. Tontonan biasa di bandara. Lobi keberangkatan internasional sepi, hanya diisi calon penumpang dan pengantar. *Display* layar televisi penunjuk jadwal penerbangan hanya diisi rute jarak jauh, tidak ada penerbangan domestik tengah malam begini.

Perhitunganku benar, tidak ada polisi yang sibuk memeriksa,

mungkin mereka sudah ditarik kembali ke pos masing-masing setelah hanya menemukan bangku kosong di pesawat yang mendarat di Denpasar.

"Kau pakai ini, Thom. Barangkali saja berguna." Rudi ikut turun dari taksi, menepuk bahuku. Dia melepas sesuatu dari tubuhnya. "Nah, selamat jalan, Teman. Besok aku akan menunggu di bandara ini sepanjang siang, menunggu berita darimu."

Aku melintasi meja imigrasi dengan mudah. Namaku dicekal, tapi aku kenal anak buah Randy yang menjaga loket—salah satu anggota klub petarung lainnya yang menjadi petinggi imigrasi bandara. Bahkan dua hari lalu aku juga berniat melarikan Om Liem ke luar negeri, tapi berubah pikiran, kembali turun dari pesawat. Pengumuman dari pramugari terdengar menyebalkan saat penumpang sudah duduk di pesawat dengan rapi, *delay* karena masalah teknis.

Penumpang tidak penuh, hanya terisi separuh. Pesawat ini tujuan akhirnya adalah Amsterdam, transit sebentar di Singapura. Julia membelikanku tiket kelas bisnis. Pesawat baru berangkat pukul satu malam, dan mengalami keterlambatan lagi persis di udara. Cuaca buruk di Singapura, hujan deras, kabut. Pesawat terpaksa berputar-putar, hampir dipindahkan mendarat di Kuala Lumpur. Aku menunggu gelisah. Sialnya, tidak ada yang bisa kulakukan selain bersabar, dan dengan semua ketegangan, selama di atas pesawat, kepalaku justru sibuk mengenang potongan masa lalu itu.

Aku tidak menyaksikan sendiri percakapan itu, aku sudah mengayuh pedal sepeda dengan semangat. Opa yang menceritakannya padaku di kunjungan rutinku ke rumah peristirahatan tepi Waduk Jatiluhur. Dan setiap melihat wajah sedihku, Opa

santai berpindah topik cerita, favoritnya apalagi kalau bukan, "Nah, Tommy, kau mau mendengar sesuatu yang paling menyeramkan dari kisah pengungsian Opa dulu? Sesuatu yang amat Opa takutkan selama berada di kapal nelayan bocor?" Opa tertawa saat aku menolak halus. "Ini sesuatu yang berbeda, Tommy. Bukan badai, bukan monster, bukan perompak, bukan pula kapal penjajah yang nelayan-nelayan itu takutkan. Sesuatu yang lebih seram lagi. Kau mau dengar?"

Aku tahu tentang apa yang ditakutkan pelaut, nelayan yang dimaksudkan Opa setelah aku kuliah bisnis. Dan Opa kehilangan salah satu trik favoritnya. Lagi pula, ayolah, saat itu usiaku sudah dua puluh tahun lebih, banyak cerita berulang-ulang Opa seperti kaset rusak yang tidak lagi relevan.

Aku tiba di Singapura pukul tiga pagi. Akhirnya pesawat itu mendarat. Aku berlari kecil menuju lobi bandara, meneriaki sembarang taksi, menyebut dermaga *yacht*, tempat biasa Pasifik merapat di Singapura setiap kali melewati perairan Semenanjung Malaka. Aku tiba di dermaga itu lebih cepat dibanding Kadek. Pasifik baru tiba satu jam kemudian, hampir pukul lima pagi. Semburat cahaya matahari menerpa ujung-ujung kapal, pucuk-pucuk menara beton. Aku mendesah resah tidak sabaran menatap Pasifik yang mendekat gagah, moncong palka depannya begitu elok. Pasifik kapal kesayangan Opa dibuat selama dua tahun di galangan kapal terbaik dengan supervisi langsung Opa.

Dermaga *yacht* sepi, masih terlalu pagi untuk memulai hari di Singapura—meskipun ini hari Senin. Belasan kapal pesiar ukuran sedang dan kecil tertambat, tiang kapalnya mengangguk-angguk anggun dengan latar suara burung pelikan. Lampu jalan-

an masih menyala satu-dua. Dari sisi dermaga, aku bisa melihat jelas kubah Esplanade diterpa cahaya matahari pagi. Tetapi perhatianku sedang tertuju ke arah teluk, sebuah kapal yang amat kukenal mendekat.

Pasifik belum merapat sempurna, aku sudah tidak sabaran loncat ke atasnya.

Aku bergegas menuju ruang kabin dalam, berteriak memanggil Kadek dan yang lain. Aku harus memastikan semua baik-baik saja. Kami harus segera menyusun banyak rencana. Langkah kakiku seketika terhenti, dengus napasku juga tertahan.

Seketika aku mematung. Justru *mereka*-lah yang sedang menunggguku.

"Halo, Thomas. Selamat pagi. Kau sepertinya tergesa-gesa sekali." Orang itu tertawa.

Suara tawa itu terdengar khas. Muncul kembali dari malam-malam dengan mimpi buruk saat aku tinggal di asrama.

Episode 45
Pertempuran di Yacht

"HALO, Thomas. Akhirnya kau tiba juga."

X-2, kode untuk petinggi polisi itu, menyapaku, seperti seseorang yang sedang menunggu teman baik di sebuah kafe, atau seperti teman lama yang semringah bertemu tidak sengaja. Bedanya, sepucuk pistol dengan peredam suara teracung di tangannya. Dia bangkit dari duduk menyambutku.

"Aku pikir kau baru datang satu-dua jam lagi, Kawan."

"Dia bukan Kawan, Wusdi. Dia pernah menipu kita." Rekan dekatnya, salah satu jaksa senior, orang kuat di kejaksaan menyahut, bersedekap, berdiri mengawasi kursi panjang di kabin tengah, tempat Opa, Om Liem, dan Maggie dengan tangan terikat, mulut tersumpal, dipaksa duduk berdempetan.

"Menipu?" Wusdi menoleh pada rekannya. "Dia anak muda yang jujur, Tunga."

"Jujur apa? Di mobil taktis, saat kaupaksa mengaku, dia berteriak, bilang bahwa dirinya hanya konsultan keuangan profesio-

nal yang digaji tinggi oleh Liem untuk menyelamatkan Bank Semesta. Ternyata ini reuni keluarga."

"Oh, kau benar. Ini memang reuni keluarga besar." Wusdi ber-oh, pura-pura baru mengerti situasinya, tinggal lima langkah lagi dariku yang mematung di depan pintu kabin. Laras pistol dengan peredam suara teracung sempurna. Pelatuknya siap ditarik jika aku bergerak, melakukan hal bodoh.

Aku menelan ludah, jemari tanganku mengepal, berusaha mengabaikan dialog standar mereka setiap mengintimidasi pengusaha kacangan untuk mendapat keuntungan.

Aku berhitung cepat dengan situasi. Ini memang mengejutkan, tapi bukan kejutan besar. Saat menyuruh Kadek membawa Pasifik ke Singapura, bergegas menyusul dengan pesawat terbang, aku tahu persis, cepat atau lambat mereka akan menemukan posisi Pasifik. Pengkhianat itu telah memberitahu. Mataku berusaha menyibak ruangan, membaca posisi masing-masing. Selain Opa, Om Liem, dan Maggie yang terikat di sofa panjang, masih ada dua lagi petugas berseragam kepolisian Singapura dengan pistol teracung berjaga-jaga. Sedangkan Kadek yang baru saja merapatkan kapal di bibir dermaga, digiring turun dari ruang kemudi, tangannya terangkat. Dua petugas lainnya mengawal dari belakang.

Layar televisi ukuran besar yang terpasang di dinding kabin terlihat sedang menyiarkan berita pagi, saluran televisi lokal. Suaranya dibisukan, hanya gambar-gambar berita silih berganti.

"Nah, kau mau tahu bagaimana kami berada di sini lebih cepat, Thomas?" Wusdi bertanya, mengedipkan mata penuh kemenangan. "Kebalikan dari omong kosong media massa yang sok

tahu, sebenarnya mudah saja menangkap buronan di Singapura. Hanya perlu dua hal, jaringan serta kemauan. Soal pertama, itu mudah, antar petinggi kepolisian pasti kenal satu sama lain. Aku tadi malam bahkan sempat makan malam di restoran mewah Jalan Orchard bersama mereka. Tidak perlu notifikasi interpol, tidak perlu dokumen, hanya basa-basi lisan pertemanan akrab. Mereka ringan tangan meminjamkan empat petugas serta kapal patroli untuk memotong *yacht* kalian di Teluk Singapura. Nah, soal kedua, kemauan, astaga, jangan tanya tentang kemauanku, Thomas." Wusdi tertawa lagi, dia sekarang persis berada di depanku. Pistol itu sempurna terarah ke wajahku.

Aku mendengus, napasku mulai menderu. Dengan jarak sedekat itu, jantungku berdetak lebih cepat karena kebencian—bahkan tidak seperti ini saat bel ronde pertama terdengar di klub petarung.

Opa, Om Liem, dan Maggie menatapku cemas. Mereka terlihat tidak berdaya. Sementara Kadek sudah tiba di ujung anak tangga, terus digiring turun oleh dua petugas, bergabung ke kabin tengah kapal.

"Lihat wajahnya, Wusdi. Kau lihatlah, dia sepertinya marah sekali." Petinggi kejaksaan dengan tangan masih bersedekap itu berseru, tertawa.

"Tentu saja dia marah, Tunga. Sebentar lagi meletus." Rekannya ikut tertawa.

"Kau hati-hati, Wusdi. Bukankah dia berkali-kali menipu anak buahmu dengan mudah?"

"Tidak kali ini, Tunga. Anak muda ini tidak bisa bergerak ke mana-mana. Aku akan meledakkan kepalanya dengan peluru jika dia macam-macam." Orang di depanku melambaikan tangan ke

belakang, tetap menatapku dengan senyum jahat yang amat kuingat.

"Nah, sekarang kau mau tahu bagaimana aku tahu posisi *yacht* mewah kalian ini, Thomas?" Matanya bergerak-gerak senang, seperti anak kecil yang berhasil menjawab tebakan. "Di mana Ram? RAM?" dia berseru memanggil, sambil terus siaga menjagaku.

Dari ruang tengah, melangkah masuk pengkhianat itu.

"Astaga, lama sekali kau ke toilet? Kau kehilangan momen terbaik penyambutan, Ram."

Ram sedikit kikuk, menepuk-nepuk celananya yang sedikit basah, melangkah ke tengah kabin. Wajahnya terlihat sedikit kaku. Om Liem terlihat meronta-ronta, berusaha melepaskan ikatannya. Wajah tua Om Liem tersengal oleh kemarahan. Kalau saja mulutnya tidak disumpal saputangan, dia pasti sudah berteriak.

"Ayolah, sudah cukup marah-marahnya, Liem." Tunga yang berdiri di belakang sofa menurunkan tangannya, menepuk-nepuk bahu Om Liem dari belakang. "Ini hanyalah masalah bisnis biasa, jangan terlalu diambil hati. Cincai sajalah."

Wajah Om Liem semakin memerah.

Aku menggeram, berusaha mengabaikan kejadian di atas sofa. Aku menatap lurus ke arah Ram. Yang ditatap hanya mengangkat bahu, sekali lagi menepuk-nepuk celananya yang sedikit basah.

"Reuni keluarga yang hebat, bukan? Kau pasti mengenal Ram." Wusdi terkekeh.

Ram tidak banyak bicara, balas menatapku datar.

Aku menyumpahi diri sendiri dalam hati, aku terlalu ter-

lambat menyadari situasinya. Bukankah sejak di rumah peristirahatan Opa, penyerbuan di dermaga Sunda Kelapa, posisiku di kantor, pergerakanku ke Bali, tidak ada yang tahu kecuali Ram?

Ram yang selalu bertanya di mana aku. Ram yang selalu ingin tahu di mana Om Liem. Ekspresi wajahnya saat rapat pemilik rekening kakap. Jika aku sedikit curiga, urusan ini tidak akan telanjur rumit. Laporan dua lembar yang dikirimkan Julia hanya menjelaskan duduk persoalannya. Itu dokumen rahasia tentang kepemilikan akhir sebuah perusahaan, *ultimate shareholder*. Sudah menjadi praktik umum, kepemilikan saham sebuah perusahaan dibuat berlapis-lapis seperti kulit bawang melalui anak-anak perusahaan secara bertingkat. Banyak alasannya, mulai dari menghindari pajak, regulasi, atau sekadar pemiliknya enggan diketahui publik. Dokumen yang dikirimkan Julia menyebutkan empat dari sepuluh debitur Bank Semesta, peminjam paling besar, adalah perusahaan yang dimiliki Tuan Shinpei. Keempat perusahaan debitur yang dimiliki Tuan Shinpei, empat perusahaan yang terdaftar di Cayman Islands serta negara-negara pelindung lainnya, mendudukkan Ram sebagai salah satu pemilik minoritasnya.

Tentu saja urusan ini jadi terang benderang. Tuan Shinpei adalah orang di atas dunia ini yang paling menginginkan Bank Semesta pailit—sejak enam tahun lalu. Dengan pailit, utang-utang empat perusahaannya, yang terdaftar atas nama orang lain di pencatatan Bank Semesta, akan hangus—panjang sekali urusannya jika itu akan diurus. Pailitnya Bank Semesta juga menyeret belasan perusahaan milik Opa dan Om Liem. Bisnis properti, perdagangan, dan transportasi, akan runtuh satu per satu. Maka Tuan Shinpei bisa membelinya dengan harga obral.

Ram adalah kaki tangan Tuan Shinpei, ditanamkan langsung oleh Tuan Shinpei untuk melakukan banyak hal secara diam-diam.

"Kau ingin memiliki perusahaan besar, Ram?" aku mendesis, menatap Ram. "Bekerja keraslah. Kau menginginkan semuanya, tidak sekadar menjadi orang suruhan? Bekerja keraslah. Itu selalu nasihat Opa saat kau masih berseragam, disekolahkan, dibesarkan keluarga ini. Bukan dengan jalan pintas, membalas semua kebaikan itu kepada musuh keluarga. Kau sungguh hebat, Ram. Mengatur begitu banyak transaksi merugikan dari dalam bank, menyusun persekongkolan, bahkan merekayasa seolah-olah Tuan Shinpei-lah salah satu pemilik dana besar di Bank Semesta. Itu hanya angka-angka di atas kertas, bukan? Kausiapkan semua agar cepat atau lambat laporan keuangan Bank Semesta hancur, bukan? Bagaimana rasanya melakukan itu semua, hah? Mengurus kongsi jahat dari ruangan Om Liem, orang yang mengangkatmu dari kehidupan biasa?"

Ram hanya mengangkat bahu, tidak menanggapi.

Jika situasinya berbeda, aku sendiri yang akan menghajar Ram tanpa ampun, apalagi dengan semua kepura-puraan selama ini. Seolah paling peduli dengan nasib Bank Semesta, paling patuh pada Om Liem, paling bersahabat denganku.

Aku menghela napas perlahan, berusaha mengendalikan diri. Percuma memaki Ram, dia sudah melatih dirinya menghadapi situasi ini. Tuan Shinpei, tentu saja dialah yang sejak dulu mengatur semua kejadian. Saat rumah dan gudang itu dibakar, dialah yang paling menginginkan bisnis perdagangan itu. Posisi perusahaannya terjepit, juga punya utang pada Papa dan Om Liem. Indah sekali permainannya, sengaja memperalat perwira serta

jaksa muda yang haus kekuasaan serta kekayaan. Membujuk Ram yang ambisius sebagai kaki tangan orang dalam.

Aku menatap sudut layar televisi. Layar televisi ukuran besar itu sedang melaporkan *breaking news*, langsung dari lobi gedung komite. Kadek setengah jalan menuju sofa.

"Kalian menginginkan Bank Semesta hancur, bukan?" Aku tertawa pelan. "Tuan Shinpei menjanjikan banyak hal pada kalian jika bank itu bangkrut, bukan? Ram dengan persen tertentu kepemilikan saham. Kalian, aparat pemerintah, upah setoran besar karena membantu penyelidikan atas Bank Semesta. Tentu saja kalian mengambil inisiatif, semangat sekali membantu Tuan Shinpei.

"Kalian telah gagal, Kawan. Gagal total." Aku tertawa, menatap wajah-wajah mereka.

Wusdi dan Tunga menatapku, tidak mengerti.

Aku tertawa semakin bahak, menatap wajah-wajah bingung mereka.

"Lihatlah, komite ternyata memutuskan menyelamatkan Bank Semesta." Aku menunjuk layar televisi, kembali menatap Ram. "Baca jelas-jelas *headline*-nya, Ram. Bank Semesta ditalangi! *Bail out*. Nah, mungkin sekarang kita perlu mengeraskan volume televisi untuk mendengar pidato Ibu Menteri secara langsung."

Wusdi dan Tunga menoleh ke layar televisi. Ram gugup membaca cepat *headline* yang tertulis di bawah layar televisi: *Breaking News: Indonesian government decided to rescue Bank Semesta*.

Aku masih tertawa panjang. Seluruh pion yang kuletakkan di atas papan catur selama dua hari terakhir telah bekerja. Pukul 06.00, dua jam lagi perkantoran dan perbankan dibuka. Telepon

sakti itu telah mengubah pendirian dan prinsip kukuh Ibu Menteri. Urusan Bank Semesta telah selesai.

Aku telah memenangkan skenario hebat itu.

Saatnya aku menyelesaikan urusan masa lalu. Tanganku bergerak cepat. Sepersepuluh detik, saat mereka masih memperhatikan layar televisi, terperangah dengan berita itu, aku sudah menyerbu Wusdi di depanku. Mereka benar-benar salah memilih lokasi pertempuran. Kapal ini milikku, hadiah ulang tahun dari Opa. Aku amat mengenal setiap jengkalnya, dan akulah petinju paling ganas di klub petarung.

"Kadek! Habisi yang di belakangmu!" aku berteriak lantang, memecah kesunyian dermaga *yacht*.

Kadek yang jelas membaca kode dari kedipan mataku beberapa detik lalu, tangannya meraih ornamen besi di dinding kabin bahkan sebelum teriakanku habis.

"*Wacth out!*" dua polisi Singapura yang menjaga sofa berteriak.

Suara senjata semiotomatis meletus bersahut-sahutan, merobek palka, langit-langit.

Dua detik senyap, salah satu polisi Singapura itu terkapar dengan wajah berdarah, satunya lagi tertatih berusaha berdiri, terkena hantaman ornamen besi. Aku sudah berhasil merebut pistol milik petinggi kepolisian di hadapanku, membantingnya duduk, mengarahkan moncong pistolnya ke pelipis, membuatnya tidak bisa bergerak kecuali mengaduh kesakitan.

"Jangan bergerak! Atau aku ledakkan kepalanya!" aku berseru galak.

Lengang. Napas-napas menderu.

Kadek terkapar dengan luka tembak di paha. Semoga saja

hanya terserempet peluru. Tangannya masih menggenggam ornamen besi. Dua polisi Singapura yang tersisa menahan tembakan demi mendengar teriakanku.

Wajah Maggie tampak pucat—dia hendak menangis karena takut. Opa dan Om Liem gemetar di atas sofa.

"Jangan coba-coba!" aku membentak salah satu polisi Singapura yang hendak melangkah maju, sekarang senjata semiotomatisnya terarah padaku. Satu laras lain terarah ke kepala-kepala di sofa. Petinggi kejaksaan itu juga memegang pistol sekarang, terarah persis ke kepala Opa.

"Jangan pernah coba-coba!" aku mendesis, mengancam.

Mata kami bersitatap tajam. Berhitung detik demi detik.

Episode 46
Menuju Hongkong

"LETAKKAN pistol kalian atau kuledakkan kepalanya! Aku tidak main-main!" aku membentak. Tanganku memiting Wusdi, membuatnya mengaduh kesakitan. Menekan dalam-dalam moncong senjata ke kepala Wusdi, suara pelatuk ditarik terdengar bergemeletuk.

Kabin *yacht* semakin tegang.

"Turuti perintahnya. Letakkan pistol kalian!" Wusdi berseru tertahan, akhirnya bersuara setelah beberapa detik berhitung dengan situasi.

Dua orang berseragam polisi Singapura itu ragu-ragu menurunkan pistol mereka. Tunga menatap serbasalah. Wajahnya sedikit jengkel, tetapi dia tidak bisa melakukan apa pun selain ikut menurunkan pistolnya. Ram masih menatap layar televisi, tidak percaya mendengar siaran langsung reporter dari gedung kementerian.

Kadek masih terkapar di lantai dengan darah membasahi celananya, juga dua orang berseragam polisi Singapura lainnya.

"Lepaskan ikatan mereka!" Aku memberi perintah, menunjuk Opa, Om Liem, dan Maggie di atas sofa. Waktuku terbatas, ada banyak yang harus kuurus sekarang, Kadek bisa diurus nanti-nanti.

DOR! Aku menembakkan pistol ke langit-langit kapal, membuat tersedak Wusdi di depanku.

"Berapa kali harus kuulangi, hah? Lepaskan ikatan mereka!" aku membentak marah, tanganku semakin kencang memiting Wusdi.

Dua orang berseragam polisi Singapura yang tadi masih ragu-ragu, menunggu konfirmasi Wusdi, bergegas mendekati sofa. Maggie yang pertama kali bebas.

"Keluar dari kapal!" aku meneriakinya.

Maggie menyeka wajahnya yang sembap, masih dengan tangan yang kesakitan sisa ikatan, berlari melintasi kabin tengah.

Om Liem menyusul kemudian.

"Naik taksi di dermaga. Cari kendaraan apa saja yang bisa membawa ke bandara, kau kembali ke Jakarta sekarang juga!" Aku berkata tegas pada Om Liem yang berjalan melewatiku, menuju pintu kabin. "Temui Rudi di bandara, dia akan mengurus masalah ini dengan adil."

Om Liem mengangguk, tertatih melewati pintu kabin.

Aku harus berpikir cepat dalam situasi genting. Meskipun Bank Semesta ditalangi pemerintah, kasus hukum yang membelit Om Liem tetap bertumpuk tinggi. Dia tidak bisa lari terus-menerus. Aku tahu, sejahat-jahatnya Om Liem, dia selalu bertanggung jawab atas semua keputusan bisnisnya. Dengan begitu banyak aparat korup, Om Liem membutuhkan seseorang yang bisa dipercaya. Menemui Rudi adalah pilihan terbaik. Ini juga

akan mengembalikan reputasi serta nama baik Rudi, bisa menangkap kembali buronan besar.

Dua orang berseragam polisi Singapura melepaskan ikatan Opa.

"Kau akan menyesal, Thomas," Wusdi berbisik dengan suara bergetar karena marah. "Aku akan membuat seluruh polisi memburu kalian, menghabisi siapa saja."

"Diam, Bedebah! Tidak ada yang menyuruhmu bicara!" Aku menarik tangannya lebih dalam.

Wusdi mengeluh kesakitan.

Ikatan Opa sudah terlepas. Dia berdiri dengan wajah meringis.

"Bergegas, Opa!" aku meneriakinya.

Dengan kaki sedikit pincang, kesakitan—sisa pukulan dari petugas sebelumnya—Opa bergerak melintasi kabin.

"Ayo, Opa. Tinggalkan kapal!" Aku tidak sabaran, situasi belum terkendali jika Opa belum berada di luar *yacht*, menyusul Om Liem dan Maggie.

Sial! Saat persis melintasiku, kaki pincang Opa tersandung ujung meja. Dia berseru pelan, wajahnya meringis. Bagi anggota klub petarung, refleks selalu memberikan perlindungan sekaligus serangan terbaik. Tapi dalam situasi ini, refleks membuatku lengah. Aku refleks hendak meraih tubuh Opa yang jatuh, membuat Wusdi lepas dari telikungan, dan dia dengan cepat memanfaatkan situasi.

Tangan Wusdi yang bebas menyikut perutku. Aku melenguh. Tinjunya menyusul, menghantam daguku. Meski perutnya sudah buncit, gerakannya sudah lambat, dia tetap perwira kepolisian

yang terlatih. Aku terduduk bahkan sebelum membantu Opa berdiri, pistol berperedam suara terlepas dari tanganku.

"Kau pikir hanya kau yang bisa meninju, hah?" Wusdi membentakku yang terkapar. Dia meluruskan tangannya yang sakit, meregangkan badannya, santai meraih pistol di lantai kapal.

Dua orang berseragam polisi Singapura juga bergegas mengambil pistol mereka, lari menuju pintu palka kapal, hendak menangkap kembali Om Liem dan Maggie.

"LARI! Tinggalkan kami!" aku meneriaki Om Liem dan Maggie, mengabaikan darah yang keluar dari mulutku bersama ludah. Sepertinya ada gusiku yang berdarah.

Maggie tidak perlu diteriaki dua kali. Dia menyuruh sopir segera menekan gas. Taksi itu melesat meninggalkan dermaga *yacht*.

"Biarkan saja mereka kabur." Wusdi mendengus ke arah dua orang berseragam polisi Singapura, kakinya santai menginjak lenganku. "Kita tidak lagi membutuhkan mereka. Kalian ikat saja orang tua ini." Wusdi menunjuk Opa.

Aku meringis kesakitan.

"Nah, Thomas, situasi sepertinya berbalik seratus delapan puluh derajat." Wusdi menatapku jemawa, menyeka pelipisnya dengan punggung telapak tangan yang memegang pistol berperedam.

Opa kembali diseret ke atas sofa. Tunga berjaga-jaga dengan senjata teracung. Dua orang lain kasar mengikat tangan Opa.

"Seharusnya kau ikut terbakar puluhan tahun silam, Thomas. Bukan sebaliknya, menghancurkan semua rencana kami."

Aku masih meringis, napasku tersengal, lenganku terasa ngilu.

"Tapi peduli setan soal Bank Semesta. Kami tidak pernah tertarik dengan Bank Semesta. Itu urusan Tuan Shinpei. Kami hanya tertarik urusan lain." Wusdi membungkuk, menjawil pipiku dengan pistol.

"Hati-hati, Teman, dia tetap berbahaya walaupun sedang terkapar," Tunga mengingatkan.

Wusdi tidak menanggapi teriakan rekannya, dia masih menatapku. "Kau tahu apa yang sebenarnya kami inginkan dari keluarga kalian, hah?"

Aku tidak menjawab, napasku menderu.

"Puluhan tahun silam, kami juga tidak tertarik dengan perusahaan, bisnis perdagangan. Itu urusan Tuan Shinpei. Kami lebih praktis, lebih suka memperoleh sesuatu yang terlihat. Nah, kau pastilah bisa menebaknya, Thomas. Kau konsultan keuangan yang hebat." Wusdi tertawa.

"Terima kasih atas bantuanmu, Thomas. Apa yang kau bilang saat di mobil taktis? Kau bilang, kau tahu tempat dokumen-dokumen aset keluarga kalian yang terdaftar di luar negeri. Itulah kenapa aku memilih menyusul kapal mewah kalian, karena aku tahu di mana dokumen-dokumen itu disimpan. Di kapal ini, bukan? Di salah satu kabin. Kau bisa menebaknya sekarang, Thomas. Sama seperti puluhan tahun silam, mengambil akta tanah, rumah, gudang milik kalian, sekarang kami lebih tertarik hal serupa, Thomas. Lupakan Bank Semesta yang diselamatkan."

Aku mengeluh dalam hati, menyumpahi kejadian dua hari lalu itu.

"Bangun!" Wusdi membentakku, dia berdiri.

"Bangun segera, Thomas." Wusdi menendang perutku, memaksa.

Aku mengaduh, tertatih berusaha duduk. Opa menatapku lamat-lamat dari atas sofa.

"Nah, karena anak buahmu sepertinya tidak bisa lagi mengemudikan kapal," Wusdi menunjuk Kadek, "dan sepertinya kau satu-satunya yang bisa, kau sekarang yang mengemudikan kapal. Kita berlayar ke Hongkong. Aku tahu kalian mendaftarkan semua aset itu di sana. Kau akan membawa kami ke sana Thomas, membantu memindahkan seluruh aset tersebut, lantas sebagai ucapan terima kasihnya, berharaplah aku tidak membunuh kau dan opamu."

Wusdi kasar mendorong badanku dengan ujung sepatunya.

Aku masih bergeming, berdiri kaku.

"Ayo, Thomas, waktu kita tidak banyak. Atau kau mau aku menembak Opa lebih dulu agar kau mau melakukannya?"

Aku menelan ludah, menatap Opa yang tertunduk dalam. Sial. Dengan todongan tiga pistol lain ke arah Opa, aku tidak punya banyak pilihan. Setidaknya Om Liem dan Maggie sudah aman di luar sana. Baiklah, aku mendengus, melangkah pelan ke anak tangga menuju kabin kemudi, melewati Kadek yang masih terkapar. Dadanya masih naik-turun, tanda dia sepertinya pingsan karena tembak-menembak barusan.

"Hongkong! Bukan main, aku sudah lama sekali ingin pensiun di sana. Menghabiskan waktu sebagai taipan kaya, ongkang-ongkang kaki. Bagaimana menurutmu, Tunga?"

Temannya tertawa, mengangguk.

"Ayo, Thomas, segera! Kita harus tiba di sana besok pagi. Dan

kalian, lemparkan dia ke laut! Kita tidak perlu membawa beban tidak berguna di kapal." Wusdi menunjuk Kadek, mendorongku kasar agar segera menaiki anak tangga.

Episode 47
Pengkhianatan Atas Pengkhianatan

"TERIMA kasih teh panasnya, Ram." Wusdi menerima gelas plastik, kepul uap terlihat.

"Ini makan malam paling sederhana seumur hidupku." Tunga tertawa, mengangkat kemasan makanan instan di tangannya.

Sudah hampir pukul delapan malam, sudah empat belas jam Pasifik dengan kecepatan penuh meninggalkan dermaga Singapura, terus ke utara menuju Hongkong—atau begitulah mestinya tujuan kemudi. Sejauh mata memandang, lautan terlihat gelap, langitlah yang terlihat bercahaya tanpa saputan awan. Bintang-gemintang dan bulan bersinar terang.

"Tenang, Tunga. Setiba di Hongkong besok pagi-pagi, setelah membereskan banyak hal, aku akan mentraktirmu, juga Ram, seporsi besar bebek peking di salah satu restoran mahal Hongkong. Kau boleh tambah sepuas perutmu." Wusdi bergurau, menyeduh makanan instan di depannya.

Tunga tertawa, mengangkat gelas plastik teh.

Setelah aku nonstop berjam-jam kelelahan mengemudikan kapal, dua bedebah itu akhirnya mengizinkan Pasifik melaju dengan sistem kendali otomatis. Mereka juga berbaik hati mengizinkanku menelan makanan, dengan tangan terborgol bersama Opa. Makan malam seadanya di kabin tengah, mengeduk isi kulkas, mencari makanan instan. Kemudi otomatis diawasi dua petugas berseragam polisi Singapura.

Angin laut masuk lewat pintu kabin yang tersingkap. Terasa dingin.

"Wajahmu tegang sekali, Ram? Ayolah, santai saja." Wusdi menyikut koleganya.

"Dia masih kecewa tampaknya," Tunga yang menjawab.

"Kecewa apanya? Gagal menjadi pemilik Bank Semesta? Lupakan." Wusdi ber-hah kepanasan, menyeka ujung bibir, meletakkan kemasan mi instan, meraih gelas plastik teh panas. "Kita akan memperoleh gantinya, belasan properti di Hongkong, tanah, gedung perkantoran, hotel, kau lihat saja tumpukan dokumen di atas meja. Kau boleh ambil yang mana saja, Ram, termasuk kapal mewah ini."

"Atau kau mencemaskan sesuatu?" Tunga menyelidik. "Bah, kau seperti tidak tahu. Kami ini pejabat penting, semua bisa diatur. Kali ini tidak akan ada jejak yang tertinggal. Semua akan dihabisi setelah urusan di Hongkong beres."

Tunga menunjuk pojok kabin, tempat aku dan Opa duduk di lantai.

"Teh buatanmu nikmat, Ram," Wusdi berseru, ber-hah kepanasan.

"Mungkin dia sudah terbiasa menyajikan teh untuk Liem di kantornya," rekannya menimpali.

Mereka tertawa lagi.

Aku menunduk, menyuap mi perlahan. Sejak tadi siang Wusdi berhasil menemukan lemari penyimpanan dokumen-dokumen aset tersebut. Rakus memeriksa satu demi satu. Opa di sebelahku menghela napas, dia sejak tadi tidak menyentuh kemasan gelas mi instan untuknya.

"Opa seharusnya makan," aku berbisik.

"Orang tua ini tidak lapar, Tommy." Opa menatap ke luar jendela. Salah satu tangan kami terborgol ke tiang kabin, di-dudukkan di pojokan dinding, berada dalam pengawasan mereka.

"Setidaknya Opa memaksakan satu-dua sendok. Kita butuh semua tenaga..."

"Jangan cemaskan orang tua ini, Tommy. Opa bahkan pernah berhari-hari hanya menelan air asin lautan." Suara Opa terdengar dalam, matanya masih jauh menatap lautan.

Opa mengembuskan napas perlahan, memutuskan tidak me-maksa lagi, berusaha menghabiskan jatah makan malamku.

"Opa tahu apa yang sedang kaurencanakan, Tommy," Opa berbisik. Dia masih menatap melintasi jendela kaca, memperhati-kan langit yang terang, konstelasi bintang.

Aku menoleh.

Opa justru tertawa pelan. "Kau tumbuh jauh lebih tangguh dibanding siapa pun, Tommy. Bahkan berkali-kali lebih tangguh dibanding orang tua ini waktu muda dulu, mengungsi dari tanah kelahiran. Penjahat-penjahat itu telah keliru memilih lawan-nya."

Aku menatap wajah tua Opa, dia tersenyum padaku.

"Opa tahu apa yang sedang kaulakukan." Opa mengedipkan mata.

"Opa mengenali rasi bintang, Tommy. Nelayan yang mengajari Opa selama berminggu-minggu di atas perahu kayu bocor. Kemudi otomatis kapal tidak menuju ke Hongkong, bukan?"

Aku menelan ludah.

Opa menghela napas dalam-dalam. "Ah, bahkan hingga sekarang, Opa selalu merinding membayangkan cerita itu. Lihat, bulu lengan Opa berdiri. Ketakutan terbesar bagi seorang pelaut paling tangguh sekalipun. Pasifik tidak menuju ke Hongkong, bukan?"

Belum sempat aku menjawab pertanyaan retoris Opa, dari seberang sofa terdengar seruan tertahan. Bukan, itu bukan teriakan agar kami berhenti bicara, atau menyuruh segera menghabiskan makanan, menyuruhku bergegas kembali ke ruang kemudi, itu teriakan tertahan Wusdi untuk urusan lain.

Gelas plastik berisi teh panas terjatuh dari tangannya. Tubuhnya mendadak terjerembap ke bawah sofa. Badannya kejang-kejang.

"Ram! Ram, apa yang telah kaulakukan?" dia berteriak marah, dari mulutnya keluar busa, meringis menahan sakit yang mendadak menyergap perut, ulu hati, dan sistem saraf.

Tunga berusaha membantu, meraih tangan Wusdi, tapi dia juga meluncur terjatuh, tangan kanannya tiba-tiba lumpuh tidak bisa digerakkan.

"Apa yang terjadi?" Tunga berteriak dengan sisa-sisa tenaga, menatap gentar tubuhnya yang tidak bisa digerakkan. Butir peluh besar-besar menetes dari keningnya, wajahnya pucat, membiru, lebih banyak busa keluar dari mulutnya. Tangan Tunga

yang satunya masih sempat memegang ujung celana Ram, wajah-nya melotot menahan rasa sakit.

"Tolong, Ram!" Tunga berusaha berdiri.

"Kalian berdua tidak pernah becus bekerja. Kalian justru membiarkan musuh lolos berkali-kali. Kalian berdua bedebah tidak berguna, merusak seluruh rencanaku dan Tuan Shinpei." Ram santai menepis tangan Tunga, berdiri, mendorong tubuh sekarat itu jatuh ke lantai. "Kalian tidak berhak memperoleh apa pun di Hongkong. Akulah yang akan mengambil semuanya."

"Ram, apa yang telah kaulakukan?" Tunga berseru serak, belum mengerti.

"Hanya mengamankan bagianku. Semuanya." Ram menyeringai.

"Kau... kau pengkhianat...!" Tunga mendesis. Di sebelahnya, Wusdi bahkan sudah tidak bisa lagi mengeluarkan suara, terkapar dengan tubuh mulai kaku.

"Ayolah, siapa yang bukan pengkhianat di sini! Kalian, Tuan Shinpei, aku, semuanya." Ram melemparkan gelas plastik berisi teh panas yang telah dicampur dengan racun. "Kabar baiknya, kalian sudah terbiasa dengan situasi ini, bukan? Pengkhianatan? Kabar buruknya, kalian dalam posisi dikhianati sekarang. Nah, tidak ada sakit hati, Teman. Tidak ada dendam. Semua hanya soal uang. Selamat tinggal."

Tunga hendak menjerit penuh amarah, tapi suaranya hilang lebih dulu di kerongkongan. Wajah birunya segera pucat, dan hanya dalam hitungan detik, dia menyusul Wusdi. Dua bedebah itu terkapar oleh persekongkolan mereka sendiri.

Aku menelan ludah, mematung dari pojok kabin menyaksikan drama selama satu menit itu.

Opa hanya menghela napas perlahan. Bergumam sesuatu.

Dua bedebah itu telah mati. Mati begitu saja karena keserakahan, akal bulus, serta pengkhianatan—yang merupakan keahlian mereka selama ini.

Episode 48
Sepotong Laut yang Hilang dari Peta

DUA kali dilemparkan, dua kali suara debur air terdengar.

Pasifik terus melaju ke utara. Lautan terlihat gelap sejauh mata memandang.

Ram kembali masuk ke kabin, diiringi dua orang berseragam polisi Singapura—yang sebenarnya pengawal setia Ram dan Tuan Shinpei. Mereka baru saja melemparkan jasad Wusdi dan Tunga ke Laut Cina Selatan.

"Lepaskan borgol mereka!" Ram memberi perintah, menunjuk pojok kabin.

Dua orang berseragam polisi Singapura itu mengangguk, melangkah cepat ke tempat kami duduk. Salah satu dari mereka melepas borgol Opa dari tiang kabin, satunya lagi berjaga-jaga dengan pistol teracung padaku.

"Berdiri, Opa!" Ram membentak.

Opa tertatih berusaha berdiri. Napasnya tersengal. Wajah tuanya terlihat lelah dan meringis.

"Kau juga berdiri, dan jangan macam-macam, Thomas! Aku tidak segan membunuh Opa." Ram menoleh padaku, matanya menatap datar. Ram jelas sudah melatih dirinya jauh-jauh hari menghadapi situasi seperti ini.

Aku berdiri. Borgol di tanganku sudah dilepaskan, meski rasa sakit terasa di pergelangan tangan seolah borgol itu masih di sana. Dua orang berseragam polisi Singapura itu menodongku, berjaga atas segala kemungkinan. Ram menodong Opa.

"Kalian berdua jalan ke buritan." Ram mendorong punggung Opa.

Opa menoleh padaku.

Aku mengangguk. Tidak ada pilihan selain menuruti perintah Ram.

Dengan kaki semakin pincang, Opa menggigit bibir menahan sakit, melangkah menuju pintu kabin ke arah buritan *yacht*. Kami dikawal seperti dua pesakitan berbahaya.

Aku tahu apa yang akan dilakukan Ram. Jika dia ringan tangan membunuh Wusdi dan Tunga, tidak sulit baginya menyingkirkan aku dan Opa.

"Ambilkan pelampung di dinding kapal!" Ram menyuruh anak buahnya lagi.

Salah satu anak buahnya bergegas mengambil pelampung. Kami sekarang persis berdiri di geladak buritan. Pasifik terus melaju dengan kemudi otomatis, anggun membelah lautan yang tenang.

"Maafkan aku, Opa. Kalian tidak dibutuhkan lagi di atas kapal." Ram menatap Opa. Matanya sama sekali tanpa kilatan perasaan.

"Aku tidak sepandai kau mengendalikan kapal, Thomas. Aku

selalu bosan diajari Opa. Apalagi mendengar cerita masa lalunya yang tidak berguna." Ram sekarang ganti menatapku. "Tapi dengan kemudi otomatis, aku tinggal menunggu *yacht* ini tiba di perairan Hongkong besok pagi. Tidak terlalu sulit merapatkannya di dermaga sana. Terima kasih banyak telah membantuku."

Aku menelan ludah, menatap wajah Ram yang terlihat dingin.

Opa menghela napas perlahan.

"Ini pelampung untuk Opa. Anggap saja sebagai rasa terima kasihku telah dibesarkan di keluarga kalian." Ram melemparkan pelampung ke tangan Opa. "Ini hanya urusan bisnis. Semoga Opa tidak pernah membenciku. Lihat, aku bahkan berbaik hati menunda kematian Opa secara langsung. Kalau aku jahat, mudah saja menembak Opa sekarang."

Ram tertawa kecil, mengacungkan pistolnya.

"Nah, sekarang silakan pilih, loncat dari kapal dengan pelampung atau kutembak sekarang juga!" Ram menatap galak, bersiap menarik pelatuk pistolnya.

Aku hampir berseru, tidak dapat menahan rasa marah yang membakar kepala.

Opa menoleh padaku. Lengang sejenak.

Aku mati-matian berusaha mengendalikan diri, tubuhku bergetar.

"Waktu kita tidak banyak, Opa. Loncat atau kutembak!" Ram membentak.

Angin malam menerpa wajah. Lautan terlihat gelap.

"Orang tua ini akan memilih loncat, Tommy." Opa tersenyum lelah, tertawa ganjil. "Kau pastilah tahu, Opa lebih baik memilih mati dibunuh penjajah, dimakan hewan buas lautan, atau karam

sekalipun, dibanding 'sesuatu' itu. Kau tahu, bukan?" Opa mengedipkan matanya.

Aku menggigit bibir menahan marah. Jika tidak ada dua pistol yang terarah ke wajahku, sudah sejak tadi tinjuku menghajar wajah Ram.

"Pilihan yang baik. Selamat tinggal, Opa!"

Dengan gerakan kecil Ram mendorong Opa keluar dari geladak buritan.

Aku berseru, refleks hendak menahan tubuh Opa sudah lebih dulu jatuh bersama pelampung. Suara debur air terdengar di antara suara deru mesin *yacht* dan gelapnya lautan.

"Kau memang bedebah, Ram!" aku mendesis.

"Kita semua bedebah, Thom."

"Kau akan menerima balasannya."

"Giliran kau sekarang, Thomas." Ram tidak memedulikan seruan marahku.

Aku loncat, hendak meninju dagu Ram dengan tangan yang terborgol. Gerakan Ram lebih cepat, jari telunjuknya menarik pelatuk pistol. Dua tembakan menghantam perutku, membuat tubuhku terbanting ke belakang. Aku kehilangan keseimbangan. Ram hanya perlu mendorong sedikit tubuhku.

Suara debur di permukaan laut untuk keempat kalinya terdengar. Pasifik terus melaju cepat, segera meninggalkan tempat Opa dan aku dilemparkan.

Gelap. Lautan gelap. Yang terang adalah langit, dipenuhi formasi bintang-gemintang.

***

Setengah jam berlalu.

Dengan berpelampung, Opa tersengal mendekatiku yang berusaha berenang mengambang di lautan. Tubuh kurus Opa bergerak perlahan. Formasi bintang-gemintang terlihat semakin elok.

Opa tertawa melihatku, meraih tubuhku. Aku ikut tertawa.

Aku masih hidup. Tentu saja. Dua tembakan Ram memang tepat mengenai perutku, tapi dua puluh empat jam sebelumnya, saat berpisah dengan Rudi di pelataran bandara, Rudi sempat memberikan sesuatu yang langsung kukenakan, rompi antipeluru miliknya.

Delapan jam kemudian. Saat cahaya matahari pagi menyemburat merah di timur laut, saat cahaya lembut itu membasuh tubuhku dan tubuh Opa yang terapung-apung berpegangan sebuah pelampung, Kadek dengan paha dibebat berseru-seru senang telah menemukanku. Dia berdiri di geladak depan sebuah kapal pesiar, melambaikan tangan kepadaku. Kadek selalu bisa kuandalkan. Dia tahu apa yang harus dilakukan di Pasifik. Dia berpura-pura terkapar di lantai setelah baku tembak, dan persis beberapa detik setelah Wusdi melemparkan tubuhnya di perairan teluk Singapura, dengan sisa tenaga, Kadek berenang kembali ke dermaga, meminta bantuan kenalan sesama nakhoda, meminjam kapal pesiar mereka. Dia segera menyusulku.

Aku tertawa, memeluk Kadek.

Opa menerima handuk dan baju hangat dari awak kapal lain.

"Kenapa Pak Thom tertawa begitu lebar?" Kadek menatapku bingung.

Aku tertawa lagi.

"Kenapa, Pak Thom?"

Ram, aku menertawakan dia sekarang. Persis saat ini, Pasifik telah tiba di bagian laut yang hilang dari peta navigasi. Kemudi kapal itu tidak pernah menuju Hongkong. Aku telah mengubahnya, lantas menipu *display*-nya seolah-olah tetap menuju ke arah Hongkong. Persis saat ini juga, Pasifik kehabisan solar, terapung-apung tanpa tenaga, terjebak di bagian laut yang bahkan sejak Opa muda dulu legendanya sudah mengerikan.

Aku tertawa, membayangkan wajah panik Ram saat bangun tidur, melihat ke luar jendela, bukannya gedung-gedung tinggi dan burung camar yang menyambutnya, melainkan hamparan lautan kosong sejauh mata memandang. Dengan logistik di lambung Pasifik, dia boleh jadi bisa bertahan dua hari di sana. Tetapi semua pelaut tahu, bukan soal logistik. Bertahun-tahun, puluhan kapal, bahkan belasan pesawat terbang telah hilang di bagian itu tanpa pernah terjelaskan.

"Kembali ke Jakarta, Kadek!" aku berseru.

"Siap, Pak Thom." Kadek mengangguk.

Saatnya aku menyelesaikan urusan lain. Tuan Shinpei.

GRAMEDIA penerbit buku utama
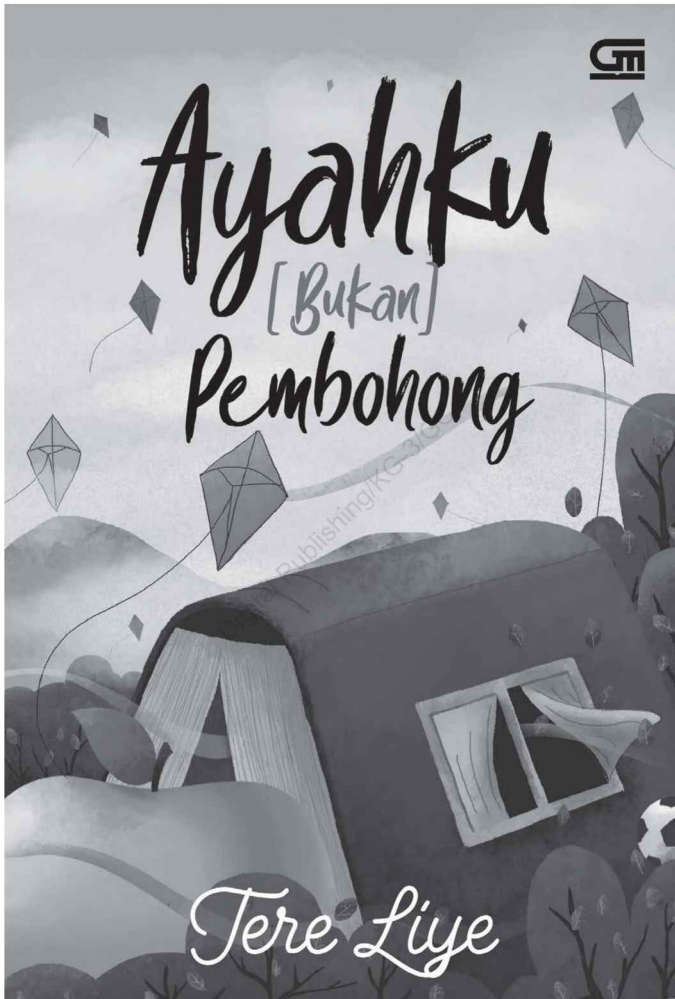
GRAMEDIA penerbit buku utama
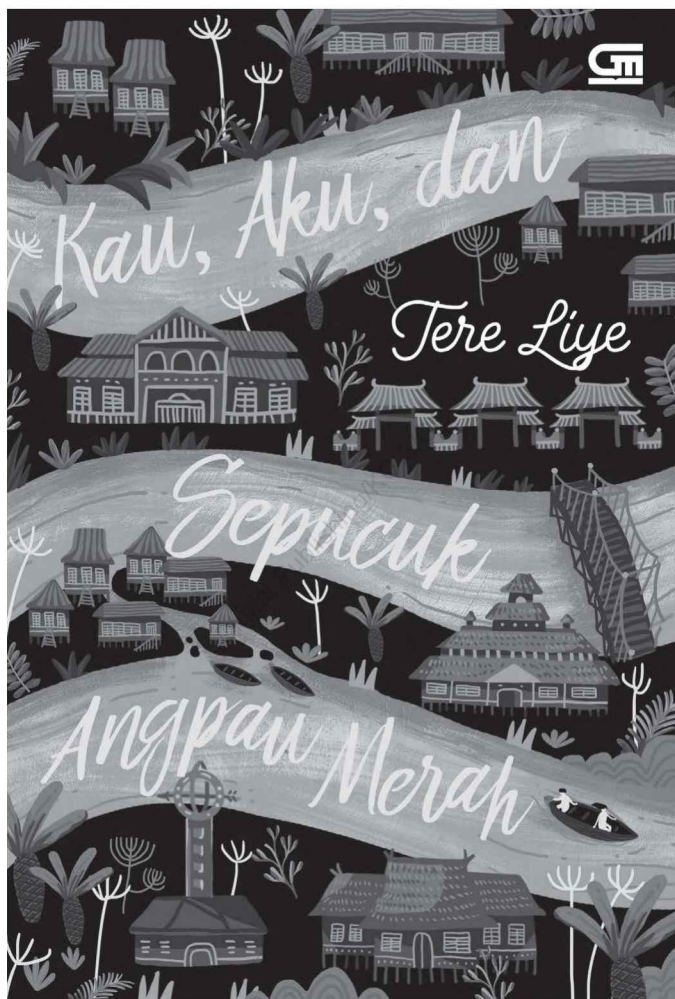
GRAMEDIA penerbit buku utama

NEGERI PARA BEDEBAH

Di Negeri Para Bedebah, kisah fiksi kalah seru dibanding kisah nyata.

Di Negeri Para Bedebah, musang berbulu domba berkeliaran di halaman rumah.

Tetapi setidaknya, Kawan, di Negeri Para Bedebah, petarung sejati tidak akan pernah berkhianat.